

MERDEKA BELAJAR



Joko Awal Suroto • Dra. Evy Aldiyah • Sumiyati, S.Pd. M.Pd. • Dinar Triastuti, S.Pd.
• Wiwi Yunita, S.Pd. • Siti Rahmah Hidayatullah Lubis, SKM, M.KKK • Ayyesha
Dara Fayola, M.Pd. • I Putu Ukik Sutamayasa • Ipan, S.Pd.I., M.Pd.I. • Eko Imam
Suryanto • Novia Indah Puspayanti, S. Pd • Dewi Deniaty Sholihah • Umbilin
Purwaningsiwi • Indina Zulfa Ilahi • Yulie Handini, S.Pd., Gr • Dewiarum Sari, S.Pt.,
M.Pt • Irawati Tri Astuti, S. Si., Gr. • Khoerul Lana • Resti Apriliyasari, S.Pd •
Hendri Sujatmiko • Franky Adrian Darondo, S.Pi., M.Tr.Pi • Deni Ramdani, S.Pd,
M.Sc • Muthoharoh, S.Pd.I. • Ratna Yunita • Faridah Hafshah • Ria
Nurhayati, M.Pd.I. • Nining Sriani, S.Pd. • Ayurisya Dominata, S.IP., M.A. • Putu
Galih Perdana Putra • Amin Firdaus, S.E., M.A. • Juli Iswanto, M.Pd.I. • Heryadi.
• Irmis, S.Pd., M.Pd. • Mutmainnah • Nurul Hikmah NR • Muhammad Suradi,
S.Pd, S.PdI. • Nurul Komariah, SST, M.Keb • Suranti, S.Pd., Gr. • Roosganda
Elizabeth • Nadya Yulianty S., S.Psi, M.Pd

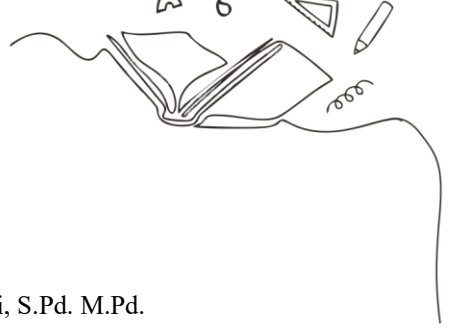
MERDEKA BELAJAR

Joko Awal Suroto • Dra. Evy Aldiyah • Sumiyati, S.Pd. M.Pd.
• Dinar Triastuti, S.Pd. • Wiwi Yunita, S.Pd. • Siti Rahmah Hidayatullah Lubis,
SKM, M.KKK • Ayyesha Dara Fayola, M.Pd. • I Putu Ukik Sutamayasa •
Ipan, S.Pd.I., M.Pd.I. • Eko Imam Suryanto • Novia Indah Puspayanti, S. Pd •
Dewi Deniaty Sholihah • Umbilin Purwaningsiwi • Indina Zulfa Ilahi • Yulie
Handini, S.Pd., Gr • Dewiarum Sari, S.Pt., M.Pt • Irawati Tri Astuti, S. Si., Gr.
• Khoerul Lana • Resti Apriliyasari, S.Pd • Hendri Sujatmiko • Franky Adrian
Darondo, S.Pi., M.Tr.Pi • Deni Ramdani, S,Pd, M.Sc • Muthoharoh, S.Pd.I. •
Ratna Yunita • Faridah Hafshah • Ria Nurhayati,M.Pd.I. • Nining Sriani, S.Pd.
• Ayurisya Dominata, S.IP.,M.A. • Putu Galih Perdana Putra •
Amin Firdaus, S.E., M.A. • Juli Iswanto, M.Pd.I. • Heryadi. •
Irmu, S.Pd., M.Pd. • Mutmainnah • Nurul Hikmah NR • Muhammad Suradi,
S.Pd, S.PdI. • Nurul Komariah, SST, M.Keb • Suranti, S.Pd., Gr. • Roosganda
Elizabeth • Nadya Yulianty S., S.Psi, M.Pd



Dunia Akademisi
Publisher





MERDEKA BELAJAR

Penulis:

Joko Awal Suroto • Dra. Evy Aldiyah • Sumiyati, S.Pd. M.Pd.
• Dinar Triastuti, S.Pd. • Wiwi Yunita, S.Pd. • Siti Rahmah Hidayatullah Lubis, SKM, M.KKK • Ayyesha Dara Fayola, M.Pd. • I Putu Ukik Sutamayasa • Ipan, S.Pd.I., M.Pd.I. • Eko Imam Suryanto • Novia Indah Puspayanti, S. Pd • Dewi Deniaty Sholihah • Umbilin Purwaningsiwi • Indina Zulfa Ilahi • Yulie Handini, S.Pd., Gr • Dewiarum Sari, S.Pt., M.Pt • Irawati Tri Astuti, S. Si., Gr. • Khoerul Lana • Resti Apriliyasari, S.Pd • Hendri Sujatmiko • Franky Adrian Darondo, S.Pi., M.Tr.Pi • Deni Ramdani, S,Pd, M.Sc • Muthoharoh, S.Pd.I. • Ratna Yunita • Faridah Hafshah • Ria Nurhayati,M.Pd.I. • Nining Sriani, S.Pd. • Ayurisyia Dominata, S.IP.,M.A. • Putu Galih Perdana Putra • Amin Firdaus, S.E., M.A. • Juli Iswanto, M.Pd.I. • Heryadi. • Irmis, S.Pd., M.Pd. • Mutmainnah • Nurul Hikmah NR • Muhammad Suradi, S.Pd, S.PdI. • Nurul Komariah, SST, M.Keb • Suranti, S.Pd., Gr. • Roosganda Elizabeth • Nadya Yulianty S., S.Psi, M.Pd

Editor :

Lita Ariyanti

Desain Sampul dan Tata Letak :

Rois Desain

QRCBN: 62-439-8624-482

Penerbit :

Dunia Akademisi Publisher
Jl. Amir Machmud VI/04, RT 04, RW 02.
Gunung Anyar, Kota Surabaya.
email: duniaakademispublisher@gmail.com

Cetakan pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit





KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan YME atas rida dan rahmat-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Saya mengapresiasi setinggi tingginya atas terbitnya tulisan ini. Tulisan ini membahas secara kritis tentang kurikulum merdeka yang akan menjadi titik tolak paradigma pendidikan berkemajuan bagi bangsa Indonesia. Para pembaca dihadapkan pada sajian ilmiah karya para penulis bertalenta secara kritis pula.

Pendidikan yang dapat memosisikan peserta didik sebagai subyek pembelajar yang dapat berperan aktif dan kreatif, serta mampu memerdekakan diri dari belenggu kejumudan pemikiran tradisional konvensional telah bergeser pada gerakan memerdekakan sehingga dapat mengurai permasalahan dengan daya kritis dan kreativitasnya dalam rangka membangun peradaban baru dan kebaruan sebagai wujud kemerdekaan dalam belajar. Menarik untuk dijadikan sebagai gambaran bahwa buku ini juga memuat keunggulan dan karakteristik kurikulum merdeka antara lain; (1) sebagai pencerah pasca pandemi covid-19, (2) relevan dan interaktif yang memberi ruang belajar dengan basis proyek yang mana dapat menjadi media bagi subyek pembelajar mengeksplorasi secara aktif isu-isu kekinian, (3) fleksibilitas yang dimaksud adalah penyesuaian



konten belajar dengan muatan local dan juga disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Sementara itu dalam konsep merdeka belajar dalam buku ini membuka wawasan dan cara pandang tentang suatu konsep dan pendidikan berkemajuan yang mampu membuka ruang luas untuk melakukan perubahan proses pembelajaran tanpa adanya tekanan atau keterikatan dari pihak manapun. Ini berarti bahwa ruang kreativitas sebagai seorang pembelajar terbuka lebar untuk dapat mengembangkan kreativitas dengan mengedepankan nalar kritisnya.

Menarik yang disampaikan dalam buku ini yaitu bahwa “Literasi matematika adalah kapasitas individu untuk mengidentifikasi dan memahami peran matematika di dunia, untuk membuat penilaian yang beralasan, dan menggunakan serta terlibat dengan matematika dengan cara yang memenuhi kebutuhan kehidupan individu tersebut sebagai warga negara yang konstruktif, peduli, dan reflektif.” Hal ini menunjukkan betapa penting dan kebermanfaatannya yang begitu besar tergambar dari literasi matematika yang akan dapat mengubah paradigma berpikir sistematis dan terstruktur.

Di sisi lain bahwa seorang pembelajar akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam buku ini menawarkan konsep tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses merdeka belajar adalah strategi *Problem Based Learning*





(PBL). Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam strategi problem based learning (PBL) siswa akan senantiasa diperhadapkan dengan konteks sosial dengan berbagai permasalahannya. Oleh karena itu rancang bangun pembelajaran lebih cenderung menggunakan pendekatan berbasis masalah untuk mengatasi permasalahan keseharian dilingkungannya.

Telah kita ketahui bersama bahwa hasil pendidikan Indonesia yang ditampilkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 bahwa Indonesia menduduki peringkat 73 dari 79 negara. Hal ini menunjukkan betapa masih jauh ketertinggalan pendidikan Indonesia dibandingkan dengan negara lain (OECD). Inilah yang menjadi pemikiran para pemangku kepentingan pendidikan Indonesia (kemendikbud ristek) untuk segera menyikapi secara arif, positif dan konstruktif serta menyusun langkah strategis dengan membuat terobosan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberi kesempatan yang lebih luas kepada subyek pembelajar sehingga dapat menemukan karir masa depannya sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, terobosan kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum aplikatif sehingga dapat memfasilitasi serta menerima berbagai ilmu secara luas kepada subyek pembelajar untuk kemudian mampu menjadi generasi berdaya tinggi.

Proses Pendidikan dan pembelajaran harus mampu memerdekakan manusia dan seluruh aspeknya. Hal inilah yang

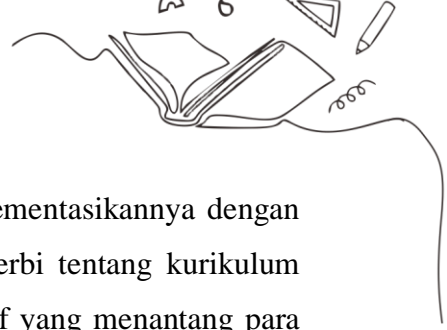


menjadi titik sentral pendidikan dan pembelajaran yang sebenarnya. Konsep memerdekakan dalam bentuk lain adalah memberikan ruang yang luas bagi subyek pembelajar untuk dapat memaksimalkan potensi kemanusiaannya. Inilah yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sang bapak pendidikan nasional dalam sebuah catatan yang ditorehkan oleh salah satu penulis buku ini. Sebagai wujud ketaatan akan kemanusiaan perlulah kiranya kita mendalami buku ini secara komprehensif dan kritis sehingga kita akan mampu memaknai konsep merdeka belajar dengan benar.

Penguatan konsep kemerdekaan dalam pembelajaran adalah hal paling utama yang dibutuhkan oleh peserta didik agar bisa berkembang secara maksimal dan alamiah. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya pemerintah dalam menjawab tantangan era industry 4.0. Konsep memerdekakan menjadi sebuah keniscayaan sebagai prasyarat untuk menjadi bangsa yang beradab, kritis, kreatif, dan inovatif sekaligus dapat mewujudkan peradaban baru sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Akan menjadi kelengkapan bahan bacaan ini yaitu langkah implementatif dari kurikulum merdeka yang dibahas secara mendalam oleh para penulis buku ini. Dalam penyajian buku ini telah dilengkapi dengan model implementasi kurikulum merdeka. Apa dan bagaimana implementasi kurikulum merdeka juga dibahas secara gamblang untuk memudahkan para





pembacanya kemudian dapat mengimplementasikannya dengan efektif. Berbagai informasi dan serba serbi tentang kurikulum merdeka dibahas secara kritis dan kreatif yang menantang para pembacanya untuk dapat berselancar dan mengeksplorasi kajian dari buku ini secara lebih mendalam sehingga akan memunculkan makna dari setiap tindakan pendidikan yang memerdekakan.

Enik Chairul Umah, M.Si., M.Pd.

Asesor GTK
Kemendikbudristek



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
MATEMATIKA DAN LITERASI NUMERASI PADA KURIKULUM MERDEKA	1
<i>Joko Awal Suroto</i>	
MERDEKA BELAJAR, ANGIN SEGAR DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA	9
<i>Dra. Evy Aldiyah</i>	
MERDEKA BELAJAR ITU ASYIK	17
<i>Sumiyati, S.Pd., M.Pd</i>	
STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING MENDUKUNG MERDEKA MENGAJAR	25
<i>Dinar Triastuti</i>	
KURIKULUM MERDEKA ADALAH SEBUAH TEROBOSAN PEMBELAJARAN	31
<i>Wivi Yunita</i>	
GENERASI BERDAYA TINGGI	37
<i>Siti Rahmah Hidayatullah Lubis</i>	
KONSEP MERDEKA BELAJAR KH.DEWANTARA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEMANDIRIAN BELAJAR	43
<i>Ayyesha Dara Fayola</i>	
MENJADI GURU MERDEKA UNTUK MERDEKA BELAJAR	49
<i>I Putu Ukik Sutamayasa</i>	
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR	57
<i>Ipan, S.Pd.I., M.Pd.I</i>	



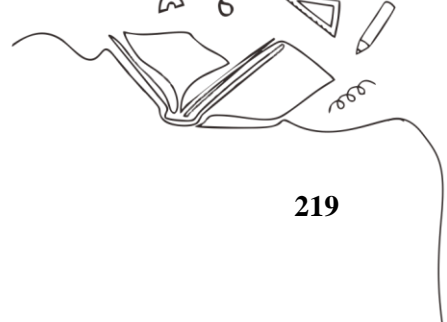


KURIKULUM MERDEKA BELAJAR IMPLEMENTASI DAN MISKONSEPSI	63
<i>Eko Imam Suryanto, S,Sos,S.Pd</i>	
MERDEKA BELAJAR MENCIPTAKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	69
<i>Novia Indah Puspayanti, S.Pd</i>	
IMPLEMENTASI KKN TEMATIK: UMKM BERJAYA KAMPUS MERDEKA	77
<i>Dewi Deniaty Sholihah, S.E., M.M.</i>	
MERDEKA BELAJAR ANTARA SEJARAH DAN TANTANGAN ZAMAN	83
<i>Umbilin Purwaningsiwi</i>	
KURIKULUM MERDEKA UNTUK PEMBELAJARAN MERDEKA	93
<i>Indina Zulfa Ilahi, S.Pd.</i>	
BERIKAN MEREKA HAKNYA! (CATATAN GURU: MERDEKA BELAJAR)	101
<i>Yulie Handini, S.Pd</i>	
MERDEKA BELAJAR: BERPIKIR KREATIF DAN INOVATIF BAGI PESERTA DIDIK	105
<i>Dewiarum Sari, S.Pt., M.Pt.</i>	
KEPUTUSAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK SEBAGAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR	111
<i>Khoerul Lana</i>	
OPTIMALKAN AKTUALISASI DIRI ANAK DENGAN MERDEKA BELAJAR	119
<i>Resti Apriliyasari, S.Pd.</i>	
MERDEKA BELAJAR TETESAN HUJAN DI MUSIM KEMARAU	127
<i>Hendri Sujatmiko, M.Pd.</i>	



PENTINGNYA PONDASI KOMPETENSI & KARAKTER DI ERA KAMPUS MERDEKA	135
<i>Franky Darondo</i>	
MBKM STRATEGI HADAPI DEMOGRAFI	141
<i>Deni Ramdani, S.Pd., M.Sc.</i>	
MERDEKA BELAJAR, MERDEKA MEMBACA	149
<i>Muthoharoh, S.Pd.I</i>	
MERDEKA BELAJAR BAHASA INGGRIS- KAMPUS MERDEKA	157
<i>Ratna Yunita</i>	
METAMORFOSIS KURIKULUM	163
<i>Faridah Hafshah, S.Pd</i>	
MERDEKA BELAJAR PROYEK INDEPENDEN	169
<i>Ria Nurhayati, M.Pd.I</i>	
DAMPAK BUDAYA LITERASI MERDEKA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BELAJAR BAHASA INDONESIA	175
<i>Nining Sriani, S.Pd</i>	
KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR TINGKAT PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA: MERDEKA BELUM SEPENUHNYA	183
<i>Ayurisyia Dominata, S.IP.,M.A.</i>	
MERDEKA BELAJAR BAGI ASN, MUNGKINKAH?	191
<i>Putu Galih Perdana Putra, S.Hum., M.Hum.</i>	
MERDEKA BELAJAR ALA NEGERI KINCIR ANGIN	199
<i>Amin Firdaus</i>	
KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN	207
<i>Juli Iswanto & Heryadi</i>	
KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAHKU	213
<i>Irmis, S.Pd., M.Pd</i>	





MERDEKA BELAJAR, WHY NOT? <i>Mutmainnah S.Pd</i>	219
IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI AKHLAK MULIA DI UPT SPF SDN SIPALA I MAKASSAR <i>Nurul Hikmah NR,S.Pd.I.,M.Pd.I</i>	225
KOLABORASI KEMENDIKBUD DAN KEMENAG : MENUJU PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN <i>Muhammad Suradi, S.Pd, S.PdI</i>	231
PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA <i>Nurul Komariah, SST, M.Keb</i>	239
MEDIA AUDIO VISUAL PADA KETERAMPILAN MENYIMAK ANAK SD JUARA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR <i>Suranti, S,Pd, Gr</i>	247
PENTINGNYA AKSELERASI SINERGITAS PENELITI ASN- MERDEKA BELAJAR PENDIDIK MEWUJUDKAN SDM KOMPETEN DAN BERAKHLAK <i>Roosganda Elizabeth</i>	253
MENGOPTIMALKAN <i>PSYCHOLOGICAL STRENGTH</i> PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI MERDEKA BELAJAR DI ERA GLOBALISASI <i>Nadya Yulianty S, S.Psi., M.Pd.</i>	261
PROFIL PENULIS	268



“

Proses Pendidikan dan pembelajaran harus mampu memerdekakan manusia dan seluruh aspeknya. Hal inilah yang menjadi titik sentral pendidikan dan pembelajaran yang sebenarnya.

”

Enik Chairul Umah, M.Si., M.Pd.,
Asesor GTK Kemendikbudristek



MATEMATIKA DAN LITERASI NUMERASI PADA KURIKULUM MERDEKA

Joko Awal Suroto

Pada implementasi kurikulum merdeka terdapat keleluasaan bagi pendidik untuk memilih bentuk asesmen. Asesmen literasi numerasi merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam penyusunan asesmen kurikulum merdeka yang erat kaitannya dengan substansi materi pembelajaran. Kemampuan untuk bernalar secara logis dan menyampaikan argumen jujur dan meyakinkan adalah keterampilan penting di dunia saat ini untuk menerapkan matematika di dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik perlu tahu bagaimana memodelkan situasi yang mereka temui ke dalam bentuk matematika.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran matematika yang terjadi di kelas dimulai oleh guru menyampaikan konsep matematika, biasanya langsung memberikan definisi dan rumus, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan beberapa contoh soal dan penyelesaiannya, dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan memberikan latihan soal yang mirip dengan contoh soal. Praktik seperti ini haruslah diubah agar peserta didik mencapai kemampuan numerasi yang diharapkan.

Numerasi adalah istilah yang relatif baru. Pertama kali dikaitkan dengan Laporan Crowther Inggris (UK Crowther Report) pada tahun 1959, di mana numerasi digambarkan sebagai bayangan dari literasi (Crowther, 1959). Konsep numerasi sangat erat kaitannya dengan matematika fungsional, di mana numerasi



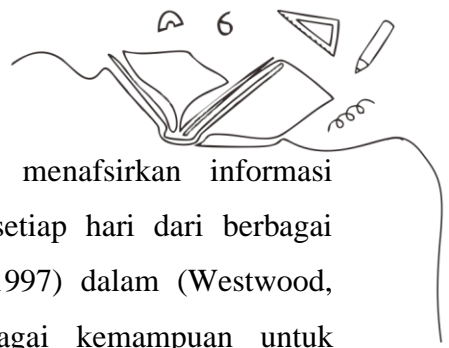
sering digambarkan sebagai penerapan matematika dalam konteks. (Tout, 2006)

Australia, menjadi negara di mana telah berlangsung diskusi dan perdebatan di sektor pendidikan orang dewasa tentang mendefinisikan hubungan antara matematika dan numerasi dan juga dengan konsep numerasi kritis. Johnston (1994) dalam (Tout, 2006) berpendapat bahwa numerasi sebenarnya menggabungkan atau harus menggabungkan, aspek kritis dari penggunaan matematika, yang berpendapat untuk menjadi numerate lebih dari sekadar mampu memanipulasi bilangan atau bahkan berhasil pada mapel matematika di sekolah atau di universitas.

Numerasi adalah sebuah kesadaran kritis yang membangun jembatan antara matematika dengan dunia nyata dan semua keragamannya. Johnston juga menyatakan bahwa dalam pengertian ini, tidak ada tingkat matematika tertentu yang terkait dengannya. Penting bagi seorang insinyur untuk menjadi numerate seperti halnya untuk anak sekolah dasar, orang tua, pengemudi mobil atau tukang kebun. Konteks yang berbeda akan membutuhkan Matematika yang berbeda untuk diaktifkan dan dilibatkan. Jadi numerasi di sini digambarkan sebagai membuat makna matematika dan melihat matematika sebagai alat untuk digunakan secara efisien dan kritis untuk beberapa tujuan sosial (Westwood, 2008).

Sekilas, arti istilah numerasi akan tampak sederhana dan lugas. Numerasi adalah kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan aritmatika untuk keperluan sehari-hari,





bersama dengan kemampuan untuk menafsirkan informasi kuantitatif yang membombardir kita setiap hari dari berbagai sumber yang berbeda. Askew et.al (1997) dalam (Westwood, 2008), mendefinisikan numerasi sebagai kemampuan untuk memproses, mengkomunikasikan, dan menginterpretasikan informasi numerik dalam berbagai konteks.

Istilah lain yang digunakan yang mempunyai makna sama adalah literasi matematika. Pengertian literasi matematika seperti yang dituliskan dalam dokumen PISA adalah sebagai berikut:

“Mathematical literacy is an individual’s capacity to identify and understand the role that mathematics plays in the world, to make well-founded judgements and to use and engage with mathematics in ways that meet the needs of that individual’s life as a constructive, concerned and reflective citizen.”

“Literasi matematika adalah kapasitas individu untuk mengidentifikasi dan memahami peran matematika di dunia, untuk membuat penilaian yang beralasan, dan menggunakan serta terlibat dengan matematika dengan cara yang memenuhi kebutuhan kehidupan individu tersebut sebagai warga negara yang konstruktif, peduli, dan reflektif”.

Keterampilan numerasi digunakan untuk tujuan yang sangat berbeda dalam konteks yang berbeda. Butcher et al. (2002) dalam (Westwood, 2008) mengacu pada numerasi untuk tujuan praktis, numerasi untuk menafsirkan masyarakat, numerasi untuk



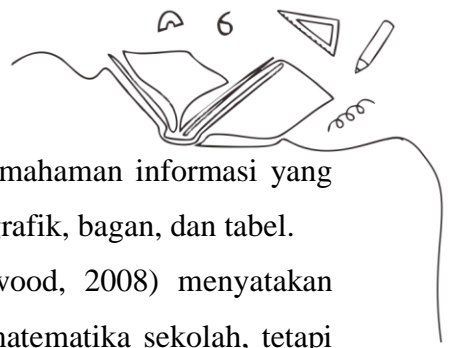
mengatur pribadi dan numerasi untuk pengetahuan. Demikian pula, Steen (1997) dalam (Westwood, 2008) menyatakan bahwa numerasi, atau literasi matematika, perlu untuk:

- a. Praktis (untuk penggunaan sehari-hari)
- b. Sipil (memahami isu-isu dalam masyarakat)
- c. Profesional (untuk pekerjaan)
- d. Rekreasi (contoh: memahami skor pertandingan olah raga)
- e. Budaya (sebagai bagian dari pengetahuan dan budaya mendalam orang-orang yang beradab)

Jadi, pengertian numerasi akan bervariasi sesuai dengan konteks dan tujuan penggunaan keterampilan numerasi. Menurut Kemdikbud (2020), numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung bilangan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, atau dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan





ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

(DEETYA, 1997) dalam (Westwood, 2008) menyatakan bahwa, numerasi bukan sinonim dari matematika sekolah, tetapi keduanya saling berhubungan. Semua numerasi terhubung dengan beberapa konsep matematika, jadi matematika sekolah memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan numerasi seseorang.

Numerate atau memiliki kemampuan numerasi, seseorang harus menguasai pengetahuan matematika. Pengetahuan matematika ini tidak hanya konsep dan keterampilan, tetapi juga strategi pemecahan masalah (*problem solving*) dan kemampuan untuk membuat perkiraan yang masuk akal (Zevenbergen, 2004).

Seseorang yang numerate, memiliki karakter positif, yaitu kemauan dan kepercayaan diri untuk terlibat dengan tugas-tugas, mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain, dan menerapkan pengetahuan matematika secara fleksibel dan adaptif. Pentingnya mengembangkan sikap positif terhadap matematika ditekankan dalam dokumen kurikulum nasional dan internasional (misalnya : OECD, 2004).

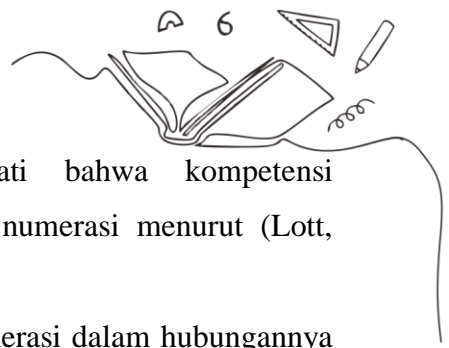
Seorang numerate melibatkan penggunaan berbagai sarana dalam konteks sekolah dan tempat kerja, sarana dapat berupa representasi (grafik, peta, diagram, gambar, tabel), fisik (model, alat ukur), dan/atau digital (komputer, perangkat lunak, kalkulator, internet) (Noss, Hoyles, & Pozzi, 2000; Zevenbergen, 2004).



Numerasi adalah tentang menggunakan matematika untuk berperan di dunia, seseorang perlu menjadi numerate dalam berbagai konteks (Steen, 2001). Seseorang yang numerate dapat mengatur keuangan mereka, membuat keputusan yang mempengaruhi kesehatan pribadi mereka, dan terlibat dalam kegiatan rekreasi yang membutuhkan pengetahuan numerasi. Semua jenis pekerjaan membutuhkan numerasi. Ada beberapa contoh numerasi terkait pekerjaan khusus untuk konteks kerja tertentu dan sering kali matematika yang digunakan tidak terlihat oleh pengguna atau digunakan dengan cara yang berbeda dengan bagaimana matematika diajarkan di sekolah (Noss *et al.*, 2000). Konteks kurikulum yang berbeda juga memiliki tuntutan numerasi yang khas, sehingga peserta didik perlu numerate di seluruh konteks di mana pembelajaran mereka berlangsung di sekolah (Steen, 2001).

Menurut Steen (2001), agar berguna untuk peserta didik, numerasi harus dipelajari dalam banyak konteks dan dalam semua bidang studi, tidak hanya dalam matematika. Parso (2006) dalam (Westwood, 2008) menyatakan bahwa untuk menjadi numerate (memiliki kemampuan numerasi), seseorang harus mengetahui beberapa konsep matematika, tetapi dengan mengetahui konsep matematika tidak berarti membuat seseorang menjadi numerate. Martin (2007,p.28) dalam (Westwood, 2008) mengambil intinya dan menulis: “Hanya mengetahui definisi kata tidak membuat seseorang literate, mengetahui hukum dan algoritma untuk memecahkan soal matematika tidak membuat seseorang disebut





numerate.” Secara umum disepakati bahwa kompetensi matematika terdiri lebih dari sekedar numerasi menurut (Lott, 2007) dalam (Westwood, 2008).

Bagaimana guru memandang numerasi dalam hubungannya dengan matematika? Hal seperti ini sangat penting karena hal tersebut akan mempengaruhi cara mereka membangun komponen kurikulum kelas. Perso (2006a;2007) dalam (Westwood, 2008), secara jelas menerima bahwa numerasi berbeda dari matematika, hubungan ini jika tidak dipahami dengan baik oleh guru, kadang-kadang menghasilkan ketidakseimbangan pendekatan mereka, sebagai contoh, menempatkan pendekatan utama pada penghitungan pada pengeluaran berbasis tugas atau pendekatan penyelidikan atau sebaliknya.

Berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM), konten numerasi meliputi Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, serta Aljabar.

DAFTAR PUSTAKA:

_____ (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi, GLN, Kemdikbud.*

Noss, R., Hoyles, C. & Pozzi, S. (2000). *Working knowledge: Mathematics in use. In A. Bessot & J. Ridgeway (Eds), Education for mathematics in the workplace (pp. 17-35). Dordrecht, The Netherlands: Kluwer.*

Tout, David and Gary Motteram. (2006) *Foundation Numeracy in Context. ACER Press. Victoria. Australia.*



“

Kemampuan untuk bernalar secara logis dan menyampaikan argumen jujur dan meyakinkan adalah keterampilan penting di dunia saat ini untuk menerapkan matematika di dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik perlu tahu bagaimana memodelkan situasi yang mereka temui ke dalam bentuk matematika.

Joko Awal Suroto

”





MERDEKA BELAJAR, ANGIN SEGAR DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA

Dra. Evy Aldiyah

Kurikulum Merdeka Belajar telah resmi diluncurkan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim. Kurikulum yang sebelumnya dikenal dengan nama Kurikulum Prototipe untuk Sekolah Penggerak ini bertujuan mengasah minat dan bakat peserta didik di sekolah dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter profil Pancasila dan kompetensi siswa. Saat ini secara bertahap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah.

Beralihnya Kurikulum 2013 atau Kurtilas menjadi Kurikulum Merdeka Belajar tentu saja membuat sebagian besar guru di sekolah-sekolah non penggerak merasa gamang dan sedikit bingung, tak terkecuali dengan saya dan rekan-rekan guru di sekolah. Bagaimana tidak bingung? Baru saja kurtilas, berganti menjadi kurikulum darurat masa covid, di mana kegiatan pembelajaran tatap muka berganti menjadi pembelajaran *online* menggunakan perangkat digital, di masa ini pun kurikulum sudah berganti lagi menjadi kurikulum merdeka belajar.

Pada penancangan kurikulum merdeka belajar ini pemerintah memang tidak memberikan diklat menyeluruh bagi para guru seperti halnya pada peluncuran kurtilas dulu. Tetapi guru-guru dari sekolah penggeraklah yang aktif melakukan



pengimbasan kepada guru-guru di sekolah non penggerak, tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar ini melalui kegiatan workshop antar sekolah.

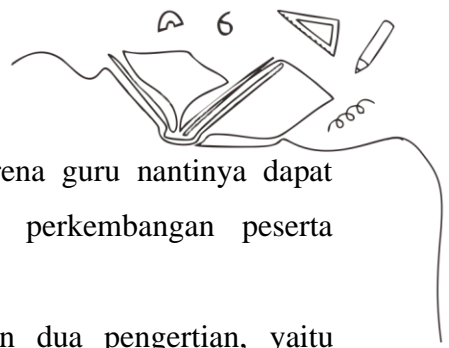
Perubahan kurikulum ini tentunya harus disikapi dengan bijak, bahkan harus disambut dengan suka cita oleh para guru. Karena pada prinsipnya kurikulum merdeka belajar ini mendukung pemulihan pembelajaran setelah masa covid. Keunggulan yang dimiliki, penancangan kurikulum merdeka belajar bagaikan hembusan angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Apa saja keunggulan kurikulum merdeka belajar?

Menteri Nadiem, menyatakan terdapat tiga keunggulan kurikulum merdeka belajar. Keunggulan pertama adalah lebih sederhana dan mendalam karena fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar pun tidak terburu-buru hanya untuk menyelesaikan materi.

Keunggulan kedua adalah lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek. Peserta didik akan mendapat kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi secara aktif isu-isu yang aktual seperti isu lingkungan, budaya dan lain-lain melalui kegiatan proyek. Kegiatan proyek yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Keunggulan yang ketiga adalah fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan melakukan penyesuaian konten materi dengan muatan lokal, ini disesuaikan dengan kondisi sekolah. Hal inilah





yang menjadikan merdeka belajar, karena guru nantinya dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didiknya.

Merdeka belajar ini memberikan dua pengertian, yaitu pertama, membantu mengembangkan karakter peserta didik yang kreatif, inovatif, berpikir kritis jauh dari buku teks, serta beradaptasi dengan lingkungan. Karakter tersebut diharapkan muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pengertian yang kedua yaitu mendorong pengembangan karakter di mana peserta didik belajar berkolaborasi dengan orang lain, saling menghormati, dan dapat mengendalikan emosi. Karakter tersebut juga diharapkan muncul pada saat peserta didik melaksanakan kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, guru yang merdeka sama sekali bukan sebagai penentu apalagi mengubah apa yang diminati oleh peserta didik. Guru yang merdeka hanya dapat menuntun serta menggali bakat dan minat anak-anak didiknya.

Banyak sekali pertanyaan yang muncul dalam pikiran saya ketika pertama kali mendengar kata merdeka belajar. Apakah guru bebas seenaknya mengajar? Apakah murid bebas seenaknya belajar? Akhirnya terjawab setelah memahami maksud dari merdeka belajar, seperti yang telah dikemukakan di atas. Terlebih lagi dengan mengimplementasikannya di sekolah sejak awal tahun pelajaran ini.

Meskipun perubahan kurikulum merdeka belajar ini telah memberikan angin segar bagi pendidikan di Indonesia, akan tetapi



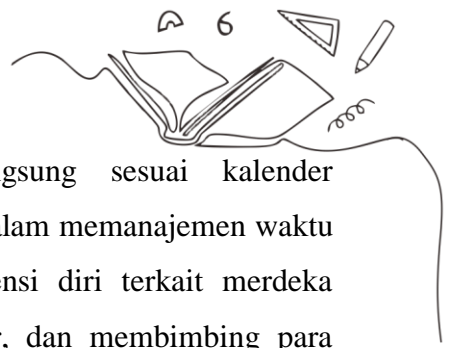
tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pada penerapannya ada beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan merdeka belajar. Begitu pun dengan yang saya alami bersama rekan-rekan guru.

Beberapa kendala yang saya hadapi bersama rekan-rekan guru dalam mengimplementasikan merdeka belajar ini di sekolah yaitu, pertama, kurang memiliki pengalaman pembelajaran dengan teknik merdeka belajar. Dengan minimnya pengalaman tersebut dapat mempengaruhi cara mengajar guru di kelas. Pelatihan yang diberikan melalui pengimbasan guru sekolah penggerak dalam kegiatan workshop juga tidak terlalu mendalam dan tidak terfokus pada bagaimana teknik merdeka belajar.

Kedua, referensi yang terbatas. Pada saat memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa tentunya guru harus memiliki lebih banyak referensi sebagai rujukan agar pembelajaran benar-benar efektif. Buku-buku teks tentang merdeka belajar belum banyak beredar di pasaran. Demikian pula buku pedoman dalam membuat perangkat mengajar. Meskipun memang dari pemerintah sudah diberikan buku guru sebagai pedoman mengajar, tapi tetap saja guru membutuhkan referensi lain sebagai pedoman atau penuntun bagaimana menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan merdeka belajar.

Kendala ketiga yang saya rasakan bersama rekan-rekan guru adalah manajemen waktu. Agar dapat beradaptasi dengan tuntutan perubahan kurikulum merdeka belajar, sebagai guru tentu membutuhkan waktu lebih untuk belajar. Sementara itu agenda





kegiatan pembelajaran tetap berlangsung sesuai kalender pendidikan. Guru menjadi kewalahan dalam manajemen waktu antara belajar mandiri untuk kompetensi diri terkait merdeka belajar, mempersiapkan perangkat ajar, dan membimbing para peserta didik di kelas. Keterlibatan guru dalam agenda kegiatan sekolah yang telah ditetapkan oleh sekolah di awal tahun juga membuat kewalahan. Akhirnya, dengan segala kesibukan dan persoalan yang dihadapi, guru sebisa mungkin menemukan sendiri strategi kreatifnya.

Sebagai guru, saya bersama rekan pengajar lain memang harus keluar dari zona nyaman sistem pembelajaran yang selama ini dilakukan. Selain itu juga harus meng*upgrade* diri dengan keterampilan mengajar yang sesuai dengan program merdeka belajar. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi memecahkan masalah sendiri, berargumentasi, serta mampu menyelesaikan soal-soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Semua itu adalah tantangan yang harus saya hadapi bersama rekan-rekan guru, dan mau tidak mau semua harus dilakoni.

Beberapa pengalaman baru dan menarik saya rasakan bersama rekan-rekan guru sejak dicanangkannya kurikulum merdeka belajar di sekolah pada tahun pelajaran ini. Sebelum memulai penyampaian materi pembelajaran, pada awal tahun pelajaran terlebih dulu dilakukan tes diagnostik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran terhadap peserta didik pada kelas-kelas yang diampu. Hasil tes tersebut akan digunakan untuk



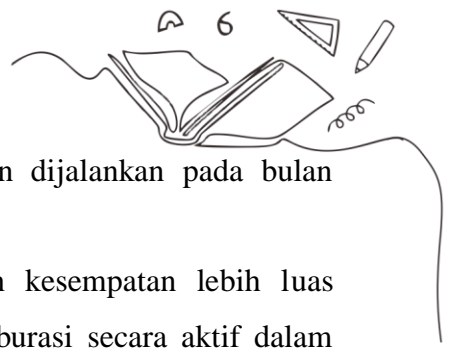
menentukan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada tiap kelas. Ini jelas pengalaman baru bagi guru di mana tiap kelas memiliki KKTP yang berbeda, tidak seperti pada kurikulum sebelumnya. Tampaknya rumit, tapi disinilah letak merdekanya peserta didik dimana semua berjalan sesuai dengan capaian berpikir mereka.

Hal menarik berikutnya adalah di saat saya dan rekan-rekan guru mengagendakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di awal tahun pelajaran. Setelah menentukan tema yang akan diusung, dilanjutkan dengan membentuk tim fasilitator serta membagi peran dan tanggung jawab dalam mengelola kegiatan proyek. Proyek profil ini mengusung tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan tidak terikat dengan konten mata pelajaran.

Kegiatan proyek dilakukan dengan konsep kolaborasi antar mata pelajaran. Waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan proyek ini adalah selama dua minggu pada bulan yang telah ditetapkan. Selama waktu dua minggu itu peserta didik tidak menjalani kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, melainkan mereka fokus berkerja dalam kegiatan proyek.

Ada delapan tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan proyek profil ini, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan keberkerjaan. Saya bersama rekan-rekan guru walikelas VII di sekolah telah menetapkan Kearifan Lokal sebagai tema kegiatan





proyek dalam semester ini, yang akan dijalankan pada bulan September.

Peserta didik akan mendapatkan kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi diri dan berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan proyek tersebut. Tujuannya untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila yang mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, berkebhinnekaan global serta beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia..

Betapa serunya berdiskusi mengagendakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk dua bulan ke depan bersama rekan-rekan guru. Sudah terbayang pula keseruan yang akan dirasakan oleh para peserta didik nanti pada saat mereka berkolaborasi, bereksplorasi dan mengekspresikan diri dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tersebut.

Akhirnya, merdeka belajar jangan hanya menjadi slogan. Meskipun banyak kendala dan tantangan dalam implementasinya, program merdeka belajar harus terus dikembangkan secara berkelanjutan. Implementasi program merdeka belajar juga membutuhkan proses dan waktu, kesiapan diri sekolah dan warganya, serta solidaritas dari berbagai pihak.

Untuk mencapai merdeka belajar yang baik tentu harus didukung oleh semua pihak, mulai dari peserta didik, orang tua peserta didik, guru sebagai pendidik, pihak sekolah, masyarakat luas, serta pemerintah. Salah satu bentuk dukungan pemerintah yaitu dengan memberikan pelatihan bagi guru, untuk meningkatkan kompetensinya terkait dengan merdeka belajar,



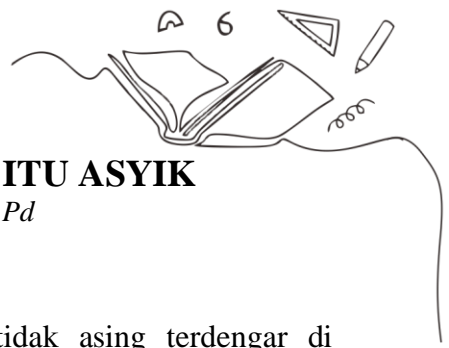
inilah salah satu angin segar yang sangat dinantikan oleh guru sebagai ujung tombak pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA:

Darmayani (2020). *Implementasi “Merdeka Belajar” Dalam Dunia Pendidikan Kita*.<http://perpus.smpn6salatiga.sch.id/> okt 2020

Swawikanti, K (2022). *Apa Itu Kurikulum Merdeka?*
<https://www.ruangguru.com/blog/kurikulum-merdeka>, 20 Juni 2022





MERDEKA BELAJAR ITU ASYIK

Sumiyati, S.Pd., M.Pd

Merdeka! Kata merdeka tentu tidak asing terdengar di telinga kita, begitu juga kata belajar. Saya selaku penulis akan membahas satu persatu tentang merdeka belajar. Ada dua kata kunci yang bisa dipegang oleh pembaca, yaitu: merdeka, dan belajar. Sekarang saya akan bahas yang pertama: kata merdeka menurut penulis yaitu: bebas, tidak terikat, tidak ada tekanan dari pihak mana pun. Arti Merdeka sendiri berasal dari bahasa Sanskerta Mahardhika yang berarti kaya, sejahtera, dan kuat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti merdeka adalah bebas, bebas yang dimaksud adalah berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak tergantung kepada pihak tertentu, sedangkan kata belajar yaitu: suatu proses untuk berubah menjadi lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih;berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar merupakan kata kerja yang berasal dari kata “ajar” dalam bahasa Indonesia, kata ”ajar” masuk dalam kategori kata benda yang memiliki pengertian petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti.

Pengertian Belajar menurut para ahli: menurut Syaiful dan Aswan (2014:5), belajar adalah perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku,



baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. oleh pengalaman dan berdampak relatif permanen.

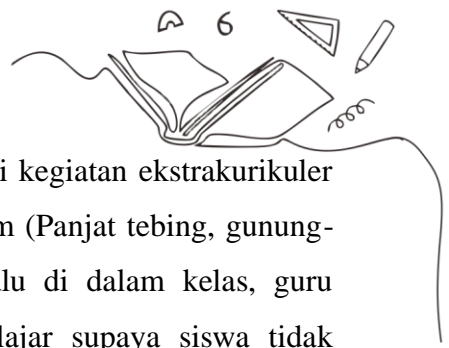
Menurut Hamalik (2010), belajar adalah bukan suatu tujuan tetapi merupakan proses untuk mencapai tujuan. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut Hamzah (2006), belajar merupakan suatu proses yang sistematis yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan anak didik. Jadi kita dapat tarik suatu kesimpulan bahwa merdeka belajar menurut penulis yaitu bebas dalam proses melakukan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu tanpa adanya suatu tekanan dan tidak terikat dari pihak mana pun.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, merdeka belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang di minati. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa, (13 Feb 2022).

Hal yang membuat bingung penulis yaitu kenapa merdeka belajar baru didengung-dengungkan sekarang? Padahal kalau menurut saya merdeka belajar itu sudah dari dahulu, contohnya kita sewaktu SD sering diajak Ibu guru dan Bapak guru menonton di gedung film atau bioskop, nonton bareng teman-teman dan juga bapak ibu guru.

Intinya kita sudah merdeka belajar sejak dulu, sewaktu SMA juga dibuat jurusan-jurusan siswa berhak memilih sesuai





dengan keinginan siswa. Contoh juga di kegiatan ekstrakurikuler ada Pramuka, ada PMR, ada Cinta Alam (Panjat tebing, gunung-gunung). Jadi pembelajaran tidak selalu di dalam kelas, guru selalu memadukan metode-metode belajar supaya siswa tidak bosan, dan Bapak Ibu guru, Penilik, Pengawas sekolah SD, SMP selalu meningkatkan kompetensinya baik di IT nya atau melalui bimtek-bimtek demi anak-anak bangsa, dan pemerintah pun selalu berusaha meningkatkan tunjang-tunjangan demi kesejahteraan Bapak Ibu guru, Penilik, Pengawas Sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler itu asyik, seasyik merdeka belajar. Mengapa saya katakan asyik? Hal ini karena semua digali dari potensi anak atau talenta anak, sehingga anak-anak fokus dengan belajarnya karena semua itu sesuai dengan bakat mereka masing-masing,

Jadi disini sesuaiilah dengan kata belajar sambil bermain, seperti anak-anak usia dini di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). PAUD sangat cocok sekali dengan istilah merdeka belajar, karena bebas. Mereka bebas bermain di sentra-sentra seperti sentra balok, sentra seni, sentra peran, sentra alam, sentra ibadah, berarti kita ini belajar dari guru-guru PAUD yang begitu hebatnya mereka membimbing anak-anak kita yang dari berbagai macam karakter tapi mereka bisa, mereka asyik, mengajar dan mendidik anak-anak kita.

Kurikulum merdeka belajar ini membuat Bapak Ibu guru, Penilik, Pengawas Sekolah SD, SMP, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Bulungan (Bapak Drs.Suparmin S.)

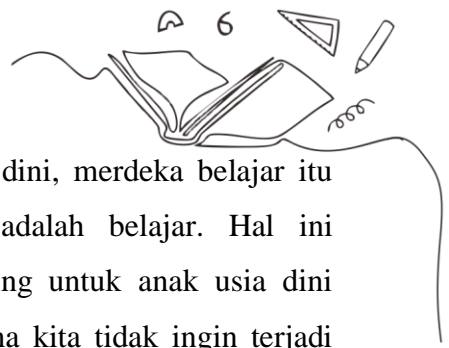


bersinergi dalam percepatan Implementasi Kurikulum merdeka, dengan cara atau strategi, yaitu; 1. Melibatkan Penilik dan pengawas; 2. Melalui bimtek-bimtek baik secara daring atau pun secara luring untuk bapak ibu guru; 3. Melalui PKG, KKG, MGMP; 4. Dibentuknya tim kelompok kerja percepatan IKM di Kabupaten Bulungan, karena apa? Karena kita harus selalu bergerak mencari tahu dari tidak tahu menjadi tahu, dan kita harus selalu mendukung kebijakan-kebijakan dari Kemdikbud, saya selaku seorang Penilik PAUD harus lebih meningkatkan kompetensi sebagai seorang penilik karena kita yang akan membimbing lembaga binaan.

Selaku penulis dan sebagai penilik PAUD selalu berusaha untuk mengembangkan diri seperti yang sekarang saya ikuti. Alhamdulillah saya punya kesempatan bergabung di grup Antologi DA (Dunia Akademisi) 4, pertama saya mengikuti kegiatan ini ingin mencoba bagaimana awal menulis itu, dan bagaimana mengembangkan karya tulis itu, saya mengikuti kegiatan ini untuk mencari pengalaman karena ini juga menunjang untuk persyaratan naik pangkat, dan kita bisa selalu berkarya, penulis memberanikan diri mengikuti kegiatan ini walaupun dalam hati ada keraguan, tetapi saya akan selalu berusaha, untuk memulainya kalau tidak sekarang kapan lagi.

Penulis meminta pendapat dengan lembaga binaan dan penilik, bapak ibu guru secara tertulis lewat whatshapp maupun secara langsung mengenai meredeka belajar sehingga selaku penulis dapat menarik kesimpulan;





1. Pada konteks pendidikan anak usia dini, merdeka belajar itu adalah bermain, karena bermain adalah belajar. Hal ini merupakan sebuah tema yang penting untuk anak usia dini yang harus terus kita kuatkan, karena kita tidak ingin terjadi miskonsepsi untuk anak usia dini, dalam artian supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep-konsep lain, antara konsep yang baru dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran siswa, sehingga terbentuk konsep yang salah dan bertentangan dengan konsepsi para ahli;
2. Siswa atau anak-anak belajar sesuai dengan minatnya dan lebih mendalam kepada kompetensi peserta didik;
3. Merdeka belajar itu kurang lebih dengan CBSA sama-sama siswa yang aktif, disini intinya siswa menciptakan kemandirian, menciptakan kreatifitas siswa, bebas untuk memilih sesuai minat dan bakat atau potensi yang dimilikinya, pada kurikulum merdeka ada Profil Pelajar Pancasila; Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, berkebhinekaan global
4. Pembelajaran di SD, anak-anak diberikan tugas-tugas tanpa ada tekanan, tetapi diberikan kebebasan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan dibimbing fasilitator yaitu Bapak Ibu guru.



Sekarang kita lihat tujuan merdeka belajar adalah untuk menggali potensi para guru-guru sekolah dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.

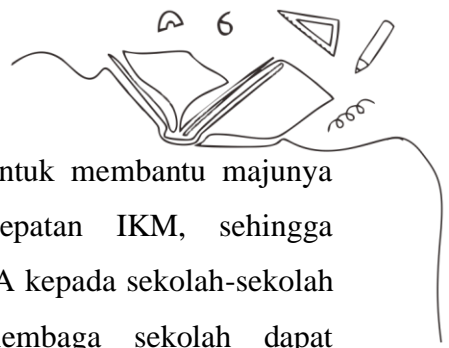
Jadi, merdeka belajar itu sungguh mengasyikkan atau menyenangkan bagi siswa? Siswa merasa dikekang atau tertekan? Merasa jenuh karena selalu diberikan pembelajaran di dalam kelas atau jenuh dengan metode ceramah? Kini mereka bisa diajak belajar diluar kelas sesuai tema yang diberikan bapak ibu guru di sekolah.

Merdeka belajar siswa digali potensinya, guru pun demikian, lebih-lebih Penilik, Pengawas harus lebih merdeka, merdeka untuk memantau lembaga-lembaga di wilayah binaannya, tanpa adanya tekanan atau merasa terbebani, merdeka belajar memang cocok di era serba digital ini, kita bila tahu IT pun akan lebih menyenangkan karena sangat mendukung pemantauan dan berkaitan erat dengan tupoksi kita sebagai penilik.

Coba bayangkan dari 121 lembaga Penilik di Kabupaten Bulungan hanya 6 orang, Penilik PAUD 4 Orang, Penilik Kesetaraan 1 Orang, Penilik Kursus 1 orang, tetapi kami tetap semangat mengabdikan demi anak-anak bangsa dan Bapak Ibu guru di sekolah. Kami selaku penilik selalu diberikan dukungan oleh Pemerintah Daerah dan Disdikbud Kabupaten Bulungan.

Penulis dan teman-teman dilibatkan didalam percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan dibentuknya TIM Percepatan IKM di kabupaten Bulungan, dukungan itu tidak selalu





mesti berupa dana, tenaga pun bisa untuk membantu majunya Pendidikan, demi mendukung percepatan IKM, sehingga Pemerintah Daerah memberikan BOSDA kepada sekolah-sekolah di Kabupaten Bulungan, supaya lembaga sekolah dapat menganggarkan kegiatan-kegiatan dipertemuan PKG, Gugus PAUD, dan membuat semua lembaga sekolah segera menerapkan Kurikulum Merdeka. Sosialisasi implementasi selalu dilakukan baik oleh penilik, pengawas sekolah, kepala Disdikbud, guru penggerak melalui PKG supaya segera tuntas dan mulai menerapkannya di tahun 2024. Guru bergerak, penilik bergerak, siswa pun lebih aktif dan kita pun saling berkolaborasi demi majunya dunia pendidikan. Jadi sekali merdeka tetap merdeka, sekali merdeka tetap belajar, karena pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan kita dan orang lain pun tidak dapat mencurinya, harta akan habis, tapi dengan pendidikan akan teranglah hidup kita.



“

Guru bergerak, penilik bergerak, siswa pun lebih aktif dan kita pun saling berkolaborasi demi majunya dunia pendidikan.

”

Sumiyati, S.Pd., M.Pd





STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING MENDUKUNG MERDEKA MENGAJAR

Dinar Triastuti

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980) pada akhir abad ke 20 (Wina Sanjaya, 2007). Pada awalnya, PBL dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran. Akan tetapi, saat ini PBL telah dipakai secara luas pada semua jenjang pendidikan. PBL adalah suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya (Hamruni, 2009).

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan konstruksi pengetahuan secara otonom. Artinya, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dari semua pengetahuan baru yang diperoleh (Hamruni, 2009:150). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpusat pada masalah tidak sekadar *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik, melainkan kolaborasi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain untuk memecahkan masalah yang dibahas.

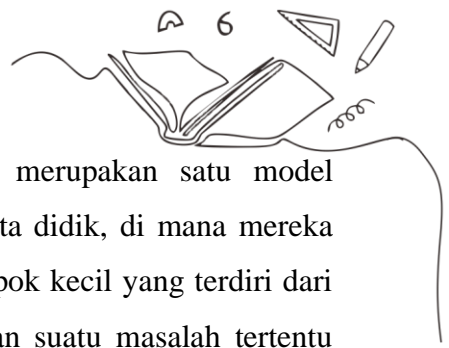
Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah secara



terbuka. Hal ini berbeda dengan strategi pembelajaran inkuiri, sedangkan strategi pembelajaran inkuiri, masalah yang akan dipecahkan telah ada jawaban yang pasti dari guru, hanya saja guru tidak menyampaikannya secara langsung. Strategi pembelajaran berbasis masalah mengusung gagasan utama bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam satu konteks. Tujuan utama pendidikan adalah memecahkan problem-problem kehidupan. Oleh karena itu, seluruh bangunan pengetahuan yang dipelajari harus dapat digunakan secara aplikatif untuk menyelesaikan problem-problem kehidupan tersebut. Konsekuensinya, bangunan pengetahuan maupun teori yang diajarkan tidak cukup hanya dihafal dan dipahami, melainkan harus dikaitkan dengan realitas yang terjadi, dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada.

Sebelum ini, pendidik sering terbebani dengan berbagai administrasi yang berat dan ribet. Melalui merdeka belajar, guru lebih fleksibel, merdeka, dan bebas berinovasi dalam merancang atau mendesain model serta metode pembelajaran yang sesuai untuk mendukung efektivitas pembelajaran peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mendukung kebijakan ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).





Problem based learning (PBL) merupakan satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka akan belajar bersama dalam satu kelompok kecil yang terdiri dari 6 hingga 10 orang untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu yang menjadi fokus pembelajaran. Pendidik juga bertindak sebagai fasilitator untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan bukan sebagai pemateri seperti pada pembelajaran konvensional. Peserta didik diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya tentang materi pembelajaran melalui pemecahan masalah yang mereka upayakan. Pemecahan masalah secara berkelompok ini mampu menstimulasi peserta didik untuk aktif belajar mandiri secara langsung melalui kegiatan fisik (*hands on*) yang akan memicu pemikiran mereka (*minds on*).

Pada implementasi model pembelajaran ini, perlu latihan dan pemahaman yang baik oleh pendidik supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berikut ini beberapa tips & trik yang bisa digunakan ketika mengimplementasi PBL dalam rangka mendukung kebijakan merdeka belajar. Untuk mampu mengimplementasi PBL dengan baik, pendidik harus selalu ingat posisinya. Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang mendukung kegiatan pemecahan masalah. Berikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pemecahan masalah yang ada bersama anggota kelompoknya. Pendidik hanya memfasilitasi prosesnya, namun pusat kegiatan belajar itu adalah pada peserta didik.



Berikut ini akan dikemukakan nilai-nilai karakter yang dapat ditransmisikan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Setidaknya, terdapat enam bahkan lebih nilai karakter dari 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendikbud, yaitu tanggung jawab, kerja keras, toleransi, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, nasionalisme, peduli lingkungan, dan peduli sosial maupun keagamaan. Berikut pembahasannya:

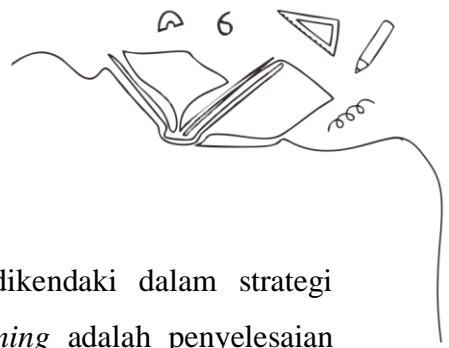
1) Tanggung Jawab

Mengingat asumsi dasar dibangunnya *problem based learning* adalah menyelesaikan masalah, sedangkan orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab, maka nilai karakter inti dalam *problem based learning* adalah tanggung jawab. Orang yang mempunyai jiwa tanggung jawab tinggi adalah orang yang mempunyai kepekaan masalah yang tinggi, sehingga ia mempunyai panggilan jiwa untuk menyelesaikannya.

2) Kerja Keras

Untuk dapat menyelesaikan masalah, diperlukan kerja keras yang luar biasa. Terlebih lagi penyelesaian masalah secara baik dan elegan, tentunya membutuhkan energi ekstra, baik secara emosional maupun intelektual untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *problem based learning* ini secara alamiah menanamkan nilai karakter berupa kerja keras.





3) Toleransi dan demokratis

Penyelesaian masalah yang dikendaki dalam strategi pembelajaran *problem based learning* adalah penyelesaian masalah yang bersifat terbuka, dapat ditoleransi dan bersifat demokratis. Artinya, tidak ada penyelesaian masalah yang bersifat tunggal dan paling benar atau paling baik. Bahkan guru juga tidak boleh menentukan cara penyelesaian tersendiri, sehingga peserta didik mempunyai hak otonomi secara penuh untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

4) Mandiri

Setiap peserta didik mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan cara pemecahan yang berbeda pula. Bahkan jika masalahnya sama, setiap peserta didik masih tetap boleh menyelesaikannya dengan cara yang berbeda pula. Artinya, peserta didik harus bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, khususnya masalah yang bersifat intrapersonal, seperti mengusir rasa malas, memotivasi diri, mengerjakan tugas individu dan sebagainya.

5) Kepedulian Lingkungan dan Sosial Keagamaan

Selain setiap peserta didik menghadapi masalah-masalah individu yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan ia juga menghadapi masalah-masalah sosial keagamaan di lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, penyelesaian atas masalah tersebut tidak boleh lagi dihadapi secara mandiri, tetapi harus berkelompok atau bekerja sama dengan teman



sejawatnya, termasuk dalam hal ini adalah melibatkan kepala sekolah, OSIS, guru bimbingan dan konseling serta guru agama.

6) Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Topik-topik pembelajaran dari semua mata pelajaran sering kali membahas tema-tema besar kebangsaan. Konsekuensinya, guru harus menyajikan masalah-masalah kenegaraan atau kebangsaan, seperti dekadensi moral bangsa, korupsi, krisis ekonomi, dan sebagainya. Upaya menyelesaikan persoalan-persoalan ini dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan dan menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Peserta didik yang mempunyai karakter seperti ini tidak akan mudah tergiur oleh gaji bekerja di luar negeri walaupun nilainya 100 kali lipat lebih besar daripada bekerja di negeri sendiri. Ia lebih memilih bekerja membangun negeri sendiri walaupun dengan gaji yang pas-pasan. Semangat kebangsaan, cinta tanah air dan jiwa nasionalisme ini perlu ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar tidak pergi ke luar negeri (membangun negeri orang lain) setelah menjadi orang cerdas nanti.





KURIKULUM MERDEKA ADALAH SEBUAH TEROBOSAN PEMBELAJARAN

Wiwi Yunita

Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 Peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Dalam kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah yaitu peringkat 73 dengan skor rata-rata 379.

Hasil penilaian PISA menjadi masukan yang berharga untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang akan menjadi fokus Pemerintah selama lima tahun ke depan. Menekankan pentingnya kompetensi guna meningkatkan kualitas untuk menghadapi tantangan abad 21. Hal ini disampaikan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim dalam acara rilis hasil PISA 2018, di kantor Kemendikbud, Jakarta. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kemdikbud melakukan inovasi dan terobosan yang diperlukan untuk mempercepat proses dan melakukan lompatan di bidang pendidikan salah satunya adalah penyusunan implementasikan kurikulum merdeka belajar. Seperti yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, bahwa kurikulum merdeka belajar bertujuan



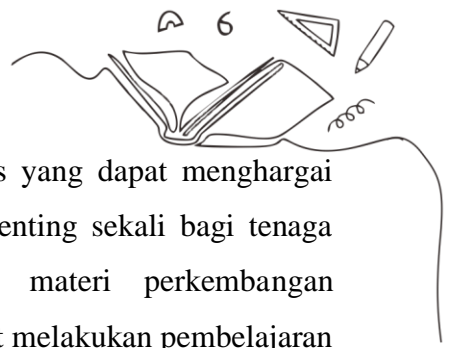
untuk memudahkan siswa dan satuan pendidikan agar para peserta didik dapat mendalami bakat dan minatnya.

Pada masa pandemi hingga virus covid-19 mereda, kurikulum merdeka sangat membantu para peserta didik untuk tetap memperoleh pendidikan yang baik dan sesuai kaidah. Kurikulum ini juga membantu siswa lebih awal menemukan arah karirnya di masa mendatang, tak hanya diarahkan untuk memahami materi semata tetapi memberikan gambaran keberfungsian ilmu yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal meraih cita-citanya.

Kurikulum merdeka memang awalnya tidak diterapkan di semua sekolah, tetapi semakin hari dapat dinikmati di berbagai daerah dan diharapkan lebih merata hingga pelosok. Para peserta didik yang mampu mengembangkan dirinya sejak dini akan lebih terlatih menghadapi masa-masa sulit dibanding mereka yang hanya dicecar materi semata, bukan berarti setiap murid bebas memperlakukan mata pelajaran sesuai apa yang mereka inginkan, tetapi lebih ke penggunaan kelebihan pribadi untuk meningkatkan mutu belajar di siswa itu sendiri, termasuk gaya belajar.

Gaya belajar kinestetik, contohnya. Gaya belajar ini akan sulit diam saat mereka belajar, tetapi dengan cara itu mereka memahaminya. Contoh lainnya, tidak semua anak menonjol dalam kemampuan literasi numerasi, apabila hasil asesmen pembelajaran menunjukkan nilai yang kurang dari standar, guru tidak perlu memberikan *punishment*, tetapi mendukung aspek lain yang ia kuasai dan minati.





Kelas yang merdeka adalah kelas yang dapat menghargai setiap potensi para peserta didiknya. Penting sekali bagi tenaga pendidik untuk memahami tentang materi perkembangan psikososial dan kognitif siswa agar dapat melakukan pembelajaran sesuai tahap perkembangan siswa. Mungkin terdengar merepotkan, tetapi cara ini memudahkan guru untuk membuat para peserta didiknya memahami materi melalui cara mereka masing-masing. Hal ini cukup menghemat energi guru, dengan mengelompokkan siswa berdasar gaya belajarnya, maka lebih efisien dan efektif siswa dalam menyerap materi pembelajaran.

Pada saat mengaplikasikan kurikulum merdeka, tentunya perlu kita ketahui beberapa cara pengaplikasiannya. Berikut ini terdapat beberapa praktik-praktik kurikulum yang dapat memerdekakan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang dikembangkan dan tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis, kurikulum merdeka dapat diaplikasikan melalui pembelajaran berbasis project, di mana para peserta didik berkesempatan mengembangkan *soft skill*, karakter serta mengenali dirinya sendiri. Para peserta didik akan terlihat menonjol kemampuannya, jelas setiap anak memiliki potensi yang berbeda yang seharusnya menjadi kabar baik bagi para guru, orang tua dan siswa itu sendiri. Perbedaan potensi dan minat ini dapat menciptakan kolaborasi yang baik. Pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, rata-rata tujuan pembelajaran yakni untuk menyeragamkan para peserta didik. Bayangkan saja apabila dalam satu jenjang kelas, di seluruh



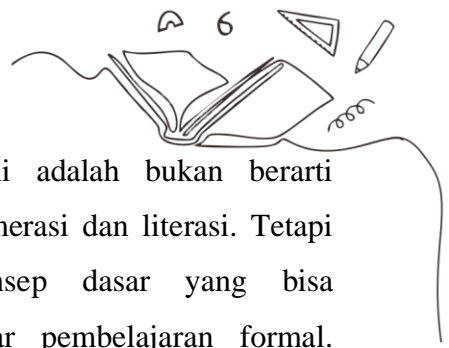
sekolah dicetak untuk memiliki satu keahlian saja, apa yang terjadi?

Metode project juga meningkatkan kolaborasinya dengan para peserta didik. Ini kabar baik karena ketika guru dan siswa mampu berkolaborasi dalam sebuah project, siswa akan mengembangkan kemampuannya dalam *problem solving* dan pengambilan keputusan. Mengapa bisa demikian? Ya, hal ini dikarenakan guru dan siswa memiliki posisi yang sejajar dalam pelaku project.

Kolaborasi dalam *project* juga membantu siswa terbiasa untuk bekerja secara tim, memimpin, mengembangkan ide *project*, membuat visi dan misi, serta peningkatan empati antar individu demi mencapai tujuan bersama. Menurut jurnal yang berjudul “Analisis Materi Esensial Sains SMP/MTs: Sebuah Contoh Langkah Taktis Guru Sains Menuju Sukses UAN” materi esensial diartikan sebagai materi dasar, penting, pokok, yang perlu dipahami atau dikuasai oleh siswa, akan dilihat dari berbagai kacamata praktis. Sebagian dari kacamata ini adalah kurikulum, standar kompetensi lulusan, dan modus soal ujian sebelumnya.

Mengapa harus berfokus dengan materi esensial? Hal ini untuk memperbanyak waktu peserta didik untuk mempelajari secara mendalam kompetensi literasi dan numerasi. Kedua aspek ini dinilai penting bagi siswa karena kedua kompetensi ini berkaitan dengan berbagai bidang, bahkan semua bidang pendidikan dan karir.





Hal yang perlu digaris bawahi adalah bukan berarti mengabaikan materi-materi di luar numerasi dan literasi. Tetapi yang lain cukup mengetahui konsep dasar yang bisa dikembangkan sewaktu-waktu di luar pembelajaran formal. Dampak positif lainnya ialah siswa tidak mengalami “overheat” dalam proses belajarnya. Saat siswa keseringan mengalami “overheat” maka mereka akan mengalami penurunan motivasi belajar hingga burnout. Ujung-ujungnya akan menutup potensi yang mereka miliki, peserta didik cenderung terlihat seperti pemalas, padahal yang mereka alami adalah burnout. Hal ini masih sering kurang mendapat perhatian, mengapa anak malas di dalam kelas? Guru kadang hanya berfokus pada perilaku malasnya sebagai wujud kenakalan, padahal bukan. Tentu kita sudah memahami bahwa bangsa ini adalah bangsa dengan kebhinekaan yang tinggi. Pluralitas penduduknya sangat memperindah Indonesia di mata dunia. Setiap daerah memiliki ciri bahasa dan kebiasaan yang berbeda-beda, namun yang kita yakini tiap wilayah memiliki adat tata krama yang positif. Hal ini dapat diimplementasikan melalui materi pembelajaran. Pelajaran muatan lokal dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang keanekaragaman Indonesia. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Daerah dan Seni Budaya. Begitu juga dalam pelajaran Jasmani dan Olahraga, ada olahraga-olahraga tertentu yang berasal dari daerah, seperti silat/ karate.

Pada konteks materi yang sudah disesuaikan dengan kondisi lapangan (lingkungan siswa dan lingkungan belajar), guru akan



lebih dapat membuat para siswa-siswinya mampu mencerna materinya. Sebagai contoh, sekolah yang berada di lingkungan pesisir akan lebih familiar dengan pasir pantai, kerang, karang, pohon bakau, kepiting, air asin, muara dan deburan ombak demikian pula siswa-siswi yang tinggal di lingkungan perkotaan maupun pedesaan.





GENERASI BERDAYA TINGGI

Siti Rahmah Hidayatullah Lubis

Era kemerdekaan merambah hingga dunia pendidikan, hal ini menjadi terobosan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah dan berlaku dari mulai tingkatan pendidikan paling dasar, hingga tingkat pendidikan tinggi. Tak ketinggalan institusi pendidikan di tempat saya berbagi ilmu juga menjadi bagian dari implementasi kampus merdeka ini. Kebetulan institusi adalah Program studi Kesehatan Masyarakat yang terdiri dari 8 peminatan yaitu Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Promosi Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Ilmu Gizi Masyarakat, Biostatistik, Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi.

Secara umum mahasiswa yang lulus akan mendapatkan gelar sarjana kesehatan masyarakat, yang memiliki kontribusi untuk melakukan tindakan promotif dan preventif untuk masalah kesehatan masyarakat yang nantinya mereka hadapi di dunia kerja secara profesional.

Terobosan merdeka belajar menjadi bahan diskusi bagi kami para dosen dan struktural yang menjadi naungan di bawah Fakultas Ilmu Kesehatan. Bagaimana membuat kurikulum secara aplikatif sehingga dapat memfasilitasi para mahasiswa dan dosen dalam lingkup kampus merdeka untuk dapat menerima dan berbagi ilmu secara luas, tidak terbatas hanya pada lingkup kecil di institusi kami saja.



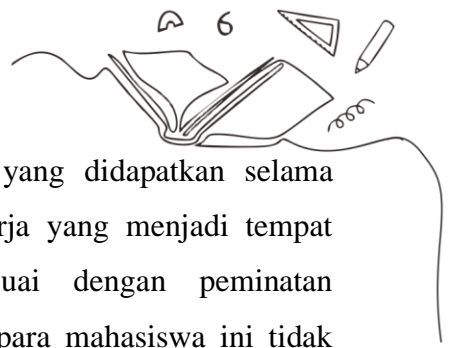
Kemerdekaan ini juga perlu dipertimbangkan secara sistem, bagaimana kesiapan sistem untuk menerima mahasiswa dari luar, mengkonversi nama mata kuliah yang mungkin substansinya sama dengan program studi sejenis di universitas lain, akan tetapi memiliki nuansa misalnya penamaan mata kuliah yang berbeda, bobot SKS berbeda yang tentu berpengaruh pada konversi nilai mahasiswa nantinya setelah menyelesaikan perkuliahan pada mata kuliah yang diambil di luar kampus tersebut.

Kalau dipikir-pikir nilai positif yang terlintas di benak saya, bukan hanya mahasiswa bebas untuk menerima ilmu dari luar, akan tetapi sosialisasi akan semakin luas juga. Banyak orang yang ditemui dengan perbedaan kebudayaan lintas universitas ini juga menjadi point plus, sehingga sosialisasi tadi akan menambah khazanah relasi ketika akan mengimplementasikan kegiatan di akhir perkuliahan, ataupun membuka peluang untuk menemukan lowongan kerja yang sesuai bidang dan minat mahasiswa tersebut.

Kewajiban universitas di institusi tempat saya bekerja cukup fleksibel. Fakultas yang berada pada bidang ilmu kesehatan tidak dituntut sedari semester awal untuk menerapkan kurikulum kampus merdeka. Tetapi bagi mahasiswa di 4 semester akhir diberikan kesempatan melaksanakan konsep merdeka belajar ini salah satunya dalam mengikuti perkuliahan magang dan Praktek Belajar Lapangan (PBL).

Pada pelaksanaannya misalnya di mata kuliah magang, mahasiswa akan melakukan kegiatan akademik individu di luar kampus untuk mendapatkan gambaran tentang dunia kerja secara





nyata, dengan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama kuliah sebelumnya. Bidang tempat kerja yang menjadi tempat magang mahasiswa diharapkan sesuai dengan peminatan mahasiswa yang bersangkutan karena para mahasiswa ini tidak hanya ikut duduk manis di belakang meja melihat dan menyaksikan ritme pekerjaan di tempat magangnya. Akan tetapi mengambil satu topik bidang minatnya lalu melakukan observasi dan menganalisis bagaimana kesesuaian antara teori dan praktik. Sehingga akan berpikir kritis memberikan sumbangsih dalam bentuk rekomendasi atau saran bagi pihak *stakeholder*.

Hal tersebut memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak, yaitu pihak kampus khususnya mahasiswa karena dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, dan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Serta pihak institusi yang menjadi wadah magang mahasiswa mendapatkan saran yang aplikatif dan dinamis untuk memperbaiki dan mempertahankan kondisi dan budaya di tempat kerja sesuai temuan dari mahasiswa tersebut, sedangkan pada mata kuliah praktik belajar lapangan, ini merupakan mata kuliah berkelompok, di mana para kelompok mahasiswa diterjunkan ke perkampungan masyarakat dalam naungan 1 Puskesmas sesuai wilayahnya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu menerapkan kompetensi yang diharapkan kampus dengan melakukan identifikasi masalah kesehatan dan budaya masyarakat, lalu menerapkan berbagai disiplin ilmu yang menjadi bekal bagi mahasiswa, melakukan koordinasi dan komunikasi dengan berbagai pihak, tidak hanya dengan pihak Puskesmas saja,



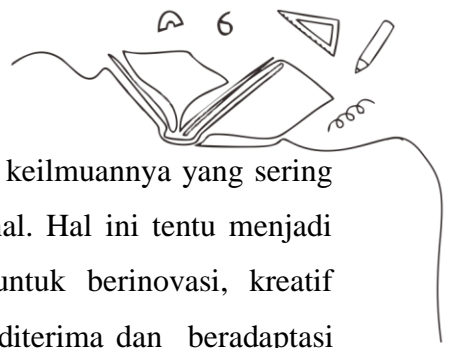
tetapi juga dengan para kader kesehatan, tokoh masyarakat, tokoh agama dan perangkat pemerintahan di sekitar tempat praktek lapangannya.

Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi mahasiswa saja, karena harus beradaptasi dengan sekitar, memberikan kontribusi yang aplikatif sesuai dengan masalah yang cukup kompleks dan dinamis yang mereka temui. Tetapi berimplikasi positif bagi masyarakat, karena tujuan dari mata kuliah tersebut adalah menjadi fasilitator untuk memberdayakan masyarakat. Bagaimana masyarakat merasakan bahwa masalah kesehatan tersebut adalah masalah bersama di komunitas mereka, sehingga memberdayakan pihak yang ada di berbagai unsur untuk masing-masing memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas mereka.

Konsep dari kampus merdeka ini sebenarnya linear dengan perubahan sistem digitalisasi global. Mahasiswa dihadapkan dengan cepatnya perubahan dan kemudahan mendapatkan informasi, semua bergerak sangat dinamis. Ini menjadi tantangan sendiri pada mahasiswa dan pelajar saat ini untuk bisa *survive* dengan kondisi yang ada.

Kungkungan bahwa belajar hanya dapat dilakukan pada satu titik tempat dan lokasi sudah tidak berlaku, semua merdeka untuk mengejar harapan dan cita-citanya. Satu hal lagi yang menarik menurut perspektif saya adalah mahasiswa memiliki kesempatan untuk merasakan dan bertemu dengan tokoh-tokoh





yang menjadi *icon* dalam bidang sesuai keilmuannya yang sering ditemui pada universitas favorit Nasional. Hal ini tentu menjadi pemacu bagi mahasiswa khususnya untuk berinovasi, kreatif sesuai tuntutan zamannya agar mampu diterima dan beradaptasi dengan hal-hal baru yang tidak didapatkan di kampus asalnya.

Seperti pepatah mengatakan tuntutlah dan ajarkan anak-anakmu sesuai zamannya, sehingga konsep merdeka belajar, kampus merdeka menjadi jalan buat seluruh civitas akademika institusi kampus khususnya para mahasiswa sehingga lulus menjadi sarjana agar memiliki daya adaptasi, berdaya juang, berdaya saing tinggi dengan tetap menjunjung etika, adab dan budaya positif untuk kelak sukses di masa depannya.



“

Kungkungan bahwa belajar hanya dapat dilakukan pada satu titik tempat dan lokasi sudah tidak berlaku, semua merdeka untuk mengejar harapan dan cita-citanya..

”

Siti Rahmah Hidayatullah Lubis





KONSEP MERDEKA BELAJAR KH.DEWANTARA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEMANDIRIAN BELAJAR

Ayyesha Dara Fayola

Program Merdeka Belajar merupakan filosofi yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional. Merdeka Belajar fokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik dari peserta didik. Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk menerapkan sistem pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga nantinya turut meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Menurut KHD, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/menilik-konsep-merdeka-belajar-menurut-ki-hajar-dewantara/> diakses 01/08/2022).

Pada hakikatnya setiap anak-anak itu memiliki kemampuan yang berbeda dan menghendaki gaya pembelajaran yang berbeda. Sehingga sebagai seorang pendidik kita harus memahami perbedaan karakter setiap anak dan menyesuaikan metode pembelajaran yang dapat mewakili perbedaan tersebut. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran pun sebagai seorang pendidik kita harus dapat mengimplementasikan pengajaran yang memerdekakan anak didik. Karena itu, Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among (Ainia, 2020).

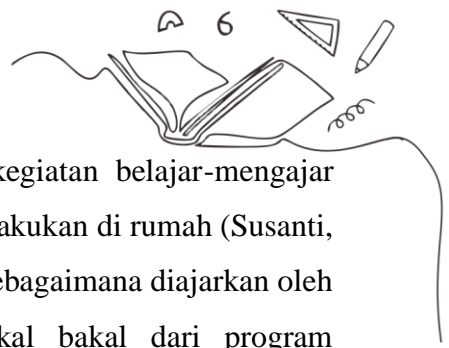


Bangkitnya jiwa merdeka dibarengi dengan jiwa kemandirian, bertumbuh menurut kodrat untuk segala kemajuan dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Maka, pendidikan yang beralaskan syarat “paksaan-hukuman-ketertiban” merupakan pemerkosaan hidup kebatinan anak. Metode among adalah pendidikan dengan pemeliharaan yang penuh perhatian untuk mendapatkan tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.

Pendidikan berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru harus mendidik murid untuk mencari sendiri pengetahuan dan menggunakannya untuk keperluan umum (<https://www.scholae.co/web/read/2931/kemerdekaan.kemandirian.dan.merdeka.belajar> diakses 5/08/2022) dan hal tersebut tentunya sesuai dengan program pendidikan yang diusung Indonesia saat ini, yakni sebuah program kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) sehingga diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah, dengan strategi penyelesaian yang berbeda.

Merdeka belajar mulai diberlakukan di Indonesia sejak pandemi covid 19. Keberadaan pandemi covid-19 sangat berdampak terhadap berbagai sendi kehidupan manusia yang meliputi aspek kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, juga terhadap sektor pendidikan. Oleh karena itu, berbagai inovasi pendidikan





harus dilakukan dengan memastikan kegiatan belajar-mengajar tetap dapat berjalan efektif meskipun dilakukan di rumah (Susanti, 2020). Kemerdekaan dan kemandirian sebagaimana diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan cikal bakal dari program “Merdeka Belajar”.

Merdeka belajar itu sendiri adalah program kebijakan baru Kemendikbud Ristek RI yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek, Nadiem Anwar Makarim dalam menyukseskan pendidikan anak yang merdeka, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa ada tiga pusat pendidikan yang dikenal dengan tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan ini yaitu:

1. Lingkungan keluarga
yaitu pendidikan penuh kasih tulus dari orang tua tanpa pamrih, merupakan pendidikan yang pertama dan utama kepada pembinaan watak dasar anak didik.
2. Lingkungan sekolah
secara formal merupakan titipan orang tua anak didik kepada sekolah tempat belajar ilmu dan adab
3. Lingkungan masyarakat
mendidik anak didik dengan learning by doing dalam pergaulan masyarakat. Kegiatan kemasyarakatan yang positif membantu pembentukan watak sang anak dan harus dijauhkan dari kontaminasi pergaulan yang negatif (Widodo, 2017).



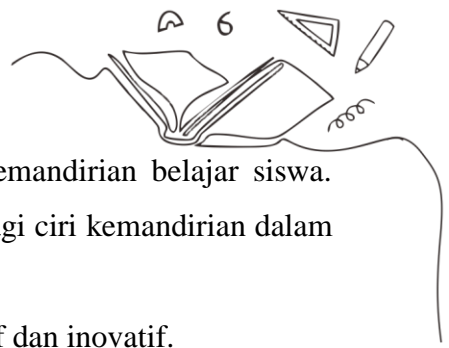
Berdasarkan pendapat KH. Dewantara diatas bahwa pendidikan yang merdeka itu adalah pendidikan yang berpihak pada anak, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, tidak ada paksaan dan menumbuhkan budi pekerti yang luhur pada jiwa sang anak untuk mewujudkan itu semua yang harus kita lakukan sebagai seorang pendidik adalah melaksanakan praktik pembelajaran yang mencerminkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan mengembangkan media dan model pembelajaran dan mengubah pola pikir kita mengenai anak didik bahwa setiap anak didik memiliki keunikan masing-masing dan menghendaki gaya pembelajaran yang berbeda-beda.

Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Proses kemandirian belajar terjadi dalam lima tahapan yakni kesadaran akan pembelajaran, keterlibatan dalam memilih tujuan dan materi pembelajaran, intervensi dalam proses belajar, menciptakan tugas belajar secara mandiri, serta kemampuan menghubungkan pembelajaran dengan dunia luar.

- **Ciri-ciri atau Karakteristik Kemandirian Belajar**

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar





merupakan faktor pembentukan dari kemandirian belajar siswa. Menurut Thoha (1996: 123-124) membagi ciri kemandirian dalam delapan jenis, yaitu:

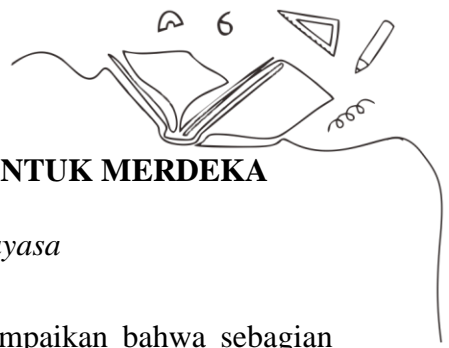
- mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
 - tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
 - tidak lari atau menghindari masalah.
 - memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam.
 - apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
 - tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
 - berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
 - bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.
- **Contoh Implementasi Merdeka Belajar dalam Kemandirian belajar**

Kemandirian belajar juga bisa ditumbuhkan dengan cara memberikan tugas yang fleksibel dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikannya. Sebagai contoh, untuk tugas akhir semester, seorang guru sejarah memberikan pilihan untuk mengumpulkan karya tulis atau menampilkan sebuah drama sejarah, dengan memberikan pilihan seperti ini, siswa sedang diajak untuk mengaitkan pembelajaran dengan minat dan bakatnya. Mereka yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang bahasa, dapat memilih karya tulis, sedangkan mereka yang tertarik dengan seni,



dapat memilih drama. Selain itu, dengan banyaknya waktu yang diberikan, siswa dapat menyusun secara mandiri strategi untuk menyelesaikan tugas tersebut yang secara otomatis berkontribusi pada tumbuhnya kemandirian belajar. Adanya refleksi pembelajaran juga dapat memfasilitasi lahirnya kemandirian belajar. Refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi tentang masalah yang mereka temui saat belajar, memikirkan cara untuk mengatasinya, serta untuk mengevaluasi proses belajar yang telah dilalui. Hal ini membuat siswa menjadi lebih terikat pada proses pembelajaran.





MENJADI GURU MERDEKA UNTUK MERDEKA BELAJAR

I Putu Ukik Sutamayasa

Sir Ken Robinson pernah menyampaikan bahwa sebagian besar pendidikan di dunia hanya dilandasi oleh pencapaian akademis. Itu sebabnya kenapa ketika anak-anak bertumbuh dewasa mereka akan hanya diajarkan hal-hal yang melatih bagian tubuh bagian pinggang ke atas, yang kemudian hanya berfokus pada bagian kepala, dan bahkan hanya melatih pada salah satu sisinya saja yaitu pada otak kiri. Hal inilah yang menyebabkan kenapa sebagian besar sistem pendidikan dunia memaksakan peserta didiknya untuk mempelajari berbagai mata pelajaran tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka. Joel Hammon, dalam bukunya *The Teacher Liberation Handbook*, menjelaskan bagaimana banyaknya peserta didik yang kehilangan niat belajar sekaligus kehilangan potensi belajar yang disebabkan oleh paksaan tersebut. Dari sini bisa dilihat bahwa kemerdekaan dalam pembelajaran adalah hal paling utama yang dibutuhkan oleh peserta didik agar bisa berkembang secara maksimal dan alamiah.

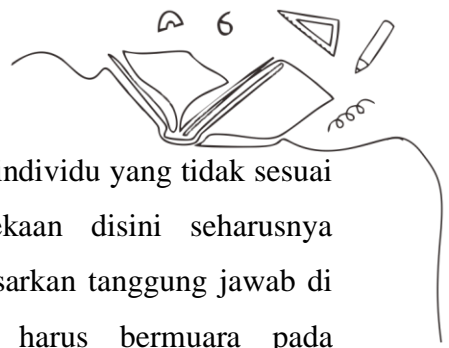
Pada awal 2020, Bapak Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, meluncurkan sebuah program yang diberi nama merdeka belajar sebagai sebuah bentuk transformasi pendidikan Indonesia menuju terciptanya sumber daya manusia unggul. Program merdeka belajar menggunakan pemikiran dari Ki Hajar Dewantara sebagai



dasarnya di mana sekolah bertumpu pada tiga gagasan utama yaitu taman siswa, among dan pamong. Taman siswa berarti sekolah seharusnya dipenuhi dengan kegembiraan dan keindahan layaknya sebuah taman, di mana peserta didik mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Among memiliki makna bahwa peserta didik selalu dijadikan pihak utama yang harus dilayani di sekolah. Sistem among didasari oleh dua hal yaitu, kemerdekaan untuk mendapatkan kesempatan untuk belajar dan belajar yang berdasarkan dengan niat, minat dan kemampuan alamiah peserta didik. Sementara pamong menurut Ki Hajar Dewantara adalah fungsi dan peran guru lebih ditekankan pada memberikan dukungan psikologis seperti memotivasi dan menyediakan kondisi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk belajar dengan aman dan nyaman.

Program merdeka belajar guru memiliki peran penting di mana diberikan kemerdekaan dan kebebasan dalam menjalankan tugasnya guna tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pada merdeka belajar episode 1, Bapak Nadiem Anwar Makarim menyampaikan bahwa hanya dengan kemerdekaan kreativitas dan inovasi dari pada gurulah pembelajaran bisa berjalan secara sungguh. Memerdeka guru, maka mereka akan dapat memberdayakan dirinya dan juga memberdayakan peserta didiknya, akan tetapi kemerdekaan guru ini masih perlu dipahami secara mendalam agar tidak disalah artikan sebagai kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan kebebasan untuk





mencari kemudahan untuk kepentingan individu yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Kemerdekaan disini seharusnya memiliki makna kebebasan yang berdasarkan tanggung jawab di mana apapun yang guru lakukan harus bermuara pada peningkatan tumbuh kembang peserta didiknya.

Menurut Dr. Fahmi ada lima prinsip kebebasan yang sesuai dengan guru merdeka yaitu, bebas belajar untuk meningkatkan ilmunya, bebas bekerja untuk meningkatkan kapasitas amal usahanya, bebas berjuang untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinannya, bebas bersinergi untuk meningkatkan kapasitas kerjasamanya, dan bebas berbagi untuk meningkatkan kapasitas berkontribusinya. Kelima prinsip kebebasan ini bisa menjadi roh dari kebebasan guru merdeka sehingga mereka bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan nyaman serta bisa mempertanggungjawabkan kebebasan ini dengan hasil nyata berupa pelayanan terbaik untuk peserta didiknya.

Kemudian apa saja yang harus dilakukan seorang guru merdeka agar perannya bisa benar-benar bermanfaat bagi peserta didiknya? Pada pemikiran Ki hajar Dewantara sudah sangat jelas dijelaskan bahwa hal utama yang lebih ditekankan oleh seorang guru adalah memberikan dukungan psikologis seperti memotivasi dan inspirasi serta menyediakan kondisi yang mereka perlukan untuk belajar dengan aman dan nyaman. Guru merdeka memulai hal ini dengan mendedikasikan dirinya pada proses perubahan peserta didiknya kearah yang lebih baik. Mengutip dari chanel Bapak Joko Wahyono, bahwa ada beberapa ciri-ciri dari guru

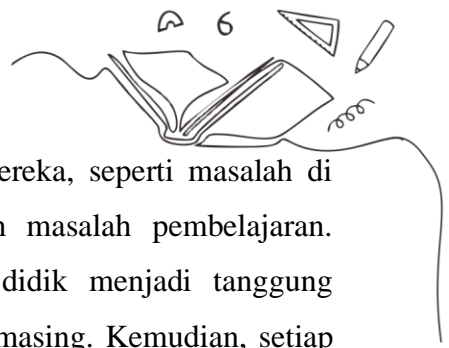


merdeka. Yang pertama, seorang guru merdeka bisa membangun sikap dan mental positif peserta didiknya, bahwa mereka harus menyadari setiap diri mereka istimewa, bahwa mereka memiliki setidaknya satu kelebihan atau bakat dalam diri mereka. Guru merdeka akan terus mendorong harapan ini dengan penuh keyakinan, karena kalau gurunya saja tidak yakin bagaimana mungkin peserta didiknya akan melakukannya.

Kemudian, guru merdeka juga harus selalu bisa memotivasi dan membesarkan hati peserta didiknya karena pada kenyataannya para guru akan menemukan banyak permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya, tidak hanya permasalahan tentang pembelajaran tapi juga permasalahan menyangkut kehidupan mereka. Permasalahan ini bisa ditangani dengan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik sehingga timbul kenyamanan pada mereka untuk bercerita secara terbuka. Proses ini juga melatih kedewasaan para peserta didik untuk belajar menyampaikan masalah mereka dan belajar menerima nasehat atau saran dari orang lain.

Salah satu contoh penerapan dari proses ini bisa ditemukan di sebuah sekolah di Bali, yaitu di SMKN Bali Mandara. Di sekolah ini terdapat sebuah sistem orang tua asuh yang diberi nama *Grha* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama rumah. Dalam *Grha* ada dua orang tua asuh yang dipilih dari para guru yang disebut *matta*, untuk guru yang berperan sebagai ibu, dan *pitta* untuk guru yang berperan sebagai bapak. Tugas *matta/pitta* ini adalah khusus menangani masalah yang dihadapi





oleh peserta didik dalam kehidupan mereka, seperti masalah di keluarga, masalah percintaan, ataupun masalah pembelajaran. Intinya semua permasalahan peserta didik menjadi tanggung jawab *matta* dan *pitta* di *grha* masing-masing. Kemudian, setiap *Matta* dan *pitta* diberikan kebebasan menyusun program sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang mereka asuh agar apa yang menjadi beban dan kendala mereka bisa teratasi.

Kebanyakan dari kegiatan tersebut biasanya bersifat kekeluargaan dan penghilang rasa stress dan jenuh, seperti berbagi pengalaman hidup, kegiatan rekreasi, berkebun, makan bersama, dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan semangat bahwa ada orang yang peduli kepada mereka sekaligus membangkit rasa peduli tersebut kepada mereka. Metode-metode seperti ini peserta didik akan mendapatkan pelayanan yang lebih mendalam dan memiliki pengalaman yang lebih kompleks, di mana tidak hanya ilmu dan keterampilan yang mereka peroleh tapi juga kasih sayang dan harapan.

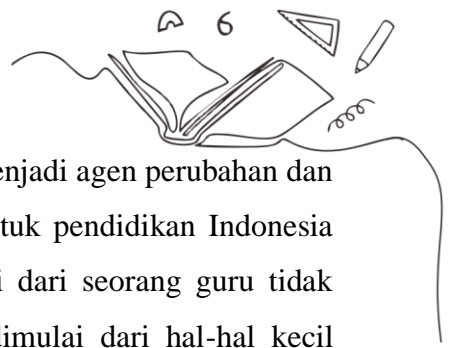
Hal lain yang menjadi kunci dari guru merdeka adalah menjadi model dari perilaku yang diharapkan oleh peserta didiknya. Guru merdeka harus banyak menabung, yaitu menabung kepercayaan peserta didiknya. Ketika peserta didiknya percaya, maka proses pembelajaran akan lebih mudah karena apa yang disampaikan dan apa yang diinstruksikan oleh guru akan didengar dan dilaksanakan. Dan untuk meraih kepercayaan ini seorang guru harus menjadi model dari harapan peserta didiknya. Jaggi



Vasudev menyampaikan bagaimana cara mencari guru sejati, yaitu dengan melihat apakah hal yang seseorang ucapkan sudah dia lakukan dan berhasil untuk dirinya. Jika sudah maka dia layak dijadikan seorang guru. Guru merdeka juga harus bertindak seperti itu, bahwa apa yang diucapkan memang sudah menjadi pengalamannya. Dalam konteks ini, ketika seorang guru meminta peserta didiknya untuk melakukan sesuatu ataupun mencapai sebuah kompetensi dalam pembelajaran, seharusnya terlebih dulu si guru sudah menguasainya dengan baik. Guru merdeka harus bisa memberi contoh bagaimana melakukannya dengan benar dan efektif.

Hal terakhir yang menjadi ciri guru merdeka adalah kreativitas dan inovasi. Guru merdeka harus memiliki keberanian dalam menghadapi semua tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan khususnya pada masa merdeka belajar ini. Program merdeka belajar memiliki berbagai program dan inovasi yang terus dikembangkan secara berkelanjutan sehingga untuk bisa menjawab tantangan ini guru merdeka harus terus mengeksplor diri dan peserta didiknya dengan ide-ide baru yang memiliki dampak yang lebih efektif dan efisien. Banyak membaca, banyak mendengar dan banyak melihat referensi baik dari berbagai sumber akan meningkatkan kreativitas dan inovasi. Tanpa kreativitas dan inovasi seorang guru bisa dianalogikan seperti seorang pelari yang berlari pada *treadmill*, yang mana secepat apapun dia berlari tapi tidak akan sampai dimanapun, dia akan tetap diam di tempat tersebut. Untuk itulah kreativitas seorang





guru harus tetap dilatih sehingga bisa menjadi agen perubahan dan transformasi kearah yang lebih baik untuk pendidikan Indonesia pada program merdeka belajar. Inovasi dari seorang guru tidak harus berupa hal-hal besar tapi bisa dimulai dari hal-hal kecil disekitarnya. Asalkan inovasi tersebut bisa membantu peserta didiknya, itu adalah sebuah sumbangsih terbaik bagi bangsa ini.

Dari semua prinsip diatas, menjadi guru merdeka merupakan sebuah proses untuk menjadi guru sejati melalui pengalaman yang lebih bermakna yang memperkuat karakter dan kemampuan para guru. Perlu diingat bahwa peran seorang guru sangatlah besar dan itu sudah tertuang dari makna kata guru. Kata “Gu” berarti kegelapan dan “Ru” berarti penghilang, jadi kata guru berarti penghilang atau penghapus kegelapan. Keberadaan kegelapan tidak muncul dengan sendirinya seperti halnya matahari yang muncul dari timur ke barat, tetapi kegelapan muncul karena ketiadaan cahaya. Dan guru adalah cahaya tersebut, itu sebabnya guru disebut dengan nama lentera harapan bagi anak bangsa. Guru merdeka harus selalu menjadi cahaya bagi anak bangsa dengan selalu menunjukkan komitmen dan dedikasi pada dunia pendidikan. Apa pun kondisi saat ini dan di masa depan cahaya guru harus semakin terang sehingga anak bangsa tetap memiliki harapan. Meskipun disaat perang ataupun saat krisis sekalipun, guru harus selalu bercahaya karena hanya dengan begitu sebuah bangsa bisa tetap bertahan.



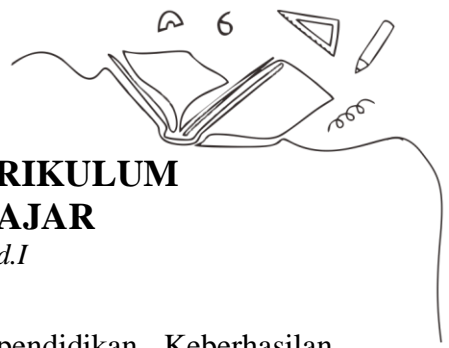
“

Hal lain yang menjadi kunci dari guru merdeka adalah menjadi model dari perilaku yang diharapkan oleh peserta didiknya. Guru merdeka harus banyak menabung, yaitu menabung kepercayaan peserta didiknya.

I Putu Ukik Sutamayasa

”





IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Ipan, S.Pd.I., M.Pd.I

Kurikulum adalah jantung dari pendidikan. Keberhasilan pendidikan sedikit banyak terletak pada keberhasilan kurikulum. Hal ini membuat kurikulum, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan dan penilaiannya, yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai kurikulum itu sendiri. Untuk itu dalam rangka menjamin keberhasilan kurikulum diperlukan pengelolaan yang tepat dan sistematis. Pengelolaan atau manajemen kurikulum yang terkoordinasi dengan baik akan menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan

Kurikulum merdeka yang merupakan salah satu opsi dari empat pilihan kurikulum yang dapat diadopsi satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran, sebelumnya telah menjelaskan alasan mengapa kurikulum merdeka perlu dirancang, utamanya karena krisis pembelajaran yang berkepanjangan dan diperparah dengan adanya pandemi covid-19. Sebelumnya juga menjelaskan beberapa tantangan rancangan dan implementasi kurikulum 2013 untuk memulihkan pembelajaran, beberapa komparasi antara rancangan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 dilakukan untuk menjelaskan perubahan dan juga penguatan apa yang telah dimulai dalam kurikulum 2013 bahkan kurikulum nasional sebelumnya.

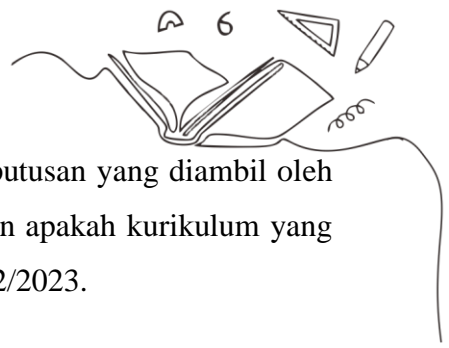


Merdeka belajar adalah program kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum ini berupaya memberikan layanan pendidikan yang berpihak pada siswa. Untuk itu, dalam setiap aktivitasnya kurikulum berupaya memberikan ruang kepada guru untuk berefleksi melalui berbagai hal agar kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Aktivitas refleksi harus terjadi dalam setiap tahapan dari mulai perencanaan sampai dengan asesmen.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu dari tiga kerangka kurikulum yang dapat dipilih satuan pendidikan. Ketiga pilihan tersebut adalah: (1) Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) utuh; (2) Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang disederhanakan

atau yang biasa disebut juga dengan istilah Kurikulum Darurat; dan (3) Kurikulum Merdeka. Tidak ada satuan pendidikan yang ditunjuk lalu diwajibkan untuk mengimplementasikan kurikulum ini, seperti pendekatan yang biasanya digunakan pada implementasi kurikulum nasional yang terdahulu. Satuan pendidikan memiliki kuasa atau agency untuk yang akan datang adalah kurikulum 2013 yang utuh, yang disederhanakan, atau kurikulum merdeka. Sementara untuk satuan pendidikan swasta, keputusan ini perlu disetujui oleh pihak yayasan. Pemerintah daerah (Dinas Pendidikan)/Kementerian agama Kab/Kota





berperan penting dalam mendukung keputusan yang diambil oleh satuan pendidikan. mengambil keputusan apakah kurikulum yang akan diterapkan pada Tahun Ajaran 2022/2023.

- **Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar**

Pilihan Implementasi

Setelah satuan pendidikan memutuskan untuk mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, pilihan berikutnya yang dapat mereka tentukan adalah bagaimana implementasi kurikulum merdeka akan dilakukan. Pilihan pertama adalah dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang digunakan, misalnya menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ko-kurikuler atau ekstrakurikuler dengan konsekuensi menambah jam pelajaran, menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian siswa atau pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan asesmen formatif diagnostik, dan/atau menerapkan kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak di PAUD. Pilihan kedua adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat. Dan pilihan ketiga adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.

1. Implementasi sesuai kesiapan.

Merujuk kembali pada teori sensemaking yang

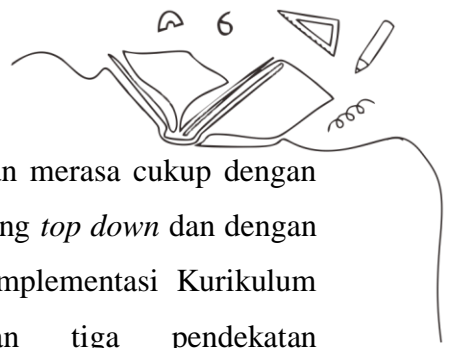


disampaikan, pendidik, pimpinan, dan juga pemerintah daerah akan memaknai kurikulum berdasarkan keyakinan mereka tentang pembelajaran serta peran pendidik dan peran mereka dalam mendukung pembelajaran, nilai-nilai, kognisi dan kompetensi (mikrosistem), situasi dan konteks satuan pendidikan (mesosistem), dan konteks yang dipengaruhi juga oleh sistem budaya secara umum (makrosistem) (OECD, 2020). Oleh karena itu, proses penyesuaian kebijakan dengan situasi guru pasti akan selalu terjadi (Ball et al., 2012; Honig, 2006; Spillane, 2004). Pertanyaannya adalah apakah proses pembelajaran yang dilakukan satuan pendidikan dan pendidik ini akan diperhatikan, difasilitasi oleh pemerintah atau akan diabaikan saja, dibiarkan menjadi suatu dinamika yang terjadi di tingkat lokal/daerah?

Berbagai studi secara konsisten merekomendasikan adanya penyesuaian strategi implementasi dari pusat dengan kompleksitas di tingkat lokal (Bryk et al., 2015; Honig, 2006; Wilcox, 2017). Dalam situasi yang demikian dan kompleksitas situasi yang berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, implementasi yang seragam (*one-size-fits-all* atau satu ukuran untuk semua) bukanlah strategi yang ideal (Bryk et al., 2015).

Kesiapan satuan pendidikan yang beragam membutuhkan proses implementasi yang berbeda pula. Membiarkan satuan pendidikan dan pendidik untuk menginterpretasikan kebijakan tanpa difasilitasi pemerintah bukanlah strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Oleh karena itu





pemerintah tidak boleh lepas tangan dan merasa cukup dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan yang *top down* dan dengan frekuensi yang sedikit. Maka untuk implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah menyediakan tiga pendekatan implementasi yang dapat dipilih satuan pendidikan. Pilihan ini diberikan sebagai opsi yang memudahkan satuan pendidikan dan membuat mereka merasa lebih aman, minim resiko, untuk mengimplementasikannya.

Bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar serta proses pemaknaan kebijakan pada hakikatnya adalah proses belajar. Namun kali ini yang belajar bukanlah siswa melainkan satuan pendidikan, pendidik, dan juga pemerintah daerah. Dan seperti halnya peserta didik adalah pusat dari proses belajar di kelas, guru juga perlu menjadi pusat dari implementasi kurikulum (Drake dan Sherin, 2006). Seperti halnya peserta didik adalah pusat dari proses belajar di kelas, guru juga perlu menjadi pusat dari implementasi kurikulum. Prinsip pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik (*teaching at the right level*) juga perlu diberlakukan dalam proses implementasi yang sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan dan guru (*implementation at the right level*).



“

Implementasi kurikulum merdeka belajar serta proses pemaknaan kebijakan pada hakikatnya adalah proses belajar. Namun kali ini yang belajar bukanlah siswa melainkan satuan pendidikan, pendidik, dan juga pemerintah daerah.

”

Ipan, S.Pd.I., M.Pd.I





KURIKULUM MERDEKA BELAJAR IMPLEMENTASI DAN MISKONSEPSI

Eko Imam Suryanto, S,Sos,S.Pd

Saat ini dunia pendidikan Indonesia ramai dengan implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka diharapkan oleh Kemendikbud Ristek menjadi solusi permasalahan kualitas pendidikan Indonesia yang selama ini dianggap masih rendah. Hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 untuk Indonesia menunjukkan hasil di bawah standar terutama pada tiga bidang yaitu **matematika, sains dan literasi**. Pada bidang membaca (literasi), Indonesia menempati peringkat 6 terendah (73 dari 75 negara) dengan skor rata rata 371. Pada kategori Matematika peringkat ke 7 paling rendah (72 dari 79 negara), dengan skor rata rata 379. Sedangkan untuk kategori Sains Indonesia berada pada peringkat ke 9 terendah (70 dari 79 negara) . Atas data diatas, dan juga tantangan pembelajaran abad 21 yang disusul dengan pandemi covid yang berkepanjangan, maka Kemendikbud Ristek menyiapkan kurikulum untuk menjawab dan mencari solusi atas tantangan diatas. Kemendikbud Ristek tidak ingin kehilangan kesempatan belajar pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar, nama dari kurikulum baru ini, disamping untuk menjawab hasil penilaian PISA, pandemi covid juga untuk menjawab tantangan abad 21 yang masuk disebut era *era society 5.0, 21st century competence, education in higher education*. Era ini ditandai dengan perlunya Kompetensi 4C (critical thinking,



creative thinking, communication dan collaboration). Dan semua ini membutuhkan perombakan kurikulum sehingga guru dan siswa serta pemangku pendidikan harus berubah tidak mengikuti pola lama yang mengacu pada nilai/angka (KKM) dan mengejar target penyelesaian ketuntasan penyampaian materi, sehingga guru dan murid tidak banyak waktu untuk mengembangkan kompetensi siswa yang diharapkan.

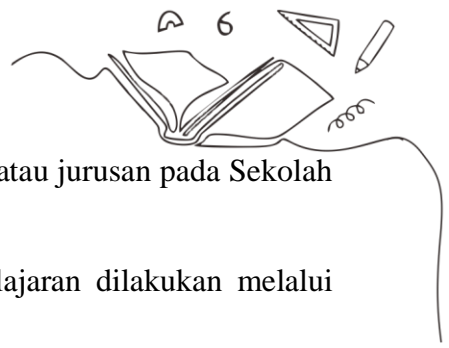
Jika kita menelaah secara mendalam kurikulum merdeka belajar, ada beberapa poin pokok yang harus difahami, yaitu :

- Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Selanjutnya, jika kita cermati lagi, maka ada perbedaan mendasar dengan kurikulum 2013, yaitu :

1. Tidak terbelenggu menuntut pada nilai capaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru diberi keleluasaan dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik.
2. Materi yang diajarkan lebih sederhana dan mendalam, berfokus pada materi esensial dan pengembangan peserta didik sesuai fase





3. Lebih merdeka. Tidak ada peminatan atau jurusan pada Sekolah Menengah Atas.
4. Lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis proyek,

Dari beberapa poin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar memberikan keleluasaan dan ruang bagi guru untuk menyampaikan materi sesuai capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Dan tentunya memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi dan berkolaborasi dengan guru lain dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Bagi peserta didik kurikulum ini memberikan kesempatan dan waktu yang lebih banyak untuk mempelajari kompetensi dasar, sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah dibuat. Bagi sekolah, kurikulum ini memberikan kesempatan kepada sekolah untuk *menyusun dan menjalankan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) yang berbasis pada muatan lokal dan karakter khas sekolah/ daerah*. Dalam laman Sistem Informasi Kurikulum Nasional Kemendikbud Ristek, pada tanggal 28 Juli 2022, tergambar dalam grafik jumlah sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara Mandiri dengan rincian sebagai berikut :

1. Tingkat TK/PAUD sebanyak 24.159 sekolah
2. Tingkat SD sebanyak 84.034 sekolah
3. Tingkat SMP sebanyak 18.938 sekolah
4. Tingkat SMA sebanyak 6.448 sekolah
5. Tingkat SMK sebanyak 6.863 sekolah

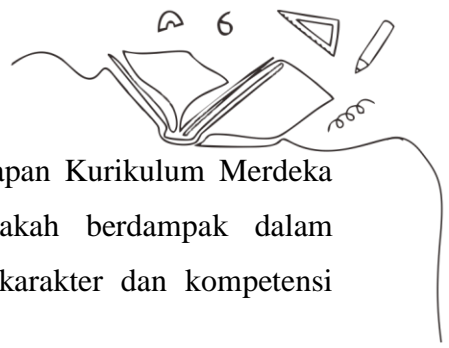


Jika kita membandingkan dengan total jumlah sekolah yang ada di Indonesia, maka sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka mandiri sebesar 65%. Lalu sisanya memilih kurikulum merdeka perubahan atau tetap menerapkan K13. Pertanyaan yang muncul adalah apa sebab sekolah tidak menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri? Bahkan banyak guru yang belum siap untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar. padahal kurikulum merdeka memberi ruang kebebasan untuk berkreasi bagi guru dan memberi ruang untuk peserta didik dalam mengembangkan kompetensi dasar dan peningkatan keterampilan abad 21.

Webinar Silaturahmi Merdeka Belajar, dengan tema: meluruskan konsepsi implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan pada Kamis, 21 Juli 2022. Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek Anindito Aditomo mengatakan ada 5 Miskonsepsi dalam Implementasi Merdeka Belajar, yaitu :

1. Menempatkan Ganti Kurikulum sebagai tujuan. Kurikulum sebagai alat untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah bukan tujuan. Kurikulum Merdeka Belajar hanya salah satu bagian saja dari upaya yang lebih menyeluruh untuk meningkatkan perbaikan kualitas pembelajaran yang sistemik dan menyeluruh.
2. Seolah olah ada cara penerapan Kurikulum Merdeka yang benar dan yang salah. Padahal Penerapan Kurikulum Merdeka sangat kontekstual sesuai dengan kebutuhan , karakteristik, dan fasilitas sekolah yang berbeda beda.





Kriteria salah atau benar penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan melihat apakah berdampak dalam merangsang tumbuh kembang karakter dan kompetensi peserta didik.

3. Miskonsepsi berikutnya adalah penerapan Kurikulum Merdeka seolah olah harus menunggu pelatihan dari pusat supaya seragam.
4. Penerapan Kurikulum Merdeka seolah olah bisa instan, langsung dan tuntas. Kenyataannya cara mengajar guru tidak seketika berubah. Yang penting guru menerapkan siklus belajar dan merefleksikannya.
5. Seolah olah Kurikulum Merdeka hanya bisa diterapkan ke sekolah sekolah yang punya fasilitas lengkap.

Dari hal hal diatas, maka benang merah yang bisa ditarik dari kurikulum merdeka belajar adalah, “Bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada Dunia Pendidikan Indonesia, khususnya para yang terlibat untuk lebih berani berkreasi dan inovatif dalam pembelajaran dengan tetap mendasarkan pada Karakter Pancasila dan Kompetensi Abad 21. Kurikulum Merdeka juga lebih fleksibel dan luwes dalam penerapannya tanpa harus ada kriteria unggulan dan tidak unggulan .”



“

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada Dunia Pendidikan Indonesia, khususnya para yang terlibat untuk lebih berani berkreasi dan inovatif dalam pembelajaran dengan tetap mendasarkan pada Karakter Pancasila dan Kompetensi Abad 21. Kurikulum Merdeka juga lebih fleksibel dan luwes dalam penerapannya tanpa harus ada kriteria unggulan dan tidak unggulan.

Eko Imam Suryanto, S,Sos,S.Pd

”





MERDEKA BELAJAR MENCIPTAKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Novia Indah Puspayanti, S.Pd

Pandemi covid 19 yang melanda seluruh negara juga mempengaruhi kondisi pendidikan di negara kita. Hal ini membuat *Learning Loss* (ketinggalan pembelajaran) pada pencapaian kompetensi peserta didik. Kurang lebih 2 tahun sistem belajar menggunakan moda daring dan luring. Penggunaan moda daring banyak mengalami kesulitan dikarenakan tidak semua peserta didik yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Sebagian peserta didik tidak memiliki handphone atau laptop yang digunakan untuk proses pembelajaran daring, untuk mengatasi hal tersebut beberapa sekolah memutuskan menggunakan moda luring dimana peserta didik datang ke sekolah untuk mengambil bahan belajar dan tugas-tugas lainnya, kemudian akan mengumpulkan kembali pada waktu yang sudah ditentukan.

Sebagai salah satu cara untuk mengembalikan kondisi pendidikan supaya kembali tercapai kompetensi peserta didik pemerintah mengeluarkan kebijakan pemulihan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah suatu kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh Kemdikbud Ristekdikti untuk proses pembelajaran peserta didik di sekolah bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang memiliki profil pelajar pancasila. Dengan kurikulum merdeka diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Guru memiliki

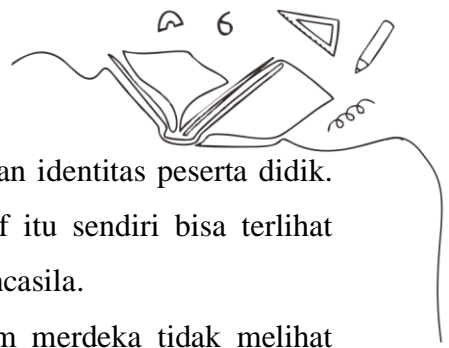


kebebasan dalam menentukan bahan ajar yang akan digunakan disesuaikan dengan capaian pembelajaran, kebutuhan belajar dan minat serta bakat dari peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka dilengkapi dengan penguatan proyek belajar pancasila dimana, peserta didik dilatih untuk menggali isu-isu nyata yang berkembang di masyarakat dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang ditemukan. Peserta didik akan belajar untuk memecahkan masalah secara mandiri dan menemukan solusi dari permasalahan yang ada, serta melatih peserta didik betapa pentingnya kerjasama tim dan lebih berkembang, simpati, empati dan toleransi peserta didik.

Kurikulum merdeka tidak serta merta diimplementasikan oleh semua satuan pendidikan yang ada tetapi diberlakukan secara bertahap sesuai dengan kesanggupan dari satuan pendidikan. Perubahan kurikulum secara nasional akan diberlakukan pada tahun 2024. Proses bertahap dalam perubahan kurikulum memberikan waktu kepada dinas pendidikan, sekolah dan guru untuk belajar. Belajar bisa dari daerah lain yang sudah terlebih dahulu mengimplementasikan kurikulum merdeka, atau berbagi pengalaman antar teman sejawat serta mencari berbagai referensi dari berbagai buku yang sudah tersedia mengenai kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka memungkinkan untuk terwujudnya pembelajaran inklusif. Pembelajaran inklusif bukan hanya tentang anak berkebutuhan khusus tetapi menciptakan pembelajaran yang menerima perbedaan baik perbedaan agama,





suku, dan ras tanpa memandang fisik dan identitas peserta didik. Penerapan proses pembelajaran inklusif itu sendiri bisa terlihat pada penerapan proyek profil pelajar pancasila.

Sistem penilaian dalam kurikulum merdeka tidak melihat berapa nilai (angka) yang peserta didik peroleh. Tetapi melihat bagaimana peserta didik berproses dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan seperti kemampuan peserta didik dalam bernalar, dan menemukan pemecahan masalah dari permasalahan yang ditemukan di sekitarnya. Asesmen Nasional (AN) itulah nama dari sistem penilaian kurikulum merdeka, asesmen nasional menilai peserta didik, sekolah dan pemerintah daerah penilaian tersebut dilakukan oleh pemerintah pusat untuk menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan setiap satuan pendidikan yang ada di daerah sehingga capaian kompetensi dapat tercapai dan proses pembelajaran berjalan kondusif. Proses pembelajaran kurikulum merdeka berbagai pendekatan tetap boleh digunakan tidak terpaku pada pendekatan tematik saja, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Implementasi kurikulum merdeka pada setiap jenjang pendidikan tentu saja berbeda. Pada jenjang PAUD, peserta didik tidak dilarang untuk diajarkan membaca, menulis dan berhitung tetapi tetap saja pendidik harus memperhatikan metode pengajarannya karena pada dasarnya anak anak jenjang PAUD diajarkan mengenal literasi dan numerasi sehingga nantinya ketika mereka naik ke jenjang yang lebih tinggi mereka siap untuk naik

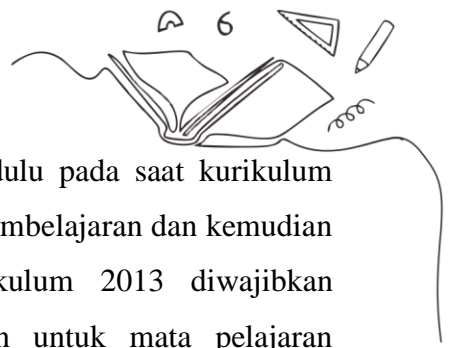


tingkat dengan pelajaran yang tentunya lebih sulit dari sebelumnya. Apabila mereka sudah mengetahui dasar tentang literasi dan numerasi maka mereka tidak akan kesulitan dalam menangkap pelajaran yang diberikan pada jenjang berikutnya. satuan PAUD dapat mengembangkan alur dan tujuan pembelajaran dengan karakteristik satuan pendidikan, kebutuhan minat anak dan lingkungan sekitar hal ini menyebabkan setiap satuan pendidikan jenjang paud akan memiliki alur dan tujuan pembelajaran yang berbeda beda.

Pada jenjang SD kurikulum merdeka ada yang berbeda dari kurikulum 2013 dimana mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) digabungkan menjadi satu dan diberi nama IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Sosial). tujuannya adalah supaya peserta didik jenjang SD yang pada dasarnya melihat sesuatu hal secara terpadu bisa mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosialnya dengan baik dalam sebuah satu kesatuan. dan mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Sosial) akan diajarkan pada kelas III (Tiga) karena peserta didik kelas III dianggap sudah memiliki kesadaran yang tinggi tentang lingkungan alam dan sosial disekitarnya dibandingkan dengan kelas I (Satu) dan II (Dua). dan untuk keterampilan pada setiap mata pelajaran ditiadakan karena aspek penilaian keterampilan sudah diakumulasi pada mata pelajaran Seni Budaya.

Jenjang SMP selain jam pelajaran yang berubah di mana akan ada waktu tertentu untuk mengerjakan proyek, mata





pelajaran teknologi informatika yang dulu pada saat kurikulum ktsp diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan kemudian ditiadakan dengan penggantian kurikulum 2013 diwajibkan kembali untuk diajarkan. sedangkan untuk mata pelajaran prakarya menjadi mata pelajaran pilihan bersama dengan mata pelajaran seni budaya (seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater).

Sementara itu pada jenjang satuan pendidikan SMK penjurusan tidak dilakukan di kelas X tetapi di kelas XI, jadi selama 1 tahun peserta didik dapat menguatkan pendidikan dasar dan memikirkan secara matang jurusan apa yang akan dipilih sesuai dengan minat dan bakat peserta didik itu sendiri. sedangkan pada jenjang satuan pendidikan SMA penjurusan juga tidak ada tetapi peserta didik diberikan kebebasan untuk memiliki mata pelajaran pengelompokan pilihan pada kelas XI dan XII sesuai dengan minat dan bakatnya dibantu dengan panduan guru BK (Bimbingan Konseling). Pada kelas XII peserta didik diperbolehkan untuk mengganti pilihan mata pelajaran meskipun tidak disarankan karena peserta didik harus mengejar ketinggalan pelajaran pada mata pelajaran pilihan yang baru dipilihnya.

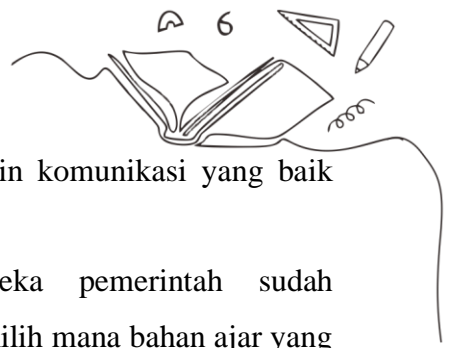
Tidak ada jam khusus untuk bimbingan konseling tetapi guru BK (Bimbingan Konseling) memiliki peranan yang sangat besar pada kurikulum merdeka dimana guru BK (Bimbingan Konseling) membantu proses penentuan minat dan bakat peserta didik bekerjasama dengan wali kelas, guru lain bahkan berdiskusi



dengan orangtua peserta didik. penetapan jam pelajaran Bimbingan Konseling ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama sehingga bersifat fleksibel bisa kapan saja.

Implementasi kurikulum merdeka yang dirancang sedemikian rupa guna menciptakan profil pelajar pancasila mengarahkan kepada kebijakan pendidikan yang membangun karakter dan kompetensi peserta didik. dengan begitu peserta didik dapat memenuhi semua elemen dari profil pelajar pancasila yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong royong, 4) Berkebhinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. karena itu metode pembelajaran proyek sangat membantu menciptakan profil pelajar pancasila, dibantu dengan guru peserta didik melakukan proyek setiap mata pelajaran atau proyek dari gabungan beberapa mata pelajaran sehingga keenam elemen profil pelajar pancasila dapat dimiliki oleh seluruh peserta didik. dengan begitu rasa nasionalisme peserta didik akan semakin kuat sebagai akibat dari menguatnya elemen dimensi profil pelajar pancasila. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan juga akan membantu dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila, proses belajar mengajar tidak monoton di kelas saja tetapi juga bisa diluar kelas. Keluarga juga mempunyai peran yang sangat besar dalam menciptakan peserta didik yang memiliki profil pelajar pancasila yaitu dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, aman, nyaman, menyenangkan,





memenuhi kebutuhan anak dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Implementasi kurikulum merdeka pemerintah sudah menyiapkan bahan ajar, guru dapat memilih mana bahan ajar yang sesuai dengan kondisi satuan pelajaran, minat dan bakat peserta didik. Satuan pendidikan juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan kearifan lokal daerah masing masing.

Kerjasama dari semua pihak akan membuahkan hasil yang baik apabila disadari bahwa semua itu sudah menjadi tanggung jawab bersama. Apa pun kurikulum yang digunakan tidak akan berhasil apabila semua pihak yang terkait tidak bisa bekerjasama dengan baik dan merubah pola pikir yang ada”kalau bukan kita siapa lagi.

DAFTAR PUSTAKA:

Tim Kemdikbud Ristek. BukuSaku. Tahun : 2021. Kemdikbud.
Tim Kemdikbudristek. Panduan Pengembangan Proyek Profil Pancasila. Tahun : 2022 ; Kemdikbud Ristek.
Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No.009/H/KR/2022. Dimensi, Elemen dan Profil Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Tahun : 2022. Kemdikbud Ristek.



“

Kurikulum merdeka memungkinkan untuk terwujudnya pembelajaran inklusif. Pembelajaran inklusif bukan hanya tentang anak berkebutuhan khusus tetapi menciptakan pembelajaran yang menerima perbedaan baik perbedaan agama, suku, dan ras tanpa memandang fisik dan identitas peserta didik. Penerapan proses pembelajaran inklusif itu sendiri bisa terlihat pada penerapan proyek profil pelajar pancasila.

”

Novia Indah Puspayanti, S.Pd





IMPLEMENTASI KKN TEMATIK: UMKM BERJAYA KAMPUS MERDEKA

Dewi Deniaty Sholihah, S.E., M.M.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih salah satu dari dua alternatif penyelesaian studi, yakni mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar atau memenuhi sebagian masa dan beban belajar di luar program studi. Kebijakan ini disebut sebagai merdeka belajar-kampus merdeka. Program MBKM diharapkan dapat memberi kesempatan bagi mahasiswa meningkatkan kompetensi sesuai kebutuhannya, tanpa meninggalkan *core competence* pada program studi asalnya.

Semua kegiatan MBKM harus dilaksanakan dengan melalui proses bimbingan dari dosen. Pada kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan memenuhi hak belajar maksimal 3 semester di luar program studi dengan memilih kegiatan belajar yang terdiri atas (1) Pertukaran Pelajar, (2) Magang/Praktek Kerja, (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan, (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independen, dan (8) Membangun Desa/KKN Tematik. Dalam hal ini, kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan

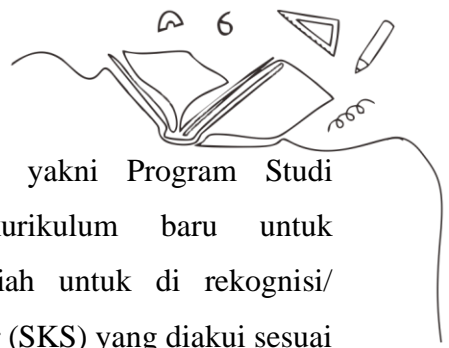


meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus dan secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi serta menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan menyusun solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan Membangun Desa/KKNT diharapkan dapat mengasah *soft skill* kemitraan, kerja sama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan. Membangun Desa-KKNT melibatkan sejumlah pihak, di antaranya mahasiswa, program studi, dan desa mitra.

Program Membangun Desa/KKNT berbeda dengan program KKN konvensional. Pada KKN konvensional, hanya satu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) untuk satu desa, berbeda dengan KKNT MBKM yang memungkinkan banyak dosen sebagai DPL di satu desa. Plotting DPL dapat variatif, satu dosen dapat membimbing beberapa mahasiswa dan di beberapa desa. Lokasi KKNT MBKM wajib berkriteria sesuai dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), yakni desa atau kelurahan yang memiliki unit usaha. Hal ini untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak mendesain program kerja di KKNT nya diluar dari target CPMK dari masing-masing mata kuliah.





Tahapan awal KKNT MBKM yakni Program Studi melakukan penyesuaian desain kurikulum baru untuk mengintegrasikan beberapa mata kuliah untuk di rekognisi/konversi dengan Satuan Kredit Semester (SKS) yang diakui sesuai program kampus merdeka setara enam bulan atau 20 SKS. DPL berasal dari semua dosen pengampu matakuliah yang diintegrasikan ke KKNT MBKM. Hal ini untuk memudahkan pada saat proses pembekalan dan *workshop*, pembimbingan atas mata kuliah yang diintegrasikan, pendampingan identifikasi unit usaha karena DPL menentukan kualitas dari Laporan Rencana Kegiatan (LRK) hingga memudahkan proses penilaian. *Workshop* dapat dilakukan sebagai strategi pengganti perkuliahan selama 2 minggu untuk semua mata kuliah yang diintegrasikan. Pada *workshop* tersebut, semua dosen dapat menjadi narasumber. Intensitas *workshop* mata kuliah konversi tergantung pada kebijakan masing-masing dosen pengampu. Selain itu, narasumber dari eksternal juga perlu dilibatkan dan diundang untuk menjaga kualitas akademik di *workshop* tersebut. Hal ini sangatlah penting mengingat akan menjadi dasar program studi pada saat akreditasi.

Salah satu contoh mata kuliah konversi KKNT MBKM adalah Pemasaran Strategik. Dalam penyusunan kerangka program kerja KKNT MBKM dan keterkaitannya dengan CPMK Pemasaran Strategik mahasiswa dapat berkonsultasi dengan DPL dan dosen pengampu. Misalnya saja CPMK Pemasaran Strategik yakni mahasiswa mampu menganalisis komponen dan mendesain

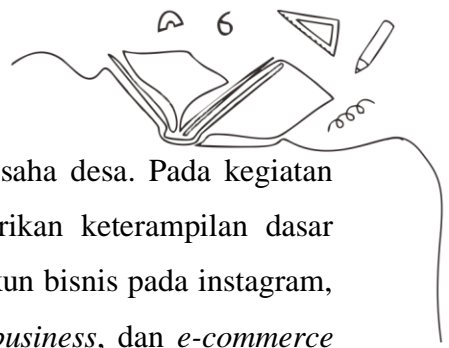


manajemen pemasaran. Dengan demikian kerangka program KKNT perlu adanya implementasi dan relevansi mengenai bauran pemasaran seperti strategi promosi, produk, dan lainnya. Kerangka program kerja KKNT MBKM tersebut dapat disusun menjadi tiga tema besar seperti pendidikan, pelatihan, dan pendampingan pada masyarakat desa.

Program pendidikan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesadaran berwirausaha dan mengembangkan ekonomi kreatif di tengah era digital bagi pelaku usaha maupun masyarakat desa. Adapun program kerja yang dilakukan seperti *Workshop*, Survei UMKM, *Forum Group Discussion*, dan pembuatan *Business Plan*. Kegiatan *workshop* menjadi program kerja utama yang ditujukan kepada pelaku UMKM dan masyarakat sekitar desa. Tema *workshop* dapat mengacu pada kesesuaian materi mata kuliah pemasaran strategik seperti strategi produk, promosi, analisa pasar, dan strategi *branding*. Mahasiswa KKNT dapat membantu mengarahkan dalam pembuatan *business plan* secara detail lengkap dengan analisa pasar pada produk usaha baru UMKM desa.

Program pelatihan merupakan kegiatan praktik langsung untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam suatu bidang tertentu. Adapun program kerja yang dapat dilakukan misalnya yaitu teknologi tepat guna, inovasi produk, pengemasan produk, *digital marketing*, dan pengembangan potensi desa. Sejalan dengan hal tersebut, guna terintegrasi dengan CPMK Pemasaran Strategi, mahasiswa dapat membuat pelatihan mengenai





rebranding dan strategi promosi unit usaha desa. Pada kegiatan ini, mahasiswa dituntut untuk memberikan keterampilan dasar UMKM desa mitra dalam pembuatan akun bisnis pada instagram, tiktok, *my google business*, *whatsapp business*, dan *e-commerce* seperti shopee, Tokopedia, dan Go-Jek.

Selanjutnya yaitu program pendampingan, di mana kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mendampingi pelaku usaha dalam pengembangan usahanya. Adapun program kerja yang dilakukan yaitu pendampingan pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB), pembangunan saluran distribusi, dan konten media sosial. Mahasiswa KKNT-MBKM dapat mendirikan posko Pendaftaran NIB untuk pelaku usaha maupun UMKM di desa dan pendampingan pembuatan konten di media sosial instagram.

Pada strategi *content marketing*, *soft selling* menjadi suatu hal utama yang harus dilakukan oleh pelaku usaha. *Soft selling* adalah strategi penjualan dan mempromosikan suatu produk dengan cara persuasif, menonjolkan bahasa halus, dan non agresif. Melihat hal tersebut, mahasiswa KKNT dapat menerapkan strategi *content marketing* dan *soft selling* dengan cara membuat konten yang bersifat edukatif dan interaktif dimana hal ini selain dapat memperluas jangkauan *brand awareness* juga dapat meningkatkan angka *engagement* audiens maupun mendukung media promosi bisnis yang paling cepat berkembang.

Penyusunan program kerja KKNT MBKM dengan tiga tema besar diatas serta keterkaitannya dengan mata kuliah konversi kembali pada kebijakan masing-masing Perguruan Tinggi.



Pelaksanaan KKNT MBKM ini memang memerlukan banyak koordinasi. Sehingga harapannya mahasiswa datang ke desa bertujuan sebagai penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan dan dapat mengimplementasikan serta mengintegrasikan mata kuliah yang diampu dengan beban 20 SKS dalam program kerja yang jelas.

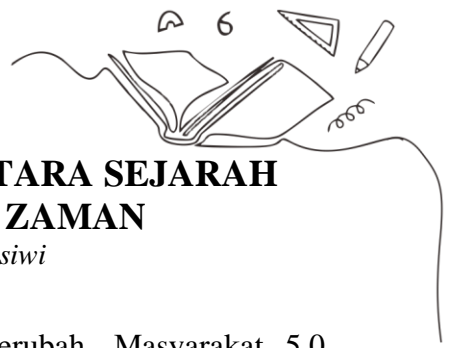
DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://dikti.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-KampusMerdeka-2020>.

Universitas Negeri Makassar. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Makassar: Universitas Negeri Makassar.





MERDEKA BELAJAR: ANTARA SEJARAH DAN TANTANGAN ZAMAN

Umbilin Purwaningsiwi

Wajah dunia demikian cepat berubah. Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan dan otomatisasi, adalah beberapa kata yang dengan mudahnya kita temukan di mesin pencari. Profesi yang populer di masa kini belum tentu diperlukan keberadaannya di masa depan. Demikian pula pekerjaan yang saat ini belum populer atau bahkan belum ada, bisa jadi akan memegang kendali seiring perubahan yang mengglobal. Jika dahulu kita harus datang langsung ke bank untuk membuka rekening, saat ini cukup mengunduh aplikasi di telepon pintar untuk bisa menabung tanpa perlu keluar rumah. SPP tidak lagi memakai kartu kontrol, melainkan akun virtual. Penggunaan uang elektronik semakin lazim, sehingga dompet lebih banyak berisi kartu daripada uang tunai. Ini baru sebagian kecil saja. Daftar lengkapnya tentu masih panjang. Singkat kata, generasi Z dan generasi Alpha saat ini dihadapkan pada tantangan yang lebih besar untuk efektif berkolaborasi daripada sekadar berkompetisi, tangkas dalam berpikir maupun bertindak, dan kreatif mencari solusi. Sebagai konsekuensi logis, pendidikan–bidang yang berperan penting terhadap kematangan kognitif dan karakter individu–mau tak mau harus adaptif dan responsif menghadapi laju dunia.

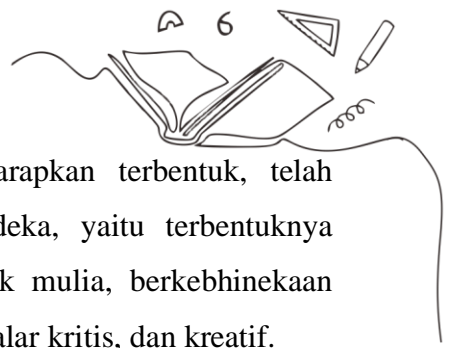
Merdeka Belajar, kurikulum baru yang digagas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut. Di beberapa kesempatan,



Mendikbud Ristek Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa kemerdekaan belajar adalah kebebasan berpikir dan bahwa inovasi adalah kunci dari nilai-nilai merdeka belajar. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa konsep merdeka belajar paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan.

Konsep merdeka belajar sebenarnya sudah pernah dimunculkan oleh para tokoh bangsa. Sejarah mencatat bahwa Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara, pernah berbagi gagasan mengenai filosofi merdeka belajar. Menurut Soekarno, merdeka belajar merupakan pendidikan yang berkualitas; Mohammad Hatta menyatakan bahwa merdeka belajar adalah keadaan dimana manusia dapat hidup berdasarkan kemampuan sendiri; Sutan Sjahrir mengatakan bahwa tujuan merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk budi baru, manusia baru, dan masyarakat baru; sedangkan Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan merdeka belajar sebagai sarana pendorong perkembangan peserta didik untuk mencapai perubahan dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Jika ditarik benang merahnya, maka hakikat merdeka belajar menurut keempat tokoh ini adalah pendidikan yang mempunyai kualitas melalui pengakuan hak-hak manusia berdasarkan kemampuannya sendiri untuk membentuk karakter pribadi, manusia baru dan masyarakat baru, supaya bermanfaat bagi lingkungan masyarakat (Pangestu & Rohmat, 2021). Dari pengertian ini terlihat bahwa pendidikan ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik supaya siap memberi manfaat





bagi masyarakat. Karakter yang diharapkan terbentuk, telah termaktub pula pada kurikulum merdeka, yaitu terbentuknya profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

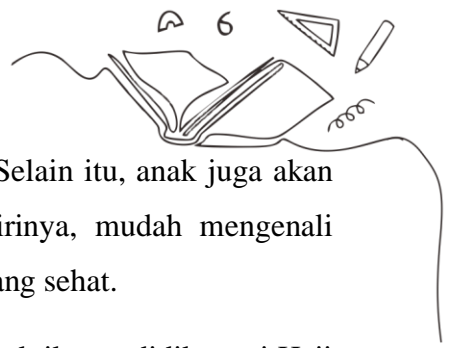
Merujuk pada sejarah, penerapan merdeka belajar rupanya sudah pernah dicontohkan langsung oleh salah satu pahlawan nasional Indonesia. Beliau adalah Haji Agus Salim, negarawan poliglot yang mendidik tujuh dari delapan anaknya tanpa memasukkan mereka ke sekolah formal. Dikutip dari cerita Islam Salim, salah satu anak beliau, ia dan saudara-saudaranya dibesarkan dalam stimulasi pendidikan yang sangat kaya. Kedua orangtuanya tidak pernah melarang anak-anaknya untuk ikut menikmati diskusi atau debat dari para tamu yang kerap berkunjung. Bebas berpendapat, bebas bertanya, dan tidak ada istilah anak bawang. Haji Agus Salim menggunakan metode montessori, di mana setiap anak didorong untuk mengatur dan bertanggung jawab atas pengembangan dirinya sendiri. Anaklah yang akan menentukan seberapa luas pengetahuan mereka. Pembelajaran terjadi secara alamiah sehingga seolah-olah tiba-tiba saja mereka tahu tanpa sadar bagaimana bisa tahu. Kedua orang tuanya selalu yakin akan kemampuan anak-anaknya, sehingga mereka menjadi yakin bahwa mereka bisa. Tidak lupa, sekecil apapun pengetahuan yang dimiliki, selalu dihargai sehingga terasa berarti bagi mereka.



Setiap anak dibebaskan membaca buku apapun yang ada di perpustakaan ayahnya, sesuai minat masing-masing. Proses belajar membaca juga tergantung dari kesiapan tiap anak. Jika minatnya sudah muncul, maka dengan sendirinya akan terdorong untuk bisa membaca tanpa perlu dipaksa. Salah satu cara yang digunakan bapak bangsa ini untuk memancing minat baca adalah dengan menceritakan sebuah buku dengan seru, dan apabila anak-anaknya sudah tampak berminat, beliau akan mempersilakan mereka untuk mempelajarinya sendiri. Setiap kali selesai menamatkan satu buku, selalu ada proses saling bercerita yang mengalir menjadi diskusi. Semua ini terjadi secara alamiah, sehingga proses tumbuh dan berkembangnya kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang penting pada eranya, tidak terbatas pada ruang dan waktu. Proses memahami bacaan akan mengasah daya nalar dan berpikir kritis; proses menceritakan kembali akan mengasah kemampuan memilih dan merangkai kata untuk membuat orang lain mengerti; proses diskusi akan mengasah keterampilan mendengarkan efektif dan kefasihan berargumentasi.

Proses belajar kemudian dipersepsikan sebagai hal yang menyenangkan karena kemunculannya berasal dari dalam diri. Belajar menjadi bagian dari keseharian, tak ubahnya seperti sarapan sehat dengan menu yang variatif. Rasa ingin tahu senantiasa terawat sebagai hasil dari stimulasi yang beragam di setiap kesempatan. Yang terpenting adalah suburnya kemerdekaan berpendapat dan kepercayaan diri untuk menjadi berbeda, namun





tetap santun dan luwes membawa diri. Selain itu, anak juga akan memiliki pandangan positif tentang dirinya, mudah mengenali kelebihanannya, dan memiliki harga diri yang sehat.

Konteks merdeka belajar seperti praktik mendidik versi Haji Agus Salim, maupun sintesis merdeka belajar dari para tokoh pendiri bangsa, relevan dengan gagasan kurikulum merdeka yang mengusahakan dan mendukung proses belajar siswa secara bebas sesuai dengan minat dan karakter mereka. Dalam hal ini, bukan pada bagian mendidik sendiri anak-anaknya, namun pada bagian menjadi fasilitator untuk anak-anaknya belajar. Seperti halnya Agus Salim berperan sebagai pemantik yang membangkitkan minat belajar anak-anaknya, begitulah keistimewaan peran guru saat ini. Guru adalah sosok yang kaya dengan segudang cara untuk menggugah rasa ingin tahu para siswa, menumbuhkan keberanian untuk berinovasi, dan memunculkan “momen aha” bagi mereka. Guru merupakan sosok di balik keberhasilan terbentuknya profil pelajar Pancasila, menjadi fasilitator, bukan peran yang dapat dikatakan “hanya”. Kurikulum merdeka, peran guru justru lebih bermakna, karena ditangannyalah peserta didik menjadi berdaya.

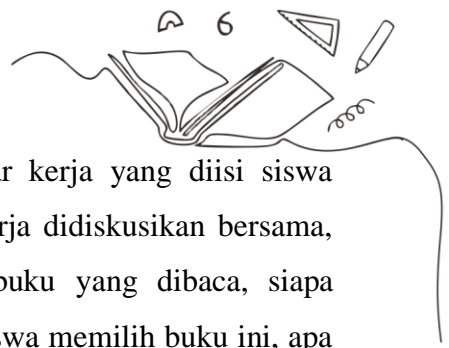
Kembali ke cerita keluarga Haji Agus Salim. Jika kita lihat bagaimana anak-anak beliau menjadi begitu haus ilmu pengetahuan, bisa dipastikan bahwa hal tersebut adalah karena budaya literasi baca-tulis yang kuat. Kecintaan terhadap buku ditanamkan sejak usia dini, didukung oleh ketersediaan buku



dengan berbagai topik. Secara umum, literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki para peserta didik sebagai dasar berkembangnya kemampuan lain yang lebih kompleks. Kemendikbud Ristek sendiri pada tahun 2015 telah mencanangkan gerakan literasi. Sekolah sebagai bagian dari gerakan literasi nasional. Bukan hanya literasi baca-tulis, gerakan ini juga menasar lima literasi lainnya yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya & kewargaan. Kehadiran kurikulum merdeka dapat dikatakan memperkuat eksistensi gerakan ini. Dalam literasi baca-tulis misalnya, jika sebelumnya implementasi gerakan ini adalah membaca 15 menit setiap pagi dengan buku yang ditentukan oleh guru, maka pada penerapan kurikulum merdeka, proses ini dapat dimodifikasi dengan cara guru bertindak sebagai fasilitator yang mengajak siswa bersama-sama memutuskan buku apa yang ingin dibaca tiap siswa dan berapa lama jangka waktu membacanya. Membaca buku dapat dijadikan pekerjaan rumah (PR), sehingga diharapkan muncul pemahaman bahwa membaca bukan sekedar kewajiban di sekolah melainkan keasyikan yang dapat dilakukan di mana saja. Siswa didorong untuk mengukur kemampuannya dan bertanggung jawab dengan menetapkan target secara mandiri kapan ia dapat menyelesaikan bacaan.

Tugas guru adalah memberikan gambaran, mengarahkan, dan menggiring, bukan yang memutuskan. Prasyarat literasi ini tentu saja tersedianya cukup buku dengan beragam tema yang dapat dipilih siswa. Selanjutnya, untuk melatih literasi tulisan,





guru dapat memberikan sebuah lembar kerja yang diisi siswa setelah selesai membaca. Isi lembar kerja didiskusikan bersama, berisi pertanyaan semisal apa judul buku yang dibaca, siapa pengarang dan penerbitnya, mengapa siswa memilih buku ini, apa isi buku tersebut menurut siswa, dan bagian terbaik dari buku ini menurut siswa. Jika yang dipilih adalah buku cerita, maka pertanyaan dapat ditambahkan misalnya siapa karakter favorit siswa, atau tokoh yang mana yang akan diperankannya apabila ia ada dalam cerita tersebut. Pertanyaan ini akan mengasah kemampuan siswa untuk masuk ke sepatu orang lain, sekaligus menstimulas imajinasinya. Berikutnya adalah mendorong mereka untuk saling bercerita dan mendiskusikan isi buku dalam kelompok.

Peran guru yang juga tak kalah penting adalah kehadirannya sebagai teladan literasi bagi para peserta didik. Guru juga perlu aktif membaca maupun menuangkan gagasan atau pengalamannya melalui media yang bisa diakses siswa. Guru perlu akrab dengan teknologi supaya dapat lebih optimal ketika menjalankan fungsinya sebagai fasilitator.

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan anak didik tentang tokoh bangsanya sendiri masih terbatas. Jika pun tahu, hanya sekadar pernah mendengar namanya semata tanpa tahu peran dan jasanya untuk Indonesia. Hal ini merupakan keprihatinan tersendiri yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan kurikulum merdeka, seperti halnya kata-kata presiden pertama RI. “Jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah”.



Memperkenalkan peserta didik kepada para tokoh bangsa dapat membuat mereka memiliki contoh nyata mengenai karakter yang penting dimiliki yang tak lekang oleh waktu, seperti integritas, ketekunan, dan wawasan global. Secara praktis di dalam pengajaran, stimulai pertanyaan yang bisa dilemparkan guru antara lain, siapa nama tokoh yang terdapat dalam gambar uang atau siapa nama tokoh yang namanya diabadikan sebagai nama jalan yang dilewati siswa setiap hari. Selanjutnya, siswa diminta untuk merencanakan hal-hal apa saja yang akan dilakukannya untuk mengumpulkan informasi mengenai tokoh yang akan dibahas.

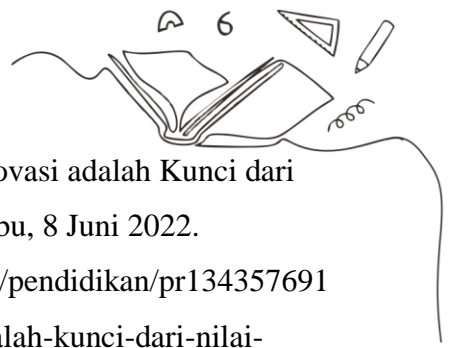
Dari kegiatan ini, literasi yang bisa berkembang bukan hanya literasi baca-tulis, namun juga literasi digital dan literasi budaya dan kewargaan. Begitu banyak kompetensi yang dapat dikembangkan melalui aktivitas ini-kemampuan perencanaan, berpikir kritis, pengambilan keputusan, komunikasi lisan dan tertulis, kerja sama, keberanian menyatakan sikap, empati-yang jika konsisten dilakukan, dapat membentuk karakter pelajar Pancasila seperti cita-cita kurikulum merdeka. yang tangguh dan siap menghadapi tantangan dunia yang sangat dinamis.

DAFTAR PUSTAKA:

Ariqah, Dzakwan. Mempertegas Gerakan Literasi dalam Kurikulum Merdeka. 14 Mei 2022.

<https://www.indonesiana.id/read/154859/mempertegas-gerakanliterasi-dalam-kurikulum-merdeka>





Lidyasari, Prajnta. Mendikbudristek : Inovasi adalah Kunci dari Nilai-Nilai Merdeka Belajar. Rabu, 8 Juni 2022.

<https://jakarta.suaramerdeka.com/pendidikan/pr134357691>

3 /mendikbudristek-inovasi- adalah-kunci-dari-nilai-nilaimerdeka-belajar.

Pangestu, Dimas Aldi & Rochmat, Saefur. Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa.

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2021.

Salim, Islam. Bagaimana Paatje Mendidik Saya. Laman facebook Evita Singgih, 21 Juli 2016.

<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/>



“ Guru merupakan sosok di balik keberhasilan terbentuknya profil pelajar Pancasila, menjadi fasilitator, bukan peran yang dapat dikatakan “hanya”. Kurikulum merdeka, peran guru justru lebih bermakna, karena ditangannyalah peserta didik menjadi berdaya. ”

Umbilin Purwaningsiwi





KURIKULUM MERDEKA UNTUK PEMBELAJARAN MERDEKA

Indina Zulfa Ilahi, S.Pd.

Belajar dari Pengalaman

Suatu hari, saya memberikan sebuah tugas menyusun dialog *Taking Effective Phone Messages* kepada kelas 11 dan meminta mereka mempraktikkan dialog tersebut dalam sebuah video pendek. Materinya berisi bagaimana seorang klien menitipkan pesan melalui *telepon*, ketika pimpinan perusahaan/CEO yang ia tuju sedang tidak di tempat atau tidak dapat menerima panggilan. Karena juga harus membuat video, saya memberi mereka durasi pengerjaan lebih lama. Namun, pada hari ketika tugas harus terkumpul, tidak sampai separuh dari peserta didik di kelas mengumpulkannya. Bahkan, mereka yang mengumpulkan pun tidak menyelesaikan tugasnya dengan sempurna.

Di lain waktu, saya meminta peserta didik kelas X untuk membaca dan memahami sebuah teks naratif berjudul *Pandora's Box*, sebuah mitologi dari Yunani. Mereka terlihat lesu dan tidak antusias, bahkan ketika saya meminta mereka untuk melanjutkan di rumah sebagai PR saja. Pada pertemuan berikutnya, hanya sedikit peserta didik yang mengerjakan, itu pun mereka tidak dapat memahami jalan cerita dengan baik. Dengan dua contoh kasus di atas, akhirnya pembelajaran di kelas menjadi sangat pasif. Sebagai guru, saya akhirnya sangat mendominasi. Ketika membuka ruang untuk bertanya dan berdiskusi pun, mereka

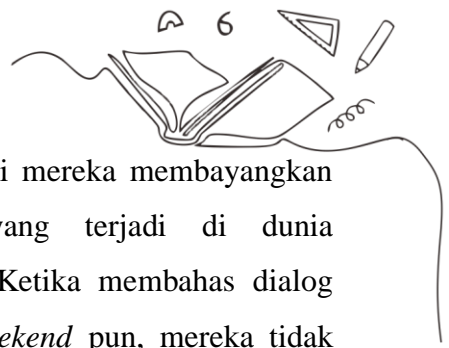


tampak kebingungan. Bahkan tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Sebagai bagian dari rangkaian proses pembelajaran, saya mencoba melakukan evaluasi dan refleksi. Setidaknya saya menemukan 3 kekeliruan dalam kegiatan pembelajaran di atas.

Pertama, memberi penugasan semaunya guru. Perkembangan dunia teknologi memberikan dampak pada banyak aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Saat ini, ada banyak sekali konten-konten pembelajaran yang disajikan dalam bentuk video pendek, *a bite-sized learning*. Video pendek, namun penuh ilustrasi atau gambar-gambar yang menarik. Materi yang disajikan begitu singkat namun padat dan amat jelas. Beragam pula aplikasi yang dipakai. Video-video semacam itu terkadang lebih efektif dari pada membaca *text book* atau mendengarkan ceramah guru. Hal inilah yang kemudian membuat saya berpikir bahwa peserta didik di sekolah juga akan mudah membuat video serupa tanpa menyadari bahwa gagap teknologi justru adalah problemnya. Kehidupan personal peserta didik di pedesaan yang tidak tersentuh teknologi secara menyeluruh tidak bisa diabaikan begitu saja. Walaupun sebagian besar dari mereka memiliki gadget, namun tidak berarti mereka juga cakap memanfaatkannya.

Kedua, materi tidak kontekstual atau tidak relevan. Selain tugasnya yang saya ambil dari buku paket sekolah mentah-mentah tanpa diolah kembali, tema dialog yang tidak memberi pilihan lain selain kehidupan perusahaan/perkantoran, sama sekali tidak berkaitan dan tidak dekat dengan lingkungan/kehidupan sehari-





hari peserta didik. Tentu saja sulit bagi mereka membayangkan bagaimana bentuk-bentuk dialog yang terjadi di dunia perkantoran, antara *client* dan CEO. Ketika membahas dialog *planning a company outing in the weekend* pun, mereka tidak mempunyai gambaran seperti apa *outing* itu. Bahkan, barangkali *weekend* saja mereka tak punya. Sebab bagi mereka, akhir pekan adalah waktu untuk membantu orang tua di sawah atau sekadar ikut berjualan di pasar. Betapa dangkalnya, sebab saya seolah memaksa mereka memahami hal yang bahkan dalam bayangan pun mereka tak punya.

Pada kasus kedua, ketika mereka diminta membaca dan memahami teks naratif *Pandora's Box*, mereka kesulitan sebab cerita ini diambil dari mitologi Yunani. Ditambah dengan teksnya yang panjang serta kosa kata yang sulit bagi mereka. Maka wajar jika mereka tidak antusias untuk membaca cerita tersebut. Seharusnya saya menyuguhi teks naratif sederhana terlebih dahulu, dengan kosa kata yang dapat dijangkau. Kisah-kisah naratif lokal seharusnya bisa menjadi pilihan guna membangun kedekatan dengan imajinasi peserta didik. Kontradiktif dengan salah satu pokok pikiran Ki Hajar Dewantara,

“Jangan menyeragamkan hal-hal yang tidak bisa diseragamkan. Perbedaan bakat dan keadaan hidup anak dan masyarakat yang satu dengan yang lain harus menjadi perhatian dan diakomodasi.”

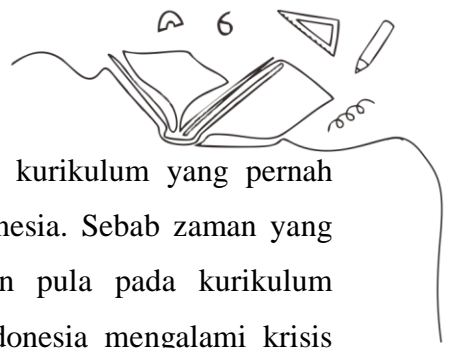


Ketiga, tidak melihat kompetensi awal peserta didik. Sebelum menginjak bangku SMA/SMK, tentu saja mereka berasal dari SMP (atau yang setingkat) yang berbeda-beda. Perbedaannya tidak hanya terletak pada bangunan semata, namun pada aspek yang jauh lebih penting, yaitu kedalaman materi yang sudah mereka dapatkan sebelumnya. Ada yang tidak terbiasa mendapat materi *listening*, ada yang tidak pernah mendapat teks bacaan panjang dengan kosa kata sulit, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Jika ditelisik lagi, 3 faktor yang disebutkan di atas saling berkaitan.

Pentingnya Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting, sebab menjadi muara segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah. Tanpa kurikulum yang baik dan terstruktur, guru tidak akan memiliki pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, kesulitan dalam menentukan materi yang harus dicapai oleh peserta didik, sehingga target pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Sebab fungsinya yang penting, penyusunan kurikulum membutuhkan pemikiran yang panjang dan mendalam, bahkan kurikulum pun terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Cara Berhitung Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),





Kurikulum 2013 adalah beberapa dari kurikulum yang pernah berkembang dalam pendidikan di Indonesia. Sebab zaman yang terus berubah, menuntut pembaharuan pula pada kurikulum Indonesia saat ini. Terlebih ketika Indonesia mengalami krisis covid-19 dan kegiatan tatap muka sekolah sempat dihentikan selama berbulan-bulan.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka, yang sebelumnya dikenal dengan istilah kurikulum prototipe untuk sekolah penggerak, diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim untuk mengatasi *learning loss* yang terjadi pada saat pandemi. Mulanya, penerapan kurikulum merdeka ini merupakan alternatif dalam proses pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Penerapan kurikulum 2013 pada saat itu dirasa tidak fleksibel serta tidak maksimal dengan materi yang padat. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan mendalami materi.

Kehadiran Kurikulum Merdeka di tengah-tengah peliknya kondisi pendidikan dapat menjadi angin segar sebab menawarkan model yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, dan yang paling penting adalah kurikulum ini memberi keleluasaan bagi guru untuk mendesain kegiatan pembelajaran serta kebebasan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Terlebih lagi, pemerintah memfasilitasi dengan aplikasi Merdeka Mengajar, sebuah platform yang menyediakan referensi dengan



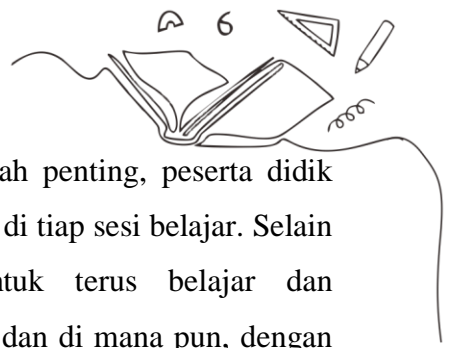
prinsip oleh guru, dari guru, dan untuk guru. Sebab guru dapat mencari referensi modul ajar namun dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Apabila tuntutan penguasaan materi dalam kegiatan pembelajaran (yang telah saya lakukan) diibaratkan dengan rentang 1 sampai 5, di mana kemampuan dan kebutuhan peserta didik masih di tahap 1. Sementara, saya dengan serta merta tanpa mau melihat dan mempertimbangkan posisi kemampuan peserta didik, langsung menyuruh untuk loncat ke nomer 5, target yang jauh untuk mereka capai.

Barangkali, itulah yang dialami peserta didik ketika saya memberikan tugas sebagaimana kasus di atas. Mereka yang tidak terbiasa membaca teks panjang serta tidak memiliki penguasaan yang cukup dalam memahaminya, justru saya beri tugas dengan teks yang tidak mereka minati. Mereka yang sama sekali tidak memiliki bayangan akan dunia kantor serta belum cakap membuat dan mengedit video, justru disuguhi tugas yang demikian.

Pada akhirnya, kurikulum merdeka hadir membawa optimisme dan semangat kebaruan sebagai upaya mengatasi krisis pendidikan di Indonesia. Tiga hal pokok yang menjadi kelebihanannya, yaitu materi lebih sederhana dan mendalam, pembelajaran lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif. Tidak ada lagi miskonsepsi pembelajaran *textbook oriented*, belajar hanya untuk ujian, belajar adalah menghafal, atau keberhasilan belajar hanya diukur dengan standar angka. Lebih dari itu, pembelajaran diharapkan lebih bermakna, tidak terburu-





buru, menyenangkan dan yang tak kalah penting, peserta didik perlu mendapatkan pengalaman berhasil di tiap sesi belajar. Selain itu, guru juga perlu berupaya untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya kapan pun dan di mana pun, dengan akses tidak terbatas.



“

Kurikulum merdeka hadir membawa optimisme dan semangat kebaruan sebagai upaya mengatasi krisis pendidikan di Indonesia. Tiga hal pokok yang menjadi kelebihanannya, yaitu materi lebih sederhana dan mendalam, pembelajaran lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif.

”

Indina Zulfa Ilahi, S.Pd.





BERIKAN MEREKA HAKNYA! (CATATAN GURU: MERDEKA BELAJAR)

Yulie Handini, S.Pd

Perubahan di dunia pendidikan terus terjadi seiring dengan kebutuhan yang diperlukan di setiap masanya. Hal ini di mulai tahun 2019 sampai sekarang, kita merasakan perubahan yang sangat kentara dalam bidang pendidikan. Kondisi yang bukan hanya guru saja yang dituntut untuk mampu berinovasi dalam proses belajar mengajar tetapi juga siswa, bahkan kurikulum pun mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi.

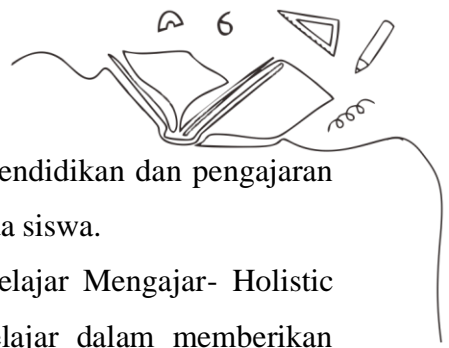
Awal tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengeluarkan kebijakan baru berupa kurikulum merdeka belajar, dalam usaha untuk memulihkan kembali pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi yang terjadi sejak pertengahan tahun 2019. Kurikulum ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kurikulum merdeka adalah nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbud Ristek Nadiem Anwar Makarim. Esensi kurikulum merdeka adalah pendidikan yang berpatokan pada esensi belajar, dimana memperhatikan kebutuhan belajar, bakat dan minat masing-masing siswa dalam mengejar ketertinggalan belajar akibat masa pandemi.



Tahun pelajaran 2022-2023 sekolah boleh memilih kurikulum yang akan diterapkan di sekolahnya masing-masing. Pilihan kurikulumnya antara lain: kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka. Dari ketiga opsi tersebut, sekolah tempat saya mengajar memilih opsi kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4, dan kurikulum 2013 untuk kelas 2,3,5, dan 6. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tolak ukur keberhasilan kurikulum merdeka adalah dari keceriaan (kebahagiaan) anak dan kemampuan mereka berkolaborasi menyelesaikan berbagai persoalan. Bagaimana lembaga pendidikan mampu menciptakan budaya perilaku positif dalam mencetak SDM yang berkualitas dari waktu ke waktu sebagaimana nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>).

Sebelum disahkannya kurikulum merdeka, di daerah tempat saya mengajar sebetulnya sudah menerapkan strategi pembelajaran untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran yang mengarah pada kurikulum merdeka. Salah satunya dengan penerapan Strategi Komplementer 7 Metode pembelajaran dalam kerangka KBM-HI yang digaungkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang. Dimana tujuan penerapannya adalah agar para pemangku kepentingan dalam bidang Pendidikan tetap mampu melaksanakan Pendidikan sesuai dengan prinsip-





prinsip dasar Pendidikan yaitu bahwa Pendidikan dan pengajaran harus adil, merata dan menjangkau semua siswa.

Penerapan KBM-HI (Kegiatan Belajar Mengajar- Holistic Integratif) sejalan dengan merdeka belajar dalam memberikan kecakapan hidup dan pengalaman baru yang bermakna bagi peserta didik. Dengan menerapkan KBM-HI, memberikan pemahaman baru bagi saya dimana pendidikan dan pengajaran harus mengeksplora semua kemampuan para guru untuk membantu tumbuh kembang peserta didik secara optimal dalam berbagai aspek yang merupakan hak-hak esensial anak. Di mana pemenuhan hak-hak esensial anak harus mencakup seluruh aspek. Baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Begitu juga dengan olah logika, olah rasa, olah etika, olah estetika dan olahraga semua harus berkembang secara selaras dan berimbang.

Banyak pengalaman baru yang didapatkan anak dengan adanya penerapan KBM-HI ini. Sekolah tempat saya mengajar salah satu kegiatan KBM-HI ini adalah dengan mengunjungi tempat pengrajin bongsang tahu, petani dan juga peternak ayam petelur. Selain itu siswa juga diajarkan membuat produk berupa makanan ringan yaitu keripik singkong. Dari mulai belajar cara menanam singkong, memanen, membuat keripik hingga memasarkannya di lingkungan sekolah. Kegiatan ini mampu merangsang inovasi, sebagai wahana bersosialisasi, memenuhi kebutuhan gerak anak, membekali keterampilan hidup, memberikan pengalaman baru yang bermakna.



Sebuah tantangan tersendiri juga karena sekolah tempat saya mengajar merupakan salah satu kandidat Sekolah Penggerak yang tentu diharapkan untuk menjadi *role model* penerapan kurikulum merdeka untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka di sekolah tempat saya mengajar. Guru kelas 1 dan 4, dibekali mengenai apa itu kurikulum merdeka dan bagaimana mengimplementasikannya dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh PMM (Platform Merdeka Mengajar) dan sebelumnya mengikuti bimtek IKM yang diadakan oleh Pemerintah Daerah. Namun bukan hanya guru kelas 1 dan 4 saja, namun guru yang lain pun termasuk saya berusaha untuk menggali informasi mengenai Kurikulum Merdeka dengan mengikuti bimtek yang diadakan oleh kelompok penggerak Pendidikan.

Tidak mudah untuk melakukan perubahan dalam suatu sistem. Diperlukan suatu usaha yang keras dan konsisten. Penerapan kurikulum merdeka pada tahun pembelajaran sekarang memberikan dampak positif khususnya pada guru di sekolah tempat saya mengajar bahwa kami harus selalu bisa bersinergi seiring perkembangan dan tuntutan zaman. Kami tidak bisa hanya diam saja, kami harus bergerak bersama untuk meningkatkan kualitas Pendidikan terutama dalam memberikan siswa hak-haknya dalam pembelajaran dan terus gali potensi diri demi memajukan pendidikan Indonesia.





MERDEKA BELAJAR: BERPIKIR KREATIF DAN INOVATIF BAGI PESERTA DIDIK

Dewiarum Sari, S.Pt., M.Pt.

Program merdeka belajar merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan pada awal tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju yaitu Nadiem Anwar Makarim. Kata “Merdeka” harus dipahami terlebih dahulu oleh para pendidik di Indonesia sebelum mereka mengajarkan pada peserta didik sesuai kompetensi bidang keilmuannya. Kebijakan merdeka belajar dinilai mampu mengembalikan fitrah peserta didik sebagai pembelajar sejati, hal ini peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam segala aspek untuk memperluas wawasan peserta didik dalam membentuk karakter.

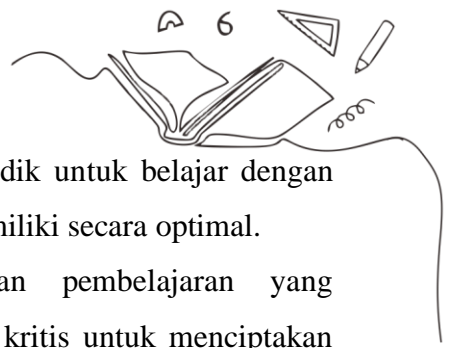
Program “Merdeka Belajar” menjadi sebuah gebrakan baru dalam bidang pendidikan demi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini akan menjadi perubahan baru dalam sistem pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Sistem pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas (*outing class*). Nuansa pembelajaran *outing class* membuat peserta didik lebih nyaman dan menyenangkan karena dapat berdiskusi lebih dengan pendidik. Metode serta sumber belajar yang disediakan oleh pendidik dirancang untuk memotivasi peserta didik untuk banyak berlatih dan berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.



Proses dan isi pembelajaran harus diadakan secara interaktif dan berpusat pada peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan belajar peserta didik harus difasilitasi agar dapat menghasilkan suatu capaian prestasi yang unggul.

Para pendidik harus memiliki kemampuan utama dalam strategi pembelajaran artinya seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga harus menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan yang dimiliki sesuai bidang keilmuannya pada peserta didik. Pendidik, sebagai fasilitator dituntut untuk selalu melakukan rekonstruksi pembelajaran termasuk dalam hal metode pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Metode pembelajaran dapat berupa *Small Group Discussion*, *Role-Play & Simulation*, *Discovery Learning*, *Collaborative Learning*, *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran lainnya yang setara. Melalui pendekatan metode pembelajaran tersebut memberikan kesempatan peserta didik untuk memperdalam pengetahuannya sekaligus mengembangkan kemampuan melalui kegiatan *problem solving* dan investigasi sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten, unggul dan berdaya saing global. Semua aktivitas pembelajaran dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik harus bermuara pada terjadinya proses belajar peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran, untuk itu metode pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan pendidik





hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal.

Pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang menggunakan imajinasi dan pemikiran kritis untuk menciptakan ide baru sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam menemukan solusi dari berbagai masalah. Pendidik mampu memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga memudahkan proses belajar mengajar serta mampu menentukan evaluasi yang tepat untuk mengukur tingkat penguasaan materi peserta didik. Dunia Pendidikan memerlukan pemikiran yang kreatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi terutama dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat memotivasi diri dan berpikir *open minded*, sehingga mendorong keterbukaan intelektual dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat. Peserta didik yang kreatif akan memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan sehingga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan situasi yang berubah-ubah.

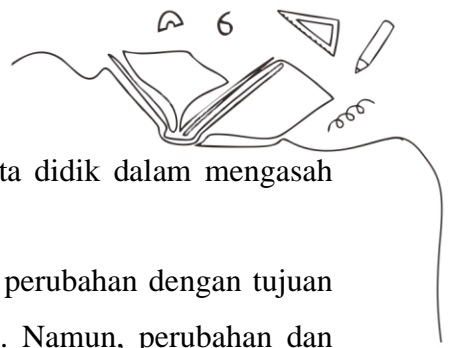
Pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang bersifat *student centered*, yaitu pembelajaran yang lebih memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dalam rangka menumbuh kembangkan pilar-pilar pembelajaran pada peserta didik antara lain *learning to know, learning to do, learning*



together and learning to be sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal yang ditandai dengan keterlibatan peserta didik secara aktif, kreatif dan inovatif untuk mendorong peserta didik melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran inovatif harus dikemas oleh pendidik sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kemajuan dalam proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika peserta didik menerapkan metode tersebut, maka dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya selama pembelajaran. Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara mengukur kemampuan serap ilmu masing-masing peserta didik.

Pembelajaran kreatif dan inovatif bagi pendidik milenial menjadi tantangan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kemajuan jaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat bukan hanya membawa dampak positif bagi dunia pendidikan di Indonesia tetapi juga tantangan dan permasalahan baru bagi generasi muda. Pembelajaran kreatif dan inovatif diharapkan dapat memberikan bekal yang dibutuhkan bagi pendidik dan peserta didik dalam masalah yang tak menentu khususnya dalam dunia pendidikan. Konsep pembelajaran kreatif dan inovatif pada suatu lembaga pendidikan dapat diimplementasikan jika mendapat dukungan dari pimpinan lembaga yang bersangkutan dan bersedia memberikan ruang





seluas-luasnya bagi pendidik dan peserta didik dalam mengasah kemampuan kreatif dan inovatif mereka.

Pendidikan adalah proses menuju perubahan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, perubahan dan tantangan harus dihadapi dan tidak dapat dihindari. Berbagai cara dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi. Begitu pula dalam pendidikan perlu adanya sikap yang harus dimiliki oleh pendidik dalam kurikulum merdeka belajar dalam mencapai pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan ada proses belajar, dalam pendidikan pula kita mengenal dua istilah bersamaan yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik akan selalu ada dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, baik sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri dalam mencerdaskan anak bangsa.

KESIMPULAN

Merdeka belajar merupakan paradigma yang melandasi seluruh kebijakan pendidikan. Makna merdeka belajar harus dipahami secara utuh seperti yang diamanatkan oleh Bapak Pendidikan yaitu Ki Hadjar Dewantara, untuk mencapai pembelajaran yang memerdekakan peserta didik, dibutuhkan



kerangka untuk memastikan segala tantangan dan hambatan dalam proses belajar dapat diatasi secara optimal. Filosofi Merdeka Belajar sangat erat dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat, pembelajaran mandiri dan pola pikir berkembang dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat. Oleh karena itu, kata merdeka bukan sekadar menjadi tujuan pembelajaran tetapi suatu proses yang berlangsung seiring tumbuh kembang peserta didik dalam sistem pendidikan nasional. Apabila peserta didik belajar secara merdeka akan lebih kuat terbangun dan termotivasi belajar dalam meningkatkan kompetensinya. Konsep pembelajaran sepanjang hayat dilandasi oleh makna merdeka untuk belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai minat dan bakat individu serta membangun daya kreatifitas dan inovatif dalam berpikir bagi peserta didik. Kurikulum merdeka belajar pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran yang membuat peserta didik lebih interaktif di dalam kelas dan membuat suasana pembelajaran lebih nyaman sehingga meningkatkan kemajuan dan pola pikir yang cerdas dengan potensi dan bakat anak bangsa menjadi lebih baik dan mampu bersaing secara global.





KEPUTUSAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK SEBAGAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

Khoerul Lana

*“Mengajarkan anak menghitung itu baik, namun mengajarkan mereka apa yang berharga/utama adalah yang terbaik.”
(Teaching kids to count is fine but teaching them what counts is best). Bob Talbert*

Benarkah merdeka belajar sudah dilakukan dengan selayaknya merdeka belajar? Apakah selama ini, merdeka belajar hanya jargon yang sering keluar dari mulut-mulut para pemangku kepentingan proyek merdeka belajar ini? Sementara esensi dari merdeka belajar itu sendiri jauh dari implementasinya? Lalu, apa esensi merdeka belajar? Bagaimana caranya agar para pemangku kepentingan tidak terjebak pada dilema etika dan bujukan moral sehingga keputusan-keputusan yang diambil tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau bahkan tidak berpihak pada mereka.

Merdeka belajar tidak akan merdeka selama sumber daya manusia atau para pemangku kepentingannya masih mudah tergoda oleh bujukan moral dan tidak bisa memutuskan dengan bijak setiap dilema etika yang hadir. Jika merdeka belajar lebih banyak menitik-beratkan pada *best practice* yang dilakukan para pendidiknya saja, maka siapa yang harus mengkritisi pemangku kepentingan lain yang belum sepenuhnya mengerti esensi merdeka belajar?



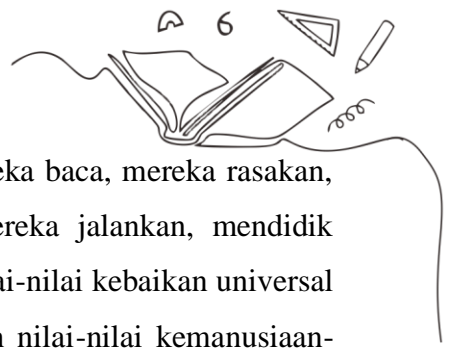
Kasus-kasus yang berhubungan dengan penyalahgunaan kekuasaan, dana BOS, BPMU atau kaitannya dengan gratifikasi, nepotisme, atau kasus-kasus *bullying*, *cyberbullying* yang terjadi atau berpotensi terjadi adalah fakta yang tidak boleh ditutup-tutupi, hanya karena fokus pada merdeka belajar yang kebanyakan malah hanya sebatas jargon sehingga terasa menjadi belenggu baru karena esensinya yang belum sepenuhnya dipahami. Ada kecemasan, jika merdeka belajar tidak dirasakan oleh peserta didik dan pendidiknya, melainkan hanya menjadi beban.

Sejatinya tujuan dari merdeka belajar adalah bagaimana menciptakan lingkungan dan budaya yang mendukung terciptanya peserta didik yang memiliki pemikiran bahwa belajar adalah sebuah kegiatan penting yang menyenangkan, di mana kesadaran itu muncul dari inisiatif dalam dirinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk mendukung hidup mereka, dengan kesadaran itu, independensi mereka dalam belajar tidak terikat ruang, waktu dan medium. Mereka bisa belajar dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Pengetahuan pada dasarnya berharga, tetapi ada yang lebih berharga dari sekedar pengetahuan, yaitu hati nurani, bagaimana mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat vital ketika masyarakat meliputi fenomena-fenomena yang tidak manusiawi, tetapi dibiarkan, itu akan membuat hati menjadi keras dan lama-lama menganggapnya sebagai fenomena normal atau biasa.

Terlepas dari latar belakang peserta didik dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diadopsinya sebagai hasil dari apa





yang mereka lihat, mereka dengar, mereka baca, mereka rasakan, mereka tonton, mereka alami dan mereka jalankan, mendidik mereka untuk selalu berpegang pada nilai-nilai kebaikan universal yang mengarah pada penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaanlah yang menjadi tolak ukur yang digunakan dalam mengambil kebijakan atau keputusan terhadap masalah atau isu-isu yang terjadi di masyarakat.

Selalu melibatkan pendapat, *feedback*, dan apa yang dirasakan oleh peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga evaluasi dan refleksi itu akan membantu di pembelajaran selanjutnya. Pada dasarnya, selalu ada hari-hari ketika peserta didik dengan variasi masalahnya akan mengalami kebingungan yang mengakibatkan pada krisis identitas, jati diri, atau doktrin-doktrin tertentu yang mereka anggap benar sehingga menurunkan *performance* mereka di ruang lingkup sekolah dan ruang lingkup di dalam dirinya sendiri atau kehidupan pribadinya. Maka, sebagai pendidik pun bisa menyampaikan wejangan atau nasihat dengan kata-kata bermakna dan memiliki kekuatan untuk menembus jiwa dan perasaan mereka (*powerful words* dalam *meaningful learning*), lalu bagaimana mereka diarahkan untuk melakukan pengendalian diri dan manajemen stress mereka. Mengajari tentang bagaimana menyikapi dilema dan bujukan moral pun bisa disampaikan dengan versi yang lebih mudah dimengerti sesuai dengan jenjang atau fase mereka, akan membantu mereka memutuskan hal-hal secara lebih bijak dan bertanggung jawab untuk kehidupan mereka nantinya.

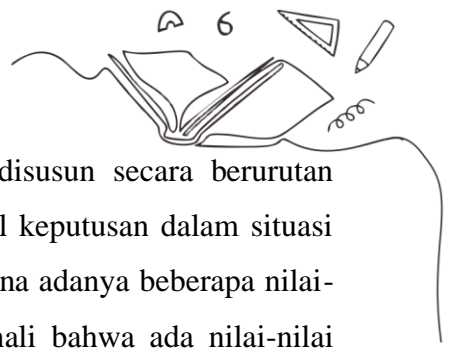


Sejatinya setiap individu adalah produk dari nilai-nilai, doktrin-doktrin, dan prinsip-prinsip yang berasal dari agamanya, keluarganya, orang-orang disekitarnya, buku, film, games, dan apapun yang ia konsumsi, lihat, dengar, alami, rasakan dan lakukan akan mempengaruhi jalan pikiran dalam mengambil keputusan, 9 langkah, 4 paradigma dan 3 prinsip hanya membantu sebagai alat ukur apakah putusannya sudah sesuai atau tidak.

Mengenal Empat Paradigma, Tiga Prinsip dan Sembilan Langkah

Dilema etika adalah hal yang harus dihadapi dari waktu ke waktu, akan ada nilai-nilai kebajikan mendasar yang bertentangan seperti cinta dan kasih sayang, kebenaran, keadilan, kebebasan, persatuan, toleransi, tanggung jawab dan penghargaan akan hidup. Secara umum paradigma yang terjadi pada situasi dilema etika bisa dikategorikan menjadi empat: individu lawan masyarakat (*individual vs community*); rasa keadilan lawan rasa kasihan (*justice vs mercy*); kebenaran lawan kesetiaan (*truth vs loyalty*); dan jangka pendek lawan jangka panjang (*short term vs long term*). Tiga prinsip yang seringkali membantu dalam menghadapi pilihan-pilihan yang penuh tantangan, yang harus dihadapi pada dunia saat ini. (Kidder, 2009, hal 144). Ketiga prinsip tersebut adalah: berpikir berbasis hasil akhir (*Ends-Based Thinking*); berpikir berbasis peraturan (*Rule-Based Thinking*); dan berpikir berbasis rasa peduli (*Care-Based Thinking*).





Terdapat 9 langkah yang telah disusun secara berurutan untuk memandu anda dalam mengambil keputusan dalam situasi dilema etika yang membingungkan karena adanya beberapa nilai-nilai yang bertentangan, yaitu: mengenali bahwa ada nilai-nilai yang saling bertentangan dalam situasi ini; menentukan siapa yang terlibat dalam situasi ini; mengumpulkan fakta-fakta yang relevan dengan situasi ini; pengujian benar atau salah; pengujian paradigma benar lawan benar; melakukan prinsip resolusi; investigasi opsi trilema; buat keputusan; dan lihat lagi keputusan serta merefleksikan.

Kemudian hasil dari coaching yang baik nantinya secara signifikan akan mengarahkan pada hasil atau perubahan positif yang dialami peserta didik sebagai *coachee*, tentunya ada yang memerlukan waktu yang lebih lama di antara para *coachee*. Kaitan *coaching* dengan kemampuan mengambil keputusan yang tepat menjadi sebuah kombinasi yang mengarahkan pendidik mampu menciptakan lingkungan kondusif bagi semua warga sekolah, terutama dampak positif yang akan mendukung pembelajaran peserta didik dalam mengenyam bangku sekolah.

Nilai-nilai yang dianut seorang pendidik memiliki pengaruh signifikan, meski kemampuan membedakan apakah kasus itu dilema etika atau bujukan moral sudah dikuasai pendidik, tetapi jika nilai-nilai dasar yang dimiliki pendidik membenarkan sesuatu yang salah dari segi norma-norma yang berlaku di masyarakat, maka itu tidak sejalan, diperlukan keselarasan dan niat pendidik untuk benar-benar melihat sebuah kasus dari sisi yang netral dan



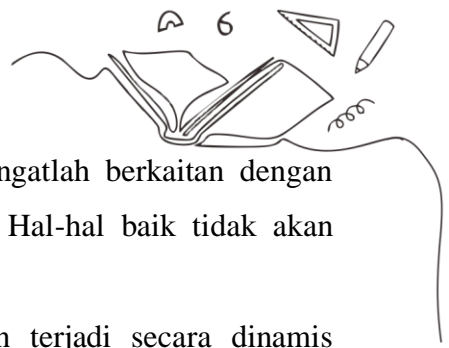
memakai 4 prinsip, 3 paradigma dan 9 langkah untuk menguji keputusan yang bijak.

Pengambilan keputusan yang tepat menunjukkan keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan, untuk bisa mengarah pada kebijakan dan keputusan yang menciptakan lingkungan yang positif, kondusif, aman dan nyaman, maka 9 langkah pengambilan keputusan, 3 paradigma dan 4 prinsip bisa membantu dalam mengkategorikan sebuah kasus dan putusan ke titik mana mereka menuju sehingga bisa dikatakan ada, tetapi sejauh ini kami mampu melaluinya dengan keputusan yang sesuai prosedur, meski ada beberapa kasus yang diselesaikan secara kekeluargaan juga.

Kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat, bijak, dan bertanggung jawab akan mengantarkan pada situasi yang bisa berdampak positif bagi kedua belah pihak yang bertikai atau bermasalah. Hal ini berlaku dalam dunia pendidikan, di mana ada saat-saat pendidik dalam hubungannya dengan peserta didik berada di posisi dilema atau juga bujukan moral dalam relasinya dengan pemangku kepentingan lainnya. Apa yang dikatakan dan disampaikan pendidik di dalam sesi-sesi pembelajarannya akan menggerakkan beberapa gelombang elektromagnetik yang berasal dari peserta didik, jiwa mereka, ada yang tergerak, ada yang tersengol, akan mengarahkan pada kesadaran lainnya.

Kekuatan kata-kata positif, kata-kata bermakna, kata-kata *powerful* jika disampaikan secara tepat akan mengarah pada kesadaran sejati mereka, yang nantinya akan terus mereka bawa dan ingat di dalam dada dan alam bawah sadarnya tentang





bagaimana hubungan alam semesta sangatlah berkaitan dengan tindakan, pikiran dan ucapan mereka. Hal-hal baik tidak akan pernah merugikan siapapun.

Bujukan moral dan dilema akan terjadi secara dinamis sepanjang manusia hidup, seperti godaan buah apel yang dimakan Adam dan Hawa, maka pengendalian diri dan memusatkan pikiran dan jiwa pada nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai-nilai keadilan dan nilai-nilai kejujuran perlu selalu diasah oleh semua pihak, peserta didik dan pendidik pun tidak luput dari godaan, hanya berbeda medium dan bentuk. Karenanya, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini kepada peserta didik menjadi penting untuk menciptakan dunia yang lebih terang.



“

Pengetahuan pada dasarnya berharga, tetapi ada yang lebih berharga dari sekedar pengetahuan, yaitu hati nurani, bagaimana mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat vital ketika masyarakat meliputi fenomena-fenomena yang tidak manusiawi, tetapi dibiarkan, itu akan membuat hati menjadi keras dan lama-lama menganggapnya sebagai fenomena normal atau biasa.

Indina Zulfa Ilahi, S.Pd.

”





OPTIMALKAN AKTUALISASI DIRI ANAK DENGAN MERDEKA BELAJAR

Resti Apriliyasari, S.Pd.

Ketika kita mendengar kata merdeka, pastinya identik dengan sebuah kebebasan. Bebas dari belenggu kesusahan, keterkungkungan, penindasan, dan tindakan sewenang-wenang. Berita gembira yang sangat dinantikan oleh siapa saja. Begitu pula dalam dunia pendidikan saat ini, yang mana kurikulum terbaru negara kita adalah merdeka belajar. Banyak orang berspekulasi tentang arti kata dari merdeka belajar, kemudian mereka kaitkan dengan adanya kebebasan dari tugas sekolah, tidak adanya ujian nasional, semua murid bisa lulus dengan mudah meskipun sering bolos sekolah dan berbagai hal lainnya yang dikonotasikan negatif. Padahal merdeka belajar yang dimaksud oleh Bapak Nadiem Makarim bukanlah hal seperti itu, namun sesuatu yang lebih mendalam dengan mengadopsi ajaran-ajaran dari bapak pendidikan negara kita Ki Hajar Dewantara.

Ada tiga semboyan Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* berarti sebagai pendidik di depan harus memberikan contoh atau teladan misalnya dalam hal akhlak dan karakter. Guru sebagai sosok yang akan “*digugu lan ditiru*” dalam menjadi teladan bagi muridnya, tidak sekadar memerintah namun melakukan kebaikan bersama-sama dan menuntunnya. *Ing Madya Mangun Karsa*, di tengah

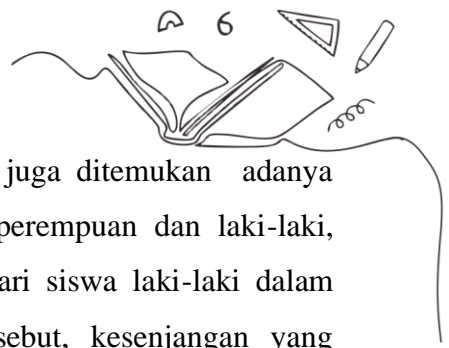


memberikan semangat, yaitu menjadi fasilitator dalam pendidikan, memberikan arahan-arahan untuk pengembangan diri murid, menebalkan laku positif mereka dan meminimalisir laku negatif yang ada. *Tut Wuri Handayani*, dari belakang memberikan dorongan motivasi dan dukungan bagi terciptanya generasi yang mampu menunjukkan potensi dirinya ke arah yang positif.

Kurikulum merdeka belajar ini juga dilatarbelakangi oleh empat faktor. Pertama, adanya pandemi covid 19 yang terjadi sekitar dua tahun belakangan ini, menyebabkan adanya *learning lost* (ketertinggalan pembelajaran). Siswa yang terbiasa belajar di sekolah, harus mengikuti kegiatan belajar dari rumah saja. Bagi daerah perkotaan tentu ini tidak terlalu menjadi masalah, karena sumber belajar memadai, fasilitas belajar tersedia dengan mudah, akses internet berjalan dengan lancar, beda dengan siswa yang berada di daerah lebih pelosok dan pedesaan, sumber belajar mereka sangat terbatas. Sehingga dalam beberapa waktu mereka terpaksa harus berhenti belajar, atau mereka yang terbiasa seminggu lima kali ke sekolah ini hanya dibatasi seminggu sekali saja ke sekolah. Komunikasi mereka dengan guru terganggu juga karena terkendala oleh sinyal dan jaringan internet yang kurang memadai.

Kedua, adanya *learning gap* (kesenjangan pendidikan) yang ditandai dengan hasil studi PISA 2018 yang menunjukkan kemampuan membaca siswa Indonesia rata-rata 371 dari rata-rata skor OECD 487. Matematika rata-rata skor 379 dari rata-rata OECD 487. Kemampuan sains rata-rata skor 389 dari rata-rata





skor OECD 489. Dari studi PISA ini juga ditemukan adanya ketimpangan performa belajar antara perempuan dan laki-laki, dimana siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki dalam semua bidang. Berdasarkan hasil tersebut, kesenjangan yang muncul dapat dimungkinkan terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah metode pengajaran pada siswa sehingga dibutuhkan strategi baru agar siswa dapat nyaman di sekolah sehingga materi yang disampaikan dapat mudah mereka serap baik siswa laki-laki maupun perempuan.

Ketiga, perlunya penyederhanaan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan Pendidikan. Hal ini dilihat dari pengertiannya, maka kurikulum yang ada juga diharapkan mampu sesuai dengan perkembangan zaman. Siswa yang dihadapi saat ini adalah calon penerus bangsa masa depan, yang mereka akan hidup di masa yang akan datang bukan masa lalu, sehingga perubahan kurikulum pun sangat diperlukan guna menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang ada. Bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai jika kurikulum yang ada masih bersifat tertutup dengan perubahan.

Keempat, berpusat pada peserta didik (*student centered*). Kurikulum merdeka belajar sangat mengedepankan peserta didik sebagai tujuan utama dari perubahan ini, sehingga perlu adanya

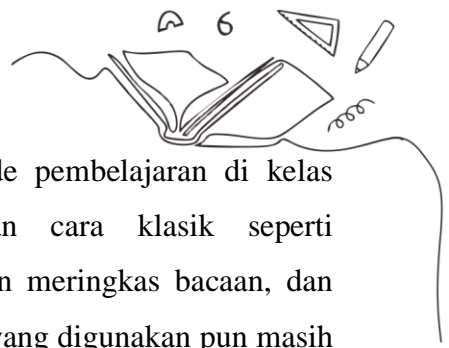


perubahan pembelajaran dari yang *teacher centered* menjadi *student centered*. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik cirinya adalah pembelajaran yang mengakomodasi siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan potensi diri yang ada padanya dan memaksimalkan kemampuan mereka. Guru tidak lagi menjadi sumber belajar utama dalam kurikulum merdeka ini, guru hanyalah fasilitator yang memberikan pendampingan dan arahan agar siswa lebih aktif mencari sumber belajar mereka dan melihat kemampuan dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, berbagai praktik baik berkaitan dengan merdeka belajar telah kami lakukan di sekolah kami. Langkah awal kami adalah melakukan survei kebutuhan dasar peserta didik. Terdapat tiga poin penting yang kami tanyakan, yaitu kebutuhan yang paling mereka dahulukan, kebutuhan yang paling mereka tidak butuhkan, dan kebutuhan apa yang belum terpenuhi. Ternyata sebanyak 87,5 % memilih kebutuhan fisiologis penting untuk dipenuhi, sedangkan 12,5 % sisanya memilih kebutuhan akan keamanan dan aktualisasi diri yang paling pokok untuk dipenuhi. Kemudian, untuk kebutuhan yang paling tidak mereka butuhkan sebanyak 40% memilih cinta, 26,7 % memilih keamanan, 20% memilih harga diri, dan 13,3 % sisanya memilih aktualisasi diri. Sedangkan bagi kebutuhan dasar yang selama ini belum terpenuhi ternyata, sebanyak 53,3% memilih kebutuhan aktualisasi diri.

Apabila melihat dari data yang ada, berarti sebagian besar murid merasa dirinya belum dapat mengoptimalkan potensinya.





Mereka mengungkapkan bahwa metode pembelajaran di kelas selama ini masih dominan dengan cara klasik seperti mendengarkan guru ceramah, kemudian meringkas bacaan, dan mengerjakan soal-soal. Sumber belajar yang digunakan pun masih terkungkung pada satu buku paket dan guru. Mereka belum diberikan keluasaan untuk mencari dari sumber referensi lain apalagi terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagian anak pun mengeluh proses pembelajaran yang monoton, padahal mereka ingin adanya variasi dalam pembelajaran yang bisa mengasah kreatifitas mereka.

Apabila kita kembali melihat hasil studi PISA menurutnya guru di Indonesia memiliki antusiasme yang tinggi dalam pendidikan, namun belum memahami kebutuhan setiap individu muridnya. Kemudian kita bandingkan dengan hasil survei yang dilakukan di sekolah kami, tentunya ini menjadi penambah bukti bahwa selama ini sekolah masih belum dapat mengakomodasi aktualisasi siswa. Sehingga munculnya kurikulum merdeka belajar ini, menjadi angin segar bagi lingkungan pendidikan di Indonesia, ditambah lagi dengan adanya profil pelajar pancasila yang menjadi proyek besar dalam kurikulum merdeka belajar ini.

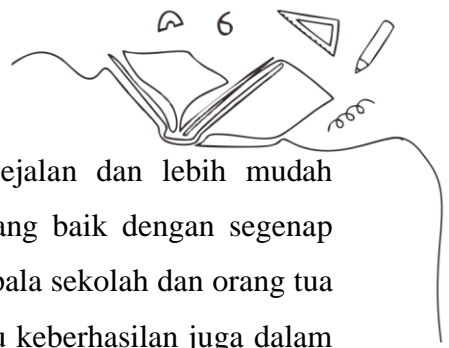
Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif, *melek* teknologi dan inovatif dalam merancang model pembelajaran, dan siswa diberikan keluasaan untuk aktif dan kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran. Misalkan saja dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada capaian pembelajaran elemen sejarah peradaban Islam, materi sejarah masuknya Islam ke Indonesia.



Guru memberikan masukan sumber belajar yang bisa dijadikan rujukan dari berbagai media seperti buku paket, buku sejarah, literatur internet, video youtube dan lainnya. Kemudian siswa diberikan sebuah projek untuk dapat memaparkan kembali kisah sejarah masuknya islam ke Indonesia yang mereka pelajari melalui berbagai media tersebut secara berkelompok, namun yang menjadi catatan disini guru harus memberikan kebebasan bagi siswa menuangkan hasil pembelajarannya dalam berbagai bentuk. Tidak membatasi kreativitas berkarya mereka hanya dengan satu produk saja, sehingga hasilnya, siswa ada yang membuat kliping, membuat majalah dinding, membuat video drama, mengubah lirik lagu atau membuat komik sederhana. Dari proses ini, diharapkan dapat mengoptimalkan aktualisasi diri mereka, sehingga mereka merasa nyaman di sekolah, merasa berperan dalam proses belajarnya, dan materi yang mereka pelajari tidak mudah terhapus dari memori akalnya.

Kita perlu menyadari bahwa sekolah adalah tempat persemaian benih-benih generasi bangsa, mereka memiliki keunikan dan potensi diri masing-masing yang tidak bisa dipaksakan sesuai dengan kehendak kita. Layaknya benih tanaman padi yang tidak akan mungkin tumbuh berkembang menjadi tanaman jagung, tanaman padi yang memiliki karakteristik perawatan yang berbeda pula dengan perawatan tanaman jagung sebagai pendidik kita juga harus memahami kondisi dan latar belakang lingkungan siswa di rumah, agar setiap tindakan atau *treatment* yang kita berikan dalam menuntun





pengoptimalan diri mereka menjadi sejalan dan lebih mudah untuk dilakukan. Adanya kolaborasi yang baik dengan segenap warga sekolah meliputi, siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua wali murid tentu menjadi faktor penentu keberhasilan juga dalam pengoptimalan aktualisasi diri anak ini.



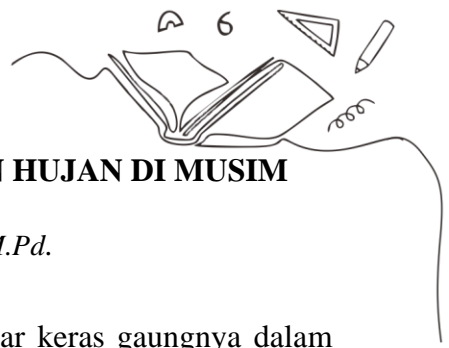
“

Guru harus memberikan kebebasan bagi siswa menuangkan hasil pembelajarannya dalam berbagai bentuk. Tidak membatasi kreativitas berkarya mereka hanya dengan satu produk saja, dari proses ini, diharapkan dapat mengoptimalkan aktualisasi diri mereka, sehingga mereka merasa nyaman di sekolah, merasa berperan dalam proses belajarnya, dan materi yang mereka pelajari tidak mudah terhapus dari memori akalnya

”

Resti Apriliyasari, S.Pd.





MERDEKA BELAJAR TETESAN HUJAN DI MUSIM KEMARAU

Hendri Sujatmiko, M.Pd.

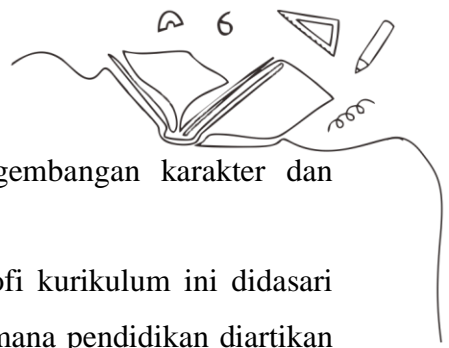
Kurikulum merdeka telah terdengar keras gaungnya dalam dunia pendidikan 2 tahun terakhir ini hingga saat ini implementasinya sangat gencar dilakukan oleh sekolah-sekolah yang mendapat predikat sekolah penggerak. Pada tahun 2021 beberapa sekolah yang terpilih telah melaksanakan kurikulum merdeka ini walaupun dengan istilah lain yaitu kurikulum prototipe. Pada tahun 2022 ini semakin banyak sekolah di seluruh wilayah Indonesia yang ikut mengimplementasikannya dengan alternatif pilihan dari pemerintah dalam hal ini Kemdikbud Ristek.

Kurikulum merdeka dihadirkan sebagai alternatif atas krisis pembelajaran yang dialami negeri ini yang berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun. Skor PISA tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10 sampai 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum membaca dan numerasi. Hasil tes PISA 2018 juga menunjukkan adanya kesenjangan hasil belajar berbasis status ekonomi-sosial. Ditambah lagi dengan pandemi covid-19 yang memperparah keadaan dengan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran. Survei AKSI menunjukkan adanya ketimpangan besar antar daerah dalam hasil belajar murid. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Setelah pandemi, krisis belajar ini menjadi semakin parah.



Kurikulum merdeka diharapkan benar-benar hadir memulihkan keadaan dan pembelajaran. Implementasi kurikulum mulai banyak dipelajari oleh insan pendidikan, hal ini bukan karena keterpaksaan atas dampak kebijakan Menteri Kemdikbud Ristek Bapak Nadiem Makarim untuk menerapkan kurikulum baru, namun tawaran tetesan air penawar dahaga yang dirasakan oleh seluruh aktivis pendidikan beberapa tahun belakangan. Kondisi pendidikan di Indonesia bagaikan mengalami kemarau berkepanjangan, mengakibatkan pendidik dan peserta didik haus, dahaga akan kemajuan pendidikan. Kurikulum Merdeka hadir bagai tetes hujan di tengah kemarau dengan berbagai tawaran keunggulannya. Ketertarikan pada tawaran kurikulum merdeka yang membangkitkan guru, kepala sekolah dan bahkan pengawas untuk lebih mengenal dan memahami kurikulum ini. Tawaran pertama, keunggulan kurikulum yang lebih sederhana dan mendalam, Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan. Tawaran kedua, lebih merdeka; Guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Tawaran ketiga, lebih relevan dan interaktif; Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan,





dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila.

Tidak kalah penting adalah filosofi kurikulum ini didasari oleh buah pikir Ki Hajar Dewantara dimana pendidikan diartikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya peserta didik, maksud pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan yang berpihak pada anak dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman setiap anak didik. Peserta didik ibarat benih padi dan para guru adalah petaninya. Seorang petani hakikatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik yang menanam padi misalnya, hanya dapat menuntun tumbuhnya padi, ia dapat memperbaiki kondisi tanah, memelihara tanaman padi, memberi pupuk dan air, membasmi hama yang mengganggu hidup tanaman padi. Meskipun pertumbuhan tanaman padi dapat diperbaiki, tetapi ia tidak dapat mengganti kodratnya padi. Misalnya ia tak akan dapat menjadikan padi yang ditanamnya itu tumbuh sebagai jagung. Selain itu, ia juga tidak dapat memelihara tanaman padi tersebut seperti halnya cara memelihara tanaman kedelai atau jagung. Memang benar, ia dapat memperbaiki keadaan padi yang ditanam, bahkan ia dapat juga menghasilkan tanaman padi itu lebih besar daripada tanaman yang tidak dipelihara, tetapi mengganti kodrat padi itu tetap mustahil. Demikianlah pendidikan itu, walaupun hanya dapat menuntun,

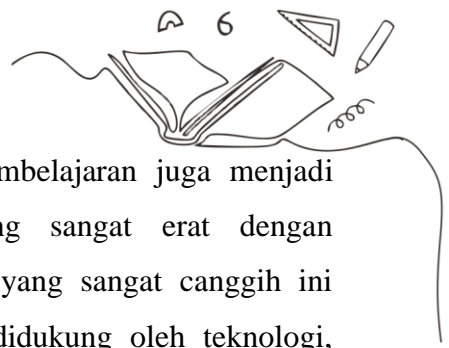


akan tetapi faedahnya bagi hidup tumbuhnya peserta didik sangatlah besar.

Saya pribadi dan beberapa teman komunitas merasa pada kurikulum ini kami pendidik benar-benar diberi kemerdekaan untuk menyusun rangkain proses pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik yang kami ajar. Diferensiasi pembelajaran bisa kami dilakukan pada proses, konten dan produk melihat hasil dari asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran. Asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif diawal pembelajaran sangat membantu untuk menemukan atau mengidentifikasi peserta didik berdasarkan karakteristik minat bakatnya, kompetensi, model belajar sehingga pembelajaran dirancang benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kondisi mereka. Peserta didik juga merasakan kemerdekaan dan kegembiraan akan hal ini, mereka merasa benar-benar diperhatikan, dihargai dan diperlakukan dengan kondisi mereka yang berbeda-beda. Jika dirasakan dan dikaji lebih dalam lagi pendidikan benar berpihak pada peserta didik.

KKM yang membelenggu pada kurikulum sebelumnya semoga benar-benar dihilangkan pada kurikulum ini. Harapan ini bukan hanya hadir dari kalangan guru sebagai pendidik, namun juga peserta didik dan orang tuanya, dengan hilangnya KKM akan tampak bagaimana pembelajaran yang menghargai proses dan pencapaian setiap peserta didik dalam pembelajaran. Istilah raport merah masih menjadi momok bagi para orang tua jika ada KKM dalam laporan hasil belajar.





Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi nafas dari kurikulum merdeka yang sangat erat dengan perkembangan zaman. Perkembangan yang sangat canggih ini sangat relevan jika pembelajarannya didukung oleh teknologi, dimana peserta didik bisa lebih mudah dan praktis mendapatkan informasi dan sumber belajar. Ditambah lagi dengan kebiasaan baru mengajar saat pandemi covid-19 dimana guru terbantu oleh teknologi, yang secara sadar atau tidak meningkatkan kemampuan para guru dalam penggunaan IT. Jangan sampai kembali kepada pembelajaran konvensional, karena itu tidak mengarah kepada kemajuan.

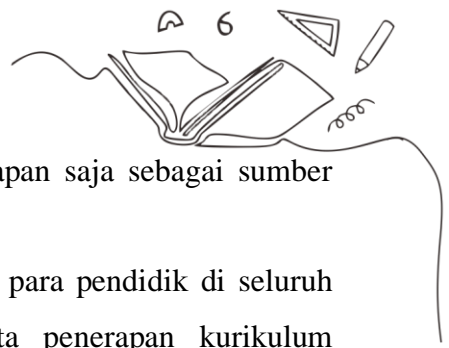
Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme di kurikulum merdeka menekankan peserta didik sebagai pelaku aktif pembelajaran. Bukan sebagai penerima informasi pasif dari gurunya. Menurut pendekatan belajar konstruktivisme ini tidak ada lagi istilah *transfer of knowledge*, pengetahuan bukanlah fakta-fakta, kaidah-kaidah atau konsep untuk sekedar disampaikan lalu diingat. Memahami dalam pendekatan ini adalah menemukan atau membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Pembelajaran model ini membutuhkan proses belajar yang berpihak pada peserta didik dan bermakna, berikutnya konsentrasi perihal karakter berupa projek profil pelajar pancasila, hal ini dicetuskan sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia. Profil pelajar pancasila menjadi muatan penting dalam kurikulum merdeka dan tidak hanya untuk kebijakan pendidikan di tingkat nasional saja, akan tetapi diharapkan juga menjadi pegangan



untuk para pendidik, dalam membangun karakter peserta didik di lingkungan sekolah dan pembelajaran dalam kelas. Pelajar pancasila disini berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya yang harus dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Apabila satu dimensi ditiadakan, maka profil tersebut menjadi tidak bermakna. Keenam dimensi itu adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Peserta didik diajak untuk membuat projek dari muatan profil pelajar pancasila sesuai dengan tingkatan fase belajarnya. Projek yang dibuat dalam karya ini diharapkan profil pelajar pancasila benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Rasa dahaga dan penasaran akan kurikulum merdeka dan implementasinya terobati oleh layanan-layanan berupa pelatihan, webinar, workshop dan lokakarya yang diselenggarakan oleh instansi-instansi pemerintah maupun swasta yang peduli akan perkembangan kurikulum dan kemajuan Pendidikan. *Platform* digital dan portal-portal pembelajaran daring sangat membantu dan mudah ditemui saat ini untuk memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan para pendidik. Kemdikbud Ristek dengan *platform* merdeka mengajarnya misalnya, atau Dunia Akademisi dengan beberapa program pelatihan onlinenya yang sangat mudah diakses





oleh para pendidik dimana saja dan kapan saja sebagai sumber belajar.

Praktik baik yang dilakukan oleh para pendidik di seluruh wilayah Indonesia sebagai aksi nyata penerapan kurikulum merdeka di sekolahnya juga banyak dibagikan melalui media sosial seperti youtube, facebook dan Instagram. Hal ini sangat membantu dan bermanfaat bagi rekan pendidik lain yang terkadang perlu contoh konkrit tentang pelaksanaan sebuah teori dengan video-video dan karya-karya yang dibagikan tersebut semakin tergambar jelas seperti apa implementasi kurikulum terbaru ini. Semoga budaya berbagi ini terus dilakukan sehingga bisa saling memberi manfaat antara pendidik yang satu dengan yang lain walaupun berbeda komunitas bahkan wilayah.

Komunitas-komunitas pendidik sampai saat ini juga masih gencar melakukan pendalaman tentang implementasi kurikulum merdeka melalui berbagai agenda kegiatannya. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) misalnya, menghadirkan narasumber, melakukan diskusi, desiminasi dan agenda lain agar anggotanya tercerahkan dan bisa menerpak kurikulum merdeka dengan baik. Membahas tentang Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), macam-macam asesmen, hingga Projek Profil Pancasila.

Bagaimanapun perubahan kurikulum merupakan rahmat Tuhan di mana seluruh insan pendidikan diberi kesempatan untuk berpikir dan berupaya untuk menghadirkan kehidupan dan pendidikan yang layak bagi makhluk ciptaan-Nya yang saat ini



disebut sebagai peserta didik di bumi ciptaan-Nya. Harapan besar agar pendidikan saat ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, alam dan zaman di mana mereka bertumbuh dan berkembang untuk bekal mereka di masa depan nan gemilang, sebagai pendidik tentunya harus berprasangka baik terhadap kurikulum merdeka ini agar bisa bergerak bersinergi bersama pemerintah dan insan pendidikan yang lain dalam rangka mensukseskan pendidikan di Indonesia dan mewujudkan tujuan pendidikan di mana pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.





PENTINGNYA PONDASI KOMPETENSI & KARAKTER DI ERA KAMPUS MERDEKA

Franky Darondo

Konsep merdeka belajar menjadi suatu isu yang ramai didiskusikan di dunia pendidikan, konsep yang menyatakan adanya kemerdekaan dalam belajar ini dilakukan dalam upaya mempersiapkan mahasiswa lulusan perguruan tinggi baik negeri atau swasta agar dapat menghadapi perkembangan zaman serta perubahan yang terjadi begitu cepat.

Hadirnya kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 ini dengan adanya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memunculkan paradigma baru dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Dasar pemikiran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengandung arti kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik di perguruan tinggi negeri maupun di perguruan tinggi swasta. Menurut Nadiem Makarim, konsep dasar memilih merdeka belajar adalah karena terinspirasi dari filsafat K.H. Dewantara dengan penekanan pada kemerdekaan dan kemandiriannya. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi saat ini.

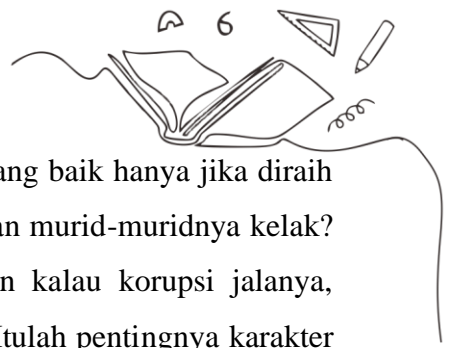
Ada dua konsep yang esensial dalam merdeka belajar dan kampus merdeka. Pertama, konsep merdeka belajar bermakna adanya kemerdekaan berpikir. Menurut Nadiem Makarim bahwa esensi kemerdekaan berpikir harus dimulai terlebih dulu oleh para pendidik. Pandangan seperti ini harus dilihat sebagai suatu upaya



untuk menghormati perubahan dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Kedua, kampus merdeka merupakan kelanjutan dari konsep merdeka belajar. Kampus merdeka merupakan upaya untuk melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan *passion* dan cita-citanya. Kita meyakini, pembelajaran dapat terjadi di manapun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat dan melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, dengan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung. Tujuan dari kebijakan dan pelaksanaan merdeka belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Penulis menyadari di era kampus merdeka ini, pentingnya membangun kualitas mahasiswa yang ditentukan oleh 2K, yakni kompetensi dan karakter. Kompetensi konsen pada peningkatan diri. Ini wilayah yang merangsang kecerdasan, mengasah keterampilan atau menempa keahlian dan profesionalisme. Meraih





sertifikat profesi guru sesuatu sesuatu yang baik hanya jika diraih dengan membeli, apa yang terjadi dengan murid-muridnya kelak? Jadi, kaya impian setiap orang, namun kalau korupsi jalanya, bukanlah kerusakan yang pasti terjadi? Itulah pentingnya karakter yang wilayahnya lebih pada perbaikan diri. Orang yang tidak curang, tidak korup, tidak mencuri, tidak berkhianat, tidak aji mumpung, tidak sewenang-wenang, sebenarnya dia bukan hanya sedang memperbaiki diri. Di saat itu juga dia tengah meningkatkan diri. Meningkatkan diri belum tentu memperbaiki diri. Memperbaiki diri sudah pasti meningkatkan seperti yang Hoegeng Iman Santoso katakan, “Jadi orang penting itu baik. Tapi yang lebih penting jadilah orang baik.”

Karakter memang penting. Tidak kalah pentingnya dengan matematika dan bahasa inggris yang dipelajari anak-anak, tetapi karakter lebih penting karena posisinya menjadi fondasi. Karakter, apapun kompetensi yang dibangun diatas pondasi itu akan berdiri tegak dengan baik dan benar dengan karakter orang berilmu akan lebar ilmunya, dengan karakter pejabat negara akan mensejahterakan rakyat. Mahatma Gandhi mengatakan: bumi ini cukup untuk tujuh generasi. Tapi tidak cukup untuk tujuh pengusaha serakah. Ada kata bijak lain mengingatkan: “Bila hanya kompetensi yang dilatih, manusia bisa lebih ganas ketimbang serigala karena serigala hanya diberi otak, sedang manusia diberi otak dan akal. Maka, Plato menasehati, berbuat baiklah karena setiap orang tengah menghadapi persoalan besar. Jangan resah apa yang dikatakan orang. Tapi sedihlah jika kita

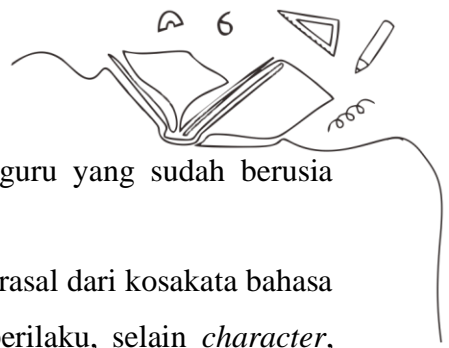


tidak punya karakter karena kompetensi ibarat membangun tangga. Karakter menjadi penentu, apakah tangga itu bersandar di tempat yang benar.

Apa itu kompetensi? Kompetensi yang berasal dari kata *competence* (kecakapan), merupakan kemampuan dalam mengemban tugas, menyelesaikan pekerjaan, atau menangani persoalan. Bicara kemampuan artinya bicara peningkatan diri yang dalam hal peningkatan kemampuan, tiap orang akhirnya berbeda-beda dengan perbedaan, justru di situ indahnya. Bisa karena minat, atau berbeda kemampuan. Perbedaan tersebut sesuai fitrah hukum alam, sebab kompetensi terdiri atas dua hal, yakni kapasitas dan kapabilitas. Secara ringkas kapasitas dapat dijelaskan merupakan daya tampung.

Setiap orang memiliki daya tampung berbeda, sedang kapabilitas merupakan kemampuan mengolah atau mengelola kapasitas. Kapasitas tiap orang dapat ditingkatkan hanya dalam batas tertentu kapasitas tidak lagi dapat kembangkan. Ini sesuai fitrahnya, sesuai hukum alam, setiap orang berbeda. Kepintaran BJ Habibie termasuk langka di Indonesia. Namun, diatas BJ Habibie masih ada yang lain. Pepatah Cina mengatakan, diatas gunung masih ada gunung yang lebih tinggi. Kapabilitas terdiri atas 3 K + P yaitu komitmen, konsisten, kreativitas dan pengalaman. Ada yang komit, tetapi tidak konsisten. Hasilnya tentu berbeda dengan orang yang komit dan konsisten, bila dia juga seorang yang kreatif. Akhirnya pengalaman juga amat menentukan kapabilitas seseorang. Cerdas tapi minim pengalaman





terasa garingnya, maka amat berbeda guru yang sudah berusia dengan guru yang baru lulus.

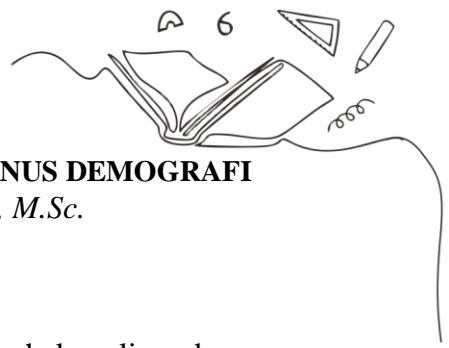
Apa itu karakter? Kata karakter berasal dari kosakata bahasa inggris, *character*. *Character* artinya perilaku, selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Bahasa Inggris tak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*, sementara saya cenderung membedakan keduanya secara tegas. Secara umum *attitude* dapat kita bedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik yaitu kita sebut karakter. *Attitude* buruk kita katakan tabiat. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku itu merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Tabiatnya sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang. Pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan jadi pendamping kompetensi, melainkan jadi dasar, ruh, atau jiwanya. Tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi bisa liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.

Dari tulisan ini, penulis berharap pembaca bisa mengingatkan pentingnya karakter. Kita tahu bersama karakter dibangun bukan lewat lisan atau tulisan, tapi lewat contoh. Orangtua mempraktikkan karakter dirumah, maka anak-anak akan meniru. Hadirkan guru berkarakter di sekolah, maka siswanya



akan meniru. Orang berkarakter akan menularkan karakternya.
Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga bermanfaat.





MBKM STRATEGI HADAPI BONUS DEMOGRAFI

Deni Ramdani, S.Pd., M.Sc.

Pendidikan merupakan salah satu hak paling dasar yang harus dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat karena sudah tercantum dalam amanat UUD 1945 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tugas masyarakat selanjutnya adalah bagaimana memanfaatkan segala kemudahan yang telah difasilitasi oleh pemerintah untuk menumbuhkan semangat menuntut ilmu atau belajar dengan semangat dan motivasi yang tinggi. Jika ada pepatah lama mengatakan menuntut ilmu hingga ke negeri Cina yang artinya carilah ilmu seluas-luasnya dengan tujuan untuk meningkatkan peradaban masyarakat kearah yang lebih baik. Memajukan peradaban juga bisa berarti memanusiakan manusia, seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi terutama dalam bidang Pendidikan formal, salah satu cara untuk memanusiakan manusia adalah dengan mengembangkan kurikulum yang ada. Kurikulum yang bertitik tumpu pada kemerdekaan setiap elemen yang terlibat dalam proses pendidikan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah mengeluarkan kebijakan tentang pengembangan kurikulum merdeka kepada setiap satuan pendidikan, dengan maksud dan tujuan secara umum untuk meningkatkan kualitas perangkat pendidikan mulai dari siswa, guru atau dosen, metode pembelajaran bahkan mencakup sarana

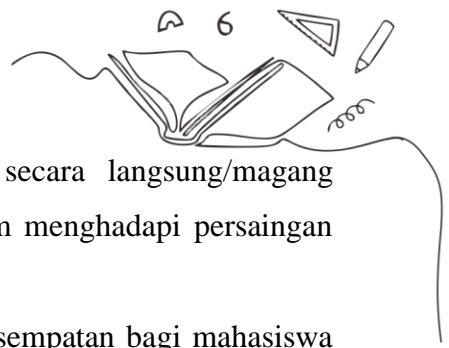


dan prasarana. Kata merdeka sendiri kita ketahui sebagai suatu hal yang berhubungan dengan kebebasan, atau secara harfiah bebas dari tekanan, tuntutan, tidak terikat, dan tidak bergantung kepada pihak tertentu. Hal ini bukan berarti kurikulum sebelumnya tidak merdeka, tetapi lebih menekankan pembelajaran sesuai potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut dan juga sebagai upaya menghilangkan kesan mengekang seperti yang kita ketahui bersama dalam proses pendidikan siswa yang seolah-olah dipaksa harus memilih salah satu jurusan yang terkadang tidak semua siswa berminat dengan penjurusan tersebut. Selain siswa, guru atau dosen sebagai pendidik juga diharapkan mempunyai sifat adaptif terhadap kurikulum merdeka ini. Jika pada kurikulum 2013 belum merasakan kemerdekaan atau kebebasan yang cukup dalam menentukan kemana arah kebijakan belajar dan mengajar, karena masih diatur dengan regulasi *stakeholder* yang membuat rencana, kemudian proses pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan serta evaluasi yang dilakukan terkesan dibatasi dan juga mengikat.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Kurikulum merdeka juga diaplikasikan pada tingkat perguruan tinggi dengan istilah kurikulum MBKM (Merdeka Belajar - Kampus Merdeka) mempunyai tujuan yang mengutamakan mahasiswa untuk bisa menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Terfokus





pada peningkatan pengalaman kerja secara langsung/magang untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil, melalui merdeka belajar-kampus merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi (Buku Panduan MBKM, 2020).

Kurikulum MBKM tidak hanya mencetak calon tenaga kerja, tetapi juga diharapkan bisa menjadi sarana pembelajaran mahasiswa untuk belajar *entrepreneurship* (berwirausaha). Banyak sektor yang dewasa ini mempunyai potensi besar dan luas seperti bidang *e-commerce* ataupun bidang lain yang masih berhubungan dengan dunia digital atau teknologi informasi (IT). Penekanan MBKM terhadap digitalisasi juga diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa dan dosen terhadap pemahaman dunia digital yang semakin kompleks karena dengan meningkatnya kemampuan dosen maupun mahasiswa terhadap perkembangan teknologi informasi/digitalisasi akan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, dari mulai proses hingga

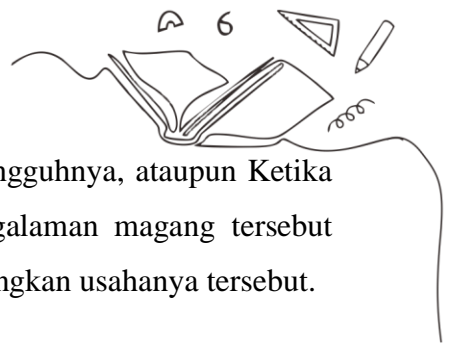


hasil akhir yang bermuara pada lulusan yang kompetitif dalam menghadapi fase persaingan global yang sedemikian kompleks.

Fokus terhadap mempersiapkan lulusan yang kompetitif dari program MBKM ini salah satunya adalah program magang yang disediakan dan difasilitasi langsung oleh pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Seperti yang terdapat pada halaman situs resmi <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/> yang memberikan layanan khusus untuk program magang bagi mahasiswa yang ada di seluruh perguruan tinggi di Indonesia baik negeri ataupun swasta yang sudah terdaftar pada PDDikti. Rumpun spesialisasi yang disediakan pun sangat beraneka ragam untuk mengakomodir minat dan bakat mahasiswa, mulai dari pilihan sektor industri, pendidikan, pelayanan kesehatan, BUMN, lembaga multilateral & non-profit, jasa, dan lain sebagainya. Program yang disediakan tersebut diharapkan mahasiswa dapat lebih mengembangkan diri untuk mempersiapkan pengalaman dalam dunia kerja yang memang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Keberhasilan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi tidak selalu identik dengan nilai akademis yang tinggi/indeks prestasi terbaik karena akan menjadi poin plus ketika nilai akademis yang tinggi/indeks prestasi yang baik, juga ditambah dengan pengalaman kerja/magang yang sudah ditempuh sebelumnya. Hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas setiap lulusan perguruan tinggi, sehingga setelah lulus sudah dipastikan





siap menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya, ataupun Ketika akan merintis usaha/berwirausaha pengalaman magang tersebut bisa dijadikan pondasi untuk mengembangkan usahanya tersebut.

Bonus Demografi Kependudukan

Ketika kita mendengar kata bonus secara otomatis yang terbersit dalam benak kita adalah suatu hal yang identik dengan keuntungan. Begitupun dengan istilah bonus demografi, akan menjadi suatu keuntungan luar biasa jika bonus demografi ini bisa kita manfaatkan semaksimal mungkin, sebaliknya jika potensi ini tidak bisa dimanfaatkan secara optimal mungkin saja bisa muncul istilah bencana demografi. Bonus demografi sendiri merupakan suatu kondisi di mana populasi masyarakat akan didominasi oleh individu-individu dengan usia produktif. Usia produktif yang dimaksud adalah rentang usia 15 hingga 64 tahun (BPS, 2012), oleh karena itu seluruh elemen masyarakat dapat berperan aktif dalam menyambut bonus demografi kependudukan ini.

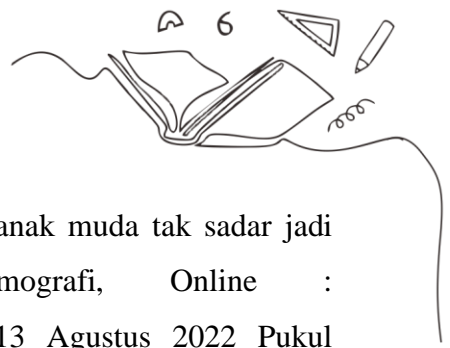
Stakeholder dalam hal ini pemerintah mempunyai banyak program/strategi untuk menyambut bonus demografi kependudukan ini, salah satunya adalah dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, inovatif, kompetitif dan berakhlak baik dengan cara merumuskan kurikulum pendidikan yang mampu mengakomodir keseluruhan aspek yang disebutkan tadi. Diharapkan dengan diimplementasikannya kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tingkat perguruan tinggi dapat menjadi program unggulan dalam



menghadapi tantangan bonus demografi kependudukan ini. Sosialisasi tentang bonus demografi ini juga harus diinformasikan terutama kepada para pihak yang terlibat didalamnya, karena menurut survey salah satu lembaga yang *concern* di bidang kepemudaan mendapatkan hasil yang kurang menggembirakan, di mana banyak anak muda yang tidak sadar telah menjadi bagian dari bonus demografi kependudukan ini, masih terdapat *gap* yang cukup besar terkait pemahaman mengenai pentingnya bonus demografi di kalangan anak muda, sehingga mereka tidak mempersiapkan diri dengan baik. Padahal, periode bonus demografi di Indonesia sudah di depan mata. (Direktur Program GueMuda, Rizky Ardiyanto <https://www.antaranews.com/>). Berdasarkan hasil survey tersebut dapat kita menyimpulkan bahwa sosialisasi tentang bonus demografi ini masih belum tersampaikan dengan baik.

Kita semua mempunyai harapan besar dengan adanya bonus demografi ini dapat meningkatkan kekuatan Republik Indonesia yang kita cintai dalam berbagai bidang, terutama kemajuan dalam bidang ekonomi yang akan bermuara pada kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Dan juga bidang-bidang lain seperti Ideologi, politik, sosial kebudayaan, pertahanan dan keamanan sehingga Bangsa ini mempunyai *bargaining position* yang baik terhadap negara-negara lain, serta dihargai dan diperhitungkan dalam kancah internasional.





DAFTAR PUSTAKA:

Antara News, (2022), Survei: Banyak anak muda tak sadar jadi bagian dari bonus demografi, Online : <https://bit.ly/3SZXxWe> diakses 13 Agustus 2022 Pukul 20.25 WIB

Badan Pusat Statistik, (2012), Analisis Statistik Sosial Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi, Jakarta: Badan Pusat Statistik

Kemendikbud Ristek, (2020), Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Jakarta: Direktorat Jendral Pendudukan Tinggi Kemndikbud Ristek



“

Keberhasilan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi tidak selalu identik dengan nilai akademis yang tinggi/indeks prestasi terbaik karena akan menjadi poin plus ketika nilai akademis yang tinggi/indeks prestasi yang baik, juga ditambah dengan pengalaman kerja/magang yang sudah ditempuh sebelumnya.

Deni Ramdani, S.Pd., M.Sc.

”





MERDEKA BELAJAR, MERDEKA MEMBACA

Muthoharoh, S.Pd.I

Perubahan kurikulum adalah hal yang lumrah dilaksanakan dalam sistem pendidikan di suatu negara untuk menuju sistem pendidikan yang lebih baik seperti halnya yang terjadi di Indonesia. Perubahan kurikulum tidak serta merta menghapus semua esensi kurikulum sebelumnya melainkan mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman yang juga terus berubah, karena pada dasarnya perubahan adalah suatu keniscayaan. Kurikulum 2013 terdapat istilah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang unggul melalui budaya literasi baik literasi membaca maupun menulis. Begitupun di dalam kurikulum merdeka belajar, literasi dan minat baca masih menempati posisi utama sebagai pondasinya hanya saja dalam kurikulum merdeka literasi dikembangkan menjadi enam bentuk literasi yaitu literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, literasi numerasi, literasi finansial, dan literasi budaya. Kurikulum merdeka belajar dengan berbagai konsep literasi digadang-gadang menjadi langkah solutif untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

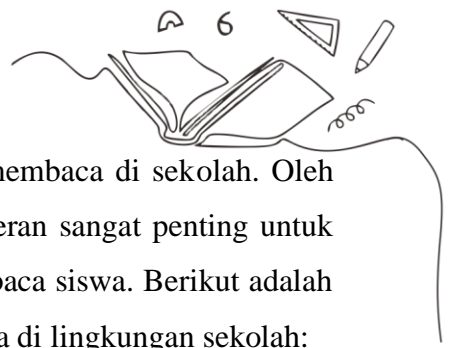
Penulis menggaris bawahi dari enam literasi tersebut adalah literasi baca tulis karena perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat membawa dampak positif dan negatif



dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Dilihat dari sisi dampak negatifnya, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi hampir telah mengikis habis minat baca masyarakat Indonesia. Dari mulai balita, anak-anak hingga orang dewasa disibukkan dengan gawai mereka seolah-olah gawai adalah maha segalanya. Hal ini terbukti dengan hasil sebuah studi *Most Littered Nation in the world* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Data tersebut tentu saja sangat memprihatinkan, karena membaca adalah modal dasar untuk memahami dan melatih berpikir kritis. Jika ada seorang peserta didik kelas dua yang belum bisa membaca, maka dia akan kesulitan dalam mata pelajaran apapun, tidak hanya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut seharusnya menjadi cambuk bagi kita terutama penulis sebagai pendidik sekaligus orang tua untuk dapat menanamkan minat baca anak sejak dini, minat baca yang tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Membaca buku memiliki segudang manfaat di antaranya: menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan kualitas memori, melatih kemampuan berpikir dan menganalisa, meningkatkan fokus dan konsentrasi, melatih untuk dapat menulis dengan baik, membantu kita untuk terhubung dengan dunia luar, membantu mencegah penurunan fungsi kognitif dan masih banyak lagi manfaat dari membaca karena begitu banyak manfaat membaca sehingga perlu sekali menumbuhkan budaya gemar





membaca sejak dini terutama budaya membaca di sekolah. Oleh karena itu, *stakeholder* di sekolah berperan sangat penting untuk menumbuhkan dan melestarikan minat baca siswa. Berikut adalah kiat-kiat menumbuhkan minat baca siswa di lingkungan sekolah:

1. Menyediakan perpustakaan yang menarik

Perpustakaan adalah sumber belajar bagi siswa tetapi faktanya ruang di sekolah yang selalu tampak sepi adalah perpustakaan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, kondisi ruang perpustakaan yang jauh dari kata layak, tidak mempunyai sirkulasi udara yang cukup, kurang pencahayaan, koleksi buku yang sedikit dan lain sebagainya. Seharusnya perpustakaan sebagai sumber belajar harus mempunyai fasilitas-fasilitas yang menarik, misalnya terdapat ruang audio visual, dindingnya dicat dengan cat warna warni, diberi slogan-slogan tentang manfaat membaca dan menyediakan ruang baca yang menarik.

2. Menyediakan buku yang tepat dan ramah anak

Selama ini perpustakaan sekolah cenderung mempunyai koleksi terbatas hanya pada buku pelajaran saja. Tidak disediakan buku yang dapat menarik minat baca siswa. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah saat ini harus mulai berbenah dengan cara menyediakan buku dengan berbagai topik. Untuk perpustakaan sekolah dasar bisa dengan menyediakan buku-buku cerita bergambar, novel, komik, ensiklopedia anak dan lain sebagainya. Seiring perkembangan zaman, buku telah dikemas dalam bentuk yang menarik anak untuk membaca



misalnya pop up book, sponge book, board book, flip flap book, sound book dan lain-lain. Anak-anak pasti akan suka dengan jenis buku-buku tersebut.

3. Membuat pojok baca dan slogan-slogan manfaat membaca di setiap kelas

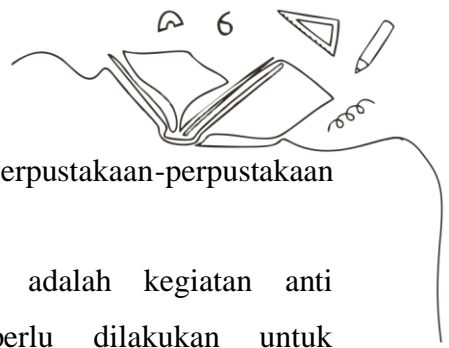
Meletakkan buku di dekat siswa juga membuat mereka semakin mudah untuk membacanya. Mereka tidak melulu harus pergi ke perpustakaan dulu jika ingin membaca karena di kelas mereka telah disediakan pojok baca yang menarik.

Hendaknya di pojok baca disediakan beberapa koleksi buku baik buku yang mendukung proses pembelajaran seperti atlas, kamus, ensiklopedia, buku latihan soal maupun yang mendukung minat dan bakat siswa seperti novel, cerita bergambar, artikel dan lain-lain. Pojok baca juga harus didesain semenarik mungkin, misalnya pojok baca siswa SD dihiasi dengan gambar-gambar tokoh kartun, hewan, pepohonan, bunga-bunga dan lain-lain.

4. Membiasakan membaca di setiap awal pembelajaran

Budaya membaca perlu ditanamkan kapanpun dan di manapun, hendaknya guru membiasakan siswa membaca minimal sepuluh menit di setiap awal pelajaran. Pilihan buku yang dibaca menjadi hak prerogatif siswa, ingin membaca novel anak, kumpulan cerpen, puisi, komik dan lainnya asalkan buku-buku tersebut tetap ramah anak.





5. Mengadakan acara study tour ke perpustakaan-perpustakaan besar pada tiap akhir semester

Study tour ke perpustakaan adalah kegiatan anti mainstream. Tetapi hal ini perlu dilakukan untuk menumbuhkan minat baca anak. Apalagi perpustakaan pada zaman sekarang tidak hanya menyediakan buku dan ruang baca yang menarik melainkan juga menyediakan ruang audio visual, spot foto, tempat ibadah, kantin bahkan ada perpustakaan yang menyediakan playground dan koleksi lukisan.

6. Komite sekolah menyelenggarakan program parenting bertema menumbuhkan minat baca anak

Harus ada sinergi antara orang tua dan pihak sekolah terutama dalam menumbuhkan minat baca siswa. Komite sekolah adalah pihak yang menjembatani antara keduanya. Sinergi itu bisa diwujudkan dengan mengadakan program-program parenting, misalnya parenting bertema menumbuhkan minat baca anak. Dalam acara ini bisa dijelaskan manfaat membaca sekaligus kiat-kiat menciptakan budaya membaca di rumah di antaranya:

a. Mengenalkan buku sejak balita

Menumbuhkan minat baca pada anak tidaklah mudah. Hal ini harus ditanamkan sedini mungkin agar anak tidak kemudian mengenal gawai daripada buku. Pilihlah buku yang menarik bagi balita. Misalkan yang mempunyai banyak gambar.

Anak yang dikenalkan dengan buku sejak dini akan mempunyai perkembangan otak yang lebih aktif, mempunyai



perbendaharaan kata yang lebih banyak dan nantinya akan lebih cepat bisa membaca.

b. Menjadi *role model* untuk anak

Sejatinya anak adalah cerminan dari orang tua. Sering kali seorang anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua yang gemar membaca akan menjadi teladan bagi anaknya. Jika orang tua menginginkan anaknya gemar membaca maka mulailah dari diri mereka sendiri. Minimal biasakan membaca di depan anak-anak.

c. Memulai dari membacakan cerita atau dongeng

Waktu yang efektif untuk menciptakan bonding antara anak dan orang tua adalah sebelum tidur. Waktu ini bisa dimanfaatkan orang tua untuk membacakan cerita. Anak-anak pasti akan senang sekali ketika dibacakan cerita. Hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan imajinasinya yang juga akan merangsang minat bacanya meskipun si anak belum bisa membaca.

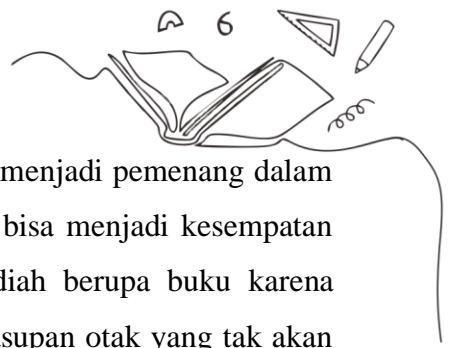
d. Meletakkan buku di tempat yang mudah dijangkau anak

Usahakan juga menaruh buku di tempat yang mudah dijangkau anak, misalnya dengan menaruhnya di ruang keluarga, di kamar tidur bahkan di ruang tamu sekalipun karena dengan letak yang mudah dijangkau anak otomatis anak akan lebih mudah untuk mengambilnya.

e. Memberi hadiah berupa buku

Orang tua biasanya memberikan hadiah kepada anaknya dalam momen-momen tertentu saja. Misalkan ketika mendapatkan





nilai yang bagus, saat ulang tahun, atau menjadi pemenang dalam suatu kompetisi. Nah, pada momen ini bisa menjadi kesempatan bagi orang tua untuk memberikan hadiah berupa buku karena buku adalah investasi masa depan dan asupan otak yang tak akan lekang dimakan waktu.

Merdeka belajar bertujuan agar siswa dapat memahami minat dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap siswa. Literasi dan minat baca menjadi pondasi merdeka belajar. Merdeka belajar menekankan siswa untuk belajar apa saja, hal ini bisa diartikan bahwa dalam merdeka belajar, siswa dibebaskan untuk membaca buku-buku ramah anak yang bermanfaat bagi masa depannya. Ini berarti pihak-pihak terkait harus memperhatikan kebutuhan dasar yang menyangkut peningkatan minat baca siswa.

Merdeka belajar juga memaksimalkan penggunaan teknologi khususnya gawai dalam proses pembelajaran. Namun, faktanya kemajuan teknologi lebih pesat dibandingkan kemajuan pendidikan itu sendiri, sehingga seringkali terjadi tumpang tindih antar keduanya. Seorang siswa yang mempunyai tingkat literasi dan minat baca yang rendah, akan membuat mereka menelan mentah-mentah berita hoaks tanpa mencernanya dengan moral dan berpikir kritis.

Merdeka belajar adalah kemerdekaan seorang siswa untuk membaca buku-buku yang mereka minati.



“

Merdeka belajar bertujuan agar siswa dapat memahami minat dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap siswa. Literasi dan minat baca menjadi pondasi merdeka belajar.

Muthoharoh, S.Pd.I.

”





MERDEKA BELAJAR BAHASA INGGRIS-KAMPUS
MERDEKA
Ratna Yunita

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) mulai tidak asing didengar di dunia pendidikan sejak akhir Januari 2020. Salah satu perpanjangan dari kebijakan merdeka belajar untuk lingkup perguruan tinggi yang diprakarsai oleh Menteri Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Hal ini digadang-gadang mampu mengakomodir minat dan bakat dari peserta didik, disebut sebagai program persiapan karir, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar dan praktik langsung di luar program studi dan luar perguruan tinggi serta lapangan selama tiga semester. Harapannya, *hard* dan *soft skills* mahasiswa dapat terbentuk secara optimal dan relevan untuk menghadapi kebutuhan zaman.

Hal yang menarik dari program ini adalah mahasiswa diperbolehkan bahkan didorong memilih mata kuliah dari berbagai keilmuan. Mahasiswa dibentuk untuk memiliki sifat otonom dan fleksibel. Melalui kebijakan ini, lembaga pendidikan tinggi juga ditantang untuk lebih berdampak langsung bagi masyarakat, beradaptasi terhadap perkembangan zaman, dan mampu mencapai standar perguruan tinggi internasional. Jika dilihat dari penjelasan secara umum tersebut, MBKM merupakan kebijakan yang menjanjikan untuk meningkatkan kualitas

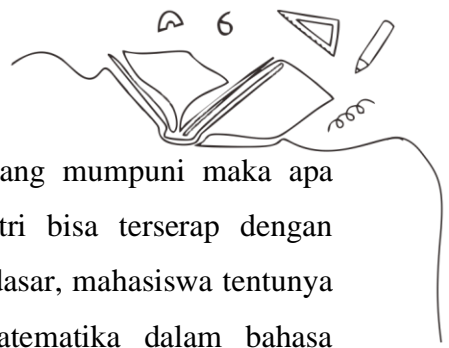


pendidikan di Indonesia. Secara khusus, terdapat 12 program MBKM yang pasti sarat manfaat. Dua belas program MBKM secara rinci dapat diakses di website Kemendikbud. Dua program teratas, *Bangkit by Google*, *Goto*, *Traveloka* dan *Indonesian International Student Mobility Awards*, merupakan program yang nama dan penjelasannya menggunakan bahasa inggris. Apa yang membedakan kedua program ini dengan kesepuluh program lainnya sehingga harus berbahasa inggris? Apa peran bahasa inggris dalam kedua program MBKM ini?

Program pertama disebut *Bangkit by Google*, *Goto*, *Traveloka*. Didesain oleh Google dan didukung dua perusahaan teknologi terkemuka lainnya, program kesiapan karir ini membuka akses mahasiswa untuk mendengarkan paparan langsung dari praktisi industri dan membentuk keterampilan yang relevan untuk dapat bekerja langsung setelah lulus. Setelah lulus dari program 20 satuan kredit semester (sks) ini, mahasiswa akan mengantongi sertifikat google yang pastinya meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan serta kesempatan emas untuk dapat terpilih mendapatkan pembiayaan proyek.

Pengalaman yang menggiurkan ini tentu menuntut kelayakan dari mahasiswa pendaftar, salah satunya mampu berkomunikasi baik lisan maupun tertulis menggunakan bahasa inggris. Jika salah satu syaratnya merupakan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa inggris karena google merupakan perusahaan multinasional Amerika Serikat. Selain mahir dalam berkomunikasi, mahasiswa harus mampu mendengarkan paparan





dalam bahasa Inggris. Keterampilan yang mumpuni maka apa yang disampaikan dari praktisi industri bisa terserap dengan maksimal. Tidak hanya bahasa Inggris dasar, mahasiswa tentunya dituntut untuk mengetahui istilah matematika dalam bahasa Inggris karena salah satu programnya, *machine learning* atau pembelajaran mesin, membutuhkan kemahiran dalam matematika seperti aljabar, aljabar linier, trigonometri, statistik, dan kalkulus.

Program kedua merupakan skema beasiswa yang mendanai mahasiswa dalam program mobilitas di universitas terkemuka di dunia. *Indonesian International Student Mobility Award* atau yang terkenal dengan singkatannya IISMA ini merupakan momentum bagi mahasiswa Indonesia yang bercita-cita mengenyam pendidikan di universitas top dunia. Program pengembangan diri yang juga 20 sks ini diharapkan mampu memperkaya wawasan serta meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui pengetahuan dari perguruan tinggi terkemuka di dunia dan pengalaman internasional yang akan mengubah hidup mereka. Lagi-lagi kemampuan bahasa Inggris juga perlu dibuktikan melalui skor TOEFL iBT, IELTS, dan Duolingo English Test.

Proses seleksi IISMA ini mahasiswa tidak hanya mengunggah skor tes bahasa Inggris mereka tapi juga menjawab beberapa pertanyaan dalam bahasa Inggris. Pertanyaan ini berbentuk esai sehingga mahasiswa perlu menguraikan jawabannya. Contoh pertanyaannya adalah mengenai penghargaan akademik dan non-akademik yang pernah diperoleh termasuk proses dan keterampilan untuk mencapai itu, rencana

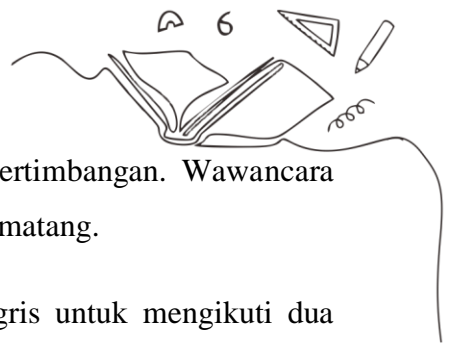


berpartisipasi dengan komunitas lokal dan internasional selama program IISMA dan contohnya, serta tantangan sulit selama kuliah dan bagaimana menghadapi itu. Dari seleksi ini terlihat bahwa keterampilan menulis dalam bahasa Inggris merupakan dasar untuk menaiki tangga kesuksesan.

Esai yang diharapkan adalah esai yang fokus, terorganisasi, dan didukung dengan baik. Mahasiswa harus membaca pertanyaan dengan hati-hati sehingga tidak salah dalam menjawab. Cara agar tetap fokus adalah dengan menggaris bawahi kata kunci dalam pertanyaan. Selanjutnya, pilih pola organisasi yang tepat untuk merencanakan esai yang akan ditulispes, seperti dalam ujian menulis IELTS, pertanyaan yang berbeda membutuhkan pola organisasi tulisan yang berbeda pula. Setelah itu, tulis ringkasan argumen dalam satu atau dua kalimat dengan kata-kata yang berbeda dengan pertanyaan. Langkah selanjutnya adalah dukung argumen tersebut menggunakan bukti spesifik. Terakhir, koreksi tulisan baik isi maupun teknis penulisannya seperti tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.

Setelah lolos berkas dan masuk seleksi wawancara, maka mahasiswa wajib mempertahankan argumen dari esai yang mereka buat. Wawancara dalam bahasa Inggris membutuhkan kemampuan berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris agar bisa menjawab dengan efektif dan efisien. Triknya adalah dengan memberikan jawaban dari yang terpenting dan berdampak karena alur dari wawancara sangat bergantung dengan jawaban yang diberikan. Pembawaan yang meliputi sikap, kontak mata, dan





bahasa tubuh biasanya juga menjadi pertimbangan. Wawancara yang sukses berasal dari persiapan yang matang.

Tuntutan penguasaan bahasa inggris untuk mengikuti dua program MBKM ini sangatlah seimbang dengan ilmu dan pengalaman yang akan didapat. Fakta-fakta di atas menekankan bahwa bahasa inggris merupakan kunci untuk meraih kesempatan besar. Tidak heran jika mata kuliah bahasa inggris wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa sarjana di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Semoga dengan adanya MBKM di bawah naungan kebijakan merdeka belajar ini para mahasiswa semakin termotivasi untuk mengaktualisasikan dirinya, dimulai dengan menguasai kemampuan bahasa inggris. Jika buku adalah jendela dunia, maka bahasa inggris merupakan kunci jendela dunia.



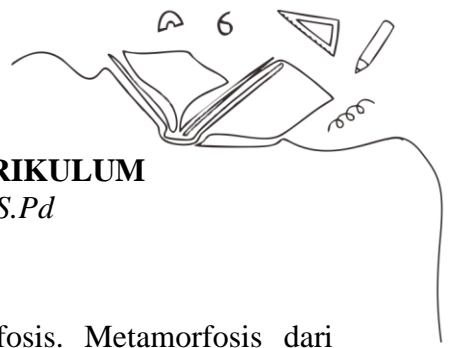
“

Merdeka belajar bertujuan agar siswa dapat memahami minat dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap siswa. Literasi dan minat baca menjadi pondasi merdeka belajar.

Muthoharoh, S.Pd.I.

”





METAMORFOSIS KURIKULUM

Faridah Hafshah, S.Pd

Negeri ini kaya akan metamorfosis. Metamorfosis dari Kurikulum 13 ke kurikulum merdeka belajar merupakan perubahan yang sangat dirasakan oleh para pendidik anak bangsa. Banyak pemeran pendidikan mengomentari perubahan ini. Sesekali mendengar protes tentang kehadiran Kurikulum baru di tengah kurikulum terdahulu yang pelaksanaannya belum 100%, lantas dikemanakan kurikulum 13 ini ? Tidak hanya itu, adapun keluhan di sana sini yang menganggap perubahan ini terlalu cepat dan mendadak. Begitu banyaknya komentar yang cenderung mengarah negatif dalam menyambut kehadiran kurikulum baru: merdeka belajar. Sebagai manusia biasa, saya sempat mengeluh akan perubahan ini. Bagi saya ini perubahan yang drastis dan terlalu cepat. Namun saya sadar, keluhan tersebut mencerminkan ketidaksiapan diri saya menghadapi perubahan.

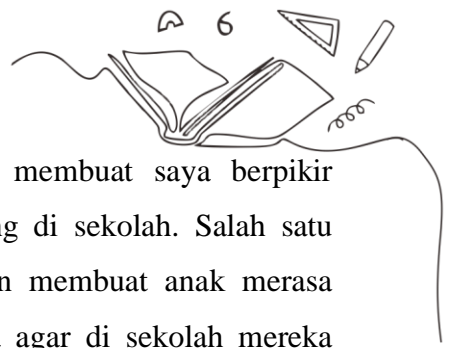
Ketika kita menerima perubahan dengan pikiran yang buruk, maka sama saja kita menyiapkan proses yang buruk untuk kedepannya dan selamanya tidak akan menjadi baik. Akan tetapi apabila kita mau berpikir positif, maka artinya kita sedang menyiapkan proses yang baik ke depannya. Ketika kita tidak siap, maka 1 hal yang bisa segera kita siapkan adalah mulai berpikir positif, sehingga saya mencoba untuk berpikir positif dan menerima kebijakan, proses, yang akan saya lalui ke depannya sebagai pendidik di sekolah.



Banyak informasi yang sudah kita dapatkan tentang kurikulum merdeka belajar dari berbagai sumber. Kurikulum merdeka belajar merupakan desain pembelajaran yang berpusat pada anak. Pertama kali saya mengetahui tentang kurikulum merdeka belajar, saya mendapatkan informasi bahwa di kurikulum merdeka belajar anak bebas memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, melalui pelatihan kurikulum merdeka belajar, kita mendapatkan gambaran bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sangatlah menspesialkan anak. Guru belajar untuk memahami anak per individu, dari mulai karakter, minat, bakat, dll. Tidak lupa bahwa kurikulum merdeka belajar berlandaskan pada Pancasila. Konsep pembelajaran mengarah pada nilai-nilai pancasila, bagaimana anak memiliki nilai-nilai pancasila dalam dirinya. Tentu semua itu adalah hal yang positif ketika kita mencari tahu gambaran tentang kurikulum merdeka belajar.

Saya pribadi sebagai guru BK sangat senang ketika pertama kali mendengar bahwa kurikulum merdeka belajar membebaskan anak untuk memilih mata pelajaran hanya yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Ada perasaan senang karena akhirnya di negeri ini kita bisa belajar memperlakukan anak lebih baik, sehingga anak dapat melalui proses belajar dengan hati senang. Tidak hanya itu, pembahasan mengenai merdeka belajar membuat pikiran saya terhubung ke negara Finlandia. Di sanalah anak menerima mata pelajaran atau jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Saya sangat senang dan memiliki impian kita bisa





seperti itu. Lahirnya kurikulum baru membuat saya berpikir bahwa anak bisa belajar dengan senang di sekolah. Salah satu impian saya sebagai guru adalah ingin membuat anak merasa senang di sekolah. Bagaimana caranya agar di sekolah mereka melewati proses, mendapatkan pembelajaran yang memang mereka sukai, yang membuat mereka nyaman di sekolah, bukan yang membuat mereka ingin cepat selesai belajar dan ingin segera pulang.

Saya sempat mengira bahwa kurikulum merdeka belajar ini adalah hanya sebuah wacana yang akan dimulai di tahun 2024 atau 2025. Namun kenyataannya saya dihadapkan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, di depan mata. Saya dan rekan guru mulai terbiasa mendengar istilah *project*. Kami menyiapkan ini semua dimulai dengan rapat koordinasi, kami pun sebagai guru dibentuk beberapa kelompok. Saya merasakan bahwa saya harus belajar hal yang sebelumnya tidak saya alami atau bahkan bisa dibilang awam. Di sekolah kami mengangkat tema kewirausahaan. Beberapa kali pertemuan kami menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan, mulai dari materi tentang kewirausahaan, sampai menjadi fasilitator anak dalam mendirikan suatu usaha. Ini hal yang sangat tidak biasa bagi saya pribadi karena saya pun minim pengetahuan tentang kewirausahaan. Namun sejauh ini kami berusaha untuk mengikuti setiap proses dan arahan dari atasan. Saya merasakan bagaimana kami harus belajar sesuatu yang baru, membuka pikiran untuk mau belajar. Di sisi lain banyak sekolah yang ternyata sudah

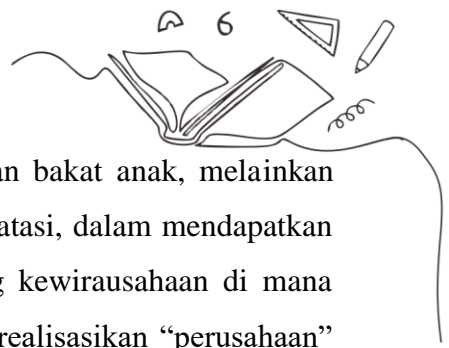


memulai lebih dulu pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini dan saling bercerita tentang hasil proyek anak yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Saya berpikir bahwa artinya merdeka belajar ini bukan hanya berlaku untuk anak, bukan hanya anak yang merasa merdeka atau bebas belajar, namun untuk guru juga harus merdeka belajar. Bebas belajar artinya guru di bidang studi apapun bisa belajar tentang materi-materi yang luas, materi di luar dari bidang studi yang dibawakan sehari-hari kepada anak. Itu bukan hal yang mudah bagi saya, namun di sini kami kerja tim, saya belajar untuk kompak dengan para rekan guru, belajar satu suara untuk membimbing anak-anak, dan banyak hal-hal baru yang menurut saya itu adalah suatu pembelajaran untuk saya pribadi dalam meningkatkan kualitas saya sebagai guru.

Di sisi lain saya juga berpikir sendiri bahwa, apa hubungan materi kewirausahaan dengan kurikulum merdeka belajar? bukankah kurikulum merdeka ini adalah kurikulum yang memusatkan pada anak, yang memberikan pelayanan berdasarkan apa yang anak butuhkan dan minati. Tetapi, mengapa yang kami bawakan ke anak adalah tentang kewirausahaan? bukankah tidak semua anak memiliki jiwa atau memiliki minat untuk berwirausaha? Saat pelaksanaannya pun, sejauh ini saya melihat tidak semua anak merasa senang atau menikmati tema kewirausahaan ini. Tema kewirausahaan ini ibarat mata pelajaran tambahan yang harus mereka ikuti, suka tidak suka. Apakah mungkin arti merdeka belajar bukan hanya tentang anak belajar





dengan senang sesuai dengan minat dan bakat anak, melainkan merdeka belajar adalah bebas, tidak dibatasi, dalam mendapatkan pelajaran secara luas, termasuk tentang kewirausahaan di mana anak akan bebas berekspressi dalam merealisasikan “perusahaan” yang mereka rancang.

Pada akhirnya saya menemukan jawaban dari kebingungan saya tadi, saya menemukan benang merah berkat saya menulis buku ini. Benang merah yang saya ambil adalah, bahwa materi tentang kewirausahaan yang anak-anak ikuti, yang guru-guru pelajari, mungkin memang materi yang tidak sesuai dengan minat mereka. Akan tetapi, kita perlu mengingat bahwa ciri khas merdeka belajar adalah adanya projek. Dalam pembuatan projek ini anak menyelesaikannya secara berkelompok. Saat berkelompok anak belajar berdiskusi, belajar menyampaikan pendapat, beropini, berargumen, dan kerja tim. Selain itu, dalam praktik berwirausaha ini, banyak hal yang anak lalui, yang tidak hanya dalam bentuk materi. Anak akan berinteraksi dengan warga selain yang ada di sekolah, anak bisa ke pasar dalam pelaksanaan praktik kewirausahaan, anak bisa terjun ke orang banyak. Semua itu adalah makna tersurat, pembelajaran yang secara tidak langsung menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam pribadi anak. Artinya, suatu pesan tersirat dari materi mungkin tidak cukup dapat menumbuhkan nilai pancasila ke dalam diri anak, akan tetapi pesan tersirat yang anak dapat dari pengalaman akan terus tumbuh dan berkembang membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai pancasila.



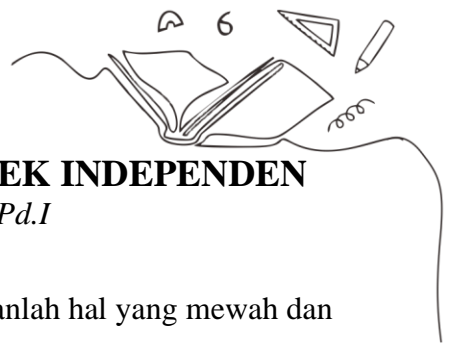
“

Saat berkelompok anak belajar berdiskusi, belajar menyampaikan pendapat, beropini, berargumen, dan kerja tim. Selain itu, dalam praktik berwirausaha ini, banyak hal yang anak lalui, yang tidak hanya dalam bentuk materi. Anak akan berinteraksi dengan warga selain yang ada di sekolah, anak bisa ke pasar dalam pelaksanaan praktik kewirausahaan, anak bisa terjun ke orang banyak.

Faridah Hafshah, S.Pd

”





MERDEKA BELAJAR PROYEK INDEPENDEN

Ria Nurhayati, M.Pd.I

Sarjana. Saat ini gelar sarjana bukanlah hal yang mewah dan langka. Kenapa? Karena sarjana dapat diperoleh oleh siapa saja tanpa terkecuali. Namun kenapa banyak sarjana menganggur? Banyak sarjana hanya kesana kesini mencari pekerjaan? Sarjana teknik yang banting setir menjadi penjual *online shop*. Apakah ini salah? Tentu tidak, karena sekarang ini tuntutan zaman bukan hanya pada gelar saja namun pada keahlian.

Pandemi covid-19 menjadi memberikan banyak pelajaran sangat dalam kehidupan manusia. Banyak perusahaan besar *collabs*, apalagi usaha rumahan itu analoginya. Ternyata tidak, banyak usaha rumahan, menjadi besar dan berkembang di era pandemi. Tidak hanya itu saja, bahkan malah bermunculan usaha-usaha rumahan yang sebelumnya tidak terpikirkan sama sekali. Sebagai contoh, penjual jamu yang dulunya hanya diminati kaum menengah ke bawah dan mayoritas orang berusia tua, karena adanya pandemi dan jamu merupakan salah satu cara meningkatkan imunitas, maka banyak bermunculan penjual jamu yang mengemas jamu dengan kemasan kekinian agar menarik perhatian konsumen. Dan hal ini tidak harus dilakukan oleh seorang sarjana.

Point penting dari peristiwa tersebut adalah, agar seorang sarjana tetap memiliki kualitas dan berdaya saing, maka harus memiliki nilai plus. Karena yang bukan sarjana saja bisa

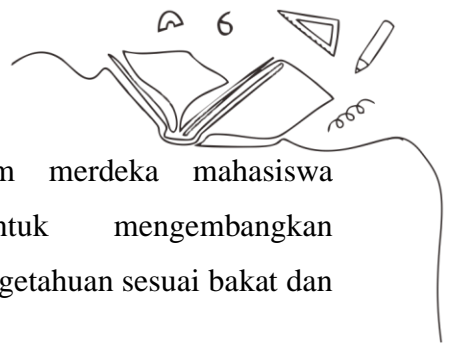


mengembangkan diri, apalagi sarjana. Bukan untuk menyombongkan diri, namun hal ini adalah motivasi agar kehidupan jauh lebih baik untuk diri sendiri, keluarga dan sesama.

Kebijakan merdeka belajar kampus merdeka, pemerintah mengharapkan perguruan tinggi dapat mencetak sarjana yang berkualitas dan berdaya saing. Kemerdekaan belajar yang diungkapkan Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, memerdekakan dosen dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa dapat memilih bidang yang mereka sukai. Dalam kebijakan ini terdapat beberapa program yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan merdeka belajar di perguruan tinggi, yaitu:

1. Magang/Praktek Industri, magang dalam kurikulum merdeka dapat berlangsung selama 6- 12 bulan dan dapat diakumulasi 20-40 SKS.
2. Proyek di Desa, kegiatan ini telah berlangsung dan dikenal dengan istilah KKN atau kuliah kerja nyata di masyarakat.
3. Pertukaran mahasiswa, dapat dilakukan dengan kegiatan perkuliahan, kegiatan kemahasiswaan dan ekstrakurikuler.
4. Penelitian/ Riset, perguruan tinggi memberikan fasilitas kepada mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam penelitian untuk melakukan penelitian di lembaga riset/ pusat studi kampus maupun lembaga swasta dan pemerintahan.





5. Wirausaha, melalui kurikulum merdeka mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kewirausahaan berbasis ilmu pengetahuan sesuai bakat dan minat mahasiswa.
6. Studi/Proyek Independen, kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok berdasarkan disiplin keilmuan mahasiswa.
7. Proyek Kemanusiaan, mahasiswa dapat berkolaborasi dengan kampus maupun lembaga luar kampus untuk melaksanakan kegiatan kemanusiaan.
8. Mengajar di Sekolah, selama ini telah dilakukan oleh mahasiswa pada program studi pendidikan dengan berbagai kegiatan seperti praktik pengalaman lapangan yang langsung praktek mengajar di sekolah.

Sebelum adanya kebijakan merdeka belajar di kampus merdeka, penulis sebagai pendidik di perguruan tinggi masih monoton dalam memberikan tugas kepada mahasiswa, yaitu berupa makalah. Setelah adanya kebijakan ini maka harus ada keseimbangan antara teori yang diberikan dan kemampuan praktik mahasiswa. Dari beberapa alternatif kegiatan tersebut, penulis mencoba melakukan proyek independen dalam perkuliahan dalam salah satu mata kuliah penulis, yaitu akidah akhlak MI/SD, selain perkuliahan klasikal penulis memberikan tugas berupa proyek independen. Selama setengah semester mempelajari teori tentang apa saja seluk beluk materi akidah akhlak untuk MI/SD, maka setengah semester selanjutnya adalah untuk mengerjakan proyek



independen berupa menyusun buku pendamping mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas IV MI/ SD.

Mekanisme pelaksanaan proyek independen ini adalah dengan membagi materi yang ada pada kurikulum mata pelajaran akidah akhlak kelas IV MI yang telah disusun kementerian agama disesuaikan dengan jumlah mahasiswa. Jadi setiap mahasiswa membuat materi pembelajaran akidah akhlak untuk satu bab. Materi pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa point, yaitu peta konsep, uraian materi, kisah teladan, hikmah, tahukah kamu, latihan soal serta praktik baik pembiasaan dalam kehidupan sehari- hari.

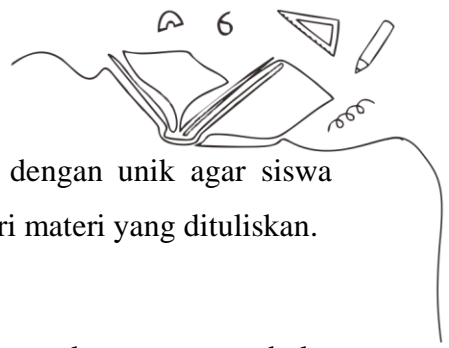
Penyusunan materi berlangsung selama kurang lebih 4 minggu, kemudian ada konsultasi dan minggu terakhir sebelum ujian akhir semester adalah sebagai pengumpulan hasil akhir penulisan materi. Setelah semua tulisan terkumpul maka dibukukan menjadi satu buku pendamping yang berisi materi pembelajaran akidah akhlak kelas IV MI/SD sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Beberapa manfaat dari penerapan proyek independen tersebut antara lain:

1. Melatih kreatifitas dan inovasi pembelajaran

Bukan hanya dosen yang dituntut untuk kreatifitas dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran saja, namun dalam hal ini kreativitas mahasiswa sangat diperlukan, karena buku ini disusun untuk siswa kelas IV maka di





beberapa bagian perlu didesain dengan unik agar siswa senang membaca dan mempelajari materi yang dituliskan.

2. Meningkatkan literasi

Salah satu kelebihan dalam proyek menyusun buku pendamping ini adalah meningkatkan literasi baik dosen maupun mahasiswa, untuk menyusun materi pembelajaran maka perlu mencari informasi dari berbagai sumber dan kemudian disusun kembali menjadi materi yang cocok untuk siswa kelas IV. Selain itu bagi mahasiswa dan dosen yang belum berkompeten untuk mendesain buku, maka perlu mempelajari aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan untuk mempercantik tampilan buku.

3. Sebagai output pembelajaran

Selain nilai akhir berupa IPK, dengan pemberian tugas proyek independen ini mahasiswa mempunyai produk berupa buku yang mereka tulis sendiri. Hal ini diharapkan mampu memotivasi mahasiswa untuk lebih gemar menulis dalam bentuk lain, artikel ilmiah maupun artikel fiksi. Di samping itu, buku yang telah disusun dapat digunakan sebagai bahan penilaian akreditasi program studi sebagai produk kolaborasi dosen dengan mahasiswa.

4. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat

Buku pendamping yang telah disusun mahasiswa dan dosen tersebut dapat diberikan kepada Madrasah/ Mitra



untuk dijadikan tambahan referensi dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV.

Hikmah dari pengalaman yang telah penulis lakukan, walaupun dilakukan secara sederhana namun kurikulum merdeka telah nampak memberikan ruang sebesar-besarnya kepada dosen dan mahasiswa untuk memaksimalkan kemampuan. Pembelajaran yang dilakukan sesuai bidang dan minat mahasiswa akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih banyak. Pengalaman belajar inilah yang diharapkan sebagai bekal ilmu untuk penerapan di lapangan, sehingga sarjana yang dihasilkan dari kurikulum merdeka belajar mempunyai jiwa kreatif dan inovatif serta dapat bersaing dan bertahan dalam segala situasi dan kondisi.

Penerapan merdeka belajar bagaikan peribahasa sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui artinya dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada IPK saja, namun juga berkembang pada pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi. Unsur pembelajaran dilaksanakan saat selama perkuliahan, unsur penelitian dilakukan saat penyusunan materi serta unsur pengabdian kepada masyarakat terpenuhi ketika buku yang telah disusun dipergunakan sebagai tambahan referensi oleh madrasah sebagai mitra program studi.





DAMPAK BUDAYA LITERASI MERDEKA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BELAJAR BAHASA INDONESIA

Nining Sriani, S.Pd

Gerakan membaca di sekolah dalam merdeka belajar memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Budaya membaca yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik membaca adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya.

Rendahnya membaca-membaca tersebut akan berpengaruh pada daya saing bangsa dalam persaingan global. Kemampuan membaca sangat penting untuk keberhasilan individu dan negara dalam tataran ekonomi berbasis pengetahuan di percaturan global pada masa depan (Miller, 2016). Kurikulum wajib baca juga



mempertimbangkan tiga tahap membaca, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahap membaca tersebut, kurikulum wajib baca dapat terwujud dalam beberapa kegiatan.

Contoh kegiatan disusun berdasarkan tahap-tahap membaca, yakni:

- (1) Tahap Pembiasaan,
- (2) Tahap Pengembangan,
- (3) Tahap Pembelajaran.

Tujuan budaya membaca adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dampak budaya membaca
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar bahasa indonesia

Manfaat budaya membaca antara lain:

1. Menambah pengetahuan dan keterampilan
2. Mengembangkan ide dan daya cipta

Dampak Budaya Membaca

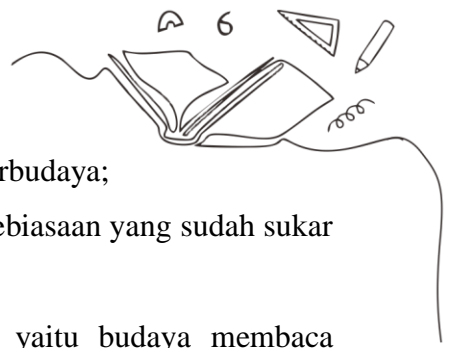
Definisi dampak berdasarkan KBBI Online:

dampak /dampak/ *n* 1 benturan; 2 pengaruh kuat yg mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif); 3 *Fis* benturan yg cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yg berarti dl momentum (pusa) sistem yg mengalami benturan itu;

Menurut KBBI kata “budaya” berarti :

1. pikiran; akal budi: hasil budaya;
2. adat istiadat: menyelidiki bahasa dan budaya;
3. sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang





(beradab, maju): jiwa yang berbudaya;

4. sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Membaca adalah keberaksaraan, yaitu budaya membaca dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.

Dampak budaya membaca terhadap warga sekolah adalah:

1. menumbuhkembangkan membaca dan menulis siswa
2. meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah
3. sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan
4. menjaga keberlanjutan pembelajaran

Hasil Belajar

Secara umum belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif di lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai perubahan sikap itu bersifat konstan dan membekas. Menurut Dimiyati dan Mudjiono(2002 : 18) hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya



proses pembelajaran dan puncak hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:3).

Hasil belajar dapat berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penjabaran mengenai hasil belajar yang berupa ketiga aspek tersebut dipaparkan oleh Benjamin S. Bloom. 1956 (dalam <http://sunartombs.wordpress.Com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>) sebagai berikut.

1. Kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental
2. Afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap
3. Psikomotor merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (skill)

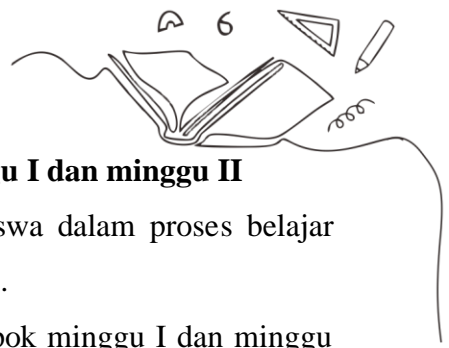
Pemaparan mengenai hasil belajar oleh para ahli diatas memiliki pengertian bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada diri individu secara positif baik dalam aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik yang diperoleh dari proses belajar..

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.





Hasil Belajar Bahasa Indonesia minggu I dan minggu II

Berikut adalah hasil observasi siswa dalam proses belajar mengajar(PBM) minggu I dan minggu II.

Tabel 1. Rekap evaluasi belajar kelompok minggu I dan minggu II

NO	KELOMPOK	NILAI		PENINGKATAN NILAI SISWA
		MINGGU I	MINGGU II	
1.	I	60	60	0
2.	II	80	80	0
3.	III	100	100	0
4.	IV	60	80	20
5.	V	80	80	0
6.	VI	60	80	20
Jumlah		440	480	40
Rata-rata		73,33	80,00	6,70

Pada tabel menunjukkan adanya kenaikan nilai dari minggu I mendapat rata-rata 73,33 dan minggu II mendapat rata-rata 80,00. Ada peningkatan nilai sebesar 6,70 hal ini menunjukkan peran serta aktif anggota kelompok juga mengalami peningkatan.

Tabel 2. Rekap Nilai Hasil Belajar Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

NO	NAMA	NILAI		PENINGKATAN NILAI SISWA
		MINGGU I	MINGGU II	
1.	Satrio	60	60	0
2.	Melani	80	80	0
3.	Rizal M	50	65	15
4.	Ghiri A	60	73	13

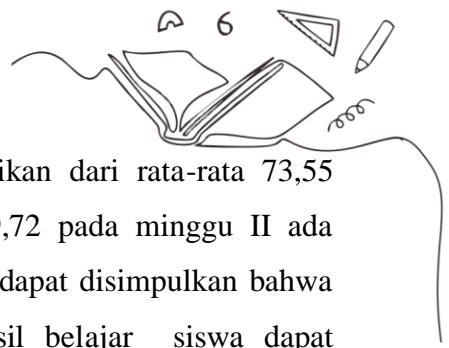


NO	NAMA	NILAI		PENINGKATAN NILAI SISWA
		MINGGU I	MINGGU II	
5.	Ihyaya	75	90	15
6.	Ilyania I	90	90	0
7.	Intan L	75	80	5
8.	Khoirun N	80	80	0
9.	Kristian	65	75	10
10.	Lina A	80	90	10
11.	Mei Y	50	75	25
12.	Moh Rizal	71	80	9
13.	Niswatu Z	75	80	5
14.	Nizam N	90	90	0
15.	Rizza Arif	85	85	0
16.	Sania	80	80	0
17.	Erinda S	80	90	10
18.	Putra D	60	72	12
Jumlah		1306	1435	129
Skor ideal		100	100	-
Rata-rata		72,55	79,72	7,17

Implementasi penggunaan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Hal ini terlihat pada tabel yang menggambarkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, dalam hal ketekunan, kerjasama, aktif mengajukan pertanyaan maupun kerja sistematis dari rata-rata 78,61 pada minggu I meningkat menjadi 80,27 pada minggu II. Peningkatan sebesar 1,66 pada aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa semakin aktif.

Adapun dari rekapitulasi hasil belajar siswa yang tersaji pada tabel menggambarkan siswa menguasai materi pelajaran





menunjukkan peningkatan yang signifikan dari rata-rata 73,55 pada minggu I meningkat menjadi 79,72 pada minggu II ada peningkatan nilai sebesar 7,17. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan membudayakan membaca, hasil belajar siswa dapat meningkat.

Simpulan

1. Dampak budaya literasi membaca terhadap sekolah adalah:
menumbuh kembangkan membaca dan menulis siswa;
meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah;
sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan;
menjaga keberlanjutan pembelajaran
2. Dampak budaya membaca terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia adalah: dapat meningkatkan pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan secara individu maupun kelompok

Saran

1. Budayakan membaca untuk menumbuh kembangkan membaca dan menulis semua warga sekolah.
2. Budayakan membaca agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga pembelajaran tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA:

-----Sudarsono, Blasius (1992). IPI sebagai wadah interaksi antara teoritis dan praktisi. Makalah sumbangan disampaikan



dalam *Kongres ke VI Ikatan Pustakawan Indonesia*. Padang, 18-21 November.

----- (2007). Keberinformasian: dalam: *Seminar sehari meleak Informasi dalam Pembelajaran dan Pengajaran di Sekolah*. Beran, Tridadi, Sleman 13 Februari

----- (2016). *Sekitar Teori dan Praktik Kepustakawanan Kita*.

----- (2017). Lebih Lanjut Tentang Membaca Informasi. Dalam *Seminar Peningkatan Daya Saing Bangsa Dengan Membaca Informasi*. Surakarta, 3 Oktober

----- (2016). Panduan Gerakan Membaca Sekolah di Sekolah Dasar Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Kemendikbud , Jakarta 10270

----- (2012). *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Kemendikbud

----- (2001). *Proses Belajar Mengajar* Hamalik, Oemar, Jakarta: Bumi Aksara

----- (2012), *PTK dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran* Zainal Afandi, M.Pd, Kediri: UNP PGRI Kediri





KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR TINGKAT PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA: MERDEKA BELUM SEPENUHNYA

Ayurisyah Dominata, S.IP.,M.A.

Merdeka menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), bisa berdiri sendiri atau dapat juga berarti tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, atau dengan kata lain leluasa. Sementara pengertian belajar menurut KBBI yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Berdasarkan dua definisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar hakikatnya adalah suatu kondisi dimana masyarakat atau rakyat dapat mendapatkan kebebasan atau keleluasaan dalam memperoleh kepandaian, menuntut ilmu, atau akses pendidikan.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim dikutip dari Kompas, 2021, menjelaskan, merdeka belajar adalah konsep belajar atau pendidikan dimana siswa memperoleh kebebasan atau keleluasaan dalam mendalami minat dan bakatnya masing-masing artinya semua siswa pada dasarnya unik dan berbakat, mempunyai potensi sendiri sebagai individu, dan karena itu tidak bisa dinilai kecerdasannya hanya berdasarkan satu parameter yang sama. Mendikbud Ristek mencontohkan, apabila dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang digunakan untuk menilai tidak bisa sama. Selain itu seorang anak

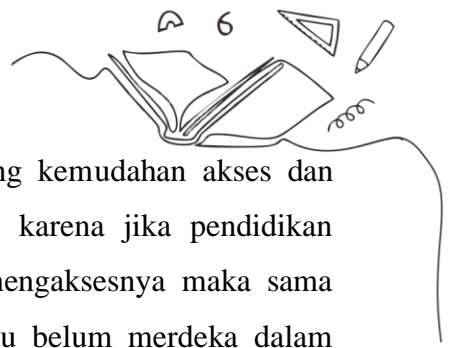


tidak boleh dipaksa untuk mempelajari suatu hal yang tidak Ia sukai. Menurutny setiap anak pada dasarnya punya rasa ingin tahu, punya keinginan untuk belajar, jadi tidak ada anak pemalas atau anak yang tidak bisa, karena sebenarnya semua anak potensial, kita hanya perlu mengarahkan dan menggali potensinya untuk dikembangkan.

Konsep kemerdekaan belajar menurut Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara kurang lebih sama. Asas kemerdekaan dalam pendidikan menurut beliau memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk belajar dan menuntut ilmu serta mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Jiwa yang merdeka baik dalam belajar maupun bermasyarakat sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Ki Hajar Dewantara mempunyai istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena menurutnya hal ini justru akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya.

Konsep diatas selaras dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tentang tujuan negara salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa bukan artinya mencerdaskan individu tertentu, atau hanya sedikit kumpulan individu saja, lebih dari itu bangsa artinya seluruh anak bangsa Indonesia, dari pelosok pulau pulau terkecil hingga kota besar. Disinilah kita sadar bahwa konsep merdeka belajar artinya bukan hanya akan menyangkut tentang cara belajar





dan metode mengajar, tapi juga tentang kemudahan akses dan keterjangkauan pendidikan itu sendiri, karena jika pendidikan mahal, dan masyarakat susah untuk mengaksesnya maka sama saja rakyat kita masih terbelenggu atau belum merdeka dalam belajar, atau dalam mengakses pendidikan.

Pemerintah Indonesia pernah mencanangkan Program Wajib Belajar 9 Tahun, kemudian diperbaharui menjadi 12 tahun. Jika dianalisis dengan memperhatikan perkembangan global saat ini, wajib belajar 12 tahun sebenarnya masih kurang, karena pendidikan tinggi harusnya dapat diakses oleh seluruh anak bangsa agar target Indonesia menjadi bangsa maju dan tidak tertinggal dari negara lain akan tercapai. Mengapa pendidikan tingkat perguruan tinggi penting, karena hanya dengan pendidikan tinggi rakyat dapat terlepas dari lingkaran setan belenggu kemiskinan. Pendidikan tinggi juga yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan membawa anak bangsa mampu bersaing didunia global dan juga mampu mengakses pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Masyarakat Indonesia memang diberikan kebebasan untuk menempuh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi, tapi dengan biaya yang mahal atau akses beasiswa yang terbatas dan tidak transparan, sama saja ada belenggu anak bangsa atau adanya ketidakmerdekaan mereka dalam belajar dan mengejar cita-cita.

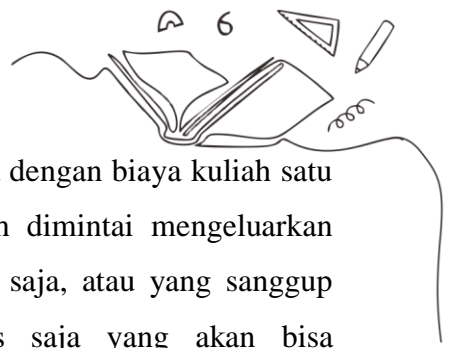
Data menginformasikan bahwa akses pendidikan pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia saat ini dapat dikatakan masih sulit, terlebih jika membahas tentang biaya. Harian



Kompas, dikutip dari The Conversation, 2022, menyebutkan data tentang uang kuliah di 30 kampus dan diperkuat data Badan Pusat Statistik (BPS), dimana ditemukan fakta bahwa kenaikan biaya kuliah di Indonesia sulit diimbangi oleh peningkatan gaji masyarakat. Menurut analisis data tersebut, laju kenaikan biaya kuliah di Indonesia per tahun – sekitar 1,3% untuk kampus negeri (PTN) dan 6,96% untuk kampus swasta (PTS), mengalahkan laju naiknya pendapatan lulusan SMA (3,8%) maupun sarjana (2,7%). Ini artinya biaya Pendidikan di tingkat perguruan tinggi di Indonesia tiap tahun semakin naik dan semakin sulit diakses oleh masyarakat, yang artinya konsep merdeka belajar itu sesungguhnya tidak sepenuhnya merdeka jika dilihat dari parameter kemampuan akses anak bangsa pada jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi. Sementara target kita mencapai Indonesia Emas 2045 yang sesungguhnya hanya dapat dicapai jika tingkat pendidikan anak bangsa Indonesia sendiri sudah baik untuk mencapai posisi itu.

Jika menganalisis dari sisi akses beasiswa sama saja. Jika pemerintah mengatakan ada beasiswa untuk masyarakat yang membutuhkan biaya ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi kenyataannya tidak semudah itu. Kriteria pemberian beasiswa kadang terlampaui sulit sehingga tidak seorangpun yang mampu memenuhi kriteria yang ditetapkan pemberi beasiswa. Khususnya beasiswa perguruan tinggi luar negeri. Misalnya karena hanya perguruan tinggi luar negeri tertentu saja yang dapat dibiayai dan untuk mencapainya calon mahasiswa membutuhkan





tes Bahasa Inggris yang modalnya sama dengan biaya kuliah satu semester. Belum apa-apa rakyat sudah dimintai mengeluarkan biaya. Artinya hanya anak orang kaya saja, atau yang sanggup membayar biaya tes Bahasa Inggris saja yang akan bisa mengakses beasiswa, dan ini sama saja seperti menutup akses anak yang tidak mampu untuk berkompetisi. Mereka seperti layu sebelum berkembang.

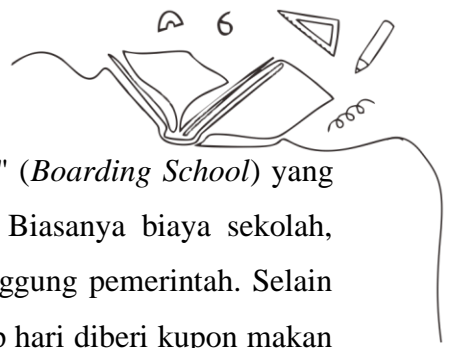
Ketika anak bangsa tidak bisa membayar tes Bahasa Inggris yang mahal, maka solusinya mereka akan diarahkan kuliah pada perguruan tinggi di dalam negeri. Secara tidak langsung pemerintah membatasi akses pendidikan global untuk anak bangsanya sendiri. Sementara untuk bisa bersaing secara global dan berwawasan internasional rakyat harus dapat mengakses jaringan global dan pendidikan kancah internasional itu sendiri.

Pemerintah dapat berkilah bahwa perguruan tinggi di Indonesia tidak kalah baiknya dengan di luar negeri, apakah benar demikian jika merujuk data-data ranking perguruan tinggi di Indonesia dibandingkan dengan negara diluar saat ini atau setidaknya diantara negara tetangga di Asia Tenggara, tercatat ranking perguruan tinggi Indonesia banyak yang tertinggal jauh. Lalu apa solusi untuk semua permasalahan ini. Orang bijak mengatakan jika ingin maju maka belajarlh dari mereka yang sudah maju. Jika ingin pintar maka belajarlh dari orang pintar. Kita dapat menelusuri bagaimana kebijakan negara-negara lain yang sudah maju tentang Pendidikan.



Sebagai contoh negara tetangga Malaysia, tentang akses pendidikan mereka mempermudah rakyatnya untuk mengakses pendidikan mulai rendah sampai tertinggi. Terbukti biaya pendidikan di Malaysia tergolong murah sehingga bisa diakses untuk seluruh rakyatnya, dari kalangan mana saja. Termasuk banyak para pelajar dari Indonesia yang akhirnya memilih kuliah di Malaysia karena biaya yang tidak jauh berbeda atau justru lebih murah namun berstandar global. Sistem pendidikan di Malaysia juga tidak ada istilah tidak naik kelas, mengutip artikel tentang pengalaman belajar di Malaysia dari Kompasiana yang ditulis oleh Salma, 2015, menjelaskan perbedaan yang Ia rasakan saat bersekolah di Indonesia dan Malaysia. Merasakan pengalaman ujian di Indonesia menurutnya masih banyak berdasarkan subyektif, sementara di Malaysia ujiannya lebih banyak obyektif. Saat ujian semua kertas jawaban disediakan pemerintah dengan warna yang cantik, dan siswa hanya perlu membawa pensil stabilo. Saat awal pembelajaran, para siswa akan dibagikan buku-buku teks pinjaman dari pemerintah, semuanya gratis, hanya wajib di sampul dan dikembalikan sebelum liburan ujung tahun. Untuk buku tulis, setiap sekolah menyediakan buku tulis standar berlambangkan sekolah masing-masing. Jadi tidak ada alasan minta uang ke orang tua mau beli buku tulis yang ada foto *Justin bieber* atau *meteor garden* dan sebagainya, seperti di Indonesia, selain itu, di Malaysia siswa yang nilainya jelek masih bisa naik ke kelas 4 (1 SMU). Mereka juga sangat antusias untuk ikut ujian disebabkan ambisi untuk pindah sekolah yang lebih





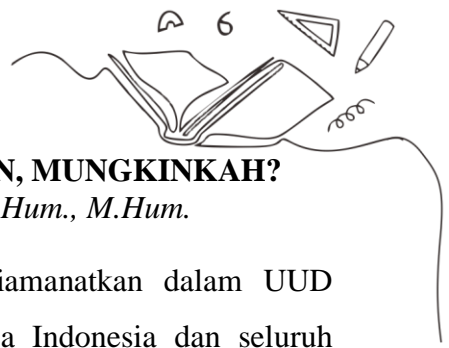
bagus/bergengsi seperti "Asrama Penuh" (*Boarding School*) yang hanya dimulai Tingkatan 4 (1 SMU). Biasanya biaya sekolah, asrama, makan, minum semuanya ditanggung pemerintah. Selain itu untuk siswa yang kurang mampu tiap hari diberi kupon makan gratis di kantin. Setiap provinsi (negeri) pasti ada *boarding School* yang bermacam jenisnya, sebelum krisis moneter melanda Asia, siswa-siswi Malaysia kirim ke luar negeri secara massal. Sementara sekarang justru banyak fakultas-fakultas luar negeri yang buka cabang di Malaysia.

Cerita anak Malaysia yang rumahnya di pinggir hutan pedalaman, tidak punya tetangga, namun sedang menempuh pendidikan di Eropa dan Amerika sudah biasa didengar disana. Intinya disana si miskin/si kaya tidak dibedakan. Semua diberi peluang untuk akses pendidikan terbaik selama mereka mampu. Bahkan untuk yang malas belajar, disana terdapat beberapa institusi yang hanya menawarkan kelas berbentuk teori (Institut kemahiran). Ada juga institusi swasta seperti "*Institut Baitulmal*" yang menawarkan pembelajaran gratis untuk membantu masyarakat golongan menengah ke bawah/putus sekolah di Malaysia. Syaratnya harus berpendapatan rendah, dan malah tiap bulan mereka dikasih uang jajan. Jurusan yang disediakan misalnya menjahit, teknis, IT dsb. Rakyat yang putus sekolah masih bisa mengikuti ujian SPM diluar sekolah, diantara mereka ada yang sambil kerja, selanjutnya bagaimana kebijakan Pendidikan di Indonesia sendiri, apakah sistem pendidikan yang kita punya saat ini di Indonesia sudah menjamin masa depan lebih



baik bagi seluruh anak bangsa Indonesia? Jawabannya tergantung karena di tanah air bukan hanya kepintaran yang menentukan tetapi juga keuangan, keberuntungan, dan koneksi.





MERDEKA BELAJAR BAGI ASN, MUNGKINKAH?

Putu Galih Perdana Putra, S.Hum., M.Hum.

Tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, diperlukan ASN yang profesional yang dapat melaksanakan fungsinya sesuai ketentuan yang berlaku. Fungsi ASN sendiri menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 diantaranya sebagai pelaksana kebijakan publik, sebagai pelayan publik, serta sebagai perekat dan pemersatu bangsa, sebagai pelaksana kebijakan publik, ASN berfungsi sebagai eksekutor atas keputusan yang dibuat. Kita ambil contoh kebijakan pemerintah untuk memindahkan ibu kota, maka menjadi tugas ASN terkait mulai dari level pimpinan tinggi hingga level pelaksana untuk memikirkan pemindahan ibu kota secara teknis.

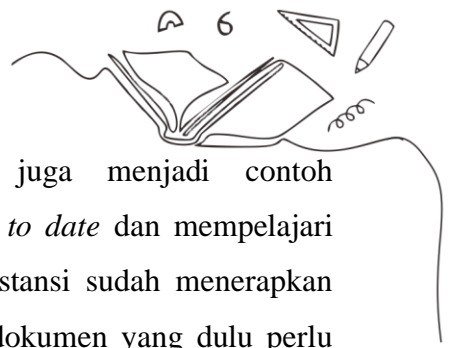
Mulai dari bagaimana kesiapan infrastruktur ibu kota baru, bagaimana kesiapan anggaran, bagaimana kesiapan instansi kementerian / lembaga yang terdampak pemindahan ibu kota, bagaimana mekanisme pemindahan ribuan SDM yang terdampak ke ibu kota baru, dan masih banyak lagi hal-hal teknis lain yang perlu dipertimbangkan untuk kemudian dieksekusi, selain sebagai pelaksana kebijakan publik, ASN juga berfungsi sebagai pelayanan publik. Hal tersebut dikarenakan hadirnya suatu kebijakan publik akan berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat. Kita ambil satu contoh kebijakan di bidang



kependudukan. Undang-Undang Administrasi Kependudukan mengamanatkan WNI yang telah berumur 17 tahun atau telah kawin atau pernah kawin untuk wajib memiliki KTP Elektronik. Dengan adanya kebijakan tersebut, diperlukan ASN yang profesional dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat, mulai dari pendaftaran, perekaman data elektronik, hingga KTP elektronik tersebut jadi dan sampai ke tangan masyarakat.

Melihat tugas berat yang diemban, maka wajar bila ASN wajib untuk terus belajar dan mengembangkan kapasitas dirinya. Sebab, dunia selalu berkembang mengikuti perubahan zaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi pun tidak berhenti memunculkan inovasi baru yang sebelumnya tidak ada. Kita ambil contoh hal yang paling sederhana dalam urusan perkantoran, yaitu mengenai persuratan. Umum didapati saat ini sistem persuratan di kantor pemerintahan sudah dilakukan secara digital. Demikian juga tanda tangan pejabat, saat ini sudah banyak yang menerapkan tanda tangan elektronik. Dengan demikian, ASN yang bertugas di bagian administrasi misalnya, tidak bisa hanya berhenti sampai memahami bagaimana mengkonsep surat sesuai format tata naskah dinas, melainkan juga harus mau belajar bagaimana mengoperasikan sistem persuratan digital. Sehingga pelayanan kepada masyarakat yang terkait dengan persuratan tidak menjadi terhambat karena adanya satu atau dua oknum ASN yang enggan belajar.





Digitalisasi pelayanan publik juga menjadi contoh bagaimana ASN perlu untuk selalu *up to date* dan mempelajari teknologi terkini. Saat ini, berbagai instansi sudah menerapkan pelayanan berbasis aplikasi. Berbagai dokumen yang dulu perlu dibawa saat ini cukup dengan diunggah. Berbagai formulir yang dulu perlu diisi di kantor saat ini dapat dengan mudah diisi dari rumah dengan melalui gawai pribadi. Antrian yang panjang dan berdesakan kini tidak perlu dirasakan lagi karena sistem di aplikasi sudah mengatur seseorang datang di hari apa dan dilayani jam berapa. Berbagai kemudahan yang ditawarkan aplikasi ini tentu akan menjadi mubazir bila para ASN nya enggan belajar dan enggan menggunakannya, serta lebih memilih jalan pintas dengan meminta masyarakat datang langsung ke kantor dan membawa seluruh fotocopy berkas persyaratan. Terlebih, aplikasi tersebut telah susah payah dibuat dengan menggunakan anggaran negara yang tidak sedikit.

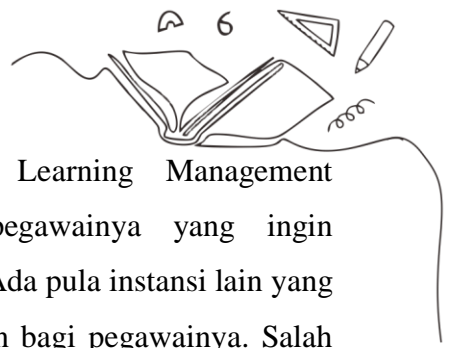
Keengganan untuk terus belajar tersebut makin diperparah dengan “jebakan” zona nyaman ala ASN. Pekerjaan yang mapan, gaji yang stabil, serta hari tua yang terjamin membuat sebagian ASN berpikir ulang untuk mengembangkan kapasitas diri. Untuk apa repot-repot, toh belajar tidak belajar tetap digaji oleh negara tiap bulannya. Mentalitas seperti ini menyebabkan orang malas berkompetisi mengembangkan ilmu yang dimiliki. Dampaknya tentu akan menghambat fungsi ASN itu sendiri dalam melaksanakan kebijakan publik maupun dalam memberikan pelayanan publik. Kondisi sebagian ASN yang enggan



mengembangkan kapasitas dirinya tersebut tentu tidak bisa dijadikan dasar untuk menggeneralisasi bahwa semua ASN berlaku demikian. Kita tentu meyakini bahwa dalam instansi manapun berlaku “kurva normal”, di mana tentu ada sebagian kelompok pegawai yang sangat malas sekali, sebagian lagi sangat rajin sekali, dan sebagian sisanya di tengah-tengah adalah mereka yang kadang malas dan kadang rajin. Dengan demikian, tentu ada saja ASN di suatu instansi yang bersemangat dan haus akan ilmu baru, yang sangat menanti-nantikan tugas seminar / diklat / kegiatan pengembangan kapasitas diri lainnya. Permasalahan yang kemudian muncul adalah kegiatan pengembangan kapasitas diri tidak setiap saat ada. Saat ada pun, yang ditugaskan oleh kantor jumlahnya tidak banyak, mengingat keterbatasan jumlah peserta dan keterbatasan anggaran. Sehingga seorang ASN belum tentu mendapat kesempatan untuk berangkat diklat untuk mengatasi hal tersebut, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kapasitas diri secara mandiri tanpa harus menunggu pemanggilan diklat dari instansi. Mereka bisa mengikuti kelas-kelas secara daring di luar jam kerja, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah/swasta/komunitas/NGO. Kelas-kelas pengembangan kapasitas diri tersebut saat ini marak diselenggarakan dan selalu terbuka bagi mereka yang mau belajar.

Pemerintah pun tidak tinggal diam. Fasilitas bagi mereka yang mau belajar lebih pun disiapkan. Ada instansi yang rutin menyelenggarakan kegiatan seminar/diseminasi secara daring dengan tujuan dapat diikuti oleh lebih banyak pegawainya. Ada





instansi lain memilih membangun Learning Management System/LMS untuk memfasilitasi pegawainya yang ingin mengikuti kelas daring secara mandiri. Ada pula instansi lain yang fokus menyiapkan strategi pembelajaran bagi pegawainya. Salah satu contoh strategi pembelajaran yang diterapkan instansi kepada pegawainya adalah dalam bentuk *corporate university* (selanjutnya disebut *corpu*). *Corpu* sendiri bukanlah suatu lembaga pendidikan walaupun dengan embel-embel *university*. Lebih tepatnya, *corpu* merupakan strategi pembelajaran untuk melatih pegawai guna meningkatkan kinerja sesuai dengan tujuan organisasi. *Corpu* mendorong seluruh anggota organisasi untuk terus mencari, mengumpulkan, menyimpan, mengolah, mendistribusikan, dan menerapkan sejumlah pengetahuan yang diperoleh secara berkesinambungan untuk dapat mewujudkan tujuan besar *corpu* di atas, maka strategi pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan model 70/20/10. Model 70 adalah proses penugasan (*job assignment*) di tempat kerja yang mengutamakan pengetahuan dan pengalaman pegawai di tempat kerja yang sesungguhnya. Adapun contoh implementasi model 70 ini seperti pembelajaran di tempat kerja (*workplace learning*), magang (*secondment*), penugasan (*assignment*), dan rotasi jabatan (*placement and job rotations*). Selanjutnya, model 20 adalah pola kolaboratif kelompok atau hubungan timbal balik dua orang atau lebih sehingga pengetahuan berasal dari interaksi pegawai dengan lingkungan sosial. Adapun contoh implementasi model 20 ini seperti *coaching / mentoring, counseling, communities of practice*

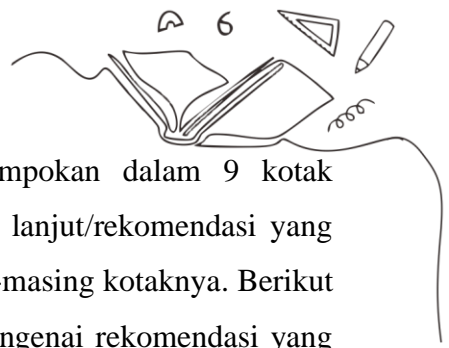


(CoP), *learning management system*, dan lain sebagainya. Sisanya, model 10 merupakan pelatihan formal dalam kelas, seperti seminar, workshop, konferensi, bimtek, dan lain sebagainya.

Implementasi corpu ini merupakan sarana yang nyata bagi para ASN untuk merdeka belajar. Mereka dapat menyerap pengetahuan dari manapun, tanpa harus terbatas pada keikutsertaan dalam pelatihan yang bersifat formal. Mereka yang giat belajar dan senantiasa mengembangkan kapasitas diri akan memiliki keunggulan kompetitif yang belum tentu dimiliki ASN lain. Terlebih, beberapa instansi juga sudah mulai menerapkan manajemen talenta guna menjaring pegawai-pegawai berpotensi di instansinya guna dipersiapkan menjadi pemimpin di masa depan. Implementasi manajemen talenta, pegawai dikelompokkan dalam berbagai kategori sesuai kompetensi dan kinerja. Mereka-mereka yang mau belajar serta memiliki kompetensi dan kinerja yang tinggi, tentu akan masuk dalam kelompok *competent* maupun *star*. Berikut di bawah ini dijabarkan 9 kotak pengelompokan pegawai berdasarkan kompetensi dan kinerja.

KINERJA	High	Performer	Competent	Star
	Medium	Performer	Performer	Competent
	Low	Problem Employee	Potential Employee	Potential Employee
		Low	Medium	High
KOMPETENSI				





Adapun setelah pegawai dikelompokkan dalam 9 kotak tersebut di atas, dapat diketahui tindak lanjut/rekomendasi yang dapat diberikan bagi pegawai di masing-masing kotaknya. Berikut di bawah ini dijabarkan lebih detail mengenai rekomendasi yang dimaksud:

Kotak	Kategori	Rekomendasi
1	Kinerja di bawah ekspektasi dan potensi rendah	Diproses sesuai ketentuan yang berlaku
2	Kinerja sesuai ekspektasi dan potensi rendah	a. Bimbingan kerja b. Pengembangan kompetensi c. Penempatan yang sesuai
3	Kinerja di bawah ekspektasi dan potensi menengah	a. Bimbingan kerja b. Konseling kerja c. Pengembangan kompetensi d. Penempatan yang sesuai
4	Kinerja di atas ekspektasi dan potensi rendah	a. Rotasi b. Pengembangan kompetensi
5	Kinerja sesuai ekspektasi dan potensi menengah	a. Penempatan yang sesuai b. Bimbingan kerja c. Pengembangan kompetensi
6	Kinerja di bawah ekspektasi dan potensi tinggi	a. Penempatan yang sesuai b. Bimbingan kerja c. Konseling kinerja
7	Kinerja di atas ekspektasi dan potensi menengah	a. Dipertahankan b. Masuk kelompok rencana suksesi instansi c. Rotasi d. Pengembangan kompetensi e. Tugas belajar



Kotak	Kategori	Rekomendasi
8	Kinerja sesuai ekspektasi dan potensi tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Dipertahankan b. Masuk kelompok rencana suksesi instansi c. Rotasi d. Bimbingan kinerja
9	Kinerja di atas ekspektasi dan potensi tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Dipromosikan dan dipertahankan b. Masuk kelompok rencana suksesi instansi c. Penghargaan

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa ASN memiliki kesempatan untuk merdeka belajar dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Hal tersebut juga didukung oleh kebijakan pemerintah dengan menerapkan strategi *corporate university* untuk memberi kebebasan kepada para ASN untuk terus belajar. Terlebih dengan kesadaran untuk mau meningkatkan kompetensi dan kinerja, ASN mendapat kesempatan untuk meningkatkan karir berdasarkan skema manajemen talenta.





MERDEKA BELAJAR ALA NEGERI KINCIR ANGIN

Amin Firdaus

Di suatu pagi yang cerah, bel di salah satu rumah di apartemen tiga lantai di salah satu kota di Belanda berdering. Penghuni rumah cukup terkesiap dari tidur karena semalam baru saja tiba dari luar negeri setelah menikmati libur panjang. Lewat pengeras suara apartemen, penghuni rumah bertanya siapa gerangan dan ada keperluan apa. Si tamu menjawab dari petugas *municipal* (kecamatan/kotamadya). Dag dig dug dirasakan penghuni ketika mendengar tamu yang datang adalah petugas kota. Terlebih, penghuni adalah warga negara asing yang sedang melanjutkan kuliah di Belanda. Singkat cerita, penghuni rumah membukakan pintu utama apartemen dan mempersilahkan petugas naik ke lantai dua tempat penghuni berada, sambil penghuni bersiap-siap. Rumah tersebut dihuni oleh suami istri dan seorang anak yang berumur 5 tahun. Tiba di depan rumah, petugas kota langsung dipersilakan masuk. Tanpa berlama-lama petugas langsung menjelaskan maksud dan tujuan mereka datang. Petugas ingin mengonfirmasi bahwa dari data kependudukan dan data pendaftaran siswa baru, anak dari si penghuni yang sudah masuk dalam wajib belajar belum terdaftar di sekolah manapun di Belanda. Petugas juga menerangkan bahwa sebelum datang ke rumah, mereka telah mengirimkan surat peringatan terlebih dahulu. Setelah dijelaskan terkait aturan wajib belajar ini,

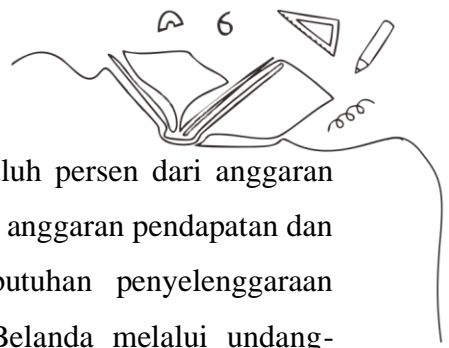


penghuni sedikit bernafas lega. Penghuni menjelaskan bahwa mereka baru pindah dan belum begitu paham dengan sistem pendidikan di Belanda. Dan kebetulan lagi mereka baru pulang dari berlibur panjang di negara asal dan belum sempat mengecek surat peringatan yang dikirim dan disematkan di kotak surat apartemen. Penghuni berterima kasih kepada petugas dan akhirnya bisa tidur pulas kembali.

Ilustrasi di atas bukanlah pengalaman pribadi penulis dan bukan juga pengalaman dari orang yang penulis kenal. Tetapi, teman-teman penulis yang pernah menyekolahkan anaknya di Belanda menuturkan bahwa konsekuensi jika tidak mendaftarkan anaknya sekolah adalah seperti yang diceritakan di atas dan bisa lebih parah lagi hingga dikenakan sanksi atau denda.

Menarik sekali mendengar cerita di atas. Betapa komitnya pemerintah Belanda terhadap dunia pendidikan, tidak hanya untuk warga negaranya tetapi juga untuk warga negara non-Belanda. Saya merenung dan bertanya kapan ya Indonesia akan seperti itu, kapan semua anak-anak Indonesia akan merdeka belajar, terbebas dari kungkungan masalah-masalah yang menyebabkan mereka tidak bisa bersekolah. Sebenarnya baik Indonesia maupun Belanda mempunyai undang-undang yang menjamin hak warganya untuk bisa bersekolah. Indonesia lewat Undang-undang Dasar 1945 amandemen keempat Pasal 31 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Negara memprioritaskan anggaran





pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Sementara itu, Belanda melalui undang-undang terbaru *The Constitution of the Kingdom of the Netherlands 2018* artikel 23 juga menjamin hak yang sama dan pendidikan gratis untuk wajib belajar.

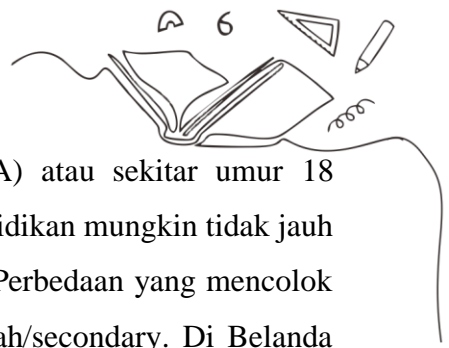
Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan fundamental yang membedakan antara sistem pendidikan di Indonesia dan Belanda. Pertama dan sangat fundamental menurut penulis adalah terkait pembiayaan sekolah. Belanda menggratiskan semua sekolah baik negeri maupun swasta untuk sekolah dasar dan menengah. Sekolah swasta disubsidi oleh pemerintah dengan standar yang ketat, sehingga tidak terjadi ketimpangan kualitas yang jauh antara sekolah swasta dan negeri. Sekolah swasta di Belanda lebih mengarah kepada sekolah dengan filosofi tertentu seperti sekolah keagamaan. Mayoritas anak di Belanda (sekitar 70%) bersekolah di sekolah swasta keagamaan seperti sekolah Katolik Roma dan Protestan (Putri et al, 2021). Kehadiran pemerintah Belanda melalui kebijakan pembiayaan subsidi pendidikan mampu mencegah terjadinya kapitalisme dalam dunia pendidikan, yaitu situasi di mana uang dan materi lebih diutamakan daripada esensi dari pendidikan itu sendiri. Namun sebaliknya, kebijakan pemerintah Indonesia terkait pembiayaan sekolah ini sedikit berbeda. Indonesia hanya membebaskan biaya pendidikan untuk sekolah negeri saja sementara sekolah swasta



diberikan kebebasan dalam mengatur sendiri biaya yang akan dikenakan kepada siswa. Hal inilah yang menyebabkan hukum kapitalisme tumbuh subur di tubuh institusi pendidikan di Indonesia. Hukum pasar bermain di sini di mana semakin diminati suatu sekolah maka semakin selangit biaya sekolah yang harus ditanggung orangtua. Kenyataan yang cukup miris karena pemerintah tidak sepenuhnya hadir untuk mengontrol laju kapitalisme ini. Pertanyaan berikutnya adalah mengapa orangtua tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri saja, orangtua bukan tanpa alasan lebih memilih sekolah swasta. Kualitas sekolah yang tidak merata menjadi alasan utama. Tidak semua sekolah negeri memiliki standar dan kualitas yang sama. Bahkan di suatu kota yang sama pun kualitas sekolah bisa berbeda. Tak pelak orangtua lebih memilih merogoh kocek lebih dalam demi kualitas sekolah yang lebih baik. Ini memunculkan stigma bahwa hanya yang mampu secara materi saja yang berhak untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas.

Kedua, perbedaan antara pendidikan kedua negara adalah dari sistem pendidikannya. Sebagai informasi, di Belanda wajib belajar dimulai dari umur 5 tahun, akan tetapi kebanyakan anak-anak di Belanda sudah bersekolah sejak umur 4 tahun. Wajib belajar adalah sejak umur 5 hingga 16 tahun di mana 8 tahun adalah sekolah dasar (setara Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar di Indonesia) dan 4 hingga 6 tahun untuk sekolah menengah (*secondary education*). Sementara di Indonesia wajib belajar adalah sejak umur 6 tahun atau dari tingkat sekolah dasar (SD)





hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sekitar umur 18 tahun. Untuk sekolah dasar, sistem pendidikan mungkin tidak jauh berbeda antara Belanda dan Indonesia. Perbedaan yang mencolok adalah pada level atau tingkat menengah/secondary. Di Belanda untuk tingkat menengah (secondary education) ini sekolah sudah mulai mengerucut pada penjurusan sesuai minat dan bakat peserta didik. Ada tiga tipe penjurusan sekolah yaitu pertama *preparatory vocational secondary education (VMBO)* dengan durasi selama 4 tahun. VMBO difokuskan untuk siswa yang ingin mempersiapkan diri ke dunia kerja dan bisa memilih spesialisasi dari beberapa sektor seperti ekonomi, pertanian, dan jurusan teknik lainnya. Kedua, *senior general secondary education (HAVO)*. HAVO berdurasi 5 tahun dan berfokus pada teori dan praktik yang ditujukan nanti untuk melanjutkan kuliah di universitas-universitas terapan. Sedangkan yang terakhir adalah *university preparatory education (VWO)*. VWO berdurasi 6 tahun dan difokuskan pada siswa yang ingin melanjutkan ke universitas dan lebih bersifat analitikal dan berorientasi pada penelitian.

Sementara itu, sistem pendidikan di Indonesia mewajibkan tiga tahun sekolah menengah pertama (SMP) terlebih dahulu untuk seluruh peserta didik dan baru diberikan pilihan jurusan ketika memasuki sekolah menengah atas (SMA). Peserta didik diberikan dua pilihan yaitu sekolah menengah umum atau sekolah menengah kejuruan. Terdapat juga pilihan sekolah berdasarkan keagamaan seperti madrasah aliyah. Untuk sistem pendidikan ini, penulis tidak bisa menyimpulkan mana yang lebih baik. Akan

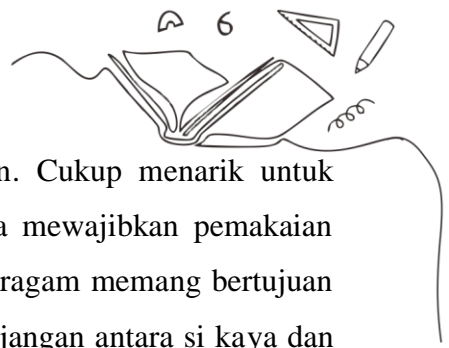


tetapi, poin penting yang bisa diambil adalah bahwa Belanda mempersiapkan anak-anak bangsanya sesuai minat dan bakat mereka sejak mereka di pendidikan menengah (*secondary school*).

Ketiga, penulis menyoroti metode belajar yang cukup berbeda antar kedua negara. Belanda sangat sedikit sekali memberikan PR (pekerjaan rumah) (Puteri et al, 2021). Belanda lebih mengedepankan pembinaan karakter daripada kemampuan kognitif. Gaya belajar mengedepankan interaksi dan berfokus pada siswa (studyinholland.nl, 2022). Sementara di Indonesia, tiada hari tanpa PR. Berdasarkan pengalaman penulis dahulu kala hingga pantauan terhadap anak-anak penulis sekarang, tiap minggu selalu ada saja PR dari guru. Bahkan saat ini orangtua murid kerap kali diingatkan oleh guru bahwa ananda ada PR yang harus diselesaikan. Di saat anak-anak di Belanda berolahraga dan bermain di taman seusai sekolah, di Indonesia anak-anak berkutat dengan PR yang kerap kali membuat anak-anak dan orangtua stres.

Keempat, terkait dengan aturan sekolah. Di Belanda kehadiran siswa diatur sangat ketat. Berdasarkan Compulsory Education Act 1969 (*Leerplichtwet 1969*) beberapa alasan yang memperbolehkan anak tidak masuk sekolah di antaranya karena penyakit, penangguhan, perayaan keagamaan, pernikahan, dan pemakaman. Semua alasan tersebut haruslah mendapat persetujuan dari sekolah. Selain terkait kehadiran, menarik juga untuk mencermati terkait aturan seragam sekolah. Belanda tidak mengenal adanya seragam sekolah. Siswa hanya diwajibkan





memakai pakaian yang rapi dan sopan. Cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut karena di Indonesia mewajibkan pemakaian pakaian seragam tertentu. Pemakaian seragam memang bertujuan mulia yaitu untuk menghilangkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin lewat pakaian yang dipakai. Akan tetapi, kewajiban pemakaian seragam menimbulkan permasalahan baru terutama bagi orangtua yang kurang mampu. Bagi orangtua yang tidak mampu, menghidupi anak-anak untuk kebutuhan sehari-hari saja mereka sangat berat, apalagi untuk membeli keperluan sekolah seperti seragam dan perlengkapan sekolah. Hal ini juga yang menjadi faktor orangtua enggan untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah. Sementara filosofi tidak berseragam juga tak kalah mulia yaitu hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan suku, ras, maupun agama. Selain itu juga untuk memantik kreativitas anak-anak.

Akhirnya, tentu saja kita tidak boleh malu dan mesti belajar dari negara-negara yang telah terbukti sukses dalam mengelola pendidikannya. Salah satunya adalah Belanda. Belanda adalah negara paling terdidik ketiga di dunia berdasarkan World Economic Forum, dan salah satu yang terbaik dalam PISA/OECD assessment di tahun 2018. Sementara Indonesia termasuk dalam peringkat bawah peserta yang mengikuti asesmen. Sudah sepatutnya kita belajar bagaimana merdeka belajar ala negeri kincir angin ini. Dari uraian aspek yang penulis jabarkan, paling tidak kita bisa memetik pelajaran tentang bagaimana pembiayaan pendidikan di Belanda, bagaimana sistem pendidikannya,



bagaimana metode belajarnya, dan bagaimana aturan-aturannya. Akhir kata, semoga semua anak-anak Indonesia bisa merdeka dalam belajar dan mendapatkan haknya sebagai warga negara Indonesia dan juga sebagai manusia. Merdeka!!!

DAFTAR PUSTAKA:

Compulsory Education Act 1969 (Leerplichtwet 1969)

Government of the Netherlands (2018) *The Constitution of the Kingdom of the Netherlands*.

Pemerintah Indonesia (2002). *Undang-undang Dasar 1945 Amandemen keempat*.

Putri, A. A., Fajriansyah, M. A., Kristiani, S. P., & Hikmawan, R. (2021). *Melihat Sistem Pembelajaran Berdasar Negara Belanda*. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1).

Solihin, M. (2015). *Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa)*. *Nur El-Islam*, 2(2), 56-73.

www.expatica.com

www.oecd.org/pisa

www.nuffic.nl

www.studyinholland.nl





KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Juli Iswanto & Heryadi

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas siswa yang dikembangkan dengan cara membebaskan siswa dari ketidak tahuan dan ketidakmampuan. Adanya pendidikan yang bermutu maka akan terlahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan. Banyak kebijakan yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti kebijakan merdeka belajar. Institusi pendidikan juga tidak kalah tertinggal dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas pembelajarannya. Seiring berkembangnya perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) menyiapkan para pelajar atau peserta didik untuk menyongsong perubahan, kemajuan dan perkembangan zaman, untuk dituntut mampu melaksanakan, dan merancang proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, supaya dapat meraih capaian dan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek sikap pengetahuan dan keterampilan secara optimal dan tentunya juga relevan.

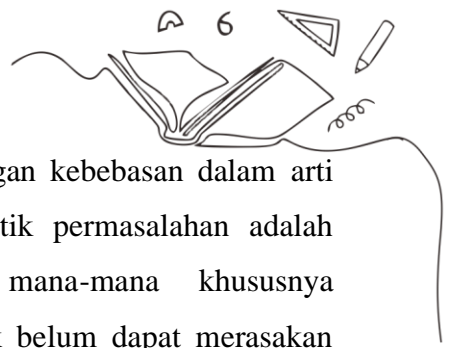
Era revolusi industri 4.0 terdapat tantangan tersendiri sekaligus menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk menjadi titik prasyarat untuk bisa lebih maju dan berkembang.



Lembaga pendidikan harus mempunyai daya inovasi dan juga dapat memberlakukan sebuah kolaborasi, jika sebuah lembaga pendidikan tidak mampu untuk berkolaborasi dan berinovasi maka akan tertinggal jauh di telan waktu, dan pula sebaliknya jika lembaga mampu menciptakan sumber daya yang mampu mengembangkan, memajukan dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadi seorang pembelajar bukanlah suatu hal yang mudah layaknya membalikkan telapak tangan. Lembaga pendidikan harus mampu menyelaraskan dan menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik memiliki daya keterampilan yang yang mampu berpikir secara kritis memecahkan masalah serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi yang kreatif dan inovatif.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud mencetuskan konsep pendidikan merdeka belajar. Konsep tersebut merupakan suatu respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era industrial revolution 4.0, menteri Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru titik jadi kunci utama yang menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru yang di mana guru bertugas untuk membentuk masa depan bangsa. Konsep Merdeka Belajar diasumsikan bukan lagi menjadi gagasan tetapi lebih dikatakan sebagai sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan Merdeka belajar kemerdekaan adalah satu kata yang





sering dimaknai dan digambarkan dengan kebebasan dalam arti yang sesungguhnya. Yang menjadi titik permasalahan adalah masih terdapat pengekanan di mana-mana khususnya pendidikan, pendidik dan peserta didik belum dapat merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan dalam belajar dan mengajar karena masih diatur oleh regulasi yang membuat rencana proses pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan terkesan terbatas dan mengikat.

Konsep merdeka belajar yang merupakan sebuah tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional, dengan tata ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong kemajuan perubahan dan kemajuan bangsa yang menyesuaikan perubahan zaman. Pengembalian hakikat dari pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan untuk memanusiakan manusia dan pendidikan yang membebaskan aktivitas belajar yang semula adalah aktivitas alami anak yang dirampas menjadi agenda orang dewasa yang dipaksakan pada peserta didik.

Pendidik mengharuskan di mana dan kapan waktunya belajar, tanpa peduli apa yang sedang dialami anak. Pendidik mendikte materi dan tujuan apa yang harus dipelajari peserta didik goma meski tidak relevan di dalam kehidupan peserta didik. Ki Hajar Dewantoro menekankan beberapa kali tentang kemerdekaan belajar. "...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu dipelopori, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetap biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan

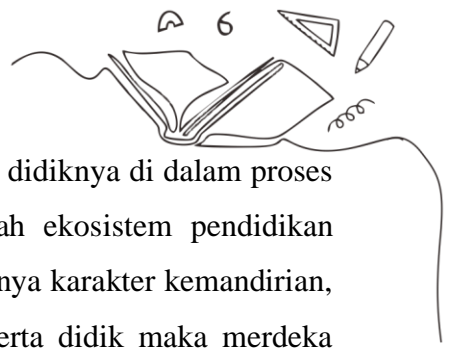


pikirannya sendiri..." (buku peringatan Taman Siswa 30 tahun 1922-1952) kemerdekaan belajar merupakan perkara yang substansial, menjadi prasyarat terpenuhinya sebuah capaian-capaian belajar titik tanpa kemerdekaan belajar, peserta didik tidak bisa gemar belajar. Pendidikan budi pekerti tidak akan tercapai karena semua perilaku bukan dilandasi dengan kesadaran.

Konsep merdeka belajar antara pendidik dan peserta didik merupakan subjek di dalam sistem pembelajaran, yang berarti guru bukan dijadikan lagi sebagai sumber kebenaran oleh siswa namun pendidik dan peserta didik berkolaborasi menjadi penggerak dan mencari kebenaran dan posisi peserta didik di ruang kelas juga bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran untuk menurut pada guru namun menggali sebuah kebenaran, daya pikir dan kritisnya peserta didik melihat perkembangan dunia dan fenomena yang terjadi. adanya peluang dan berkembangnya internet, teknologi informasi menjadi sebuah momentum kemerdekaan belajar.

Hal ini dapat meretas sistem pendidikan yang kaku dan tidak membebaskan kebebasan untuk belajar dengan mandiri kreatif dan berinovasi dapat dilakukan oleh semua unit pendidikan. Saat ini antara guru dan peserta didik mempunyai pengalaman tersendiri termasuk di dalam sebuah lingkungan. Adaptasi system pendidikan di era revolusi industri 4.0 memulai stimulasi dengan proses literasi baru. Era ini memiliki pengalaman yang luas pada dengan dunia digital atau visual saat ini tugas seorang lembaga pendidikan bisa memimpin, mengarahkan dan





menggali daya kritis dan potensi peserta didiknya di dalam proses pembelajaran untuk membangun sebuah ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh berkembangnya karakter kemandirian, inovasi, keahlian dan kenyamanan peserta didik maka merdeka belajar diharapkan dapat membentuk sumber daya yang berkualitas dan unggul untuk menuntaskan peluang pendidikan pada era industrial revolution 4.0 yang bertujuan memajukan sebuah bangsa dan negara berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka diperlukan penelitian yang mendalam tentang metode pembelajaran dalam sistem pendidikan merdeka belajar.



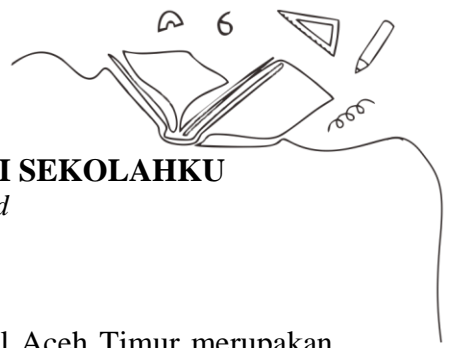
“

Pengembalian hakikat dari pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan untuk memanusiakan manusia dan pendidikan yang membebaskan aktivitas belajar yang semula adalah aktivitas alami anak yang dirampas menjadi agenda orang dewasa yang dipaksakan pada peserta didik.

Juli Iswanto & Heryadi

”





KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAHKU

Irimi, S.Pd., M.Pd

Sekolah Menengah Negeri Unggul Aceh Timur merupakan salah satu sekolah Boarding School yang terletak di wilayah Aceh Timur. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 2007 dan terus mengembangkan potensi diri, sesuai dengan visinya yaitu mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berkepribadian islami dan berbudaya lingkungan. Pada tahun ini SMAN Negeri Unggul Aceh Timur telah melaksanakan kurikulum merdeka, hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi sekolah karena dapat mengimplementasikan Kurikulum yang baru diliris pada tahun ini. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, SMAN Unggul Aceh Timur direkomendasikan untuk menerapkan kurikulum merdeka pada level 2 yaitu Mandiri Berubah, artinya sekolah dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka bagi siswa kelas X pada tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan hal tersebut, sekolah melakukan berbagai persiapan untuk menyongsong keterlaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Kegiatan persiapan dimulai dengan melakukan pembelajaran secara mandiri, dengan mengikuti berbagai webinar dan pelatihan baik yang dilaksanakan oleh Kemendikbud, maupun kegiatan dilaksanakan oleh pihak swasta. Dalam hal ini saya mengikuti pelatihan mulai dari penerapan kurikulum prototipe, kurikulum paradigma baru sampai ke Implementasi Kurikulum Merdeka.

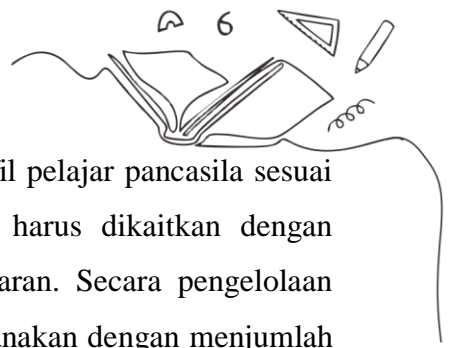


Selain itu saya juga terus mengembangkan diri saya sebagai pengajar praktik (pp) angkatan 3 program guru penggerak. Program ini juga telah banyak membahas banyak hal yang berhubungan pelaksanaan kurikulum merdeka, baik dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi maupun penguatan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan pengalaman tersebut saya mencoba untuk melakukan *In House Training* (IHT) di sekolah untuk mengimbaskan ilmu yang saya dapatkan baik dari hasil webinar dan pelatihan serta pengalaman sebagai Pengajar Praktik (PP). Kegiatan IHT dilaksanakan selama 4 hari, pada saat libur semester genap. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali guru untuk mengenal dan memahami implementasi kurikulum merdeka, memberikan pemahaman tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5), Pembuatan perangkat pembelajaran serta pengenalan dan pengimplementasian Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Kegiatan pada hari pertama membahas tentang Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 56/M/2022 tentang pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Pada Kemendikbud ini dilakukan pembahasan tentang struktur kurikulum berupa pembelajaran intrakurikuler dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5), yang dialokasikan sekitar 30% dari total JP pertahun. Pelaksanaan P-5 dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek





profil harus mengacu pada capaian profil pelajar pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Materi selanjutnya adalah Capaian Pembelajaran (CP) pada masing-masing fase, Analisis Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar (MA) serta perencanaan proyek sesuai dengan tema yang dikembangkan. Kegiatan IHT berjalan dengan maksimal, semua peserta antusias dan aktif dalam mendiskusikan materi pembelajaran. Semua peserta juga diwajibkan untuk menginstal Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Pengalaman terbaik dari penerapan kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran yang lebih fleksibel, selain itu juga ada project penguatan karakter melalui project penguatan profil Pancasila. Pada kurikulum merdeka guru dapat berekspresi dan mengajak anak-anak untuk berkolaborasi, sehingga anak-anak juga lebih ini lebih ekspresif dalam arti mereka lebih bisa menyalurkan bakat minat mereka terutama di pelaksanaan project P-5. Jadi kurikulum merdeka ini guru dapat menggali sebaik mungkin kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan Proyek.

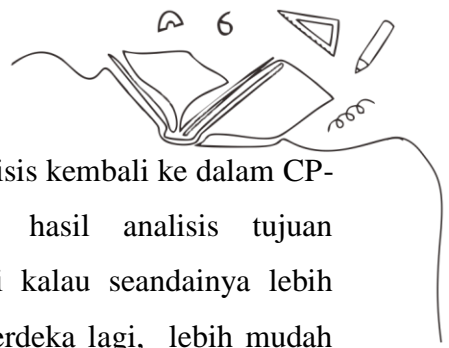
Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya ada perubahannya itu di project penguatan karakter



pancasila, lebih fleksibel jadi project bisa disesuaikan dengan beberapa mata pelajaran sehingga implementasinya itu lebih di kehidupan. Menariknya dari kurikulum merdeka bahwa dikegiatan projectnya dapat dikembangkan sesuai dengan yang dibutuhkan di lingkungan siswa itu sendiri sehingga siswa mempunyai daya pikir yang kritis untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekitar mereka, seperti terbentuknya karakter gotong royong jadi setiap project itu diselesaikan secara berkelompok sehingga siswa tahu bahwasannya dalam kehidupan bermasyarakat itu memang harus ada saling gotong royong, jadi pembelajarannya itu tidak monoton.

Kelebihan kurikulum merdeka pada bagian intrakurikuler yaitu pada pemilihan materinya, guru lebih fleksibel memberikan materi apa dulu yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswanya, jadi lebih merdeka dan tidak terlalu kaku seperti kurikulum sebelumnya saya harus menyelesaikan setiap KD. kelebihan yang lain mungkin di projek, karena pada kegiatan projek siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekitar mereka, hal ini dapat menumbuhkan kritikal thinking dan kepekaan siswa terhadap lingkungan jadi lebih nyata, hal ini yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Para siswa juga bisa melihat masalah dan bisa berpikir melakukan sesuatu terhadap keadaan sekitar mereka sehingga menumbuhkan sikap sosialnya. Hal itu penting karena akan berkelanjutan untuk kehidupan siswa-siswi nantinya dalam jangka waktu panjang.





Kekurangannya itu kalau kita analisis kembali ke dalam CP-nya itu ternyata tuntutananya dari hasil analisis tujuan pembelajaran masih banyak juga, tapi kalau seandainya lebih disederhanakan mungkin akan lebih merdeka lagi, lebih mudah lagi, jadi siswa lebih merdeka pada bagian matematika. Keberhasilan dan ketercapaiannya juga bisa diatur dengan guru, jika gurunya kurang kreatif kurikulum merdeka ini juga jadi kurang merdeka. Sebaliknya bila gurunya kreatif dan mampu menciptakan pembelajaran yang kritis, menyenangkan sehingga siswa merasa merdeka dalam belajar.

Penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri Unggul Aceh Timur sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa semua siswa maupun guru mendapat pengalaman belajar baru yang berbeda dengan zaman sebelumnya dalam melaksanakan kurikulum biasa, tapi nuansa menjadi berbeda setelah adanya kurikulum merdeka. Selain itu juga sudah melakukan observasi dan penilaian bahwa sekolah akan dijadikan sebagai pilot projek dan contoh sekolah IKM bagi seluruh sekolah SMA di wilayah Aceh Timur.



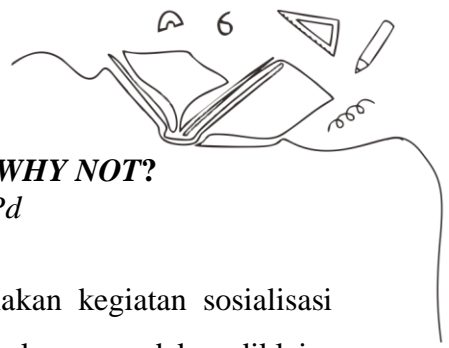
“

Menariknya dari kurikulum merdeka bahwa dikegiatan projectnya dapat dikembangkan sesuai dengan yang dibutuhkan di lingkungan siswa itu sendiri sehingga siswa mempunyai daya pikir yang kritis untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekitar mereka, seperti terbentuknya karakter gotong royong jadi setiap project itu diselesaikan secara berkelompok sehingga siswa tahu bahwasannya dalam kehidupan bermasyarakat itu memang harus ada saling gotong royong, jadi pembelajarannya itu tidak monoton.

Irmi, S.Pd., M.Pd

”





MERDEKA BELAJAR, WHY NOT?

Mutmainnah S.Pd

Saat ini sedang marak di laksanakan kegiatan sosialisasi merdeka belajar. Implementasi kurikulum merdeka diklaim merupakan solusi dan perbaikan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Pada kurikulum ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran di kelas dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat murid. Benarkah semuanya merdeka? Pengajaran umumnya memerdekakan manusia dari hidup lahirnya, sedangkan pendidikan memerdekakan hidup batinnya (Ki Hajar Dewantara). Konsep merdeka dalam pendidikan sebenarnya sudah digagas Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan harus memerdekakan anak didik, memerdekakan pikir dan batinnya karenanya metodologi pengajaran, kualitas guru serta sarana dan prasarana juga harus mendukung anak didik untuk bebas berkreasi, kritis, berani mengemukakan pendapat dan tidak memiliki mental takut salah.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim meluncurkan sebuah konsep baru dalam dunia pendidikan yang disebut Merdeka Belajar. Pertanyaan yang sering muncul dalam diri kita, apakah yang dimaksud dengan merdeka belajar? Mengapa ada kata merdeka? Apa yang dimerdekakan? Secara umum konsep ini mengusung ide tentang pentingnya seorang siswa memiliki ruang yang luas untuk mengolah apa yang ia lihat, ia pahami secara bebas untuk kemudian ia analisa dan ia

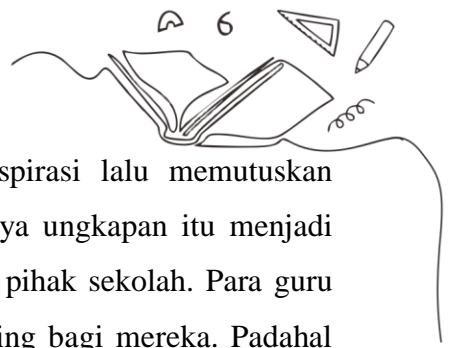


ekstraksikan menjadi sebuah ilmu. Topik yang dibahas bisa sama namun pemahaman setiap siswa bisa jadi berbeda. Perbedaan pemahaman itulah tercipta ruang-ruang untuk berdiskusi, mengkritisi, menyempurnakan, menambahkan Ruang untuk belajar! Implementasi kurikulum merdeka diklaim merupakan solusi dan perbaikan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya.

Pada kurikulum ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran di kelas dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat murid. Benarkah semuanya merdeka? sebagai contoh, setiap guru mata pelajaran akan merasa gagal dalam mengajar jika banyak muridnya yang tidak lulus ulangan harian. Kemudian muncul ungkapan bahwa guru tersebut tidak kompeten dan murid-muridnya bodoh. Padahal tidak semua murid menyukai mata pelajaran tertentu. Hal ini dilatarbelakangi oleh minat dan ketertarikan mereka yang berbeda-beda. Sederhananya murid yang cenderung menggunakan otak kanan akan lebih menyukai pelajaran seni dan prakarya dibandingkan matematika. Sebaliknya, murid yang cenderung otak kiri akan merasa jago di mata pelajaran matematika.

Pada akhirnya akan terbentuk stereotip antara murid-murid pintar dan yang bodoh. Mereka yang kesulitan dalam mata pelajaran analisis akan merasa dirinya bodoh dan tidak percaya diri. Padahal sebenarnya mereka-mereka ini punya jiwa kreatifitas yang tinggi. Lalu kemudian timbul rasa malas untuk berangkat ke sekolah dan parahnya lagi sampai berhenti sekolah. Ramai orang-orang berbicara untuk menjadi sukses tidak perlu sekolah. Bahkan





mungkin saja ada yang sampai terinspirasi lalu memutuskan berhenti bersekolah. Tentu saja viralnya ungkapan itu menjadi tamparan keras bagi para guru maupun pihak sekolah. Para guru dan sekolah terkesan seperti tidak penting bagi mereka. Padahal jika kita pikirkan lebih jauh, orang-orang sukses yang disebutkan di atas bisa saja jauh lebih sukses lagi jika mereka menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan haruslah menyenangkan dan belajar adalah proses kegembiraan. Jika kita ibaratkan belajar seperti berada di taman bermain, maka anak-anak pasti betah berada di sana. Lalu Ketika waktu bermain selesai dan mereka harus pulang pasti ada perasaan sedih di hatinya.

Keadaan yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Anak-anak serempak mengeluh saat bel masuk berbunyi dan seketika gembira saat bel pulang. Berarti situasi di dalam kelas sedang tidak baik-baik saja. Ada banyak faktor penyebabnya seperti guru yang terlalu monoton, interaksi yang membosankan, kelas yang terasa panas, dan rasa Lelah karena dipaksa fokus berjam-jam menerima materi. Bahkan sampai ada murid yang mengacungkan tangan lalu bertanya, “Bu jam berapa bel istirahatnya berbunyi?”

Meskipun demikian, banyak juga guru-guru yang berhasil menjadikan kelasnya seperti taman bermain bagi murid. Guru-guru seperti ini menjadi guru favorit yang sangat dirindukan oleh muridnya. Sayangnya keberadaan guru ini jumlahnya sangat sedikit.

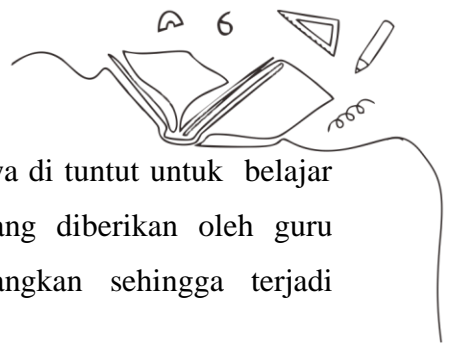


Pada awal tahun 2022, saya mencoba bereksperimen dengan menghadirkan *Fun* Portofolio di dalam kelas yang kemudian saya tulis ke dalam Laporan Aktualisasi dengan judul Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Berbasis *Fun* Portofolio. Ide ini tergerak karena para murid cenderung malas dan mengeluh ketika diberikan tugas atau pekerjaan rumah.

Konsep *Fun* Portofolio, para murid diberikan masing-masing satu buah map besar. Map tersebut akan dijadikan wadah untuk menampung apa saja karya yang mereka hasilkan. Mereka bebas membuat karya apa saja yang mereka sukai terkait materi yang mereka dapatkan selama di sekolah. Di setiap kelas akan disediakan kertas HVS jika mereka membutuhkannya. Tanpa disangka ternyata para murid sangat antusias. Bahkan belum genap seminggu, map tersebut sudah terlihat tebal. Karya-karya yang dibuat berupa puisi, cerpen, gambar dan lukisan, mind mapping dari mata pelajaran tertentu, poster, karikatur, perhitungan matematika, ringkasan materi, dan masih banyak lagi. Setiap murid punya kegemarannya masing-masing.

Berangkat dari kejadian itu, bisa disimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada murid yang bodoh. Mereka unggul di bidangnya masing-masing. Seekor ikan tidak boleh dianggap bodoh hanya karena tidak bisa memanjat pohon. Oleh karena itu, para murid harus diberikan kebebasan dalam belajar agar kelas terasa seperti taman bermain. Dengan begitu, mereka akan betah berada di sana dan enggan untuk meninggalkan kelas. Apakah kurikulum merdeka juga bisa membuat murid merdeka belajar?





Jawabannya tentu saja bisa, karena siswa di tuntut untuk belajar mandiri dengan melakukan proyek yang diberikan oleh guru dengan gaya belajar yang menyenangkan sehingga terjadi kesatuan antara guru dan murid.

Merdeka belajar adalah suatu langkah pembaharuan untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila. Cikal bakal semangat dari merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim terinspirasi dari filsafat Ki Hajar Dewantara bersama dengan Presiden Soekarno yang saat itu sedang berusaha mendefinisikan kembali konsep dari sistem pendidikan nasional sebagai suatu sistem yang memberdayakan (*empowering*) baik itu bagi individu maupun bagi negara yang di dalamnya mengandung pesan-pesan tentang: kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan suasana, dan sebagainya yang termaktub di dalam kelima sila Pancasila sebagai dasar negara. Dua elemen utama yang mendasari Merdeka Belajar adalah: (1) kemerdekaan dan (2) kemandirian. Dengan dua elemen utama ini, Merdeka Belajar bercita-cita menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa.

Konsep merdeka belajar juga memuat suatu upaya perubahan mindset dari teacher sentris menjadi collaboration



sentris. Ini artinya, guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi siswa juga memiliki peran untuk melengkapi apa yang disampaikan guru melalui sumber belajar lain yang dimilikinya sehingga guru dan siswa akan bersama-sama menjadi agen perubahan (*agent of change*) untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam proses pendidikan. Nadiem meyakini bahwa semua orang mempunyai mimpi yang sama yaitu bagaimana di masa depan semua pelajar, pendidik, dan setiap sekolah yang ada di Indonesia bisa merdeka untuk maju dan terus berkembang. Ia menambahkan, perjalanan mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar masih sangat panjang dan membutuhkan gotong royong semua pihak. “Terobosan-terobosan yang kami hadirkan hanya akan terasa dampaknya jika kita semua terus bergerak serentak di jalan yang sama, menuju satu tujuan, yaitu pendidikan yang berkualitas untuk seluruh rakyat Indonesia,” ucap Menteri Nadiem.





IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI AKHLAK MULIA DI UPT SPF SDN SIPALA I MAKASSAR

Nurul Hikmah NR,S.Pd.I.,M.Pd.I

Salah satu elemen profil pelajar pancasila adalah mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang mulia dan mampu memahami ajaran agamanya masing-masing serta menerapkan ajaran agamanya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Olehnya itu sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga memiliki peran yang sangat urgen dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah merupakan tempat mendidik dan menanamkan perilaku-perilaku positif yang kemudian tumbuh menjadi kebiasaan-kebiasaan dan akhirnya dapat menjadi karakter yang mengakar pada diri peserta didik.

Penanaman nilai akhlak mulia di UPT SPF SDN Sipala I Makassar dilakukan dengan penerapan kegiatan pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara kolaboratif dan kontinyu.

1. Berjabat tangan dan mencium tangan guru

Berjabat tangan dan mencium tangan guru adalah perilaku positif yang menunjukkan kesopanan, kesantunan dan rasa hormat. Sebelum masuk kelas, peserta didik berbaris dan mencium tangan guru atau salim kepada guru-guru yang berdiri di depan pintu kelas. Kegiatan ini dibiasakan kepada peserta didik sebagai simbol rasa



hormat dan ungkapkan terima kasih kepada guru-guru yang berjasa mendidik peserta didik.

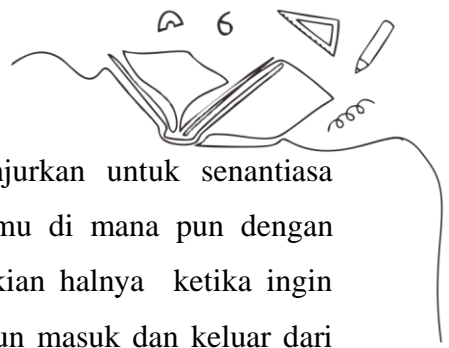
Peserta didik dibiasakan jabat tangan supaya mereka dapat melakukannya di mana saja, bukan hanya di dalam lingkungan sekolah maupun di rumah bahkan dimanapun mereka berada.

Mulai kelas satu sampai kelas 6, peserta didik dibiasakan untuk jabat tangan terhadap guru-guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai akhlak mulia sejak dini. Mereka pun senantiasa diingatkan untuk berjabat tangan dan mencium tangan kepada dua orang tua ketika mereka hendak berangkat ke sekolah, demikian pula jika mereka bertemu dengan kerabat atau anggota keluarga yang lebih tua.

2. Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas

Salah satu bentuk penanaman nilai akhlak mulia terhadap peserta didik adalah mengucapkan salam karena dapat menunjukkan rasa sopan dan hormat terhadap guru dan teman-teman. Saat hendak masuk kelas, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada mereka yang sudah terlebih dahulu ada di dalam kelas. Demikian halnya ketika hendak meninggalkan kelas, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada mereka yang masih ada di dalam kelas.





Peserta didik juga dianjurkan untuk senantiasa mengucapkan salam saat bertemu di mana pun dengan guru, teman dan kerabat, demikian halnya ketika ingin masuk atau keluar rumah maupun masuk dan keluar dari suatu ruangan.

3. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Penerapan nilai akhlak mulia dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi. Salah satunya adalah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa. Tepat jam 7.30, bel berbunyi tanda kepada seluruh peserta didik wajib memasuki kelas masing-masing dan duduk rapi di bangkunya.

Seluruh peserta didik dibiasakan berdoa bersama-sama terlebih dahulu sambil meniru atau mengikuti doa yang terdengar di kelas dengan bimbingan guru kemudian melanjutkan membaca surat-surat pendek. Pembiasaan ini bagian dari penanaman nilai akhlak mulia yang bertujuan untuk belajar lebih tenang dan nyaman sehingga pikiran peserta didik lebih berfokus kepada materi pelajaran yang akan pelajari. Tujuan yang kedua adalah supaya apa yang dipelajari oleh peserta didik akan lebih bermanfaat, bisa pahami dengan baik dan akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan terakhir yaitu peserta didik dibiasakan berdoa supaya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT baik di rumah, di sekolah atau di



manapun mereka berada, serta berdoa pada setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan.

Setelah menyelesaikan pembelajaran seluruh peserta didik berdoa secara bersama-sama sebelum meninggalkan kelas dan pulang ke rumah masing-masing.

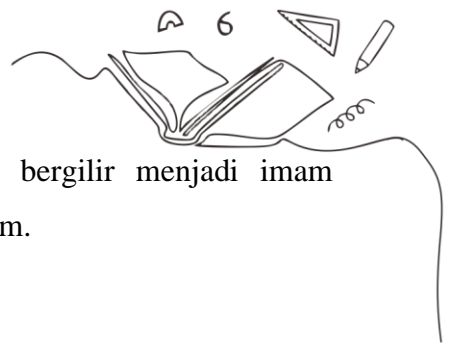
4. Melaksanakan Salat Duha.

Pelaksanaan shalat Dhuha dilakukan di kelas masing-masing dengan tujuan supaya peserta didik dapat terlatih menjadi imam sehingga menjadi seorang leader mulai usia dini. Ketika peserta didik menjadi imam, ia membaca bacaan-bacaan shalat dengan suara nyaring sehingga teman-temannya yang menjadi makmum di belakangnya dapat mendengarkan dan akhirnya mereka yang belum menghafalkan, lama-lama hafal sendiri karena setiap hari didengarkan secara berulang-ulang.

5. Kegiatan Jumat Ibadah

Setiap hari jumat peserta didik melaksanakan kegiatan jumat ibadah yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai. Rangkaian kegiatan jumat ibadah yang dimulai dengan salat Duha, zikir shalawat dan kultum. Peserta didik mulai kelas 1 sampai kelas 6 diwajibkan membawa peralatan sholat seperti sajadah, kopiah, sarung dan mukena dan alat-alat salat yang lainnya agar peserta didik siap dalam melaksanakan pembiasaan ibadah. Kegiatan Jumat Ibadah ini dilakukan di halaman





sekolah. Peserta didik secara bergilir menjadi imam shalat dan menyampaikan kultum.

6. Kegiatan Sabtu bersih

Sebagaimana yang kita pahami bersama Kebersihan adalah sebagian dari Iman. Untuk memupuk Keimanan dan akhlak mulia di UPT SPF SDN Sipala I Makassar juga melaksanakan Sabtu Bersih. Dalam sepekan sekali yakni setiap hari Sabtu, seluruh warga sekolah membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan Sabtu bersih biasanya dilakukan setelah senam bersama di halaman sekolah. Seluruh warga sekolah diajak agar selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dengan menerapkan hidup bersih, karena kebersihan sebagian dari iman. Dengan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, tentunya akan lebih indah dipandang serta kita bisa terhindar dari berbagai macam penyakit.

Untuk menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, peserta didik diberi tugas dalam membersihkan lingkungan, sehingga seluruh peserta didik bertanggung jawab dalam membersihkan lingkungan dengan diawasi wali kelas masing-masing. Adapun pembagian tugasnya seperti membersihkan halaman dan taman kelas masing-masing, membersihkan toilet, memilah sampah organik dan non organik dan membersihkan halaman, taman dan kebun sekolah.



Peserta didik juga senantiasa diajarkan bahwa salah satu cara meningkatkan keimanan kepada Allah SWT adalah dengan selalu menjaga kebersihan. Selain karena Allah menyukai kebersihan, umat Islam yang beribadah dalam keadaan kotor maka amalannya bisa menjadi tidak sempurna. Selain itu, bersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor penting untuk menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran.





KOLABORASI KEMENDIKBUD DAN KEMENAG : MENUJU PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN

Muhammad Suradi, S.Pd, S.Pd.I

Kebijakan merdeka belajar menjadi langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin.

Kurikulum ini juga dikenal dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Profil pelajar pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024:

A. Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.



Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

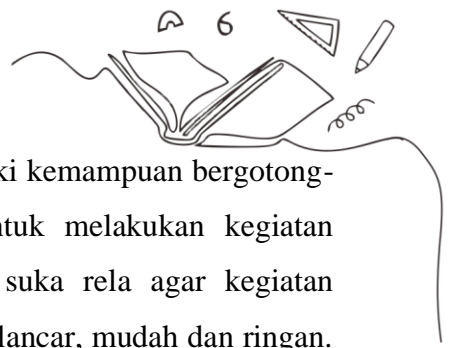
1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.

3. Bergotong royong





Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak pada kehidupan berbangsa.



Elemen kunci dari kreatif adalah 1) menghasilkan gagasan orisinal, 2) menghasilkan karya orisinal, dan 3) memiliki tindakan yang orisinal

B. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

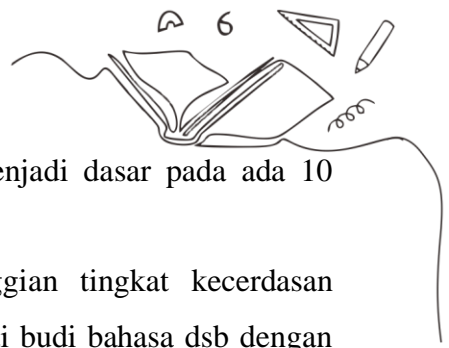
Implementasi kurikulum Merdeka di madrasah yang telah dipayungi dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 347 Tahun 2022 dan Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022 Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin.

Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Istilah ini merupakan kekhususan di Kementerian Agama yang difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Pembiasaan ini dibentuk dengan membuat suasana pembelajaran yang menitikberatkan pada proses penyucian jiwa (tazkiyatun nufus), dengan proses bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (mujahadah) dan mendekatkan diri kepada Allah swt, serta melatih jiwa untuk meninggalkan hal buruk yang buruk (riyadlah).





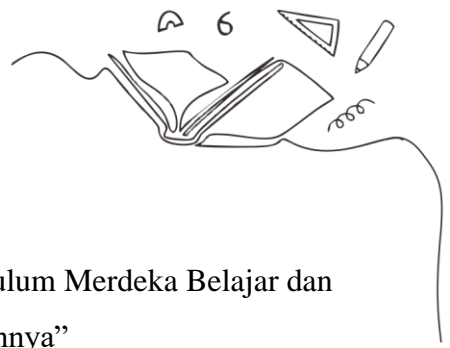
profil Pelajar Rahmatan lil Alamin menjadi dasar pada ada 10 nilai yakni:

1. Berkeadaban (ta'addud), ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin; kebaikan budi pekerti budi bahasa dsb dengan demikian menekankan pada bersikap sopan santun dan beradab.
2. Keteladanan (qudwah) adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah) merupakan keanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan negara dengan warga negara. warga negara adalah penduduk dalam sebuah negara berdasarkan keturunan, tempat kelahiran yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
4. Mengambil jalan tengah (tawassuṭ) adalah sikap netral yang berintikan pada prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah-tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sikap ini dikenal juga dengan sebutan moderat (al-wasatiyyah).
5. Berimbang (tawāzun) adalah sikap menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, tidak condong kepada salah satu perkara saja. Sikap ini sebaiknya ada dalam diri setiap Muslim yang meliputi.(a)Tawazun, (b) Jangan berlebihan dan (c) Jangan mengurangi



6. Lurus dan tegas (I'tidāl), merupakan menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
7. Kesetaraan (musāwah), adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa ataupun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusivitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri.
8. Musyawarah (syūra), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
9. Toleransi (tasāmuh) adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda. Toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku, dan budaya
10. Dinamis dan inovatif (tahawwur wa ibtikâr) adalah cara berpikir untuk mendapatkan solusi-solusi yang baru, kreatif yang merujuk kepada segala sesuatu atau kondisi yang terus-menerus berubah, bergerak secara aktif, dinamis dan mengalami perkembangan berarti sehingga terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan.





DAFTAR PUSTAKA:

Baca artikel detikedu, "Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar dan Tahapan Implementasi Penerapannya"

<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6163658/mengenal-kurikulum-merdeka-belajar-dan-tahapan-implementasi-penerapannya>

Faizin, Muhammad, Sekilas Perbedaan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil Alamin : <https://www.nu.or.id/nasional/sekilas-perbedaan-profil-pelajar-pancasila-dan-pelajar-rahmatan-lil-alam-in-tu6NF>



“

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Muhammad Suradi, S.Pd, S.Pd.I

”





PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA

Nurul Komariah, SST, M.Keb

Pada saat ini sedang viral dibahas tentang Kurikulum Merdeka. Apa yang dimaksud kurikulum Merdeka? Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka terlebih dahulu selama tahun 2022-2024 merupakan opsi tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Implementasi kurikulum Merdeka disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing- masing.

Kurikulum Merdeka mengutamakan studi pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik akan mengimplementasikan materi yang dipelajari melalui strategi proyek atau studi kasus. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

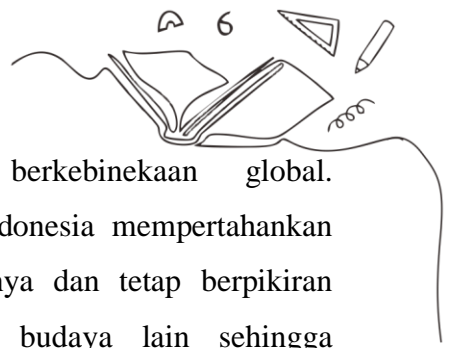
Profil pelajar pancasila yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Pembentukan Profil ini tidaklah semudah membalik telapak tangan tetapi ketika dilakukan secara sistematis dan terstruktur serta terus-menerus maka profil tersebut akan dapat terbentuk.



Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia. Iman merupakan percaya, yakin. Menurut istilah iman adalah kepercayaan yang diyakini oleh hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Iman ini sesuai dengan agama masing-masing. Sedangkan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu menjalankan perintah-Nya serta menjauhi Larangan-Nya seperti contohnya pada agama Islam menjalankan perintah Sholat dan meninggalkan larangannya untuk membunuh sesama. Ketika seseorang beriman dan bertakwa maka akan terimplikasi pada akhlaknya yaitu akhlak mulia.

Elemen kunci pada nilai pertama ini yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak manusia, akhlak kepada alam dan akhlak pada negara. Akhlak beragama yaitu akhlak terhadap agama yang dianut, menjalankan apa saja perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, rajin beribadah, menghormati dan menghargai agama lain, akhlak pribadi yaitu akhlak terhadap diri-sendiri, menjaga kesehatan diri, tidak sembarangan mengkonsumsi makanan, rajin berolahraga, istirahat yang cukup. Akhlak terhadap manusia menghormati dan menghargai orang lain, bersikap adil tidak membedakan antara teman satu dengan yang lain. Akhlak kepada alam yaitu menjaga alam sekitar, Bumi ini sudah tua maka, harus dijaga kelestariannya. Contohnya, go green, tidak membuang sampah di sungai. Akhlak pada negara yaitu mencintai dan bangga pada negara sendiri, bangga pada pahlawan kesuma bangsa, mematuhi peraturan yang berlaku di negara Indonesia.





Nilai yang kedua yaitu berkebinekaan global. Berkebinekaan global yaitu pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka, dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai. Elemen kuncinya yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dan berinteraksi dengan sesama. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Para pelajar diharapkan untuk mengenal keanekaragaman budaya di Indonesia, dari suku, bahasa, tarian, adat-istiadat, lagu daerah, kuliner masing-masing daerah. Setelah mengenal apa saja budaya bangsa Indonesia sehingga pelajar dapat menghargai budaya suku yang lain. Tidak mengejek atau merasa bahwa budaya daerahnya yang paling baik. Jika hal ini terjadi maka, akan menimbulkan pergeseran dan membuat suasana menjadi tidak kondusif.

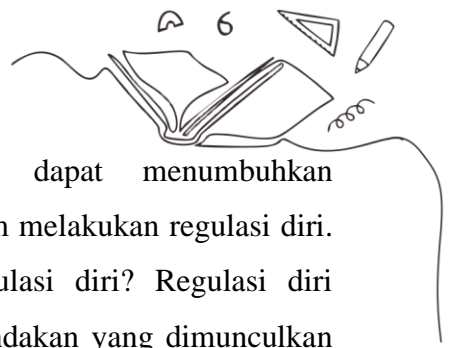
Berbeda-beda suku bangsa para pelajar diharapkan dapat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan sesama sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika walaupun berbeda tetapi tetap satu jua. Pelajar mampu melakukan refleksi diri terhadap pengalamannya bergaul dengan teman yang berbeda suku bangsa, agama. Jika dirasakan dari hasil refleksi ada kekurangan maka, dicari apa saja kekurangan itu dan bagaimana solusinya sehingga kedepannya dapat lebih baik lagi.



Profil yang ketiga yaitu gotong royong, pelajar mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela, agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Adapun elemen kuncinya yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Gotong Royong ini dapat dilakukan dimulai dari lingkungan sekolah misalnya memberikan tugas untuk piket kelas sehingga pelajar saling berkolaborasi dalam membersihkan kelasnya. Gotong-royong untuk membantu korban bencana alam. Hal ini dapat mengasah kepedulian pelajar serta mendorong pelajar untuk mau berbagi kepada sesama sehingga dapat membantu meringankan beban orang lain, selanjutnya, yaitu pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Elemen Kuncinya yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri. Pelajar diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, orang tua, guru, teman. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi harus ditumbuhkan dalam diri pelajar. Pelajar sadar bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam mengikuti materi pelajaran maka untuk mengantisipasinya dia akan belajar lebih dahulu dan mencari materinya, mengulang-ulang pelajaran. Generasi muda adalah penerus cita-cita bangsa, harus mampu bersaing dengan negara lain. Saat ini arus globalisasi dan persaingan global sangat tajam. Generasi muda harus menyiapkan dirinya untuk menjadi pribadi yang mandiri.





Proyek ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan di dalam diri pelajar dalam melakukan regulasi diri. Apa sih yang dimaksud dengan regulasi diri? Regulasi diri merupakan pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dimunculkan dari dalam diri sendiri yang direncanakan dan disesuaikan untuk mencapai tujuan pribadi. Pelajar dapat merumuskan apa tujuan pribadinya serta kemudian dia dapat menyusun rencana. Dia memiliki kontrol pada dirinya sendiri.

Bernalar Kritis merupakan juga profil dari pelajar pancasila. Pelajar yang bernalar kritis dapat objektif dalam memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen kuncinya yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, membuat keputusan. Ketika pelajar mendapatkan suatu informasi dari seseorang, atau dapat informasi dari media sosial maka dia melakukan proses cek dan ricek terlebih dahulu apakah benar informasi yang didapatnya atautkah hanya *hoax*. Kemudian di analisis serta dievaluasi menggunakan penalaran berfikir apakah benar dan masuk akal? Ketika akan mengambil keputusan maka, tidak gegabah tetapi harus mampu menelaah baik-buruknya serta kelebihan dan kekurangan dari suatu pilihan. Pelajar harus mampu menyaring informasi yang diterimanya. Jangan menelan informasi yang didapat bulat-bulat. Pengambilan keputusan yang tepat maka, akan memberikan hasil yang

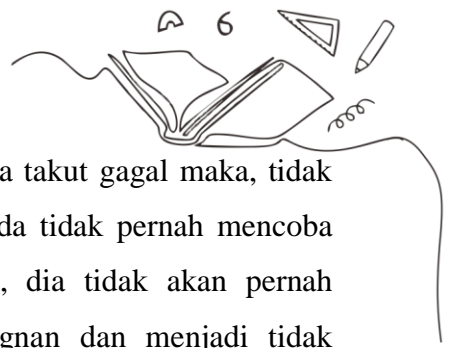


memuaskan. Pelajar saat ini akan menjadi pemimpin di kemudian hari. Oleh karena itu, perlu dilatih dari sejak sekarang, bagaimana cara mengambil keputusan yang tepat.

Profil yang terakhir yaitu kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang original, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen kuncinya yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Profil ini membentuk pelajar yang kreatif, membangun kreativitas. Pada saat ini, banyak sekali beredar produk-produk KW, atau kaset, CD bajakan. Hal ini bertentangan dengan profil pelajar pancasila, Salah-satu yang dapat diberikan kepada pelajar yaitu menghindari tindakan plagiat. Kreatif tidak dilahirkan. Setiap anak memiliki potensi untuk kreatif. Adapun 5 cara menumbuhkan sifat kreatif yaitu berani mengeluarkan ide. Setiap anak bebas mengeluarkan ide dan pendapatnya.

Jangan patahkan atau membully idenya tersebut. Apapun idenya harus dihargai. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Kedua yaitu bebas berimajinasi, semua penemuan berawal dari imajinasi dengan berimajinasi, maka adanya keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Selanjutnya, membaca buku. Buku adalah jendela dunia. Pelajar harus banyak membaca buku. Sumber ilmu pengetahuan. Kemudian mencoba banyak hal baru. Dengan mencoba banyak hal-hal baru misalnya berorganisasi, belajar bahasa, berteman dengan orang baru. Hal ini dapat memberikan pengalaman bagi pelajar. Bukankah pengalaman adalah guru yang paling baik.





Terakhir yaitu jangan takut gagal, ketika takut gagal maka, tidak akan mencoba, lebih baik gagal daripada tidak pernah mencoba sama-sekali. Ketika takut gagal maka, dia tidak akan pernah melangkah, Hal ini membuat dia stagnan dan menjadi tidak kreatif. Demikianlah, profil pelajar pancasila. Semoga kurikulum merdeka ini dapat berhasil membentuk profil pelajar pancasila sesuai dengan yang dicita-citakan.



“

Bernalar Kritis merupakan juga profil dari pelajar pancasila. Pelajar yang bernalar kritis dapat objektif dalam memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

”

Nurul Komariah, SST, M.Keb





MEDIA AUDIO VISUAL PADA KETERAMPILAN MENYIMAK ANAK SD JUARA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Suranti, S.Pd, Gr

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar, termasuk keberhasilan pendidikan di masa pandemi ini sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Bahasa adalah alat interaksi yang vital bagi kehidupan manusia. Salah satu keterampilan bahasa adalah keterampilan menyimak. Keterampilan merupakan keterampilan berbahasa yang vital dalam masa pandemi ini dan harus diajarkan paling awal sebelum keterampilan berbahasa yang lain.

Masa pandemi ini jika siswa tidak pandai menyimak pelajaran yang diberikan guru akan mendapat kendala besar dalam proses pembelajaran dari rumah. Melihat begitu pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia, maka kreasi dan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus segera dilaksanakan dalam masa pandemi ini. Inovasi dan kreasi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan untuk memacu serta menumbuhkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar berbahasa sehingga nantinya siswa benar-benar mampu berbahasa dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis, sehingga anak mampu memahami semua mata pelajaran. Salah satunya hal penting dalam situasi pandemi ini adalah penguasaan keterampilan menyimak.

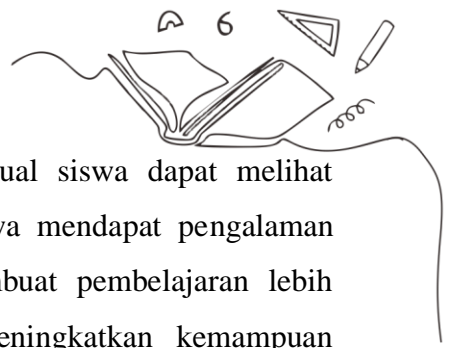


Hal ini juga dikuatkan oleh Nurjamal, dkk (2011: 2) bahwa menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk kita menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan itu diawali dengan kemauan-kemauan menyimak secara sungguh-sungguh. Anderson (dalam Tarigan 2008: 28) bahwa menyimak sebagai proses besar menyimakkan, mengenal, serta menginterpretasi lambang-lambang lisan. Keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bercakap-cakap, seminar maupun mengikuti pelajaran sekolah menuntut seorang harus mahir dalam menyimak. Dalam praktik pengajaran di sekolah, tentu tidak terlepas dari kegiatan menyimak, tetapi kenyataannya keterampilan menyimak masa pandemi pada siswa kelas 4 di SD Juara masih rendah dan belum berjalan secara efektif.

Menciptakan lingkungan yang mendukung dalam masa pembelajaran dari rumah ini dibutuhkan suatu kemauan dan kemampuan guru untuk menerapkan strategi, metode, dan model pembelajaran serta media pembelajaran yang menarik dan membuat siswa merasa terlibat langsung dalam pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat media pembelajaran terus berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan (2002: 141) menyatakan media audio visual mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan lebih baik karena mencakup dua aspek media sekaligus yaitu pendengaran dan





penglihatan. Dengan media audio visual siswa dapat melihat sekaligus mendengarkan sehingga siswa mendapat pengalaman langsung. Pengalaman itu dapat membuat pembelajaran lebih bermakna serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari unsur intrinsik. Djamarah dan Zain (dalam Budiarti 2007) menjelaskan bahwa media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini terdiri dari media yang pertama adalah media audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film bingkai suara (*soundslides*), film rangkai suara, dan cetak suara. Sedangkan media yang kedua adalah media audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*. Sedangkan menurut Rohani (dalam Budiarti) media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar.

Media audio visual yang akan digunakan dalam dapat disesuaikan pada kurikulum merdeka belajar dimana para siswa sangat erat dengan gadget dan pada usia SD menyukai audio visual berupa video merupakan perpaduan antara audio dan media visual yang dapat membantu belajar lebih menarik dan lebih bervariasi karena mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa. Media audio visual dengan video yang diakses di youtube maupun video buatan guru dan sumber lainnya, sehingga pemahaman

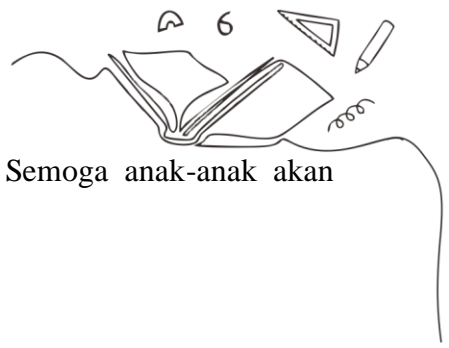


penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa akan terus bertambah.

Alternatif media audio visual mempunyai kelebihan seperti menarik untuk anak usia SD yang operasional konkrit, dapat dilihat bersama di sekolah seperti nonton bareng, atau jika sekolah sudah mempunyai fasilitas dan signal yang lancar beberapa video dapat diakses siswa dan masih dalam pantauan orang tua. Kemudian siswa menyimak video tersebut dan guru sebagai fasilitator. Jika sudah diunggah dalam youtube juga lebih mudah diakses maupun disekolah atau di rumah. Tentunya tidak semua anak mempunyai gawai yang support sendiri, tetapi masih dalam pantauan orang tua maupun guru. Mereka pun dapat dikelompokkan sesuai geografis jarak rumah. Skema lainnya guru juga bisa terlebih dahulu mendownload atau membuat beberapa video dan siswa memilih mana yang akan dipelajari dan disimak. Tidak hanya satu video saja yang direkomendasikan. Siswa akan berkreasi dan memilih video tersebut dan mencari kosakatanya. Hal ini sekaligus mengasah kemampuan berbahasa indonesia, pengetahuan alam, sosial dan lainnya. Karena dengan menyimak yang baik maka mereka akan mudah mempelajari mata pelajaran yang lainnya.

Kekurangan dengan media audio visual untuk anak SD salah satunya jika penugasan dirumah dan siswa tidak mempunyai perangkat yang support. Jika siswa sudah tumbuh minat baca dapat digantikan dengan alternatif sumber baca, tetapi akan bertambah minim jika siswa minat baca rendah dan lebih





cenderung dengan nonton atau game. Semoga anak-anak akan tumbuh sesuai zamannya.

DAFTAR PUSTAKA:

Bachri, Syaiful. 2002. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Budiarti, Ratna. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Inquiri pada Siswa Kelas V SD Negeri Patemon Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi: Unnes.

Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta.

Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Tarigan, H.G. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.



“

Menciptakan lingkungan yang mendukung dalam masa pembelajaran dari rumah ini dibutuhkan suatu kemauan dan kemampuan guru untuk menerapkan strategi, metode, dan model pembelajaran serta media pembelajaran yang menarik dan membuat siswa merasa terlibat langsung dalam pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri.

”

Suranti, S, Pd, Gr





PENTINGNYA AKSELERASI SINERGITAS PENELITI ASN-MERDEKA BELAJAR PENDIDIK MEWUJUDKAN SDM KOMPETEN DAN BERAKHLAK

Roosganda Elizabeth

Pencapaian kompetensi tinggi dan berakhlak tersebut salah satunya melalui akselerasi sinergitas merdeka belajar dengan para pelakunya secara solid, berkesinambungan dan berkelanjutan, untuk seluruh siswa semua tingkat pendidikan, para pendidik/pengajar, kaum pekerja (pegawai negeri-swasta), buruh dan jasa, tanpa kecuali, terlebih para peneliti (ASN/non ASN) sebagai perancang, penyusun berbagai program kebijakan pembangunan nasional.

Penting dan strategisnya peran dan fungsi lembaga penelitian dalam upaya percepatan dan keberhasilan suatu program kebijakan pembangunan, sebagai institusi dan organisasi tempat kerja dan berkariernya para peneliti ASN-non ASN yang melaksanakan, mengkoordinasikan dan memfasilitasi seluruh kegiatan penelitian. Merdeka belajar sangat diperlukan dan menjadi keharusan untuk meningkatkan kemampuan diri dan kompetensi keilmuan SDM-nya mengkaji dan menghasilkan berbagai rekomendasi program kebijakan pembangunan Nasional, yang diperoleh melalui berbagai tahapan pendidikan dan pelatihan.

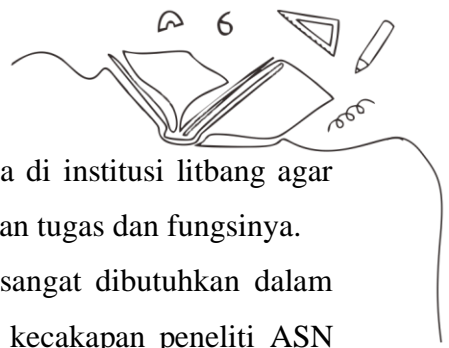
Lembaga/institusi/organisasi dipahami sebagai sekumpulan individu yang bekerjasama secara terstruktur, untuk mencapai tujuan/sejumlah sasaran tertentu yang telah disepakati bersama;



yang memerlukan sumber daya manusia (SDM), sebagai aset/unsur terpenting, pemeran utama dan penentu pencapaian tujuan dan keberhasilannya. SDM harus memiliki nilai jual dan berbasis kompetensi yang tinggi dan kuat, fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan, berkembang serta mampu mengimbangi dinamika lembaga/ institusinya agar dapat meningkatkan kapasitas dan eksistensi litbang, indikator kesuksesan meningkatkan mutu/kualitas produk kelitbangan.

SDM Peneliti sebagai motor penggerak pelaksana kegiatan litbang, sumber keunggulan daya saing institusi litbang menyelesaikan berbagai tantangan pembangunan, sehingga harus memiliki kompetensi, inisiatif, motivasi dan inovatif, untuk melahirkan kreativitas, keahlian dan inovasi. Kompetensi peneliti tidak dapat digeneralisir, tetapi dapat diukur melalui indikator output kinerja dan hasil kerja nyatanya, Pesatnya perkembangan IPTEK memerlukan SDM peneliti kompeten, profesionalisme, berdaya saing, mampu mengikuti perkembangan IPTEK, memiliki produktivitas kerja maksimal. Kompetensi SDM peneliti merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakteristik lainnya maka perlu dilakukan peningkatan kompetensi dan pengembangan kualitas SDM peneliti yang profesional melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan, untuk mencapai keberhasilan sebuah penelitian, menghasilkan rekomendasi kebijakan strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat serta





sebagai upaya peningkatan eksistensinya di institusi litbang agar sesuai dan mampu mengakomodir tuntutan tugas dan fungsinya.

Sinergitas merdeka belajar yang sangat dibutuhkan dalam peningkatan kompetensi, keilmuan dan kecakapan peneliti ASN dalam melaksanakan tugas dan kinerjanya di lembaga penelitian. Peneliti ASN sangat membutuhkan bahkan sudah seharusnya mendapat hak dan kewajiban belajar tersebut, meningkatkan kinerja pegawai, maka perlu diadakan pengembangan SDM merupakan sesuatu yang urgen karena melalui pengembangan akan ada peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap dan perilaku pegawai. Pada upaya pengembangan ini, pegawai diharapkan memiliki kemampuan yang sesuai dengan pekerjaan dan organisasi. Terlebih karena terkait Jabatan fungsional peneliti ASN sebagai salah satu jenjang karirnya, yang basisnya mencakup aspek kompetensi dan jenjang pendidikan, latar belakang keahlian, minat, kecerdasan, mencintai pekerjaan dan memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dalam jabatannya.

Pada sudut pandang siswa didik, pendidik dan lembaga pendidikan, Merdeka Belajar sudah lebih berpihak dan lebih terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Merdeka Belajar adalah manuver program kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) gagasan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim.

Kebijakan merdeka belajar terkait dengan hasil kajian PISA tahun 2019 menunjukkan siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi,

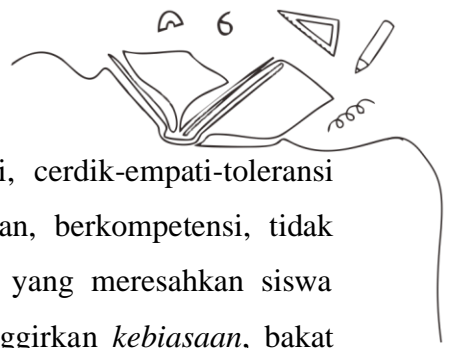


Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Oleh karena itu, dilaksanakan gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, survei karakter dan survei lingkungan belajar. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami dan menganalisis konsep isi literatur untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata, serta membutuhkan penalaran. Aspek terpenting lainnya adalah survei karakter, bukan hanya sebuah test semata, melainkan pencarian sejauh mana penerapan asas-asas dan dasar negara Pancasila oleh para siswa.

Konsep merdeka belajar hendaknya menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, kondusif, beretika, menarik dan bermanfaat tanpa dibebani dengan pencapaian nilai/rangking tertentu semata. Merdeka belajar, salah satu esensi-nya adalah kemerdekaan berpikir, yang harus didahului para pendidik/pengajar sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi, dengan proses penerjemahan kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, agar terdapat pembelajaran yang terjadi. Tidak dipungkiri bahwa di masa mendatang, diprediksi sistem belajar-mengajar menjadi *outing class* lebih berakses *online* dan *anywhere* dan kekuatan sinyal dan luasnya jangkauan akses internet sangat dibutuhkan.

Nuansa belajar-mengajar tidak hanya mendengarkan penjelasan pengajar, tetapi lebih membentuk karakter peserta





didik yang berakhlak, berani, mandiri, cerdas-empati-toleransi dalam bergaul, beradab, beretika, sopan, berkompetensi, tidak hanya mengandalkan sistem peringkat yang meresahkan siswa didik dan orang tua, diprediksi meminggirkan *kebiasaan*, bakat dan kecerdasan siswa didik, sehingga terbentuk siswa didik yang siap kerja dan kompeten, berakhlak serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Di sisi Merdeka Mengajar, Kemendikburistek mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan platform edukasi sebagai teman penggerak bagi pendidik dalam mewujudkan Pelajar Pancasila. Peran, fungsi dan manfaat PMM: (a) memberikan kesempatan setara bagi pendidik untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya; (b) mendorong pendidik terus berkarya dan menyediakan wadah berbagi praktik; (c) mampu menjadi partner pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka dengan semangat kolaborasi dan saling berbagi. PMM memiliki fitur Belajar, Mengajar, dan Berkarya, sebagai referensi guru sesuai dengan Kurikulum Merdeka; yaitu: (i) Fitur Mengajar dan Perangkat Ajar, untuk mengembangkan diri dan mengembangkan praktik mengajar pendidik; (ii) Fitur asesmen murid, membantu pendidik melakukan analisis diagnostik cepat terkait kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi sehingga dapat menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik; (iii) Fitur Video Inspirasi, dengan akses tidak terbatas memberikan kesempatan pendidik untuk: (1) membangun portofolio hasil karyanya agar

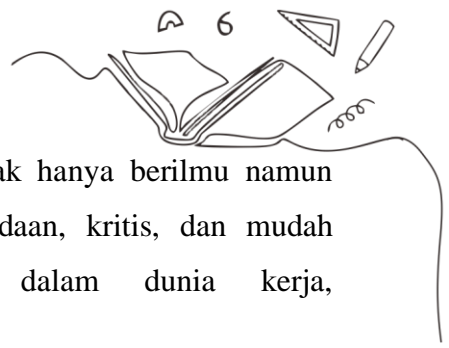


saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi dan maju Bersama; (2) mengembangkan diri, kualitas dari kompetensinya kapan dan dimanapun dalam implementasi kurikulum merdeka; (3) memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri; (iv) Fitur Berkarya, memberikan “Bukti Karya Saya” best praktis hasil implementasi pembelajaran kurikulum merdeka; (v) Fitur Belajar, memberi pendidik kesempatan dan fasilitas Pelatihan Mandiri.

Merdeka Belajar dan Mengajar terbukti telah mendukung banyak inovasi dan kemajuan dunia pendidikan dan lembaga penyelenggaranya termasuk peningkatan kompetensi pendidik dan siswa didik terkait suku, adat istiadat dan budaya, tata krama dan etika suatu daerah yang beragam dan majemuk, serta kemampuan teknologi dan aplikasi dalam mengakses berbagai informasi dan penggunaan internet. Sesuai arahan Presiden RI Joko Widodo dalam mencapai dan mewujudkan Indonesia emas 2045, untuk membentuk SDM yang maju, kompeten dan berakhlak, maka diperlukan SDM yang mumpuni di bidang pendidikan.

Sumber Daya Manusia unggul, beretika, bermoral, menguasai bidang keilmuan. Indonesia yang beragam, terutama pada berbagai disiplin ilmu termasuk sains, teknologi, seni dan bahasa (kearifan lokal). Diperlukan penguasaan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan rakyat bukan hanya dari segi materiil, namun lebih memaknai pentingnya ilmu dan pengalaman hidup (*local knowledge*). Berbagai pengalaman hidup tersebut serta mempunyai banyak keterampilan/multitalenta bagi siswa didik





agar dapat mencapai pribadi yang tidak hanya berilmu namun mengerti, terampil, menghargai perbedaan, kritis, dan mudah menyelesaikan masalah terutama dalam dunia kerja, bermasyarakat, dan bernegara.

Penting dan perlunya disegerakannya pemberian hak kewajiban setiap individu masyarakat agar dapat terus meningkatkan pendidikan dan keilmuan untuk mencapai dan meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan karya nyata yang bermanfaat tinggi dan luas dalam setiap aspek hidup dan kehidupan. Merdeka belajar bagi peneliti ASN dan non ASN, juga suatu hak dan bahkan kewajiban-keharusan yang mutlak diperoleh dan dilaksanakan. Mari kita terapkan dan viralkan motto pendidikan dan sumberdaya manusia: "merdeka belajar, guru penggerak-motivator, siswa berinisiatif, berkompeten-berakhlak, untuk Indonesia unggul-berdaya saing dan jaya."



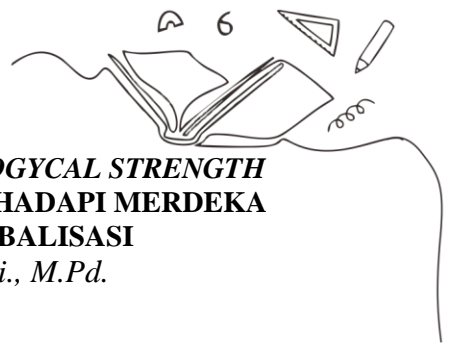
“

Merdeka Belajar dan Mengajar terbukti telah mendukung banyak inovasi dan kemajuan dunia pendidikan dan lembaga penyelenggaranya termasuk peningkatan kompetensi pendidik dan siswa didik terkait suku, adat istiadat dan budaya, tata krama dan etika suatu daerah yang beragam dan majemuk, serta kemampuan teknologi dan aplikasi dalam mengakses berbagai informasi dan penggunaan internet.

”

Suranti, S,Pd, Gr





MENGOPTIMALKAN *PSYCHOLOGICAL STRENGTH* PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI MERDEKA BELAJAR DI ERA GLOBALISASI

Nadya Yulianty S, S.Psi., M.Pd.

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Merdeka belajar ini diharapkan mampu menciptakan ruang bagi setiap peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai keunikannya masing-masing. Merdeka belajar merupakan hal baru baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Dalam menyambut dan menerima merdeka belajar ini harus berbenah dengan menyiapkan peserta didik serta unsur pendukung lainnya dapat beradaptasi dengan baik salah satunya mental peserta didik diantaranya adalah *psychological strength* peserta didik terutama di era globalisasi saat ini.

Era globalisasi para peserta didik juga dihadapkan pada persaingan yang ketat sehingga remaja dituntut memiliki daya kompetitif yang tinggi untuk bisa unggul, sukses dalam mengaktualisasikan dirinya. Persaingan yang tinggi, peserta didik sebagai remaja dihadapkan pula pada banyaknya godaan akan berbagai kesenangan yang ditawarkan produk IPTEK dan media masa. Kondisi ini membuat remaja lalai dan sulit mengkonsentrasikan dirinya untuk mempersiapkan masa depan dan mudahnya terjadi pergeseran nilai yang membuat pribadi-pribadi peserta didik mudah rapuh.

Peserta didik pada tingkat menengah jika dilihat dari tingkat perkembangannya merupakan masa remaja yang sangat rentan terhadap masalah. Permasalahan muncul karena remaja berada pada proses

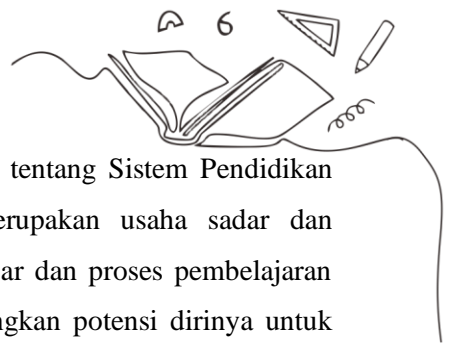


pencarian jati diri, ingin mengaktualisasikan perbedaan individu, dan secara biologis sedang pada puncak pertumbuhan, remaja sedang mempersiapkan perannya sebagai manusia dewasa dan mereka sedang berada pada lingkungan sosiokultural yang selalu berubah, serta dihadapkan pada tuntutan dunia pendidikan dan dunia kerja yang terus berkembang.

Mempertimbangkan berbagai permasalahan, tantangan, dan tuntutan yang harus dihadapi remaja, agar remaja terhindar dari masalah dan mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah besarnya godaan lingkungan, seorang remaja harus memiliki kepribadian sehat, dengan daya tahan yang tinggi. Daya tahan yang penting dalam diri manusia adalah daya tahan psikologis atau *psychological strength*. Upaya memperkuat daya tahan psikologis peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pembentukan kepribadian, dan kemampuan mengendalikan diri merupakan bagian penting yang harus dicapai melalui pendidikan.

Penguatan *psychological strength* peserta didik, diharapkan para peserta didik mampu menerima perubahan kurikulum yang terjadi. Menurut UU nomor 20 tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sedangkan kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum yang dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.





Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan agar peserta didik memiliki kecerdasan dan keterampilan ditempuh melalui upaya pembelajaran dan pelatihan, sedangkan kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia dalam merdeka belajar diperlukan upaya dari berbagai pihak terutama para pendidik.

Psychological strength atau daya psikologis menurut pandangan Michael E. Cavanagh (1982) merupakan suatu kekuatan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Pada dasarnya daya psikologis merupakan suatu daya atau kekuatan yang menggerakkan individu untuk berbuat dalam menjalani tuntutan keseluruhan hidupnya. Terdapat tiga dimensi *Psychological strength* yaitu: *need fulfillment* (pemenuhan kebutuhan), *intrapersonal competences* (kompetensi intrapersonal), dan *interpersonal competences* (kompetensi interpersonal).

Pertama, dimensi pemenuhan kebutuhan merujuk pada kekuatan psikis yang diperlukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup agar dapat mencapai kualitas kehidupan secara bermakna dan memberikan kebahagiaan. Semakin banyak kekuatan psikis dalam dimensi ini, semakin besar kemungkinan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup



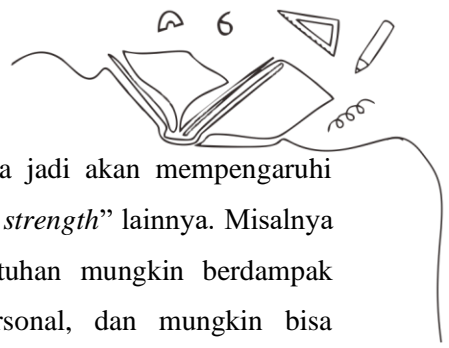
sehingga lebih bermakna dan bahagia. Sebaliknya, semakin sedikit kekuatan psikis dalam dimensi ini, semakin besar peluang untuk mengalami frustrasi dan ketidakefektifan hidupnya.

Kedua, dimensi kompetensi intrapersonal yaitu kekuatan yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Semakin besar daya dalam menghadapi dirinya sendiri, semakin efektif perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga mencapai kebermaknaan dan kebahagiaan hidupnya. Sebaliknya semakin kecil daya yang dimiliki dalam menghadapi dirinya sendiri, semakin besar kemungkinan timbulnya konflik dan frustrasi.

Ketiga, dimensi kompetensi interpersonal yaitu kekuatan psikis yang berkenaan dengan hubungan bersama orang lain dalam keseluruhan kehidupan dan interaksi dengan lingkungan. Semakin besar daya ini, semakin mungkin individu memperoleh keefektifan dalam berhubungan dengan orang lain dan pada gilirannya akan mencapai kebermaknaan hidup. Sebaliknya semakin kecil daya ini maka semakin besar kemungkinan menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam hubungan dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan gangguan dalam kehidupannya.

Proses pelaksanaan merdeka belajar tentu saja peserta didik memerlukan "*psychological strength*" yang baik. Penguatan yang bisa dilakukan oleh para Pendidik ataupun Bimbingan dan Konseling bisa dilakukan dengan pemberian informasi, konsultasi, bimbingan kelompok, sosiodrama, konseling individual, konseling kelompok, maupun layanan lainnya. Pada dasarnya tiga dimensi tersebut saling terkait satu sama lain sehingga harus dikembangkan secara bersama-sama. Apabila salah satu dimensi "*psychological strength*" peserta





didik, berkembang dengan baik maka bisa jadi akan mempengaruhi pengembangan dua dimensi ”*psychological strength*” lainnya. Misalnya pengembangan dimensi pemenuhan kebutuhan mungkin berdampak pada pengembangan kompetensi intrapersonal, dan mungkin bisa berdampak pula pada pengembangan kompetensi interpersonal, atau malah sebaliknya.

Perwujudan merdeka belajar yang aplikatif mampu mengembangkan kompetensi intrapersonal peserta didik. Kemampuan intrapersonal yang kuat akan berdampak pada peningkatan kemampuan dalam interpersonal. Kompetensi intrapersonal, merupakan salah satu kompetensi yang cukup penting bagi seseorang dalam menghadapi berbagai aktivitas hidupnya. Ini artinya kompetensi intrapersonal merupakan kemampuan yang dipelajari, yang membantu individu untuk berelasi secara baik dengan dirinya sendiri.

Merdeka belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam peningkatan *psychological strength*, baik dimensi kompetensi intrapersonal terdiri dari pemahaman dirinya (*self-knowledge*), pengarahan dirinya (*self-direction*), maupun harga dirinya (*self-esteem*). Kemampuan intrapersonal ini menjadi sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi berbagai aktivitas hidupnya. Kompetensi intrapersonal merupakan kemampuan yang bisa dipelajari, yang membantu individu untuk berelasi secara baik dengan dirinya sendiri. Karena ketika kemampuan intrapersonal peserta didik kuat akan berdampak pada peningkatan kemampuan dalam interpersonal.

Kompetensi intrapersonal merupakan satu dimensi *psychological strength* yang diprediksi memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi berkembangnya kompetensi pada dua dimensi lainnya. Terbangunnya

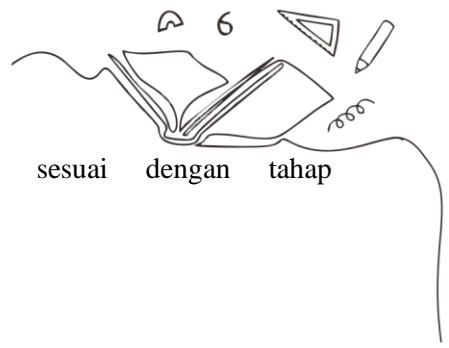


kekuatan intrapersonal pada diri seseorang, akan memudahkannya dalam menyadari kebutuhannya sehingga bisa menjadi wahana bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain dengan kemampuan intrapersonal yang kuat akan berdampak pada pengembangan kemampuan dalam interpersonal.

Peningkatan kompetensi ini akan meningkatkan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan seseorang. Cara seseorang berelasi dengan orang lain, sama dengan cara seseorang berelasi dengan dirinya sendiri. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya nyaman, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain secara nyaman. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya penuh konflik, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain dengan cara yang sama. Kompetensi intrapersonal yang berkembang baik pada diri peserta didik, akan membuatnya memiliki ketahanan dalam mengantisipasi dan menghadapi berbagai permasalahan yang semakin kompleks.

Merdeka belajar menuntut peserta didik memiliki *psychological strength* yang baik, dimana peserta didik harus mampu memahami dirinya dan juga mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga perkembangannya menjadi optimal. Selain itu merdeka belajar memberi kesempatan peserta didik untuk bisa berinteraksi membangun relasi dengan orang lain sehingga bekal kesuksesan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu ketika kemampuan intrapersonalnya dan kemampuan interpersonalnya sudah baik maka para peserta didikpun mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Sehingga dengan demikian, merdeka belajar dapat memberikan wahana yang sangat besar dalam proses perkembangan *psychological strength* peserta didik agar peserta didik





mampu berkembang dengan optimal sesuai dengan tahap perkembangannya

DAFTAR PUSTAKA:

Erhamwilda. 2011. Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK Melalui Model Konseling Sebaya. UNISBA Bandung : Jurnal MIMBAR, Vol. XXVII, No. 2 (Desember 2011): 173-182.

Listya Indrayati. 2022. Bimbingan Konseling siapkan mental peserta didik. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2022/06/07/bimbingan-konseling-siapkan-mental-peserta-didik-menuju-kurikulum-merdeka/>

Moh Surya. 2003. Psikologi Konseling. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.



PROFIL PENULIS



Joko Awal Suroto. Alumnus S1 Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara dan S2 MIPA di Universitas Indraprasta. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: jokoawal960@gmail.com; WA: 081281585021; Instagram: @wismenwae

Dra. Evy Aldiyah. Kelahiran kota Palembang pada tanggal 21 Juni 1969. Profesi sebagai guru IPA di SMP Negeri 202 Jakarta. Aktif menulis artikel di media online nasional sejak tahun 2020 dan telah menerbitkan karya beberapa buku antologi yaitu: Dilema Pendidikan di Era New Normal, Best Practice Guru Inovatif



Indonesia Jilid II, Menjadi Guru Inspiratif di Era Digital, Problematika Pendidikan Era Pandemi, Guru Limited Edition: Jejak-Jejak Inspiratif Menjadi Guru Kelas Dunia, dan Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh). Serta dua buku tunggal dari karya tulis ilmiah Best Practice dan PTK. Berharap tulisan tersebut bermanfaat bagi orang banyak dan sebagai motivasi diri untuk terus menulis.

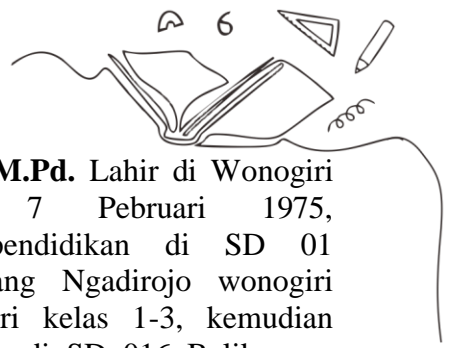
Email : evycantiq202@gmail.com

FB : Evy Aldiyah

IG : evycantiq

WA : 0818875087





Sumiyati, S.Pd. M.Pd. Lahir di Wonogiri pada tanggal 7 Pebruari 1975, menyelesaikan pendidikan di SD 01 Gudang Gemawang Ngadirojo wonogiri Jawa Tengah dari kelas 1-3, kemudian lanjut pendidikan di SD 016 Balikpapan Utara Kalimantan Timur di kelas 4 tahun 1986 sampai kelas 6 SD, lanjut pendidikan

SMPN 3 Balikpapan Utara, pada saat SMA Nusantara Balikpapan Utara karena mengikuti orang tua merantau akhirnya lanjut pendidikan di Sekolah Dasar Negeri. Pada tahun 1995 melanjutkan pendidikan di Fakultas keguruan FKIP Mulawarman di Samarinda Kalimantan Timur, jurusan IPS Program Studi PPkn. Tahun 2001 pergi merantau ke kabupaten Bulungan Kalimantan Utara menjadi guru honor di SMP Bulungan , SMA Bulungan mengajar PPkn dan juga IPS juga mengajar di SMP Agape, SMA Agape mengajar IPS dan pada tahun 2002 diterima sebagai guru kontrak,tahun 2003 guru bantu, tahun 2006 diangkat PNS di kabupaten bulungan di SMPN II Tanjung Palas di Desa Metun Sajau sekarang jadi SMPN I Tanjung Palas Timur. Pada Tahun 2008 diangkat sebagai kepala SMPN 7 Tanjung Palas Timur dan Tahun 2009 melanjutkan S2 Manajemen Pendidikan Pascasarjana Mulawarna, 2010 membuka sekolah PAUD di Kampung Baru desa Mangkupadi Tanjung Palas Timur.Tahun 2016 diangkat jadi penilik PAUD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara hingga sekarang.

Dinar Triastuti, S.Pd. Penulis merupakan alumnus S1-Pendidikan Kewarganegaraan. Penulis dapat dihubungi melalui kontak berikut:

Email: dinartriastuti60@gmail.com;

WA : 081210473495





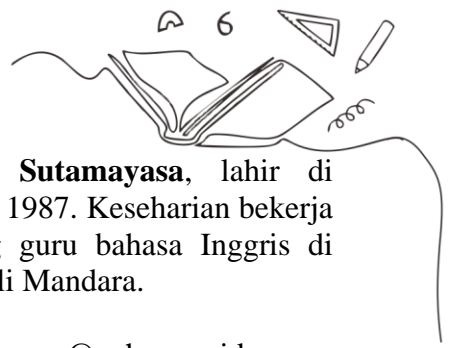
Wiwi Yunita, S.Pd. Penulis merupakan lulusan S1 PGSD. Penulis dapat dihubungi melalui kontak email: wiiwy1974@gmail.com; WhatsApp: 081316695854

Siti Rahmah Hidayatullah Lubis, SKM, M.KKK menyelesaikan studi S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, dan S-2 di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok. Saat ini penulis merupakan salah satu Dosen di Bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Akun Instagram : @rahmahlubis, Email : sitirahmah@uinjkt.ac.id.



Ayyesha Dara Fayola, M.Pd. Penulis merupakan alumnus lulusan Magister Teknologi Pendidikan. Aktivitas saat ini adalah menjadi Dosen IAIN Metro Lampung.





I Putu Ukik Sutamayasa, lahir di Buleleng, 5 Mei 1987. Keseharian bekerja sebagai seorang guru bahasa Inggris di SMK Negeri Bali Mandara.

Email:

putu_ukiksutamayasa@yahoo.co.id

Ipan, S.Pd.I., M.Pd.I. Lahir di Medan, 11 Mei 1983, mengenyam pendidikan di SD Negeri No. 065854 Medan, SMP Negeri 40 Medan, SMK Swasta YPSIM Medan, D-II PGMI STAIS Medan tamat tahun 2004, S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIS Medan tamat tahun 2008, S2 Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN SU tamat tahun 2015.



Tahun 2002 sampai 2004 menjadi pengajar di RA Yusriyah Medan, 2005 sampai dengan 2009 Guru dan Wakil Kepala di MIS Islamiyah Medan Sunggal, Tahun 2008-2009 mengajar di MTs Islamiyah Medan Sunggal, kemudian menjadi guru MIN Glugur Darat II Medan dari tahun 2009-2011, menjadi guru MIS PAI Medan Timur dari tahun 2011-2016, menjadi guru MIN 3 Kota Medan dari tahun 2016 sampai dengan sekarang. Fasilitator Daerah Kab/Kota Tahun 2021 s/d Sekarang.

Pengalaman mengikuti beberapa workshop dan pelatihan baik di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional dan Internasional.

Akun Media Sosial :

Fb : Ipan Azzamaira

IG : @ipannya_abiazamairaazka

WhatsApp/ Telegram : 081362037783

E-mail : ipanspd@gmail.com





Eko Imam Suryanto. Penulis bernama lengkap Eko Imam Suryanto. Lahir di Bojonegoro Jawa Timur. Penulis menyelesaikan Pendidikan SD, SMP, SMA di Malang juga menyelesaikan Pendidikan S1 Ilmu Sosial di Universitas Negeri Jember. Menyelesaikan Pendidikan Akta IV di STIA Al Hikmah Medan. Saat ini berprofesi sebagai ASN Dinas Pendidikan Kota Medan Karya Penulis dapat dijumpai di Kompasiana, Gurusiana dan Majalah Pendidikan Indonesia. Penulis biasanya memakai nama pena #WongNdeso dan karya buku yang pernah diterbitkan: Penghapus Mendung; Indahnya Masa Kecil, Nak.; Sungguh Aku Mencintaimu Tanpa Tapi (Buku Antologi). Penulis dapat dihubungi di Email : ekois23.72@gmail.com atau ekoimams72@gmail.com. Akun FB Mas Eko Imam.

Novia Indah Puspayanti, S. Pd. Penulis lahir di Kabupaten Kapuas tanggal 16 januari 1987. Anak ke 1 dari 3 bersaudara. Saat ini menjadi pendidik di SMP Negeri 1 Kamipang sejak tahun 2010. Seorang pendidik yang menjadi tantangan tersendiri pada saat ini, generasi muda mengalami *loss learning* sebagai akibat dari pandemi.



Hal ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan kurikulum merdeka. Mari kita bersama sama sukseskan kebijakan pemerintah dengan mendukung secara penuh dan mengimplementasikan dengan benar baik di lingkungan satuan pendidikan maupun lingkungan keluarga, agar tercapai apa yang kita harapkan bersama terciptanya peserta didik dengan profil pelajar. Seorang pendidik harus bisa mengajar dan juga mendidik karena mengajar dan mendidik itu berbeda.

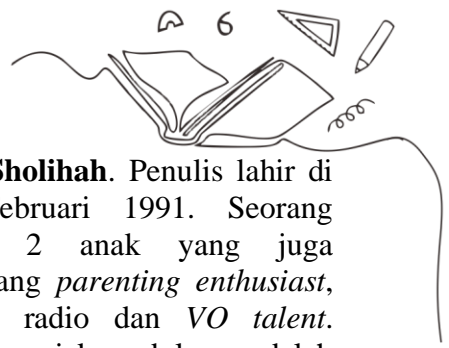
Penulis dapat dihubungi melalui kontak di bawah ini:

Fb : noviaindahpuspayanti20@yahoo.co.id

Email : iinnovia28@gmail.com

Wa : 0853 9039 1193





Dewi Deniaty Sholihah. Penulis lahir di Jember, 22 Februari 1991. Seorang *working mom* 2 anak yang juga merupakan seorang *parenting enthusiast*, mantan penyiar radio dan *VO talent*. Kegemarannya sejak dulu adalah mendengarkan musik dan travelling, namun kali ini jatuh cinta dengan aktivitas menulis. Buku antologi yang pernah ia tulis antara lain *Kisah Mengejar Impian, Pola Mendidik Anak 3A (Asah, Asih, Asuh), Kumpulan Parenting Bunda Hebat*. Aktivitas hariannya saat ini sebagai Dosen di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Ia dapat dihubungi lebih lanjut melalui akun *Instagram/Twitter/Facebook @dewideniaty* atau *email dewideniaty@gmail.com*

Umbilin Purwaningsiwi. Penulis berdomisili di Bekasi dan bekerja sebagai Abdi Negara di Kementerian Pertahanan RI sejak 2007. Penulis senang membaca, nonton film, dan mengayuh sepeda. Mengenyam pendidikan formal di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan tersertifikasi sebagai psikolog. Penulis dapat dihubungi melalui surel di ulin.yunipurwo@gmail.com.



Indina Zulfa Ilahi, lahir di Kabupaten Sumenep, Kabupaten paling ujung timur di Madura, 17 November 1993. Alumnus STKIP PGRI Bangkalan yang saat ini menjadi tenaga pengajar di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan swasta di Sumenep. Aktivitas penulis selain mengajar, juga aktif di komunitas literasi toremaos sebab sangat suka membaca. Melalui program kolaborasi Antologi Dunia Akademisi, penulis terus belajar menulis untuk ikut bersuara dan berbagi dalam dunia pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui surel indina17@gmail.com atau *instagram @indinazulfailahy*





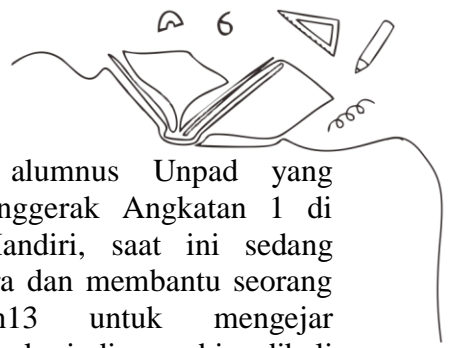
Yulie Handini, S.Pd., Gr. Penulis merupakan alumnus Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang tahun 2010. Bekerja di SDN Sukahurip Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Penulis dapat dihubungi melalui kontak email handiniyulie@gmail.com. Karya ini merupakan karya kedua penulis, semoga bermanfaat.

Dewiarum Sari, S.Pt., M.Pt. Penulis dilahirkan di Kota Tangerang pada tanggal 27 Agustus 1994. Penulis menempuh Pendidikan S1 Peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya dan lulus pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Magister Ilmu Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya dan lulus pada tahun 2019 dengan predikat *Cumlaude*. Penulis mengikuti seleksi CPNS pada tahun 2021 dan lolos menjadi salah satu dosen di Program Studi Politeknik Negeri Banyuwangi. Penulis mengampu mata kuliah Rancangan Percobaan dan Penilaian Sensori. Penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat serta menulis artikel ilmiah.



Irawati Tri Astuti, S. Si., Gr. Penulis lahir pada tanggal 21 Maret 1994 di Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis merupakan salah satu guru matematika di MAS Sunan Pandanaran semenjak tahun 2019 hingga saat ini. Penulis menempuh pendidikan S-1 Matematika di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2012-2017, Pada tahun 2018-2019 melanjutkan Profesi Pendidikan Guru Jurusan Pendidikan Matematika di Universitas Islam Malang.





Khoerul Lana, alumnus Unpad yang menjadi Guru Penggerak Angkatan 1 di SMAS Global Mandiri, saat ini sedang kuliah S2 di Utara dan membantu seorang talent @shi_rain13 untuk mengejar mimpinya. Empat buku indie-nya bisa dibeli di nulisbuku.com dengan nama pena Kho Eruno, sebelum pandemi melanda, bersyukur sudah diberi kesempatan mendapat tiket murah sehingga bisa mengenal 16 negara secara *solo traveling*.

Resti Apriliyasari, S.Pd. Kelahiran Purworejo, 25 April 1994 yang berprofesi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Samigaluh. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Guru Penggerak Angkatan V dari Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Ia aktif menulis artikel berita di website sekolah dan website Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga Kabupaten Kulon Progo. Kegemaran menulis yang sudah ada sejak SD sekarang semakin ia kembangkan dengan mengikuti beberapa antologi dan beberapa lomba. Karena menurutnya, menulis merupakan *refresing* yang tak perlu keluar biaya. Selain itu, penulis juga merintis usaha dagang di *online* shop dengan akun @renryshop di shopee. Penulis bisa dihubungi melalui:
Email : reazy.avril25@gmail.com
Facebook : ReZty Apriliyasary
Instagram : reazy25april
WA: 089619813599



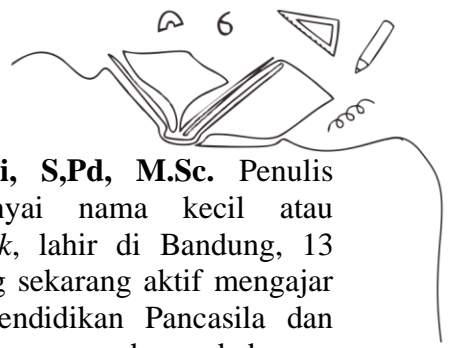


Hendri Sujatmiko lahir di Bantul 31 tahun yang lalu, menyelesaikan S1-nya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berikut juga Pendidikan magisternya diselesaikan di Fakultas Pasca Sarjana kampus yang sama. Saat ini bekerja sebagai pendidik di SMPN 211 Jakarta. Kegemaran yang sedang dijalani adalah mengikuti program pelatihan dan pengembangan diri salah satunya program Guru Penggerak yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan teknologi. Saat ini aktif sebagai pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat kota Jakarta Selatan dan Tingkat Provinsi DKI Jakarta. Belum memiliki pengalaman menulis ilmiah, sehingga ini merupakan pengalaman pertama yang tentunya sangat berharga. Aktif di media sosial Youtube, Instagram dan Twitter dengan akun @kakak_hendri

Franky Adrian Darondo, S.Pi., M.Tr.Pi

alumnus S1 FPIK Universitas Sam Ratulangi Manado dan S2 Magister Terapan Perikanan di Politeknik AUP Jakarta, mencintai dan menggeluti dunia pendidikan sejak tahun 2005 sampai sekarang. Penulis pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah di SMK Yayasan Widyamina Bitung. Pernah mengajar di Akademi Maritim Indonesia. Menjadi Juri Nautika pada Lomba Kompetensi Tingkat Provinsi Sulawesi Utara. Aktivasnya saat ini adalah belajar, mengajar dan mengabdikan. Motto saya *Next Time Better Be The Best*. Kontak yang bisa dihubungi: Whats App: +6212 4413 0184 Surel: frankydarondo82@gmail.com





Deni Ramdani, S.Pd, M.Sc. Penulis yang mempunyai nama kecil atau panggilan *Ibenk*, lahir di Bandung, 13 Mei 1986, yang sekarang aktif mengajar mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada beberapa Universitas Swasta di Kota Bandung. Penulis merupakan Alumnus di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada

pada Program Studi Ketahanan Nasional.

Muthoharoh, S.Pd.I. Penulis merupakan alumnus Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA). Saat ini penulis aktif sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT SD Negeri 168 Gresik. Penulis bercita-cita mempunyai perpustakaan mini yang minimal dapat dimanfaatkan oleh keluarga, tetangga, siswa dan orang-orang terdekat penulis. Oleh karena itu sejak masih duduk di bangku Madrasah Aliyah penulis sudah mulai mengoleksi berbagai macam buku. Penulis dapat dihubungi melalui [instagram@muthoharohassyahidah](https://www.instagram.com/muthoharohassyahidah)

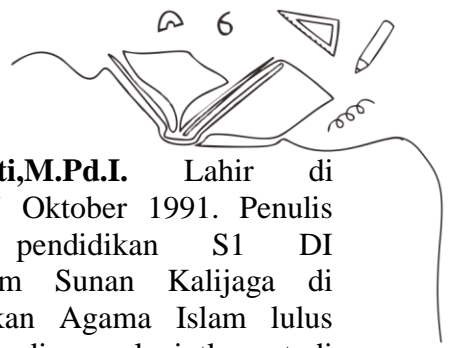




Ratna Yunita. Penulis merupakan dosen Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ini merupakan alumnus S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 dan S2 Education (Teaching English as a Foreign Language) University of Birmingham tahun 2017. Selain mengajar, ia aktif menulis artikel dan buku. Dua artikelnnya berhasil dipresentasikan di Singapura dan Jepang serta diterbitkan di jurnal dan prosiding internasional. Karyanya berjudul “Dosen Berintegritas” diterbitkan di antologi pertamanya bersama rekan dosen dan guru se-Jawa Timur dengan judul “Tokoh Inspiratif Anti Korupsi”. Antologi keduanya, “Suka Duka Pendidikan Masa Pandemi Jilid 1”, memuat karyanya yang berjudul “Asam Garam Dosen Bahasa Inggris di Era Pandemi Covid-19”. Ratna juga menghasilkan buku ajar “English for Islamic Banking” bagi mahasiswa Perbankan Syariah. Peluang kolaborasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris disambut hangat melalui kontak berikut: ratnayunita@iainponorogo.ac.id.

Faridah Hafshah lahir di Bekasi, 10 Oktober 1996. Anak-anak saya di sekolah biasa memanggil dengan sebutan “Bu Hapsah”. Lulus tahun 2019 dari Universitas Negeri Jakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Saat ini penulis mengajar di salah 1 SMA Negeri di Jakarta sebagai guru BK. Bertempat tinggal di Bekasi Barat, Kota Baru. Siapa pun dapat menghubungi saya di Email: fardh10@gmail.com, Instagram: @faridahhaf, atau mengintip galeri ke-BK-an di Instagram @igaleribk_. Impian terbesar saya adalah memiliki sekolah terbaik yang memanusiakan manusia.





Ria Nurhayati, M.Pd.I. Lahir di Gunungkidul, 07 Oktober 1991. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 DI Universitas Islam Sunan Kalijaga di jurusan Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2013, kemudian melanjutkan studi S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Konsentrasi Pendidikan Islam

lulus tahun 2015. Sejak tahun 2016 penulis aktif mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta yang terletak di Kabupaten Gunungkidul sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Penulis telah menulis beberapa artikel ilmiah yang telah terbit di jurnal maupun dipresentasikan dalam seminar nasional. Selain mengajar, penulis aktif memberikan kelas parenting di beberapa sekolah serta aktif mengikuti beberapa pelatihan untuk menambah khasanah keilmuan. Akun Instagram : ini_ria_ nomor HP. 081615902042.

Nining Sriani, S.Pd. Penulis lahir di Kediri, 2 Desember 1974.

Penulis lulus dari IKIP Negeri Surabaya FIP Jurusan PGSD tahun 1998, dan lulus IKIP PGRI Kediri FPIPS Jurusan PPKn tahun 2004. Pengalaman dalam karier antara lain: tahun 2001 penulis diangkat PNS di SDN Medowo 2 Kec. Kandangan Kab. Kediri, tahun 2004 mutasi ke SDN Plosorejo 2 Kec. Gampengrejo Kab. Kediri, tahun 2013



bertugas di SDN Kepuhrejo Kec. Gampengrejo Kab. Kediri, dan tahun 2021 sebagai Kepala Sekolah SDN Sumberejo 2 Kec. Ngasem Kab Kediri. dan menulis artikel di Jurnal Riset dan Konseptual tahun 2016, menulis artikel di Jurnal Pendidikan Kab. Kediri, menjadi Komunitas Pramedia Buku Antologi Puisi “Sajak Titipan Pujangga” terbit tahun 2019, dan menulis Buku “Sajak Inspirasiku” tahun 2021.

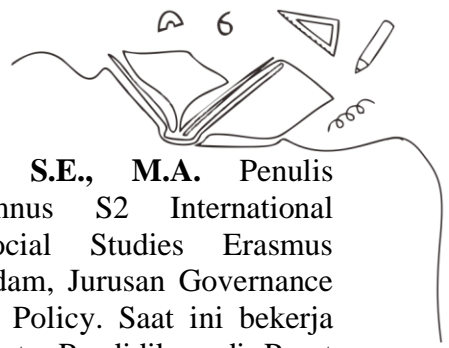




Ayurisya Dominata, S.IP., M.A. Penulis merupakan Analis Kebijakan pada Badan Riset dan Inovasi Nasional, Republik Indonesia. Beliau memperoleh gelar Sarjana Administrasi Negara dari Universitas Sriwijaya dan Magister Ilmu Administrasi dari Universitas Indonesia. Beliau juga merupakan Koordinator Kemitraan dan Kerjasama Strategis, Mata Garuda Sumatera Selatan (Asosiasi Penerima Beasiswa LPDP Provinsi Sumatera Selatan - Indonesia) 2021, dan anggota tim Komite Pelatihan, Penelitian, dan Pengembangan, Asosiasi Analis Kebijakan Indonesia (AAKI) 2019-2021.

Putu Galih Perdana Putra lahir di Palu, 26 September 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Diponegoro dan pendidikan magister di Universitas Udayana. Sejak di bangku sekolah, penulis telah aktif bergabung di berbagai organisasi dan memulai karir sebagai *Learning Center Aide* di sebuah lembaga pendidikan kursus bahasa. Karirnya berlanjut sebagai Kepala Kantor Urusan Internasional dan Kemitraan di sebuah perguruan tinggi swasta di Denpasar. Saat ini ia berkarir sebagai PNS di Kementerian Hukum dan HAM. Penulis dapat dihubungi melalui surel putugalih.perdanaputra@gmail.com.





Amin Firdaus, S.E., M.A. Penulis merupakan alumnus S2 International Institute of Social Studies Erasmus University Rotterdam, Jurusan Governance and Development Policy. Saat ini bekerja sebagai Analis Data Pendidikan di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pajak, Kementerian Keuangan. Email: aminfirdaus@kemenkeu.go.id atau

aminfirdaus84@gmail.com.

Juli Iswanto, M.Pd.I. Penulis lahir di Binjai pada tanggal 17 Juli 1983. Alumnus Sekolah Tinggi Agama Islam Syeikh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Tahun 2008. Kemudian penulis juga melanjutkan study nya dan lulus di Pasca Sarjana (S2) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jurusan Pendidikan Islam Tahun 2015, dan sekarang sedang melanjutkan Study



S3 di UIN Sumatera Utara. Penulis telah berhasil meraih juara 1 Lomba Literasi Tingkat Nasional tahun 2019, penulis juga telah menulis buku Ontologi Madrasah Hebat Bermartabat, serta Buku Ontologi Puisi (LOPUNAS), penulis juga memiliki berbagai prestasi yang pernah diraih baik tingkat kota sampai ke tingkat Nasional, yakni diantaranya Juara 1 Kepala Sekolah Berprestasi dan berdedikasi Kecamatan Binjai Utara Tahun 2017, Juara 1 Kepala Sekolah Berprestasi Kecamatan Binjai Utara Tahun 2018, Juara 1 Kepala Sekolah Berprestasi Kecamatan Binjai Utara Tahun 2019, Juara 3 Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kota Binjai Tahun 2018, Juara 1 Kepala Madrasah Berprestasi Tingkat Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018, Juara 3 Kepala Madrasah Berprestasi Tingkat **NASIONAL** Tahun 2018, Finalis Anugerah Konstitusi Guru Madrasah Berprestasi Tingkat Nasional oleh Mahkamah Konstitusi RI Tahun 2019, Fasilitator Daerah (FASDA) USAID PRIORITAS Kota Binjai, Penghargaan “**Insan Inspiratif Kota Binjai**” oleh PGRI Tahun 2018, serta Penghargaan “150 Karya terbaik layak Jurnal” pada acara



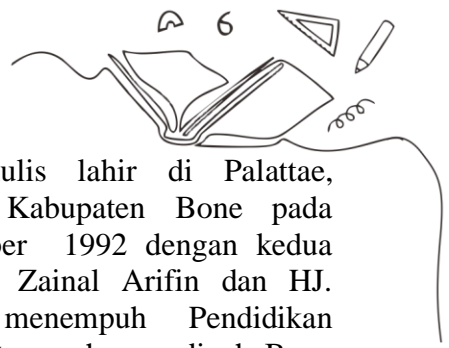
Simposium Nasional di Surabaya Tahun 2019, Juara 3 Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional Tahun 2021, dan Finalis Guru PPKn Berprestasi Tingkat Nasional oleh Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.



Heryadi. Penulis lahir di Mandailing Natal pada tanggal 1 Mei 1992. Penulis merupakan alumnus (S1) Program Studi Ilmu Hukum di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Semoga dengan buku ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama. Penulis saat ini bertugas di MAN 3 Mandaling Natal.

IRMI, S.Pd., M.Pd. Penulis merupakan Alumnus Magister Pendidikan IPA konsentrasi Kimia, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Aktivitas saat ini sebagai guru mata pelajaran Kimia dan menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMAN Unggul Aceh Timur. Penulis dapat dihubungi melalui WhatsApp 085260786182, surel: irmi21@guru.sma.belajar.id





Mutmainnah. Penulis lahir di Palattae, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone pada tanggal 24 Desember 1992 dengan kedua orang tua Drs. H. Zainal Arifin dan HJ. Suarni. Penulis menempuh Pendidikan terakhir di Universitas muhammadiyah Bone Program Studi Pendidikan Matematika (S1). Saat ini penulis aktif sebagai pengajar di UPT SD Inpres 6/86 Balle. Selain itu Penulis Juga aktif sebagai konten creator dakwah islam, influencer dakwah di Majelis Ilmu Remaja Kahu dan pengurus tetap di Muslimah Wahdah Bone. Penulis dapat dihubungi melalui kontak: WhatsApp 085242417965; FB/IG @mutmainnahzaa

Nurul Hikmah NR. Penulis lahir di Sengkang pada 11 Mei 1980 dan sekarang menetap di Makassar. Puteri pertama dari pasangan Drs. H.M. Nasir dan Dra. Hj. Rosmini. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di MI As'adiyah No.3 Sengkang pada tahun 1993, dan melanjutkan pendidikan di MTs As'adiyah Puteri I Sengkang pada tahun 1996 dan MAS As'adiyah Putri Sengkang pada tahun 1999. Menyelesaikan studi strata satu di STAI As'adiyah Sengkang pada 2006 dan menyelesaikan studi strata dua di Universitas Islam Makassar pada tahun 2014. Pembaca bisa menghubungi melalui: Email: nurulhikmahnr80@gmail.com





Muhammad Suradi, S.Pd, S.PdI.

Penulis lahir di Pasuruan pada 12 Agustus 1976, Anak ke-5 dari Syafii dan Hj. Robiah. Penulis memiliki istri bernama Khusnul Farida, dikarunia 3 putra dan 1 putri bernama Muhammad Alif Alfaruq DS, Hubairoh Alfarabi DS, Syifau Ardhina DS dan Arba'Aicarovi DS. Ia berangkat dari sekolah, ia meneruskan kuliah di Universitas Negeri Malang (UM) strata 1 dan kuliah lagi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Pernah menjadi Fasilitator USAID DBE 2 Tahun 2008 – 2011 Tingkat Kabupaten, Ketua KKG MI Kecamatan Beji dua periode tahun 2015 – 2018 dan saat ini mengajar MTsN 4 Pasuruan sebagai Guru BK. Nomor WA 085730872260.

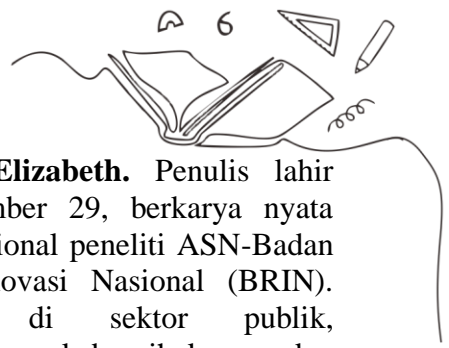
Nurul Komariah, SST, M.Keb. Penulis merupakan alumnus S2 Kebidanan Unpad angkatan 2013. Saat ini berprofesi sebagai Dosen di Poltekkes Kemenkes Palembang. Penulis dapat dihubungi melalui kontak WhatsApp: 081367509635



Suranti, S.Pd., Gr. Penulis merupakan seorang ibu, istri, dan pendidik di SD Juara Yogyakarta. Lulus dari PGSD UNY Tahun 2011. Mencoba bermanfaat dan berkontribusi dalam coretannya. Penulis pernah menulis beberapa buku antologi dari Wong Indonesia Menulis (WIN). Pada tahun 2013 Juara 1 LKIG LIPI. Penulis

dapat dihubungi melalui akun IG @Rantiray; WhatsApp: 085747313365.





Roosganda Elizabeth. Penulis lahir 1969, September 29, berkarya nyata sebagai fungsional peneliti ASN-Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Berorientasi di sektor publik, menyelaraskan keberpihakan dan pendampingan di Pemberdayaan dan Inovasi Kompetensi SDM, Kelembagaan, Sos.Ek. Manajemen

Bisnis-Agribis, Ek.Khusus, Kreatif- Kerakyatan, Pengabdian Masy., Founder Start Up, Dewan Komisaris PTP Swasta-Nas. Mitra Bestari, Reviewer, Editor-Dewan Redaksi/ Editorial Board beberapa publikasi-jurnal. Penulis merupakan pengurus aktif beberapa organisasi-profesi ilmiah. Aktif menulis karya tulis ilmiah dan populer (*non-gossip/hoaks*). Pembimbing mahasiswa untuk tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi berkualitas, supaya mampu memanfaatkan ilmu yang kompeten-bernilai jual tinggi, berakhlak bertanggung jawab, menjunjung tinggi-komit melaksanakan etika, norma empati, simpati, toleransi bermasyarakat beragam/majemuk, mampu menulis, mendiseminasi-mensosialisasi-menyebarkan karya tulis ilmiah yang kompeten, bertanggungjawab-bermanfaat tinggi-luas kepada masyarakat luas (nasional-internasional). Penulis dapat dihubungi melalui: CP; E-mail : Propaganda Elizabeth; 087770881581; roosimanru@yahoo.com; Google Scholar : roosimanru@yahoo.com ; roosimanru@gmail.com ; SCOPUS ID : 57218892768; SINTA ID : 6671403





Nadya Yulianty S., S.Psi, M.Pd, yang biasa dipanggil dengan Bunda Nadya kelahiran Purwakarta, 26 Juli 1984, berlatar belakang pendidikan S1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003 dan S2 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2012. Bunda Nadya telah menikah dengan satu suami dan memiliki dua anak. Anak

pertama, laki-laki berusia 13 tahun (Kasyfurrahman Afiiq Al Jufry) dan anak kedua, perempuan berusia 7 tahun (Kazia Khayra Fathia Salsabila). Selain menjadi Ibu Rumah Tangga, Bunda Nadya yang memiliki hobby travelling, fashion muslim, berbisnis MLM dan juga menulis ini berprofesi sebagai Dosen Psikologi Pada Prodi PIAUD di STAI KHEZ. Muttaqien Purwakarta dan juga Konselor Psikologi di P2TP2A Dinas Sosial Kab. Purwakarta. Bunda Nadya juga masih aktif menulis di beberapa jurnal dan menjadi Narasumber dalam berbagai seminar parenting maupun pengembangan diri untuk remaja, Guru ataupun masyarakat umum. Bunda Nadya termasuk Founder Rumah Qur'an dan Pondok Tahfidz Kasyfurrahman Purwakarta. Karya antologi terkait parenting yang pernah ditulisnya adalah 68 Bunda Hebat Bicara Parenting tahun 2021, Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh) tahun 2022, sedangkan buku antologi cerita anak adalah Mereka Yang Bercerita tahun 2022. Bunda Nadya bisa dihubungi dengan telepon 081294768234 IG: @bundanadyasalsabila ataupun email yuliantynadya@gmail.com.





MERDEKA BELAJAR

Pendidikan yang dapat memosisikan peserta didik sebagai subyek pembelajar yang dapat berperan aktif dan kreatif, serta mampu memerdekakan diri dari belenggu kejumudan pemikiran tradisional konvensional telah bergeser pada gerakan memerdekakan sehingga dapat mengurai permasalahan dengan daya kritis dan kreativitasnya dalam rangka membangun peradaban baru dan kebaruan sebagai wujud kemerdekaan dalam belajar. Menarik untuk dijadikan sebagai gambaran bahwa buku ini juga memuat keunggulan dan karakteristik kurikulum merdeka antara lain; (1) sebagai pencerah pasca pandemi covid-19, (2) relevan dan interaktif yang memberi ruang belajar dengan basis proyek yang mana dapat menjadi media bagi subyek pembelajar mengeksplorasi secara aktif isu isu kekinian, (3) fleksibilitas yang dimaksud adalah penyesuaian konten belajar dengan muatan local dan juga disesuaikan dengan kondisi sekolah.



Dunia Akademisi Publisher

Jl. Amir Machmud VI/04, RT 04, RW 02.
Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar,
Kota Surabaya. Kode pos: 60294.
Telp. +62 813-5851-1213; +62 895 -1766-1888
Email: duniaakademisipublisher@gmail.com
Website : publisherda.com

ORCRN: 62-439-8624-482



62-439-8624-482